IMAN DAN DIPLOMASI

SERPIHAN SEJARAH KERAJAAN BIMA

Henri Chambert-Loir, Massir Q. Abdullah, Suryadi
Oman Fathurahman, H. Siti Maryam Salahuddin

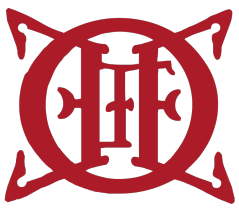

EFEO

École française d'Extrême-Orient

IMAN DAN DIPLOMASI
SERPIHAN SEJARAH KERAJAAN BIMA

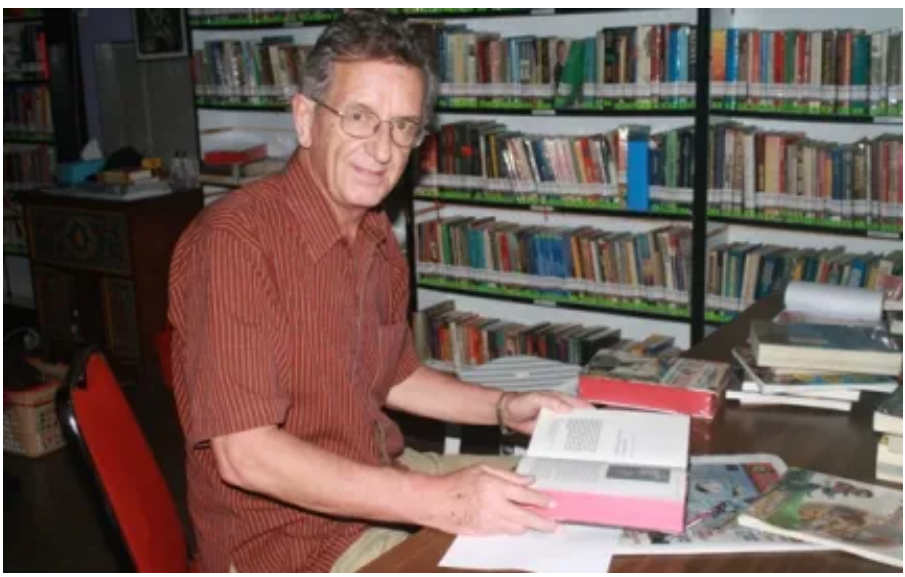

IMAN DAN DIPLOMASI
SERPIHAN SEJARAH KERAJAAN BIMA

Henri Chambert-Loir, Massir Q. Abdullah, Suryadi

Oman Fathurahman, H. Siti Maryam Salahuddin

KGP (Kepustakaan Populer Gramedia)
École française d'Extrême-Orient
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

JAKARTA
2010

Iman dan Diplomasi
Serpihan Sejarah Kerajaan Bima
oleh
Henri Chambert-Loir, Massir Q. Abdullah, Suryadi,
Oman Fathurahman, H. Siti Maryam Salahuddin

Hak penerbitan pada
© École française d'Extrême-Orient

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient,
dan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Perancang Sampul: Wendie Artswenda
Ilustrasi Sampul: tanda tangan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah,
disalin dari Perjanjian antara Kerajaan Bima dan Kompeni Belanda,
26 Mei 1792 (ANRI, Makassar 375/21).

Cetakan pertama, Maret 2010
222 hlm., 16 x 24 cm,
KPG: 904 04 10 0331
ISBN 978-979-91-0237-9

Alamat penerbit:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270
Tlp. 536 50 110, 536 50 111 (# 3351)
redaksi.kpg@gramediapublishers.com

Isi di luar tanggung jawab percetakan PT Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

Daftar Gambar 7
Pendahuluan, Henri Chambert-Loir & H. Siti Maryam Salahuddin 9

BAB I. Bo' Bumi Luma Rasanae 17
Pengantar, Henri Chambert-Loir 19
Edisi, H. Chambert-Loir & Massir Q. Abdullah 53
Catatan pada Edisi 95
Daftar Kata 103

BAB II. Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah... 105
Pengantar, Suryadi 107
Edisi, Suryadi 157

BAB III. Jawharat al-ma'ārif 189
Pengantar, Oman Fathurahman 191
Edisi, Oman Fathurahman 195

Daftar Pustaka 215

DAFTAR GAMBAR

1. *Bo' Bumi Luma Rasanae*, Oktober 1779 23
2. *Bo' Bumi Luma Rasanae*, Januari 1782 24
3. Naskah Bugis, fragmen sebuah buku harian 25
4. *Bo' Bumi Luma Rasanae*, Juni 1775 26
5. *Bo' Bumi Luma Rasanae*, Mei-Juni 1777 27
6. Pabule atau pabulekang, tandu kerajaan Bima 40
7. Peta Pulau Sumbawa 52
8. Stempel Sultan Abdul Hamid yang tertua 138
9. Stempel Sultan Abdul Hamid yang dipakai tahun 1774 138
10. Stempel Sultan Abdul Hamid yang dipakai tahun 1783 139
11. Stempel Sultan Abdul Hamid berangka tahun 1786 139
12. Amplop surat B 161
13. Surat B, hlm. 1, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 20 Juli 1790 162
14. Surat B, hlm. 2 163
15. Surat B, hlm. 3 164
16. Surat B, hlm. 4 165
17. Surat D, hlm. 1, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 23 Juli 1792 167
18. Surat G, hlm. 1, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 26 Juli 1794 168
19. Surat E, hlm. 1, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 25 Agustus 1792 172
20. Surat L, hlm. 1, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 30 Sept. 1798 175
21. Surat P, dari S. Abdul Hamid kepada Syahbandar Batavia, 3 Okt. 1800 178
22. Surat Q, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 18 Sept. 1801 180
23. Surat V, hlm. 1, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 21 Sept. 1802 182
24. Surat W, dari S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 2 Sept. 1803 185

25. Surat G7. Salinan surat S. Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal, 21 Juli 1820 187
26. Naskah Jawharat al-ma'ārif, f.4v 197
27. Naskah Jawharat al-ma'ārif, f.21r/v 202
28. Naskah Jawharat al-ma'ārif, f.32r 207
29. Naskah Jawharat al-ma'ārif, f.33r 208
30. Naskah Jawharat al-ma'ārif, f.49r 213

PENDAHULUAN

Henri Chambert-Loir & H. Siti Maryam Salahuddin

Sekitar 30 tahun lalu, hampir tidak ada orang yang mengetahui peranan Bima dalam perkembangan sastra Melayu, malah boleh dikatakan hanya satu dua orang saja yang mengetahui bahwa di Bima masih tersimpan naskah-naskah Melayu dalam jumlah cukup banyak. Tiga puluh tahun kemudian situasi ini telah berubah secara mutlak. Naskah-naskah sudah dikumpulkan dan diinventariskan, beberapa di antara naskah terpenting telah diedit, diterbitkan dan diteliti, dan minat baru terhadap kekayaan sumber lama itu diiringi sebuah semangat di semua lapisan masyarakat untuk menggali, menyelidiki dan menghidupkan kembali sejarah dan kebudayaan masa lalu. Semua kegiatan ini rupanya ditunjang oleh perkembangan politik dan ekonomi masa kini, dengan fenomena otonomi daerah dan harapan baru Bima untuk menjadi pusat perdagangan di bagian timur Indonesia seperti berabad-abad lampau, yang ikut memperkuat jati diri masyarakat Bima.

Selama beberapa dasawarsa terakhir ini, beberapa buku telah ditulis tentang sejarah Bima berdasarkan sumber-sumber baru itu. Di antara buku yang memanfaatkan sumber Melayu patut disebut buku oleh Tawalinuddin Haris dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (1997), sedangkan di antara buku yang memanfaatkan sumber Belanda, tercatat hasil kerja J. Noorduyn, *Bima en Sumbawa* (1987a).

Buku ini mula-mulanya, seperti direncanakan oleh para penyusun, dimaksudkan sebagai suatu kumpulan dokumen selengkap mungkin tentang masa pemerintahan Sultan Bima, Abdul Hamid Muhammad Syah (1773-1817). Namun hal ini ternyata sulit dilaksanakan karena banyak dokumen belum sempat dikumpulkan dan diselidiki (baik dalam koleksi Museum Samparaja maupun di berbagai badan arsip dan perpustakaan), sedangkan sejumlah dokumen lain sudah diterbitkan satu atau bahkan dua kali. Oleh karena itu diputuskan untuk mengumpulkan tiga dokumen saja yang menyangkut periode kira-kira satu abad, dari tahun 1775 sampai 1882, dan yang menggambarkan dua unsur sosial terpenting dari masa tersebut, yaitu agama dan politik, atau iman dan diplomasi.

Dokumen pertama adalah sebuah fragmen (itulah saja kiranya yang tersisa) dari sebuah Bo', yaitu sebuah buku catatan harian yang ditulis secara teratur di kediaman salah seorang pembesar Bima, Bumi Luma Rasanae, sepanjang periode 1765-1790, yakni pada masa awal pemerintahan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah. Isinya dianalisa dalam pengantar Bab I di bawah ini. Dari dokumen tersebut kita memperoleh gambaran sebuah kerajaan yang pada umumnya boleh dikatakan stabil, berkuasa, damai, tertib, sejahtera dan taat pada berbagai peraturan, baik adat dan hukum maupun keagamaan.

Historiografi Bima, dalam arti keseluruhan teks tentang sejarah lokal, tertulis dalam bahasa Melayu sejak pertengahan abad ke-17 dan mempunyai suatu keistimewaan dibandingkan tradisi Melayu umum, yaitu adanya serangkaian buku catatan seperti Bo' ini, yang merupakan sejenis arsip lokal, di mana terekam segala jenis peristiwa, akta, kisah, dan piagam serta undang-undang, yang bertalian dengan sejarah dan administrasi kerajaan, struktur masyarakat, hukum, agama dan berbagai sifat lain dari kehidupan sosial dan budaya.

Keistimewaan ini sebenarnya diwarisi dari tradisi Bugis-Makassar yang sudah lama diketahui dan diteliti (lih. misalnya Tol 1996). Beberapa Bo' Bima yang kita kenal selama ini (*Bo' Sangaji Kai* yang telah diterbitkan serta berbagai fragmen Bo' lain yang dideskripsikan dalam katalog naskah) merupakan kumpulan akta dan catatan yang sebagian pasti disalin dari buku-buku catatan yang ditulis hari demi hari oleh sekretariat sejumlah pembesar. Semua buku catatan asli itu kini rupanya hilang tanpa bekas, terkecuali fragmen yang diedit dalam Bab I di bawah ini. Oleh karena itu, *Bo' Bumi Luma Rasanae* tersebut sangat tinggi nilainya.

Dokumen kedua terdiri atas 10 surat diplomatik yang ditulis oleh Sultan Abdul Hamid pada periode selanjutnya, yakni tahun 1790–1818. Surat-surat itu dialamatkan kepada Gubernur Jenderal Kompeni Belanda, kecuali satu kepada Syahbandar Batavia.

Surat-surat itu memberikan sebuah gambaran yang lain sama sekali dari teks *Bo' Bumi Luma Rasanae*, karena Sultan tampak terus merendahkan diri, mengajukan berbagai permohonan ataupun meminta maaf atas kekurangan Bima dalam hubungannya dengan Kompeni. Gambaran itu tentu saja perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Surat diplomatik pada hakekatnya adalah hasil satu siasat, yang tidak selalu mudah diketahui maskud sebenarnya. Namun demikian, banyak informasi dapat ditimba dari surat-surat itu, antara lain mengenai produk ekspor Bima yang dijual kepada Kompeni serta barang-barang yang ditukar antara kedua pihak sebagai hadiah. Juga mengenai keadaan ekonomi Kerajaan Bima, yang kelihatan rapuh dan mudah tergoncang. Dan juga mengenai keadaan politik di Pulau Sumbawa.

Suatu aspek lain dari gambaran keadaan di Bima sebagaimana tercermin oleh surat-surat diplomatik, ialah situasi Kerajaan dari segi hubungannya dengan negara-negara lain. Surat-surat Sri Sultan menimbulkan kesan Bima seolah-olah terisolir dan hanya berhubungan dengan dunia luar melalui Kompeni. Tetapi *Bo' Bumi Luma Rasanae* menunjukkan bahwa Kerajaan Bima sebenarnya terus saja berhubungan dengan sejumlah kerajaan lain.

Dokumen ketiga adalah sebuah risalat keagamaan berjudul *Jawharat al-ma'ārif* ("Permata Ilmu Makrifat"), yang ditulis oleh seseorang asal keturunan kaum bangsawan Bima bernama Haji Nur Hidayatullah al-Mansur Muhammad Syuja'uddin. Membaca penjelasan oleh penulisnya sendiri, risalat ini diterjemahkan dari *Shams al-ma'ārif al-kubrá* karya Aḥmad ibn ʿAlī al-Būnī ("maka inilah suatu risalah dipindahkan di dalam kitab *Shams al-ma'ārif* yang besar"). Tetapi sebenarnya, sebagaimana diterangkan oleh Oman Fathurahman di bawah ini, tidak ditemukan dalam *Jawharat al-ma'ārif* kutipan atau uraian yang jelas berasal dari karangan al-Būnī tersebut.

Teks *Jawharat* sebetulnya berisi dua jenis ulasan yang amat berlainan: fasal pertama berkenaan dengan "adab ketatanegaraan" (*fiqh siyasah*) atau ilmu politik, yakni mengandung nasihat dan petunjuk tentang sikap dan tindakan yang harus dituruti oleh seorang raja agar memerintah dengan adil dan baik, dan sesuai dengan syariat. Ini sebuah genre yang sangat tua (sudah mulai berkembang pada abad ke-2 Hijiriah) dan sangat luas dalam sastra Arab dan Parsi, tetapi sebaliknya sangat langka dalam dunia Melayu (lih. Jelani 2003). Oleh karena itu, mengetahui satu lagi risalat "adab ketatanegaraan" dalam bahasa Melayu merupakan suatu hal yang penting, apalagi karena berasal dari Bima, yang umumnya dianggap jauh dari pusat perdebatan dan pemikiran Islam Nusantara pada masa itu. Isi risalat *Jawharat* yang kedua (fasal 2-5) sangat berbeda karena berkenaan dengan ilmu hikmah dan ilmu gaib, sebagaimana dapat dilihat dalam Bab III di bawah ini.

Kami sebenarnya bangga dapat memperkenalkan seorang pengarang Melayu yang baru, dalam arti belum pernah diketahui sebelumnya. Haji Nur Hidayatullah al-Mansur Muhammad Syuja'uddin itu sedikitnya menghasilkan dua buah karangan, yang satu hanya diketahui kolofonnya di samping *Jawharat* di atas. Mudah-mudahan akan ditemukan tulisannya yang lain pada masa mendatang. Dia menulis pada tahun 1880-an, yaitu pada mada pemerintahan Sultan Ibrahim (1881-1915). Silsilahnya, seperti dipaparkan dalam kolofon naskah *Jawharat al-ma'ārif*, menyebut sebagai buyutnya seorang bernama Rato Kadi Abdurrahim Nuruddin Halwati. Tokoh ini mungkin sekali sama dengan Kadi Abdurrahim yang disebut dalam *Bo' Sangaji Kai* (lih. BSK, hlm. 63) dalam satu akta bertanggal 18 Rabiulawal 1166 (23 Januari 1753): baik nama maupun tahun cocok saja.

Kedua angkatan sebelumnya dalam silsilah tersebut (no. 2-3, ayah dan kakek), seperti juga angkatan 5-10 tidak dapat dikenali dalam *Bo' Sangaji Kai* ataupun dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae*, namun kesepuluh angkatan itu menunjukkan bahwa tokoh ini termasuk golongan bangsawan Bima karena para leluhurnya berpangkat Kadi, Tureli Sakuru, Tureli Bolo dan Tureli Donggo.

Secara keseluruhan, silsilah itu mencakup 11 angkatan, dengan yang terakhir (yang tertua) terdiri atas 30 saudara, 10 wanita dan 20 laki-laki, semuanya anak-anak Dewa dalam Bata Bou, yang dikenal baik dari teks sejarah yang lain (diuraikan dengan panjang lebar dalam *Bo' Sangaji Kai* dan dalam suatu lampiran pada teks *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Dewa-Dewa*)[1]. Dalam kolofon *Jawharat* hanya disebut nama ke-20 laki-laki dari ke-30 saudara itu. Dalam silsilah raja-raja Bima, angkatan ini terletak tiga angkatan di atas Sultan yang pertama, yaitu 14 angkatan di atas Sultan Ibrahim (yang memerintah waktu Haji Nur Hidayatullah al-Mansur Muhammad menulis *Jawharat al-ma'ārif*). Angkatan raja tidak sama lamanya dengan angkatan manusia biasa, maka ke-11 angkatan penulis tersebut dapat saja berpadanan dengan ke-14 angkatan raja-raja.

Berkat silsilah pengarang *Jawharat*, kita melihat bahwa teks keagaamaan itu, walaupun tergolong satu kategori sastra yang sama sekali lain dari dokumen-dokumen sejarah, tetap merupakan bagian utuh dari tradisi Bima. Jelas kiranya *Bo' Sangaji Kai* dan *Ceritera Asal Bangsa Jin*, sebagai teks sejarah resmi, lebih tepat dari segi ejaan nama tokoh-tokoh masa silam, dan oleh karena itu kami mengoreksi ejaan beberapa nama dalam kolofon *Jawharat* supaya sesuai dengan kedua teks itu. Silsilah Haji Nur Hidayatullah al-Mansur Muhammad yang direkam dalam teks pertama penulis itu, yang sama-sama disalin pada bulan April 1882 (lih. edisi dalam Bab III) juga menyebut 11 angkatan tetapi dengan beberapa perbedaan dan tanpa menyebut nama ke-30 saudara; terdapat di dalamnya beberapa butir keterangan yang menarik tentang angkatan 6-8.

Periode satu abad yang diliputi buku ini digambarkan dengan cukup terperinci dalam ketiga dokumen di atas serta dalam teks-teks sejarah dari Bima yang lain. Periode itu, khususnya masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid sepanjang 44 tahun (1773-1817), ditandai beberapa ciri khas dibandingkan dengan masa pemerintahan para sultan sebelumnya. Berikut ini terkumpul beberapa keterangan, yang kiranya diperlukan untuk memahami latar belakang historis ketiga dokumen di bawah ini.

---

[1] Untuk *Bo' Sangaji Kai* (selanjunya disingkatkan BSK), lih. Chambert-Loir & Salahuddin (1999: 36-42); untuk *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Dewa-Dewa*, lih. Chambert-Loir (2004: 115-116).

Waktu Abdul Hamid naik takhta, Bima sudah satu abad di bawah kekuasaan Kompeni. Sultan baru itu jelas di bawah kontrol ketat. Perjanjian dengan Kompeni (yang pertama ditandatangani tahun 1769) memberikan Belanda monopoli perdagangan, bantuan militer kalau diperlukan serta hak intervensi dalam pemilihan sultan baru. Kompeni sudah dua kali memakai hak tersebut, pertama kali tahun 1696 waktu mengasingkan ke Batavia Sultan Jamaluddin Ali Syah yang dituduh membunuh permaisuri Dompu, kedua kali tahun 1751 waktu menurunkan Sultanah Kamalat Syah karena menikah dengan seorang pangeran Makassar yang dianggap berbahaya.

Sebelum Kompeni berhasil menaklukkan Makassar dan Pulau Sumbawa, Bima berada di bawah kekuasaan Makassar, namun sifatnya sama sekali lain, berupa kontrol politik tetapi juga pertalian darah: kedelapan Sultan Bima pertama kawin dengan seorang putri Makassar. Abdul Hamid adalah sultan pertama yang tidak melakukannya; dia memperistrikan (antara lain) dua orang putri Sultan Sumbawa Harun al-Rasyid, yaitu Masiki Syafiatuddin dan Datu Sagiri. Fasal perkawinan itu merupakan salah satu akibat situasi politik yang baru: pertalian darah dengan Makassar tidak mempunyai makna lagi, bahkan Bima dan Makassar beberapa kali bersengketa tentang kekuasaan atas daerah Manggarai.

Kontrol Belanda di bidang politik dan ekonomi berakibat Kerajaan Bima bukan lagi pusat perniagaan antarpulau di kawasan Indonesia Timur, sehingga kehilangan berbagai sumber kemakmuran, tetapi juga mengalami suatu periode ketertiban dan perdamaian, yang menjadi kesempatan untuk memperkuat asas-asas masyarakat di bidang administrasi, hukum dan agama.

Semua sultan sebelumnya (sedikitnya yang terdokumentasi dalam sumber lokal) pernah berperan dalam kedudukan agama Islam dalam masyarakat Bima. Abdul Hamid pun demikian. Butir-butir informasi dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae* (dan dalam *Bo' Sangaji Kai*) mengenai fasal ini tercecer dan fragmentaris, namun cukup jelas menunjukkan keutamaan praktik agama (lih. pengantar pada Bab I). Bahwa risalat *Jawharat al-ma'ārif* ditulis di Bima tahun 1882 menengarai betapa penting agama Islam dalam lingkungan pemerintahan dan betapa tinggi pengetahuan dalam ilmu Islam pada saat itu. Kedua katalog naskah-naskah yang kini tersimpan di Bima (Mulyadi & Salahuddin 1990-1992; Salahuddin & Mukhlis 2007) menunjukkan bahwa risalat *Jawharat* tersebut bukan kekecualian. Naskah-naskah keagamaan sering ditulis dan disalin, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan sudah mencapai tingkat tinggi.

Di bidang hukum, Sultan Abdul Hamid tampak mementingkan peraturan dan undang-undang. Pada tahun 1797, dia menyuruh salin dalam *Bo' Sangaji Kai* sebuah kitab undang-undang sebanyak 119 fasal tentang peradilan, tata sosial, pertanian, hukum perdata dan hukum pidana (lih. BSK,

hlm. 68 dst.). Dalam bagian lain Bo' yang sama, tersalin berbagai keputusan serta catatan tentang lembaga-lembaga pemerintahan, adat istiadat serta keputusan pengadilan.

Semua Bo' yang kita kenal memperlihatkan suatu kemauan untuk mencatat segala sesuatu yang bermakna dalam kehidupan negara dan masyarakat: akta-akta lama disalin ulang dan berbagai transaksi dicatat pula, seperti penjualan tanah, utang-piutang, penggadaian, pemberian budak, tanggal lahir dan meninggal tokoh penting, silsilah, teks perjanjian dengan Kompeni, daftar daerah taklukan Bima di Manggarai dan lain-lain. Semangat untuk mengumpulkan arsip itu diungkapkan dalam satu paragraf *Bo' Sangaji Kai* tahun 1781 sebagai berikut: "Seperkara lagi jangan lupa dan lalai, jikalau sudah berkata-kata atau berbicara, taruh di dalam surat harinya dan bulannya dan tahunnya bagi segala perkataan dan pekerjaan pada satu-satu ketika, supaya kita ketahui dan ingat akan mematuhi jawabnya."

Segi administrasi tampak dengan jelas dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae*. Seperti dikemukakan dalam pengantar pada Bab I di bawah, teks ini menggambarkan sebuah struktur pemerintahan yang sangat canggih, dari tingkat istana sampai ke tingkat desa. Pada periode yang bersangkutan (akhir abad ke-18), penduduk Bima tidak lebih dari 200 atau 300 ribu orang, namun masyarakat yang relatif kecil ini terbagi atas berbagai kelas dan golongan, serta dipimpin dan dikontrol oleh sebuah korps pegawai yang amat banyak.

Dari segi politik dan sosial, Kerajaan Bima sangat mantap sepanjang periode Islam. Masa islamisasi merupakan masa pergolakan selama kira-kira lima belas tahun pada pertengahan pertama abad ke-17, tetapi selanjutnya, dan sampai akhir riwayat Kerajaan Bima setelah Kemerdekaan, kelangsungan pemerintahan terlaksana dengan teratur dan damai, secara turun-temurun dari ayah ke putra (dengan kekecualian seorang Sultanah selama tiga tahun, yaitu Kamalat Syah, 1748-1751), tanpa terjadi perang saudara untuk merebut takhta. Namun justru selama pemerintahan Sultan Abdul Hamid, pernah terjadi peristiwa seorang tokoh berani memberontak terhadap Sultan, itu pun tidak sampai membahayakan ketertiban kerajaan.

Tokoh itu adalah adik Sultan sendiri, Jeneli Sape, yang berkali-kali disebut dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae*. Namanya Abdul Mangga Daeng Pabeta; dia adalah adik Sultan Abdul Hamid, sebapak tapi lain ibu. Dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae*, dua kali disebut kelahiran seorang putranya, satu kali kematian salah seorang putra itu, empat kali keterlibatannya dalam ilmu dabus hingga diangkat menjadi khalifa, satu kali dia menghadap Sultan, satu kali dia masuk istana Sultan "sebab hendak dilihatnya", dan satu kali – dan itulah tentu saja berita yang terpenting – sejumlah kepala desa manghadap Sultan untuk menuntut perilakunya menganiaya rakyat ("Pada hari ini datang segala gelarang pada negeri kecil datang mengadukan tiap-tiap hal orang

membawa nama Tuan Kita Raja Jeneli Sape menyuruh ambil harta orang dalam negeri-negeri kecil bernama rakyat", 1 Juli 1785).

Tokoh ini memang terkenal zalim dan tamak, dan beberapa kali dipindahkan atau melarikan diri akibat ulahnya sendiri. Pada tahun 1790 dia berusaha mengulingkan kakaknya, tetapi gagal dan terpaksa lari ke Makassar, mencari perlindungan pada orang Belanda. Waktu Sultan Abdul Hamid berkunjung ke Makassar, tahun 1792, Gubernur Belanda setempat berusaha mendamaikan kedua pihak, tetapi Sultan tidak mau memaafkan adiknya (lih. BSK, hlm. 298 dst.). Jeneli Sape akhirnya pergi ke Pota di Manggarai. Di situlah dia dibunuh oleh seorang cucu Raja Bicara Ismail Manggemaci.

Pergolakan politik lain yang disinggung dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid (Bab II di bawah ini) menyangkut peperangan yang terjadi di Sumbawa dan Dompu. Dalam hal ini Bima hanya terlibat sebatas mengirim bala bantuan atau ikut dalam perundingan untuk menyelesaikan sengketa-sengketa itu. Namun suatu bahaya, yang hanya secara samar disinggung dalam dokumen kita, senantiasa mengancam, yaitu bahaya para bajak laut.

Perompak atau bajak laut telah merupakan sebuah masalah besar sepanjang sejarah Bima. Tomé Pires melaporkan bahwa pada awal abad ke-16, Sumbawa, Bima dan Sape merupakan pusat perniagaan utama buat perompak di kawasan timur Nusantara (lih. Pires 1944: 228). Dalam *Bo' Sangaji Kai*, diceritakan bagaimana pada tahun 1861 Raja Bicara Bima melancarkan sebuah serangan besar-besaran terhadap bajak laut: sehabis satu bulan, 50 perompak mati dan 189 yang lain tertawan (BSK, hlm. 419-424). Dalam teks Bima lain, yakni *Syair Kerajaan Bima*, diceritakan sebuah serangan lain yang kiranya terjadi antara tahun 1815 dan 1819 (setelah letusan Gunung Tambora dan sebelum Sultan Abdul Hamid mangkat), dipimpin oleh Imam Bima: pada saat itu, para bajak laut telah menjarahi pantai Pulau Sumbawa dari Sanggar sampai ke Sape, tetapi berhasil dipukul mundur oleh pasukan Bima di Sape. Dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni pun perompak disebut sebagai sebuah ancaman yang menakutkan; dalam Surat 8 di bawah ini, bertanggal 21 September 1802, Sultan meminta agar kayu sepang dibayar dalam bentuk senjata, mesiu dan peluru, "sebab bajak datang melanggar Negeri Bima", dan dijelaskannya lebih lanjut: "karena belum ada pekerjaan yang begini dari nama bajak-bajak yang naik melanggar negeri melainkan ada jua nama bajak pada dahulu, walakin di laut jua menantikan perahu-perahu akan dilanggarnya atau dipukulnya, maka baharu sekarang ini nama bajak yang naik memukul negeri".

Salah satu peristiwa terpenting yang terjadi selama masa pemerintahan Abdul Hamid tidak disinggung dalam ketiga dokumen yang terkumpul dalam buku ini, ialah letusan Gunung Tambora pada bulan April 1815.

Letusan itu berada di luar jangkauan waktu yang tercakup oleh ketiga dokumen tersebut, juga hanya disebut sepanjang beberapa baris saja dalam *Bo' Sangaji Kai* (BSK, hlm. 319), tetapi diuraikan dengan terperinci dalam teks Bima lain, yaitu *Syair Kerajaan Bima*. Selain itu, segala aspek geologi serta akibat sejarah dari letusan itu diketahui dari berbagai sumber lain (lih. pengantar Bab II).

Buku ini merupakan sebuah usaha awal untuk mendokumentasikan suatu periode tertentu dalam kelangsungan hidup Kerajaan Bima, yang mudah-mudahan akan disusul kumpulan dokumen lain tentang masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Usaha serupa sebenarnya dapat dilakukan tentang beberapa kerajaan lain di Indonesia. Para ahli naskah-naskah kuno dan sejarawan perlu bekerjasama untuk menginventarisasi, mengumpulkan, mengedit dan mengulas sumber-sumber lokal tentang sejarah Indonesia, juga untuk menyoroti kepribadian dan peran historis beberapa Sultan terpenting dalam perkembangan sejarah nasional.

BAB I

BO’ BUMI LUMA RASANAE

PENGANTAR

Henri Chambert-Loir

Naskah yang disajikan edisinya di bawah ini termasuk kategori Bo' Bima, yaitu buku catatan tentang sejarah lokal. Edisinya berdasarkan sebuah fotokopi yang dibuat beberapa puluh tahun lalu. Pada halaman pertamanya tercatat (oleh seseorang jauh kemudian[1]), "Lontara' no. 152. Tersalin dari Lontara' Muh. Djafar Rato Rasanaë Bima". Ini sebuah keterangan yang sangat penting, namun tidak tercantum informasi lain apa pun mengenai asal dan bentuk naskah aslinya.

Kategori Bo' sudah dideskripsikan beberapa kali, antara lain dalam Mulyadi & Salahuddin 1990-1992 dan Chambert-Loir & Salahuddin 1999. Buku terakhir ini mengandung edisi Bo' yang terpenting, yaitu *Bo' Sangaji Kai*, atau Bo' yang ditulis di istana Sultan (di bawah ini akan dirujuk sebagai BSK). Di samping Bo' itu, pernah ada di Bima berbagai Bo' lain yang ditulis hari demi hari, tahun demi tahun, di rumah beberapa pembesar seperti Ruma Bicara (perdana menteri), Bumi Luma Rasanae, Kadi, Kepala Kampung Melayu, dan lain-lain. Tetapi kebanyakan Bo' itu (berupa naskah) sudah hilang, karena terbakar (lih. BSK hlm. xxxi) atau karena berbagai sebab lain. Dari *Bo' Bumi Luma Rasanae*, yang tersisa justru hanya naskah yang diedit di sini, itu pun bukan naskah aslinya melainkan sebuah salinan dalam huruf Latin yang dibuat di Makassar, kiranya pada tahun 1932.

Rato Rasanae (Bumi Luma Rasanae) adalah salah seorang pembesar Bima yang terpenting; dia ketua Sara Tua, yakni Badan Adat, di samping Sara Hukum yang diketuai oleh Kadi, sebagai bagian dari pemerintahan Bima, bersama dengan Sri Sultan, Wazir (Raja Bicara) dan para tureli dan jeneli.

Barangkali "Muh. Djafar Rato Rasanaë Bima" yang disebut namanya atas fotokopi yang digunakan di sini dapat diidentifikasi. Pada waktu berkunjung ke Bima selama dua minggu pada tahun 1910, G.P. Rouffaer beberapa kali ditemani oleh Bumi Mbojo, "sekretaris pertama Sultan",

---

[1] Orang tersebut adalah Dr. Christian Pelras, yang memperoleh fotokopi ini pada tahun 1960-an.

bernama Jafar, anak Bumi Ince Hasan. Pembesar Bima tersebut dilukiskan Rouffaer sebagai "seseorang yang haus akan ilmu dan pengetahuan"; dia memperlihatkan Rouffaer sebuah alfabet Bima kuno dan dia membacakan untuk dia beberapa fragmen dari dua naskah Jawi tentang sejarah lokal: satu *Bok Turunan* dan satu *Bok Londo Sangaji Mbojo* (*londo* di sini berarti "keturunan" – lih. Rouffaer dalam Noorduyn 1987a: 73, 78). Ada kemungkinan Bumi Mbojo Jafar yang dijumpai Rouffaer itu tidak lain dari Muhammad Rato Rasanae Jafar yang mempunyai Bo' 152.

Teks di bawah ini, meskipun sudah diperbaiki seboleh-bolehnya, masih belum dapat dimengerti seluruhnya dan masih menimbulkan berbagai pertanyaan dan kesulitan. Meskipun demikian, teks ini penting diterbitkan karena dua alasan utama. Pertama, karena merupakan sebuah contoh unik dari historiografi Bima: beberapa Bo' yang kita kenal bersumber pada jenis penulisan sejarah dari Makassar, namun merupakan kumpulan catatan yang disalin dari buku-buku harian asli. Teks ini adalah satu-satunya contoh dari buku harian tersebut. Kedua, karena mengandung berbagai data tentang sejarah lokal yang membantu kita mengetahui sejarah Kerajaan Bima pada satu periode tertentu, sambil juga mengungkapkan apa yang oleh Rato Rasanae (atau juru tulisnya) dianggap perlu dicatat. Dengan kata lain, dokumen ini mengandung informasi baik tentang sejarah maupun tentang historiografi lokal. Nilai informasi yang dapat ditimba dari teks ini semakin jelas kalau kita mengamati bahwa satu pun tidak terdapat dalam *Bo' Sangaji Kai*.

Naskah yang diedit di sini (atas dasar satu fotokopi) pernah menjadi milik Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Ujung Pandang. Naskah itu telah dimikrofilmkan pada tahun 1990-an dalam rangka suatu program pelestarian naskah sebagai kerja sama Arsip Nasional RI, Universitas Hasanuddin dan The Ford Foundation, yang dipimpin oleh Dr. Mukhlis PaEni. Mikrofilm tersebut semestinya masih tersimpan di cabang Makassar Arsip Nasional, mungkin juga di kantor pusatnya di Jakarta. Mikrofilm itu direkam dalam katalog (PaEni ed. 2003: 85) sebagai berikut:

No. 01/MKH/28/UnHas/UP. Buku Harian Bima (Dag Boek) thn 1775-1790. 120 hlm.; bahasa Indonesia-Melayu; kertas folio bergaris (32,8 x 21,2 cm) milik Yayasan Kebudayaan Sul-Sel. Naskah lengkap, kecoklat-coklatan, bertinta hitam. Abad ke-18, Bima. Disalin oleh pegawai Matthes Stichting, 1932, Makassar. (...) No. koleksi naskah 2948.

Naskah tersebut kini tidak diketahui tempat penyimpanannya. Saya sendiri diberitahukan tentang isinya oleh Denys Lombard (yang pernah melihatnya pada tahun 1967), kemudian diberi fotokopinya oleh Christian Pelras (yang memperolehnya tahun 1960-an).

Naskah tersebut merupakan transkripsi Latin yang, menurut katalog di

atas, dibuat oleh seorang "pegawai Matthes Stichting" tahun 1932, tetapi mungkin juga dibuat seorang pegawai lain jauh sebelumnya, waktu naskah aslinya (dalam tulisan Jawi) diterima di Benteng Rotterdam. Apakah pegawai itu seorang Belanda? Boleh diperkirakan tidak karena nama-nama Belanda tidak berhasil dikenalinya dan ditranskripsi secara acak (nama fetor Rosselet misalnya ditulis "Raslat, Risalata, Rassect, Rasalet, Risalah, Risalat", sedangkan nama Lecerff ditulis "Laserep" dan "Lasarief". Di samping itu terdapat tiga kata pada halaman-halaman awal yang ditambah tulisan Bugisnya, sehingga pegawai tersebut mungkin seorang Bugis atau Makassar. Apapun halnya, pegawai itu tidak tahu apa-apa tentang Bima (baik gelar maupun nama tempat) dan dia tidak mempedulikan makna teks yang sedang ditranskripsikannya. Hasilnya, sebuah teks Latin yang sangat kacau dan sulit dimengerti.

Deskripsi Naskah 152

Naskah itu berupa sebuah kumpulan kertas berukuran 22 x 32 cm, yang dipersiapkan sebelum diisi dengan cara berikut. Tiga garis dibuat dengan tinta hitam pada tiap halaman: a) satu garis horisontal, 2,5 cm dari pinggir atas kertas, untuk menyediakan sebuah margin tempat menulis angka-angka tahun; b) dua garis vertikal di sebelah kiri, untuk menyediakan dua kolom: yang pertama, selebar 3 cm, khusus untuk menulis nama-nama bulan (yang ditulis menurut ejaan Belandanya); yang kedua, selebar 1 cm, khusus untuk angka-angka tanggal. Ruang halaman yang tersisa (yaitu kebanyakannya) tersedia untuk teks (lih. ilustrasi).

Naskah itu selanjutnya ditulis di kedua sisi halaman (ini terbukti karena beberapa halaman berbekas tinta dari halaman sebelahnya, yang terjadi waktu naskah ditutup pada saat tinta belum kering).

Perlu dijelaskan lebih dahulu sistim rujukan tanggal dalam uraian di bawah ini: a) saya menyebut setiap tanggal secara lengkap (mis. "15 Agustus 1776") atau secara singkat (mis. "150876"); b) kalau beberapa butir catatan tertulis di bawah tanggal yang sama (mis. terdapat tiga paragraf di bawah tgl. 150876), kita tidak dapat mengetahui tanggalnya masing-masing dengan pasti (barangkali semuanya dari tgl. 16, atau masing-masing dari tgl. 16, 17, 18, dan seterusnya); maka rujukan "150876" tidak berarti bahwa butir catatan yang bersangkutan terjadi persis pada tanggal tersebut, tetapi berada antara tanggal itu dan tanggal selanjutnya (dalam contoh ini antara tgl. 15 dan 20); c) angka tahun 1782 s/d 1787 disebut sesuai dengan edisi di bawah ini, bukan sesuai naskah (perbedaannya akan diterangkan lebih jauh).

Setiap halaman dikhususkan untuk satu bulan, meskipun terdapat banyak kekecualian. Dalam margin atas ditulis angka tahun Masehi (sebelah kiri) dalam tulisan Latin serta angka tahun Hijiriah (sebelah kanan) dalam tulisan Arab. Dalam hal ini ditemukan satu kekeliruan pada angka tahun

Hijiriah untuk tahun 1785: tahun tersebut mengisi 9 halaman; angka tahun Hijiriah (1198) tertera pada setiap halaman, namun tertulis 1199 pada halaman bulan Juni. Halaman untuk bulan Mei 1786 tidak berisi angka tahun, melainkan inskripsi "Hijrah Walanda sanat Dal" (sebelah kiri) dan "Hijrah Muhammad" (sebelah kanan).

Kolom selebar 1 cm di sebelah kiri halaman diisi dari atas ke bawah dengan angka-angka tanggal setiap lima hari (1, 5, 10, 15, 20, 25, 30). Itu pun dengan banyak kekecualian juga: pada halaman kedua (Juli 1775), angka yang tertera adalah: 1, 5, 7, 8, 10, 15; beberapa halaman lebih jauh (Oktober 1775), hanya tertera: 1, 5, 10, 15, 20; halaman berikut (November 1775) terdapat 1, 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35 (angka terakhir ini tentu saja tidak bermakna); bulan Desember 1776, hanya tertera: 6, 31; dan bulan Januari 1781, tertulis semua angka dari 1 sampai 31.

Terdapat juga titik-titik (•) di awal baris, secara non sistematis, mulai Desember 1776. Angka-angka tanggal ditulis sebelum teks disalin, sehingga menyediakan tempat terbatas untuk setiap bagian lima hari. Maka bisa terjadi sebuah halaman hanya berisi satu paragraf, yang ditulis dengan padat supaya muat dalam bagiannya.

Semua ciri naskah 152 di atas menunjukkan bahwa si penyalin berusaha mengikuti penampilan naskah aslinya. Pada tgl. 251079, akhir paragraf terakhir ditulis secara vertikal di sebelah kanan halaman (lih. Gbr. 1); ini hanya bisa dilakukan dengan menyediakan tempat pada baris-baris sebelumnya, padahal seluruh paragraf tersebut dapat saja ditulis secara "normal", yaitu horisontal. Cara menulis ini sesuai dengan naskah-naskah Bugis-Makassar serupa, yang cukup sering berisi baris-baris vertikal. Pada tgl. 050182, akhir paragraf pertama ditulis secara vertikal dan kemudian secara horisontal tapi terbalik (lih. Gbr. 2). Tulisan "zig-zag" ini pun mirip naskah-naskah lontara' Bugis-Makassar (lih. Gbr. 3). Pada halaman tersebut, beberapa akhir paragraf ditulis dengan kecil dan padat, seolah-olah tambahan pada bagian awalnya. Cara menulis ini terjumpa pada beberapa halaman lain, meskipun setengah kosong (mis. halaman Februari 1784). Pada halaman September 1784 penampilan halaman mengikuti pula kiranya penampilan naskah.

Sebagaimana akan tampak dalam edisi di bawah ini, banyak bulan tidak ada: sebagai contoh, tahun pertama (1775) berakhir bulan November, dan langsung disusul bulan Agustus 1776. Ada kemungkinan naskah Jawi asli (yakni naskah *Bo' Bumi Luma Rasanae* yang salinannya menghasilkan naskah 152) sebenarnya lengkap, dan sejumlah besar halaman hilang pada satu saat, sebelum atau sesudah ditranskripsi.

Sejenis kekecualian lain, ialah (sebagai contoh) bulan September 1776 tertulis atas dua halaman, namun halaman kedua juga berisi bulan Oktober

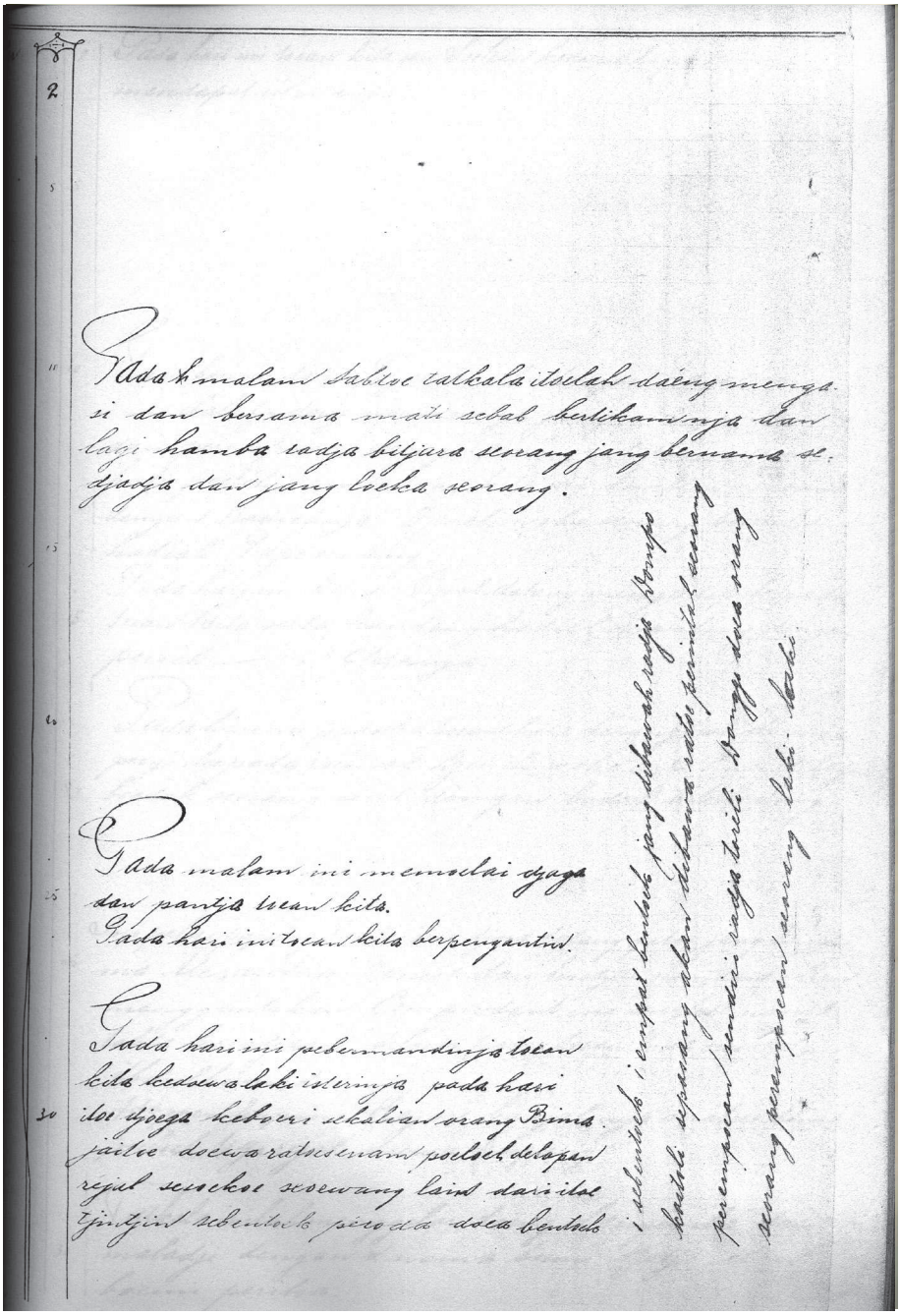

Gambar 1. Naskah *Bo' Bumi Luma Rasanae*, halaman bulan Oktober 1779.

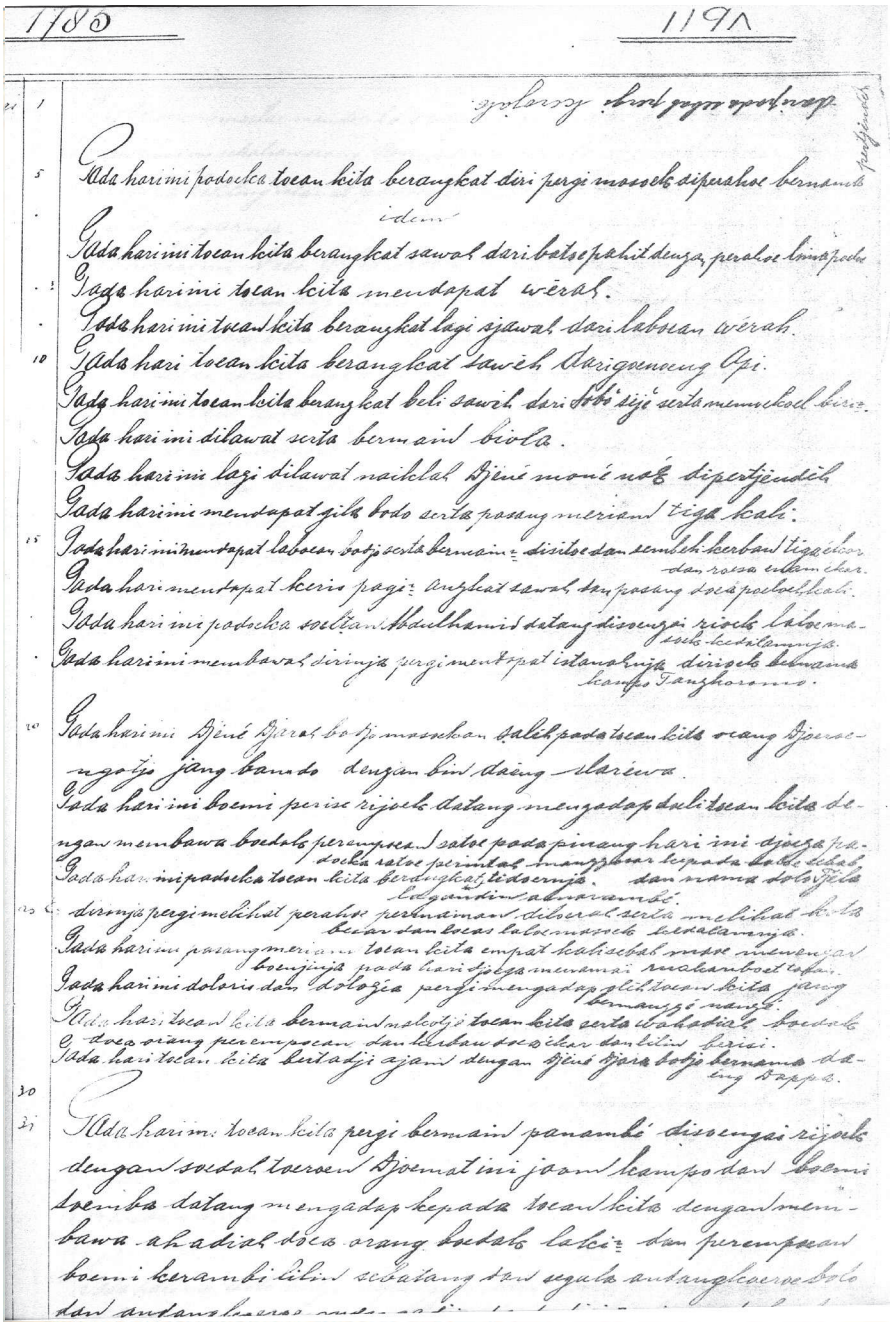

Gambar 2. Naskah *Bo' Bumi Luma Rasanae*, halaman bulan Januari 1782 (tertulis "1785").

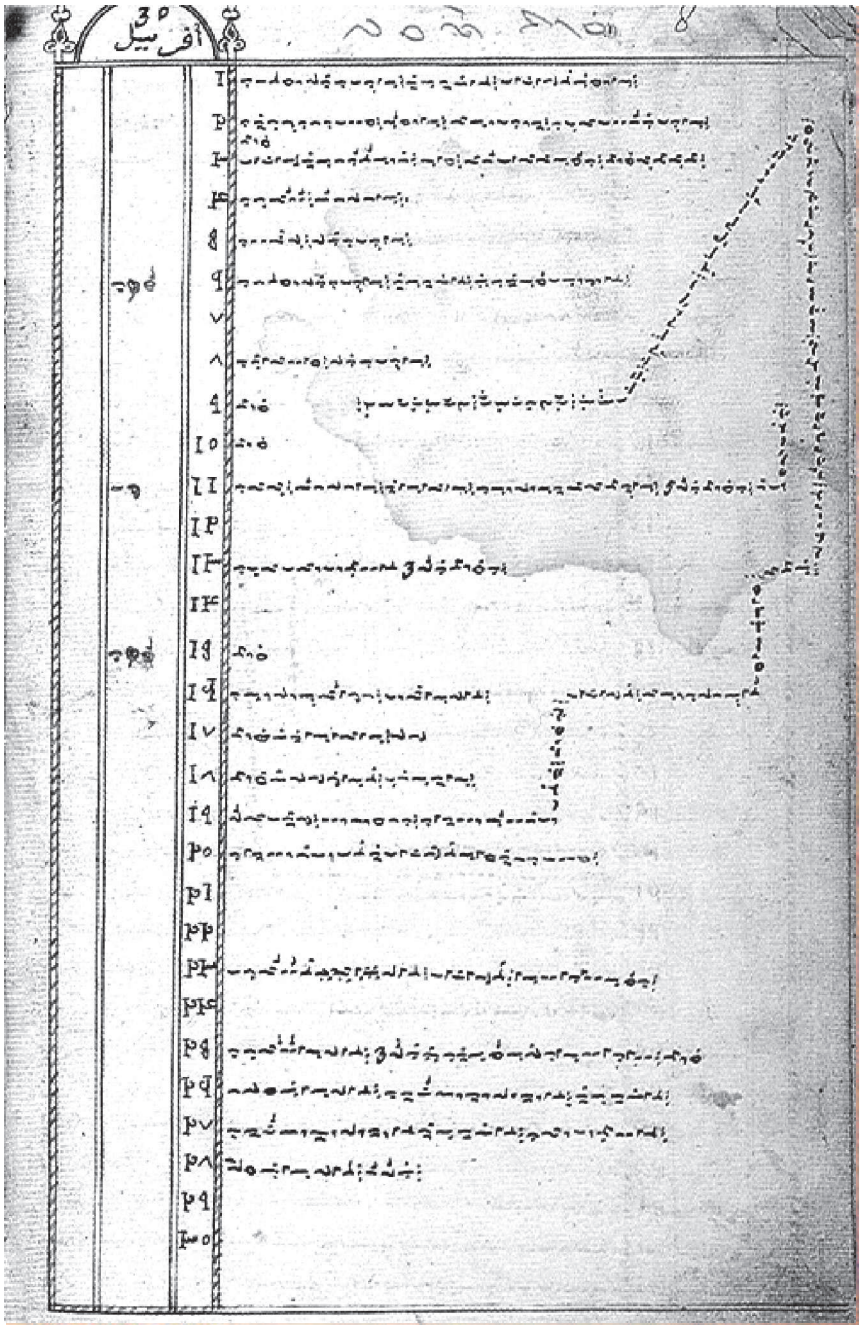

Gambar 3. Naskah Bugis, fragmen sebuah buku harian
(PNRI, Jakarta, No. NB 27 d).

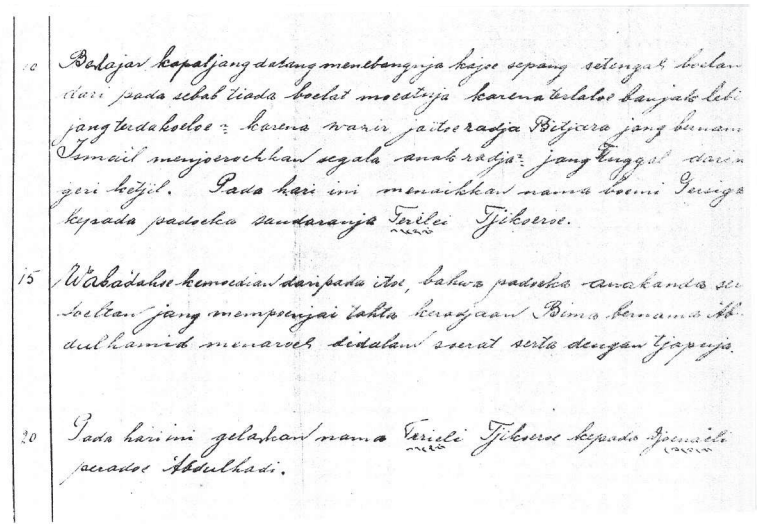

Gambar 4. Naskah *Bo' Bumi Luma Rasanae*, halaman bulan Juni 1775.

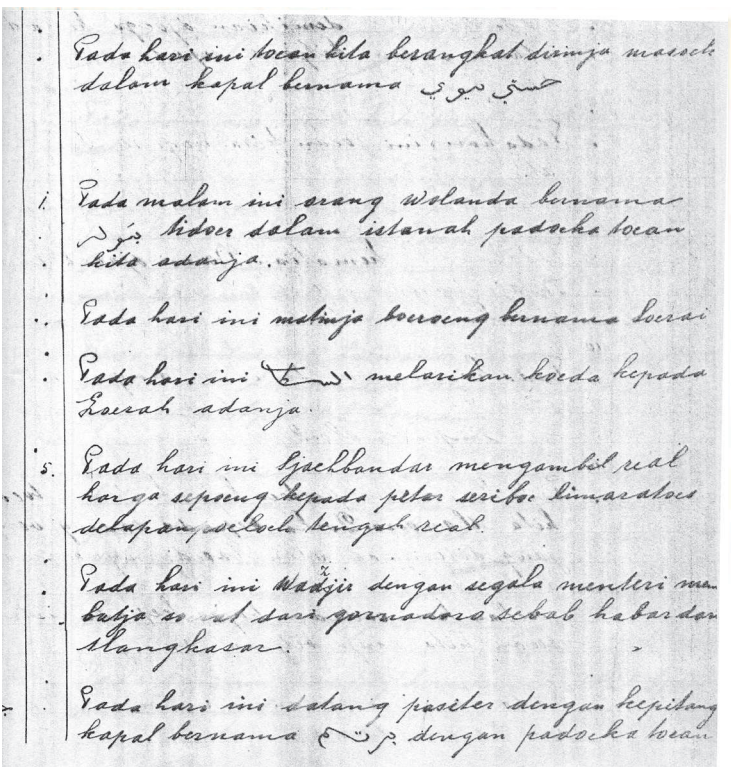

Gambar 5. Naskah *Bo' Bumi Luma Rasanae*, halaman bulan Mei-Juni 1777.

dan awal bulan November. Tidak dapat diketahui apakah ciri ini khas naskah 152, ataukah terdapat juga dalam naskah aslinya.

Jumlah catatan per halaman sangat bervariasi. Sejumlah halaman penuh, sedangkan halaman untuk bulan Maret dan bulan September 1778 kosong, demikian juga halaman bulan Januari 1788, dan halaman kosong semakin banyak pada akhir naskah.

Selain itu ditemukan beberapa ralat, yang barangkali ditulis oleh orang lain dari penyalin. Contohnya, kata *laki2* ditulis di atas *laga2* pada 011177 (koreksinya tepat), kata *aroengmampoe* ditulis di bawah *Aroemponé* pada 010186. Beberapa kata digarisbawahi di sana sini. Di beberapa halaman (mis. Januari 1786) anak-anak panah menunjukkan bahwa paragraf tertentu semestinya berada lebih ke bawah.

Pada awal naskah, empat kata ditambahi di bawahnya dengan transkripsinya dalam tulisan Bugis, yaitu kata *Terelei* (maksudnya *Tureli*, 100675), *Terieli* dan *Djoenaeli* (*Tureli*, *Jeneli*, 200675; lih. Gbr. 4) dan *toja* (*tui*, 150876). Selain itu pula, 22 kata tidak ditranskripsi melainkan disalin dalam tulisan Jawi, contohnya nama *Hasta Biwi*, *Bawelar*, *La Sakai* dan *Bertam* pada bulan Mei-Juni 1777 (lih. Gbr. 5).

Terjumpa kasus sebuah peristiwa dicatat dua kali. Umpamanya waktu imam ditikam oleh seorang pencuri dalam mesjid, beritanya dimuat (dengan kalimat berbeda) pada tgl. 5 dan juga 25 November. Demikian juga perkawinan Sultan dengan putri Tureli Donggo tercatat tgl. 25 Juni dan juga 25 Agustus 1779. Kekeliruan jenis ini sulit dibayangkan kalau naskah Bo' diisi hari demi hari. Oleh karena itu harus diperkirakan bahwa (sedikitnya dalam kedua kasus di atas) Bo' diisi berselang waktu yang cukup lama untuk menimbulkan kekacauan tersebut.

Terdapat dalam naskah dua angka tahun, yaitu 1292 (1875) pada 010181, dan 1279 (1862-63) pada 010385, yang jauh di luar periode Bo' (teks Bo' ini meliputi tahun 1775-1790). Kedua angka tahun itu tidak diketahui maksudnya, mungkin merupakan tanggal naskahnya dua kali disalin, mungkin pula atas pesanan seorang fetor dengan maksud mengirimkannya ke Makassar (di mana akhirnya naskah itu ditranskripsi). Kita mempunyai contoh naskah landasan edisi *Syair Kerajaan Bima* (Chambert-Loir 1982, 2004) yang disalin atas pesanan seorang Belanda ("Tuan Misor") tahun 1274 (1857).

Edisi Teks 152

Edisi di bawah ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan Bapak Massir Q. Abdullah, yang saya konsultasikan berkali-kali selama 15 tahun terakhir ini. Banyak kalimat dalam naskah, yang kabur sebagai hasil pengaruh bahasa setempat, bahasa Mbojo (struktur kalimat, kosakata, jiplakan semantik, makna rancu) dipecahkan oleh beliau. Kata-kata Mbojo dalam teks

terterangkan berkat Pak Massir juga serta ketiga kamus yang ada (Alwi 2003, Ismail 1985, Sahidu 1978). Oleh karena itulah nama Pak Massir tercatat sebagai penyunting edisi ini. Namun demikian, kerja sama dengan Pak Massir hanya dapat terlaksana secara sporadis. Pak Massir, yang meninggal tanggal 2 Februari 2008, tidak sempat membaca teks tahun 1786-1790, juga tidak sempat membaca naskahnya berulang-ulang sebagaimana saya lakukan dari tahun ke tahun. Akibatnya, banyak sekali tafsiran, pembahasan dan perkiraan tidak dapat dipertimbangkan oleh beliau dan hanya merupakan tanggung jawab saya saja.

Teks naskah 152 ini luar biasa korup. Naskah tersebut kiranya merupakan transkripsi dari sebuah salinan naskah aslinya, berarti ada paling sedikit tiga tahap dalam produksinya. Sejumlah kesalahan sudah pasti dihasilkan oleh pembuat transkripsi Latin, tetapi berbagai kesalahan lain tidak dapat diketahui pada tahap mana terjadi. Sebagai contoh kata-kata Latin yang harus diterka kata asalnya, ditemukan "Gusti Modo karena asam" (Gusti Made Karangasem), "tempat kayu Jawa" (Tampuu Kai Cau, nama sebuah perahu), "datang kepada menambang sepupuh" (datang kapal menebang sepang), "yang mengembang" (Daeng Mangemba), "Indoro pengagum" (Onder Coopman), "Indoro ke mana" (Onder Coopman), "Belitung" (benteng), "wazir ilmu alam" (wazir al-muazam), "anak guru bodohan" (Anangguru Mboda).

Saya berusaha memecahkan semua teka-teki yang terdapat dalam teks (sebagian dengan bantuan Pak Massir), tetapi tidak selalu berhasil, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa sejumlah perbaikan yang saya lakukan sebenarnya melesat. Teka-teki tersebut dapat dikelompokkan sebagai tujuh jenis:

a) lakuna (rumpang, kekurangan kata). Kekurangan tersebut kadang dapat diisi, kadang tidak.
b) kata bahasa Mbojo.
c) nama Bima (nama orang, nama tempat, gelar). Kebanyakan diperbaiki oleh Pak Massir, namun masih ada yang kabur.
d) kata dan ungkapan tidak bermakna, yang dapat dijelaskan sebagai terjemahan rancu dari kata dan ungkapan Mbojo. Ini sebuah ciri yang terdapat dalam dokumen-dokumen sejarah lain dari Bima (lih. BSK, hlm. xxxv-xxxvii). Di sini pula intervensi Pak Massir sangat menentukan. Sebagai contoh dalam teks kita, Kata *pakaian* digunakan dalam arti "perangkat", sebagai hasil terjemahan rancu dari kata Mbojo *kani*, yang dapat berarti "pakaian" atau "perangkat".
e) nama Belanda. Semuanya kabur belaka; hanya dua berhasil diidentifikasikan.
f) ungkapan "Tuan Kita" digunakan untuk beberapa orang yang berlainan, bukan untuk Sri Sultan saja, sehingga tidak selalu jelas siapa yang dimaksud.

g) kata yang salah ditranskripsikan dari tulisan Jawi, kadang kala jauh sekali berbeda. Dalam hal ini harus dibayangkan kata Jawi mana dapat menghasilkan transkripsi demikian. Umpamanya, ketika Sultan berlayar pada bulan Januari 1783, ditemukan kalimat-kalimat berikut: "Pada hari ini toean kita berangkat sawah dari batoe pahit…", "Pada hari ini toean kita berangkat lagi sjawah dari laboean wérah", "Pada hari toean kita berangkat sawéh dari goenoeng Api", "Pada hari ini toean kita berangkat beli sawéh dari Sobo 'sije'", "Pada hari ini dilawat serta bermain biola", "Pada hari ini lagi dilawat". Dalam keempat kalimat pertama, kata *sawah*, *sjawah* dan *sawéh* adalah transkripsi keliru dari kata Jawi (sa-wh), yakni *sauh*, sedangkan dalam kedua kalimat terakhir, kata *dilawat* adalah transkripsi keliru dari kata Jawi (d-la-w-t), yakni *di laut*.

Disebabkan segala jenis kekeliruan yang terdapat dalam naskah 152 itu, edisi di bawah ini luar biasa bebas dan sarat dengan perbaikan yang sebagian dilakukan begitu saja, tanpa dijelaskan. Sulit kiranya edisi ini disajikan dengan cara lain, karena andaikan semua perbaikan mau dipertanggung-jawabkan, maka teks asli harus diterbitkan juga selengkapnya, disertai keterangan panjang dan bertele-tele.

Kata-kata yang tidak berhasil diterka arti atau maksudnnya dicetak dengan huruf miring (mis. "Pada hari ini datang suruhan *pabeya* di Mengkasar ke bawah Yangdipertuan Kita sebab dibunuh Guru Kare oleh *tengah* Daeng Mapilaya", 051082).

Perlu disebut pula bahwa dalam edisi ini dipakai ejaan "ae" untuk gugusan vokal yang biasa ditulis "aë", "aE" atau "a-e". Ejaan khusus rasanya tidak perlu, cukup diingat bahwa "ae" menunjukkan dua vokal yang diucapkan terpisah.

Bahasa Melayu dalam Bo'

Telah disebut di atas bahwa kosakata teks 152 terpengaruh oleh bahasa Mbojo. Demikian pula beberapa ciri morfologi dan tata bahasa berasal dari bahasa Mbojo. Ciri-ciri di bawah ini dapat diperbandingkan dengan ciri yang dikemukakan mengenai teks *Bo' Sangaji Kai* (BSK, hlm. xxxv-xxxix) dan teks *Syair Kerajaan Bima* (Chambert-Loir 2004: 144-145, 242-246).

– Terdapat dalam bahasa Mbojo satu awalan *ma-* (a.l. dengan arti awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata *mantau*, *manuru*). Barangkali itulah sebabnya awalan Indonesia *me-* / *meng-* sering diucapkan *ma-* oleh orang Bima. Contohnya di sini *mahadiah*, *magelar*.

– Beberapa kata kerja jadian tidak mengindahkan sengau, mis. *mahadiah*.

– Beberapa kata kerja dengan arti pasif tidak memakai awalan di-, mis. *hadiah* = *dihadiah*, *gelar* = *digelar*.

– Bentuk aktif dan pasif kata kerja kadang terbalik, mis. "bayar hutang Tuan Kita Manuru Daha kepada orang Bugis" (= utang orang Bugis kepada

Sultan, 150777) ; "hendak melihat nyonya juru tulis" (= hendak dilihat oleh istri juru tulis Belanda, 100880).
– Terdapat beberapa kerancuan lain menyangkut awalan kata kerja, mis. *menggelarkan = bergelar*; *bergelar = menggelarkan*; *menikahi = menikahkan*.
– Sering terdapat kerancuan dalam pemakain preposisi *di*, *dari*, *ke*, *kepada*, mis. "yang tinggal dari negeri" (= di); "turun di atas istana" (= dari); "berangkat dirinya dari kebun Sedia" (= ke); "datang ke negeri Sape" (= dari); "disuruhkan oleh Raja dan tanah Bima dari Dompu" (= ke); "datang surat kepada Gurnador Jendral" (= dari) ; "turun ke istana" (= dari).
– Kata *anangguru* umumnya ditulis dengan huruf sisipan 'd' (*andangguru*).
– Pemakaian kata bilangan dengan struktur Mbojo, mis. "sepuluh tiga" = tiga belas.
– Dua gelar Bima ditulis secara singkat: gelar *Ngoco Bolo* ditulis *Ngobolo* (ngbw-lw); gelar *Tureli Donggo* ditulis (hanya satu kali) *Turdonggo*. Tetapi mungkin pula ini kekeliruan, bukan singkatan.
– Selain itu, beberapa kata Arab dipakai dalam konteks bahasa Melayu padahal tidak dapat dianggap sebagai kata Melayu biasa, yaitu *fi'l-baitu* ("dalam rumah"); *wa hua* ("yaitu"); *maulud* ("hari kelahiran", yaitu hari ulang tahun); *haza yaumi* ("hari itulah"); *yaum* ("hari", dalam ungkapan *pada yaum ini*, *ini yaum*, *yaumi*); *ismu* ("nama", yaitu namanya), *ismuhu* ("namanya"), *wa ismuhu* ("dan namanya"); *assultan* ("al-sultan", Sri Sultan); *binti* ("putri dari"); *sedekah* ("hadiah, pemberian", mis. "sedekah Kompeni").

Penanggalan

Disebabkan segala ciri khas serta segala jenis cacat yang dipaparkan di atas, edisi teks 152 di bawah ini merupakan hasil perbaikan yang luar biasa di bidang filologi, sangat berlainan misalnya dengan kedua dokumen lain yang diedit dalam buku ini oleh Suryadi dan Oman Fathurahman.

Namun terdapat suatu koreksi lain lagi yang bahkan lebih drastis, menyangkut angka-angka tahun dalam naskah. Naskah 152 meliputi tahun 1775 sampai 1790, tetapi terdapat kekeliruan yang amat kentara, karena tahun yang tercantum dalam naskah sebagai berikut: 1775, 1776, 1777, 1778, 1779, 1780, 1781, 1785, 1785, 1786, 1786, 1787, 1787, 1788, 1789, 1790. Jadi, tidak ada tahun 1782, 1783 dan 1784, sedangkan tahun 1785, 1786 dan 1787 terulang.

Ini di luar masalah tahun Hijiriah, yang tidak jarang salah. Apakah mungkin diketahui pada tahap mana terjadi kekeliruan tersebut? Apakah sudah berada dalam naskah aslinya, ataukah dibuat oleh pegawai yang menghasilkan transkripsi? Boleh diperkirakan bahwa kesalahan tentang angka-angka tahun Masehi yang terulang-ulang sudah ada dalam naskah

aslinya (atau dalam salinan yang dipakai pegawai itu) oleh karena sulit dibayangkan pegawai tersebut menyalin dengan baik kesepuluh angka tahun 1775–1781 dan 1788–1790, sambil melakukan enam kesalahan berturut-turut tentang tahun 1782–1787.

Masalah penanggalan ini bukan hal baru dalam naskah-naskah dari Bima. Lihat misalnya *Bo' Sangaji Kai* (BSK hlm. xxxiv) dan *Syair Kerajaan Bima* (Chambert-Loir 2004: 242). Terdapat rupanya dua kesalahan tanggal lain dalam naskah 152: yang pertama mengenai masa jabatan Raja Bicara Abdul Nabi. Menurut *Bo' Sangaji Kai* (BSK, hlm. 443), di mana upacara pelantikannya dideskripsikan, Abdul Nabi dilantik tgl. 20 Juni 1801. Kalau memang demikian, dia tidak mungkin disebut sebagai wazir pada tgl. 1 Januari 1781, dua puluh tahun sebelumnya, seperti tertera dalam naskah 152; barangkali dimaksudkan Abdul Ali. Kesalahan yang kedua lebih mencolok dan lebih menbingungkan lagi karena menyangkut tanggal pernikahan Sultan Abdul Hamid dengan putri Tureli Donggo: upacara ini, telah kita lihat, dicatat dua kali dalam teks 152, yaitu tanggal 25 Juni dan 25 Agustus 1779; gawatnya, menurut sebuah surat oleh fetor Bima, Lecerff, bertanggal 1 Maret 1779, pernikahan tersebut sebenarnya terjadi bulan Februari (Ligtvoet in Noorduyn 1987a:56).

Perlu dibahas satu masalah lain tentang tanggal yang disebut dalam naskah 152. Tercatat bahwa sebuah mesjid "dibuka" pada tgl. 10 Desember 1778, "didirikan" pada tgl. 1 Januari 1779 dan "ditudungi dengan atap genteng" pada tgl. 25 April 1779 – semua ini kiranya dilaksanakan atas perintah Sultan. Mesjid yang dimaksud adalah mesjid yang terletak di sebelah selatan alun-alun, yang di halamannya kini terdapat makam Sultan Abdul Hamid.

Ternyata, Rouffaer pada tahun 1910 sempat melihat dan mentranskripsikan (lih. Noorduyn 1987a: 75, 86-87) dua inskripsi yang tertulis dalam huruf Jawi, "emas atas merah", di atas pintu utara dan selatan mesjid tersebut. Kedua-duanya bertanggal sama, yaitu "Hijrat al-Nabi salla llahu 'alayhi wa sallama seribu seratus 94, enam belas hari bulan Zulhijah", namun oleh Rouffaer, kedua angka 9 dan 4 dibaca satu kali dari kiri ke kanan dan satu kali dari kanan ke kiri, sehingga menghasilkan dua angka tahun yang jauh berbeda (tahun 1249 dan 1294), yang menurut dia merupakan tanggal mesjid mulai dan berakhir dibangun. Inskripsi utara menyebut: "tatkala itu al-Sultan Abdul Kadim dan Wazir Ismail membuat ini", sedangkan inskripsi selatan terbaca "masa itu al-Sultan Abdul Hamid Wazir Muhyiddin".

Pembacaan yang aneh di atas dilakukan oleh Rouffaer dengan sengaja karena dianggapnya tidak mungkin dua Sultan yang berbeda bersama dua wazir yang juga berbeda dapat disebut pada tanggal yang sama, sehingga diperkirakannya bahwa kedua inskripsi tersebut masing-masing menunjuk-

kan saat mesjid itu mulai dan berakhir dibangun. Tetapi sebenarnya lebih mustahil lagi Sultan Abdul Kadim mulai membangun mesjid itu pada tahun 1249 (yakni 1737 M) karena baru berumur dua tahun! Jadi harus diterima bahwa kedua tanggal itu sebenarnya sama (16 Zulhijah 1294, yakni 22 Desember 1780), walaupun tidak diketahui kenapa Sultan Abdul Kadim dan wazirnya diasosiasikan dengan putranya, Sultan Abdul Hamid, di dalamnya. Bagaimanapun juga, kalau tanggal tersebut betul-betul menunjukkan hari mesjid itu selesai dibangun, maka tampak cukup berbeda dengan tanggal yang disebut dalam naskah 152 (terakhir 25 April 1779), tetapi ini barangkali tidak bertentangan, karena setelah ditutup atap genteng pada bulan April 1779, mungkin saja mesjid itu terus ditambah dan dilengkapi sampai bulan Desember 1780.

Kembali ke masalah penanggalan dalam teks 152, yaitu tiga tahun kosong dan tiga tahun rangkap, bagaimana kiranya teka-teki keenam tahun itu dapat dipecahkan? Terdapat tiga tahun kekurangan dan tiga tahun kelebihan. Apakah yang kedua mengisi yang pertama saja? Dengan kata lain, apakah tahun 1782, 1783, 1784, boleh diisi dengan tahun ganda 1785, 1786, 1787? Apa yang dapat digunakan sebagai patokan, sebagai bukti?

Mari kita memperhatikan hari raya Islam yang disebut dalam teks. Ketiga "hari raya" yang disebut mesti menunjukkan Idhulfitri (1 Syawal) atau Idhuladha (10 Zulhijah), maka dapat kita memeriksa apakah tanggal yang bersangkutan, baik Masehi maupun Hijiriah, cocok. Ternyata, kedua yang terakhir (Iduladha 1193 / 19 Desember 1779 dan Idulfitri 1194 / 30 September 1780) sesuai dengan tempatnya dalam naskah. Tetapi hari raya yang pertama (Iduladha / 2 Nov. 1777) bukan tahun 1190 melainkan 1191. Jadi dalam contoh ini, tahun dan bulan Masehi tepat, namun tahun Hijiriah salah. Ini suatu gejala yang agak umum dalam naskah-naskah Melayu jenis sejarah dari abad ke-18 dan ke-19 (lih. Chambert-Loir 2006: 368-369): para penulis dan penyalin masa itu mempergunakan kalender Masehi di samping kalender Hijiriah, tetapi lebih sering tepat menurut yang pertama. Gejala ini tanda zaman: sistim penanggalan semakin ditentukan oleh pengaruh Belanda. Dalam teks kita seperti dalam naskah lain, dapat diandaikan bahwa tahun Masehi lebih tepat dari tahun Hijiriah, sedangkan bulan Hijiriah biasanya tepat.

Suatu hari raya Islam lainnya disebut dalam teks 152, ialah Asyura. Pada akhir bulan Januari 1779 tercatat: "Tuan Kita berangkat dirinya pergi mandi Asyurat". Ternyata, catatan ini pun tepat waktunya, karena Asyura (10 Muharam) 1193 sepadan dengan 28 Januari 1779.

Dalam naskah 152, sejumlah hari Jumat ditulis dahulu (sebelum teks sendiri diisi). Ini suatu kebiasaan yang diwarisi dari tradisi Bugis (lih. Tol 1996: 226) dan juga merupakan ciri yang menarik karena menunjukkan bagaimana juru tulis naskah asli melihat perhitungan waktu: suatu tahun

didefinisikan oleh angka tahun Masehi (dengan padanan Hijiriah yang tidak selalu tepat) dan terbagi atas bulan Masehi dan tanggal Masehi, sambil beberapa kali mencatat hari-hari Jumat. Bulan-bulan Hijiriah tidak pernah disebut dalam margin, dengan kekecualian tiga bulan Jumadilawal.

Hari-hari Jumat yang tercantum dalam teks tidak dapat digunakan untuk memeriksa ketepatan penanggalan, oleh karena nama hari yang disebut dalam naskah-naskah Bima sering jauh berbeda dengan hari yang disebut dalam tabel-tabel padanan kalender (tabel Wüstenfeld dan program Ahad yang diciptakan oleh Ian Proudfoot misalnya – lih. BSK, hlm. xxxiv).

Maka untuk membuktikan bahwa tahun ganda 1785, 1786, 1787 boleh dikoreksi menjadi tahun 1782, 1783, 1784, kita perlu mencari peristiwa periode enam tahun itu yang salah tanggalnya dalam teks. Ini ternyata nyaris tidak mungkin, justru karena naskah 152 mengandung informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain, sehingga tidak dapat diperbandingkan. Juga tidak disebut hari raya Islam selama tahun-tahun itu. *Bo' Sangaji Kai* rupanya tidak mengandung pencatatan peristiwa yang dapat dibandingkan, sedangkan surat-surat yang diedit dalam Bab II di bawah ini berasal dari periode kemudian. Terdapat dalam catatan Ligtvoet (dalam Noorduyn 1987a: 13, 22-23) sebuah episode yang juga disinggung dalam teks 152, ialah pemberontakan orang Wajo di Sumbawa, namun tanggal-tanggal yang disebut oleh masing-masing teks itu tidak dapat diperbandingkan dengan pasti, dan bagaimanapun juga, peristiwa itu di luar kurun waktu keenam tahun yang bermasalah di atas.

Hanya terdapat dua petunjuk, yang tidak sepenuhnya meyakinkan, menyangkut masa Sultan Abdul Hamid tinggal di Manggarai.

a) Menurut naskah 152, Sultan pergi ke Manggarai pada 050185bis dan masih berada di situ pada 101186. Ini sebenarnya menimbulkan pertanyaan lain karena tidak mungkin kiranya Sultan tinggal dua tahun di Manggarai, sehingga perlu diandaikan bahwa dia pulang dan pergi lagi di antara kedua tanggal tersebut. Menurut *Bo' Sangaji Kai* (BSK, hlm. 399) Sultan berada di Reo pada bulan Maret 1784. Kalau kita menganggap informasi ini benar, maka tahun 1785bis dalam naskah 152 sebenarnya 1784, dan ini sesuai dengan koreksi yang diusulkan di atas.
b) Terdapat di KITLV, Leiden, dua dokumen (Or. 396b dan 396e) berupa "Surat pernyataan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah" kepada Dalu Rote dan kepada Dalu Kula, bertanggal 16 April 1783 (lih. tulisan Suryadi di bawah ini). Ini pun sesuai dengan masa tinggal Sultan di Manggarai kalau angka-angka tahun dikoreksi.

Kesimpulannya, kita tidak mempunyai bukti mutlak bahwa koreski tersebut benar. Tetapi koreksi itu sangat masuk akal dan sangat logis: kekosongan tiga tahun sulit diterima, dan keadaan dua tahun 1775, dua tahun 1776 dan dua tahun 1777 tidak mungkin diterima. Oleh karena itu, koreksi tersebut dilakukan dalam edisi.

Uraian Isi Naskah 152

Teks ini berisi catatan-catatan pendek yang tidak selalu jelas, sarat dengan nama orang dan nama tempat yang asing dan tidak selalu dapat dikenali, dan menyangkut peristiwa yang, dilihat satu per satu, tampak remeh dan fragmentaris. Dibandingkan dengan *Bo' Sangaji Kai* yang berisi berbagai teks panjang (kitab undang-undang, surat, kontrak dan lain-lain) dengan komposisi yang lebih sistematis, teks 152 sekilas pandang boleh kelihatan tidak terlalu kaya informasi. Justru penting menyadari bahwa atas dasar teks-teks sejenislah, yaitu buku-buku catatan yang diisi hari demi hari, tersusun Bo' lain seperti *Bo' Sangaji Kai* yang kita kenal. Apalagi sebenarnya, teks 152 sangat kaya dengan bermacam-macam data tentang masyarakat dan pemerintahan Bima, asal saja segala data yang terpencar itu kita simpulkan secara sistematis.

Saya tidak bermaksud meringkaskan isi teks tersebut di sini, hanya menunjukkan kekayaan isinya tentang empat pokok, yaitu Negara dan pemerintah, Diri Sri Sultan, Masyarakat lokal, dan Hubungan luar negeri Kerajaan Bima.

I. Negara dan Pemerintah

Salah satu jenis catatan yang paling sering muncul menyangkut gelar: pegawai pemerintahan terus saja diangkat, dan pengangkatan itu dicatat dalam Bo'. Ini menunjukkan betapa penting struktur negara buat sekretariat Bumi Luma Rasanae. Para pegawai yang bersangkutan tentu saja orang Bima, namun bukan secara eksklusif: akan kita lihat kasus Sayid Umar di bawah ini.

Teks 152 memperlihatkan juga betapa rumit sistim gelar, dan kerumitan itu mencerminkan sebuah struktur pemerintahan yang sangat canggih, dari tingkat istana sampai ke tingkat desa, berupa sebuah korps pegawai yang amat banyak, yang salah satu fungsinya kiranya adalah mendistribusikan gelar dan jabatan kepada suatu golongan sosial. Terdapat misalnya di istana sejumlah pegawai perempuan yang bertugas menanak nasi (Bumi Mbako), menyajikan nasi (Bumi Oha) atau menyajikan rokok (Bumi Ronko). Terdapat paling sedikit tujuh pegawai yang tugasnya bertalian dengan kuda: Bumi Jara (Tolotui) Mbojo, Bumi Jara Nggampo, Bumi Jara Bolo, Bumi Jara Belo, Jena Jara Mbojo, Jena Jara Bolo dan Jena Jara Asi. Namun jabatan-jabatan tersebut lebih bersifat gelar daripada tugas yang sebenarnya.

Terdapat juga di istana sejumlah besar dayang-dayang dan penari, yang pengangkatan dan pembebasannya ditentukan oleh peraturan adat yang tegas. Tanggal 251187 misalnya, disebut bahwa para gadis yang dipungut sebagai dayang-dayang masuk istana, jumlahnya tidak kurang dari sembilan belas; tgl. 311280, dua penari melarikan diri; semua penari yang tercatat

dibebaskan dari tugasnya adalah gadis yang mau kawin (istilahnya, gadis itu "dikeluarkan" oleh calon suaminya); dalam hal itu mas kawin dua kali diterima oleh Sultan (301184, 250688), dan boleh diperkirakan uang tersebut merupakan haknya.

Korps pegawai yang bersangkutan, dari menteri sampai ke dayang-dayang, pegawai desa dan pegawai mesjid, harus dibayangkan dalam rangka sebuah kerajaan yang kecil sekali. Sebelum letusan Gunung Tambora (tahun 1815), penduduk Kerajaan Bima tidak lebih dari 300.000 orang (menurut Francis 1856: 131) atau malah 170.000 (Zollinger 1850: 176), sedangkan penduduk kota Bima diperkirakan berjumlah 5.000 pada tahun 1821 (Reinwardt 1858: 319) dan 7.000 pada tahun 1891 (Braam Morris 1891: 179), artinya berjumlah beberapa ribu saja pada periode Sultan Abdul Hamid.

Beberapa kali disebut sidang pemerintah (para tureli, jeneli dan lain-lain, yaitu para menteri), kunjungan para pegawai tinggi kepada Sultan, serta kunjungan Sultan kepada mereka. Maka jelas Sultan sering sekali bertemu dan berunding dengan menteri-menterinya. Dari beberapa penulis Belanda yang pernah singgah di Bima, kita mengetahui bahwa para Sultan abad ke-19 mempunyai wibawa yang terbatas, sedangkan pemerintahan berada di tangan Raja Bicara, alias wazir, yakni perdana menteri. Ingatan orang Bima kini sepakat dengan paham tersebut. Dokumen-dokumen tertulis (teks 152 seperti juga *Bo' Sangaji Kai* dan berbagai sumber sejarah lokal) memberikan gambaran yang amat berbeda: Sultan selalu dikedepankan, dialah yang mengambil keputusan, dia yang memberi perintah, dia yang menandatangani dokumen resmi. Mungkin gambaran ini hanya mencerminkan konsep lokal tentang kekuasaan: di pucuk pimpinan negara adalah Sri Sultan yang merupakan "bayangan Tuhan di muka bumi" (zill Allah fi'l-'alam), yang berketurunan langsung dari Sang Bima sebagai pendiri mitis dinasti raja-raja Bima, dan yang martabatnya perlu terus digarisbawahi. Tetapi mungkin juga wibawa Sultan lebih besar sebelum abad ke-19.

Bagaimanapun halnya, Sultan jelas bukan seorang raja yang mengambil keputusan seorang diri dan yang memaksakan perintahnya kepada para pegawai dan rakyat. Pemerintahan jelas bersifat kolektif.

Tiga orang Raja Bicara disebut namanya dalam teks, yaitu Raja Bicara Ismail (100675; dia meninggal pada 201286), Wazir al-Muazam Abdul Nabi (010181) dan Muhyiddin (dia diangkat sebagai wazir tanggal 100288). Namun, seperti telah dilihat, nama yang kedua salah, karena Abdul Nabi baru memegang jabatan Raja Bicara pada tahun 1801, yaitu di luar periode Bo' ini. Barangkali dimaksudkan Abdul Ali, tetapi itu pun tidak memuaskan karena Abdul Ali berjabatan sebelum Ismail.

Sebuah catatan menarik tentang pembagian wibawa menyangkut persenjataan. Persediaan senjata tersimpan di istana dan dibagi-bagi oleh

Sultan sesuai keperluan sesaat. Sultan memberikan senjata kepada para pembesar: obat, pelor, timah, lela, rentaka (010876), senapan, baju rantai (101176), timah (151277), bedil, senapan, tombak (311277), bahkan memberikan senjata kepada pemerintahan Sumbawa (obat, timah, 200788 dan 051289). Namun persenjataan itu tidak memadai: dari surat-surat diplomatik kita mengetahui bahwa Sultan berkali-kali meminta senjata kepada Kompeni: lihat misalnya surat 8 dan 9 dalam Bab II di bawah ini.

Dalam Bo' ini juga, seperti dalam *Bo' Sangaji Kai*, terekam beberapa butir catatan sipil: tentang orang meninggal (sekitar 12), tentang perkawinan (sekitar 8) dan tentang kelahiran. Juga satu tentang orang bercerai (011077), satu tentang utang lunas (150777) dan satu lagi mengenai sebuah *Dari* (200284).

Beberapa orang juru tulis disebut, kadang-kadang lengkap dengan namanya. Jumlahnya banyak; ada Juru Tulis Asi (istana) dan Juru Tulis Bicara (pada Raja Bicara). Salah seorangnya membacakan surat Gubernur Jenderal (011184); seorang lain menyalin dalam Bo' daftar para pembesar (100189). Teks *Bo' Sangaji Kai* yang kita kenal jelas merupakan hasil penyalinan oleh beberapa juru tulis yang berbeda, tetapi kita belum dapat menunjukkan dengan pasti bagian mana disalin oleh masing-masing mereka, oleh karena usaha itu memerlukan sebuah analisis tulisan Jawi yang masih belum terlaksana. Kalau semua Bo' sudah diterbitkan nanti, kita akan lebih mudah membeda-bedakan semua juru tulis itu.

Sebuah topik lain menyangkut Bima sebagai kerajaan, ialah hubungannya dengan Manggarai (bagian barat Pulau Flores). Topik ini cukup rumit: dokumen Bima dan Belanda amat banyak, semuanya membenarkan kekuasaan Bima atas Manggarai sejak periode awal kerajaan, meskipun dengan campur tangan Makassar berkali-kali. Namun dokumen tersebut tidak dapat diterima begitu saja: sebagian besar dokumen Belanda berdasarkan pernyataan dari Bima, sedangkan dokumen Bima, dalam hal itu beberapa Bo', mengandung kekeliruan yang mencolok (lihat misalnya BSK, hlm. 599), sampai telah dituntut sebagai "isapan jempol" oleh seorang sarjana dari Manggarai (Toda 1999).

Dalam *Bo' Sangaji Kai*, fasal-fasal tentang Manggarai sangat banyak. *Bo' Bumi Luma Rasanae*, yang jauh lebih pendek dan fragmentaris, tentu saja lebih singkat, namun mengandung sejumlah butir keterangan yang menarik. Beberapa pembesar Bima berkunjung ke Manggarai; salah satu di antara mereka mewakili pemerintah Bima di situ secara tetap (lihat misalnya butir 050876: "Pada hari ini mengadap Jeneli Parado serta lalu masuk dalam perahu kenaikan serta berlayarlah ke Manggarai pergi menggantikan Bumi Waworada"). Tiga minggu kemudian, Jena Luma Mbojo "disuruh oleh Tuan Kita pergi mengambil upeti orang Manggarai" (200876). Sultan sendiri pergi ke Manggarai, bahkan barangkali dua tahun berturut-turut: dia berangkat

pada 5 januari 1783, dan kisah pelayarannya selama 10 hari mengingatkan kisah pelayarannya ke Makassar dalam *Bo' Sangaji Kai* karena lebih tampak sebagai upacara daripada pelayaran (lih. BSK, hlm. 287-313). Sultan masih ada di Reo tgl. 10 November 1784 (berarti pernah pulang pergi, atau terjadi kekeliruan dalam pencatatan). Selama Sultan tinggal di Manggarai, hanya tercatat aktivitasnya "bermain-main" serta berbagai hadiah yang dipersembahkan kepadanya, tetapi seperti telah kita lihat di atas, dia juga berlaku sebagai seorang raja, antara lain memberikan "surat pernyataan" kepada para kepala desa setempat. Ayahnya, Sultan Abdul Kadim juga pernah berkunjung ke Manggarai, sedikitnya dari bulan Desember 1763 sampai Mei 1764, dan sekali lagi pada bulan April 1769 (lih. BSK, hlm. lviii-lix, lxi).

II. Diri Sri Sultan

Sultan Abdul Hamid lahir sekitar tahun 1761: dalam sebuah surat oleh fetor Bima Lecerff bertanggal 5 Oktober 1773 (lih. Noorduyn 1987a: 56), disebut bahwa pada saat itu Abdul Hamid berumur sekitar 12 tahun [jadi lahir tahun 1761]; dalam sebuah Surat Perjanjian antara Bima dan Kompeni tgl. 19 November 1774 (tersimpan di ANRI), disebut bahwa beliau berumur 11 tahun [jadi lahir tahun 1763], sedangkan Vermeulen (1801: 5) menyatakan beliau berumur 40 tahun [jadi lahir tahun 1761].

Dia hanya 12 tahun waktu ayahnya, Sultan Abdul Kadim, mangkat, tahun 1773, sehingga dia diangkat sebagai Sultan, namun diwakili oleh Tureli Donggo. Namun demikian, dalam teks 152, tgl. 15 Juni 1775 (waktu dia baru berumur sekitar 14 tahun), dikatakan bahwa "Sri Sultan yang mempunyai tahta kerajaan Bima bernama Abdul Hamid" menandatangani sebuah dokumen resmi. (Kita mengetahui dari sumber lain bahwa Sultan Abdul Hamid mangkat pada tanggal 1 Ramadhan 1232 / 14 Juli 1817, bukan pada 1 Ramadhan 1234 / 24 Juni 1819 seperti tercantum pada batu nisannya; lih. Chambert-Loir 2004: 242, 278.)

Upacara Khatam al-Qur'an Sultan tercatat tgl. 20 November 1775. Setahun kemudian, tgl. 25 November 1776, diadakan upacara kikir gigi serta sunatnya. Kedua upacara itu diselenggarakan beserta upacara penobatannya. Butir catatan yang bersangkutan sulit ditafsirkan oleh karena kedua kata yang digunakan untuk menunjukkan upacara tersebut adalah *suntikan* dan *digantikan*, yang harus ditentukan apakah berarti *lantikan* dan *dilantikkan*. Unsur yang menentukan kiranya ialah keberadaan gendang sakti Waro Jali yang diketahui merupakan alat utama dalam penobatan para sultan Bima (lih. Chambert-Loir 2004: 251, 306-7, 325). Tambahan pula (tetapi ini hanya petunjuk bernilai rendah), dalam *Syair Kerajaan Bima*, kata yang dipakai untuk menunjukkan upacara ini adalah kata *lantik*, *melantik*, bukan *menobatkan* atau *merajakan* (lih. bait 289, 294, 299, 314, 380). Sebuah alasan tambahan lain untuk menafsirkan upacara ini sebagai penobatan Abdul

Hamid, ialah penobatan itu tidak disebut di tempat lain dalam naskah 152, sedangkan tidak mungkin kiranya tidak disebut sama sekali dalam sebuah Bo' yang meliputi tahun 1775-1790.

Kejadian yang disebut dalam teks sebagai berikut: mulai tgl. 15 November, pakaian Sultan dipersiapkan, kemudian kain gantungan didatangkan dari sebuah desa di luar kota untuk dipasang sebagai perhiasan istana. Abdul Hamid berbelanja di pasar yang akan menjadi tempat upacara. Gendang sakti Waro Jali didatangkan dan ditempatkan di istana. Sebuah upacara diadakan demi arwah para Sultan dahulu. Diadakan pembacaan hikayat di istana empat kali berturut-turut. Akhirnya, upacara penobatan dilaksanakan tgl. 25 oleh beberapa pegawai agama. Upacara itu disusul upacara kikir gigi dan sunat, kemudian "sekalian orang besar-besar" menghadiahkan sejumlah uang kepada Sultan. Butir-butir catatan ini (yang mengisi satu setengah halaman naskah 152, kelihatan sangat bersahaja, tetapi naskah tersebut (dibandingkan misalnya dengan *Bo' Sangaji Kai*) memang tidak bersifat deskriptif.

Dengan demikian kita kini mengetahui tanggal penobatan Sultan Abdul Hamid, yaitu 25 November 1776, pada umur kira-kira 15 tahun.

Selanjutnya disebut tiga perkawinan Sri Sultan. Pertama, tanggal 25 Juni 1779 dengan putri Tureli Donggo; perkawinan itu telah dibicarakan dalam sidang pemerintahan tanggal 1 Februari; kemudian, tgl. 25 Agustus tahun itu juga, disebut pula perkawinan dengan putri Raja Tureli Donggo Abdullah. Tidak mungkin rasanya Sultan memperistrikan dua putri Tureli Donggo berselang waktu dua bulan saja, maka lebih masuk akal perkawinan yang dimaksud hanya satu, yang dicatat dua kali pada dua tanggal yang sedikit berbeda. Perkawinan itu dilaksanakan oleh Sayid Umar (yang akan dibicarakan lebih jauh), kiranya dalam jabatannya sebagai Kadi. Sultan waktu itu berumur sekitar 18 tahun.

Kedua, Sultan mengalami sebuah upacara perkawinan pada tanggal 25 Oktober 1779. Catatan ini pun meragukan oleh karena isinya ("Pada hari ini Tuan Kita berpengantin") terasa terlampau singkat dan bersahaja untuk memberitakan perkawinan seorang sultan. Hanya tercatat bahwa Sultan berdua dengan istri mengalami sebuah upacara permandian dan diberi berbagai hadiah oleh "sekalian orang Bima". Meskipun digunakan istilah *berpengantin*, ada kemungkinan upacara yang dilangsungkan pada bulan Oktober ini masih kelanjutan dari perkawinan Sultan dua bulan sebelumnya.

Ketiga, sepuluh tahun kemudian, tgl. 25 Desember 1789, disebut seorang istri Sultan bernama Daeng Sangi; lantas tgl. 1 Januari 1790, Sultan memperistrikan Halfiah, alias Daeng Tatome, yakni adik Daeng Sangi, yang telah dilarikannya beberapa hari sebelumnya; perkawinan diselenggarakan oleh Imam Abdul Mukminin Ibnu Dian Marajiun.

Kita mengetahui bahwa Sultan Abdul Hamid menikah lagi sedikitnya

tiga kali pada masa kemudian (lih. Suryadi di bawah ini). Yang mengherankan dalam ketiga upacara pernikahan yang disebut dalam Bo' 152, ialah – sekali lagi, seperti halnya upacara penobatan – pencatatannya begitu singkat dan bersahaja. Bayangkan: pernikahan seorang Sultan cukup dicatat dengan kalimat "Pada hari ini Tuan Kita berpengantin"! Melihat cara ketiga perkawinan tersebut dicatat dalam teks, kelihatan seolah-olah tidak lebih penting dari hari ulang tahun para menterinya.

Namun demikian, Sultan bukan hanya seorang manusia di antara manusia. Dia keturunan raja mitis Bima yang pertama, dia adalah "bayangan Tuhan di muka bumi" (zill Allah fi'l-'alam), maka segala sesuatu yang menyangkut dirinya bersifat sakral. Sebuah contoh ditemukan dalam catatan bahwa rambutnya dibuang ke laut dengan upacara yang diiringi musik gendang dan gong (050788). Pakaiannya juga merupakan pusat perhatian khusus (251076 dan 151176).

Juga disebut beberapa pusaka kerajaan, yaitu "gendang bernama Waro Jali" (201176), sebuah usungan kerajaan (050677; lih. Gbr. 6) dan terutama "kuda azimat" (100577). Menurut tradisi lokal, kuda itu adalah seekor "kuda semberani" bernama Jara La Manggila, dan orang masih ingat beberapa fakta mengenai ciri-cirinya, antara lain bahwa kuda itu dimandikan setiap hari Jumat di suatu sungai (Oi Nteli) dalam kota Bima, dan dimakamkan di Bukit Mbanteli. Deskripsi yang paling lengkap tentang kuda tersebut terdapat dalam catatan Rouffaer (dalam Noorduyn 1987a: 73, 75, 102) serta artikel oleh Jasper (1908). Waktu berkunjung ke Bima tahun 1910, persisnya pada hari Jumat tgl. 5 Agustus 1910, pukul 9 pagi, ilmuwan Belanda G.P. Rouffaer sempat menyaksikan upacara kuda La Manggila dibawa mandi, tertudung payung keemasan, diiringi delapan orang dan didahului seekor kuda putih yang dibawa dua orang. Jasper juga, beberapa tahun sebelumnya, melihat upacara tersebut yang dideskripsikannya sebagai berikut: "Empat atau lima orang Bima yang membawa beberapa benda berharga, sebuah tombak dan sebuah perisai menuntun jara manggila ke sungai; tombak kerajaan dibawa di muka. Barang siapa berada di jalan harus menyingkir. Orang tidak boleh menyeberang di depan kuda kramat. Begitu kuda keluar lagi dari air, salah seorang pengiring pergi ke pasar untuk mengumpulkan makanannya di atas perisai. Setiap penjual memberikan sesuatu: nasi, ketela, buah-buahan dan lain-lain. Kuda diberikan semuanya itu, dan segala makanan yang tidak dimakannya dibagikan antara orang-orang yang hadir, karena memiliki sisa-sisa itu konon membawa berkah."

Adanya Jara La Manggila sebagai pusaka kerajaan dilembagakan oleh Sultan Bima kedua, Abdulkhair Sirajuddin pada tahun 1664 (menurut Noorduyn, *idem*: 115, lebih tepat tahun 1646). Kuda itu mempunyai tempat di dalam lingkungan istana, di sebelah utara bangunan istana, dan tidak pernah ditunggang. Kalau meninggal, dia dimakamkan "seperti seorang manusia" di

Gambar 6. Pabule atau pabulekang, yaitu tandu kerajaan (foto awal abad ke-20, KITLV, Leiden, No. 3587). Pabulekang yang disebut dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae* (010181) mungkin sekali mirip dengan tandu ini.

Bukit Mbanteli, di sebelah selatan kota Bima. Maka seekor kuda baru dipilih di antara kuda-kuda Sultan yang dipelihara di Pulau Sangiang. Selain itu, Rouffaer juga memberikan sebuah pemerian terperinci dari kekang kuda itu, yang terbuat dari perunggu.

Sultan sering menerima hadiah yang berbagai jenis: a) hadiah dari Kompeni Belanda: disebut dua cermin (050675), sebuah lonceng (200386) dan dua buah arloji (200986 dan catatan terkait); cermin itu adalah yang pertama sampai di Bima, ditempatkan dalam istana, dan merupakan benda yang begitu ajaib sampai nama anumerta Sultan Abdul Hamid adalah "yang punya istana cermin" (Ruma Mantau Asi Saninu); b) persembahan dari Manggarai sebagai upeti, berupa budak, kerbau, tikar, ayam dan kapur barus; jumlah budak bisa sampai beberapa puluh (100286); c) sesuai dengan adat setempat, hadiah uang pada kesempatan hari ke-40 setelah meninggalnya seorang pembesar (lih. 311276); d) persembahan berupa uang, budak dan kerbau oleh para pembesar atau rakyat pada berbagai kesempatan lain.

Sultan sendiri memberikan banyak hadiah kepada para pembesar, juga kepada fetor Belanda, biasanya pada kesempatan suatu upacara, berupa

budak, uang, kain, satu cicin, sepasang pistol (010179), dan "senapang panjang bertatahkan perak sebatang" (100280).

Hadiah-hadiah itu begitu banyak dan melibatkan begitu banyak orang pula, sehingga menimbulkan kesan kita menyaksikan sebuah perilaku sosial yang mengisyaratkan jenis pertalian antara berbagai unsur masyarakat. Hal ini sebenarnya berlaku untuk semua masyarakat, baik pada masa silam maupun pada zaman sekarang, namun dalam Bo' 152 yang begitu singkat, sangat mencolok dan kelihatan mempunyai sebuah makna khusus dalam masyarakat Bima pada masa lalu.

Istana sebagai kediaman Sultan disebut berkali-kali. Yang dimaksud sebenarnya dua istana yang berbeda. Mengenai istana yang pertama, disebut beberapa hal: sebuah pagar didirikan di sekelilingnya (250976), atapnya diganti (201177), kain-kain digantung di langit-langitnya (151176). Yang kedua (kita mengetahuinya dari sumber lain) adalah sebuah bangunan kayu yang ditunjuk sebagai "istana baru" (Asi Bou, lih. Chambert-Loir 1989c: 86), terletak di sebelah timur istana yang paling akhir (yang sekarang ini sudah dijadikan museum); Sultan masuk istana tersebut dengan upcara besar-besaran pada tanggal 14 Februari 1781 (lih. 010181).

Mengenai Sri Sultan sendiri masih dicatat berbagai hiburannya. Umpamanya hal-hal kecil yang dibelikannya (kipas, sapu tangan, kain), yang malah dicatat harganya dengan saksama. Juga kunjungannya, agak sering, ke tempat-tempat hiburan seperti kebun, sungai, bandang dan empang. Juga hari-hari dia pergi mandi di laut, di sungai atau di sumur (011276, 010179, 011279, 151080, 051289); acara mandi itu dapat bersifat hiburan atau juga upacara; pada bulan Januari 1779 misalnya, Sultan "mandi Asyurat", dan tgl. 25 Desember 1789 juga jelas merupakan upacara: "Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya Daeng Sangi berangkat dirinya pergi mandi pada Perigi Waki (...) hendak minta anak Duli Yangdipertuan Kita dengan paduka Daeng Sangi".

Sultan dua kali bermalam di istananya di desa Sondo, di seberang Teluk Bima. Dia memancing, berburu, belajar menembak pada seorang sersan Belanda (200877), ikut menyabung ayam (dan jelas mempunyai ayamnya sendiri, lih. 200877, 051177), dia "bermain-main dengan layang-layang" (010878), malah tercatat peristiwa layang-layangnya hilang ("pada hari ini juga layang-layang Tuan Kita hilang tiada tahu tentangnya kejatuhan", 200878). Dia menyaksikan berbagai tontonan: tarian, pembacaan hikayat, dabus, wayang kulit, gulat.

Tarian merupakan sebuah seni istana yang sering kali digelarkan pada kesempatan khusus, baik di istana maupun di rumah seorang pembesar; pada bulan 1776, Sultan menghadiri pagelaran tarian tidak kurang dari sembilan kali. Gulat sebaliknya (*begoco* dalam bahasa Mbojo) merupakan sebuah olah raga rakyat, namun sering disaksikan oleh Sultan juga. Olah raga itu rupanya

keras dan sungguh-sungguh: "ada yang luka, ada yang rebah kematian" (250877), "ada yang pingsan yang keluar darah" (250984, lih. juga 051084). Dabus dan wayang adalah seni dari luar, yang akan dibicarakan lebih jauh. Pembacaan hikayat lebih sulit diidentifikasikan: pada minggu terakhir bulan November 1776, di samping beberapa upacara yang terfokus pada penobatan Sultan Abdul Hamid (lih. di atas), pembacaan hikayat diadakan di istana dan pasti disaksikan oleh Sultan sendiri. Acara ini diadakan empat kali, satu kali ditambah penjelasan terjadinya pada waktu malam. Mungkin hikayat yang dimaksud adalah cerita lokal dalam bahasa Mbojo, namun dalam teks ini yang sering menggunakan kata Mbojo untuk menunjukkan unsur-unsur kebudayaan setempat (pakaian misalnya) lebih mungkin kiranya dimasksudkan sebuah hikayat Melayu – yang barangkali dibacakan sepotong-sepotong selama empat malam.

Perahu-perahu Sultan tampak diutamakan. Sultan mempunyai sebuah perahu kura-kura, "maka orang dalamnya tujuh puluh empat orang banyaknya" (050775). Dua kali para menteri berunding untuk memberikan nama pada perahu baru (150777, 010578). Pada kesempatan lain disebut dua perahu lain lagi (050679, 160580). Dan pada kesempatan lain pula, Sultan berlomba dengan para menteri sambil bertaruh ("melaju perahu dengan segala menteri-menteri bertaruh dengan seekor kerbau tiga ekor kambing", 250680; "bermain melaju perahu dengan perahu segala menteri-menteri serta bertaruh seekor kerbau dan ayam banyak", 200780).

III. Masyarakat Lokal

Seluruh teks 152 sebenarnya menyangkut masyarakat lokal, karena kekuasaan dan administrasi hanya dua aspek dari masyarakat itu. Yang perlu dicatat dalam fasal ini ialah beberapa unsur utama yang lain dari masyarakat Bima sebagaimana tampak dalam teks.

Pertama, unsur agama. Sultan kiranya pergi sembahyang di mesjid setiap hari Jumat. Hal ini dicatat empat kali. Tercatat satu kali juga bahwa dia ke mesjid untuk Idulfitri (011177), dan bahwa dia "pergi melihat orang membikin surau" (051177). Sebuah mesjid didirikan atas perintahnya pada akhir tahun 1778 (lih. 101278, 010179, 250479). Mesjid itu terletak di sebelah selatan alun-alun dan mempunyai atap persegi tiga tingkat seperti dapat diamati pada gambar grafis tahun 1821 (lih. Chambert-Loir 1889c: 89; 2004: 262). Di mesjid itulah digelarkan tontonan dabus pada bulan April 1786. Tontonan tersebut diadakan dua tahun berturut-turut, pada bulan April 1786 dan Juni 1787, oleh sebuah rombongan yang datang dari Batavia ("Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan nenekda Raja Parenta dan Bumi Nggeko sebab masuk khalifa dari Betawi membawa permainan menikam dan memukul dirinya tiada makan oleh besi dan batu", 010486). Barangkali rombongan itu datang dua kali ke Pulau Sumbawa,

tetapi kemungkinan besar keliling Pulau Sumbawa dan barangkali pulau-pulau lain sekitarnya selama setahun. Seorang khalifa disebut juga tahun kedua ("Pada hari ini Raja Muda Jeneli Sape mandi dijadikan khalifah oleh Khalifah Koja", 100687), sehingga mungkin kepala rombongan tersebut adalah seorang Khoja (dari India Utara).

Kedua hari raya terbesar, Idulfitri dan Iduladha, disebut tetapi jarang, seperti juga perayaan Asyura. Patut mengherankan bahwa tidak disebut sebuah perayaan Islam lain padahal sangat penting di Bima, yaitu Maulud, yang berlangsung selama empat hari dengan partisipasi Sultan (lih. Rouffaer dalam Noorduyn 1987a: 71). Ritus Islam lain yang tercatat dalam teks adalah sunat.

Upacara yang dilaksanakan demi arwah para raja dahulu pada tgl. 20 November 1776 kiranya bukan khas Islam karena diadakan di istana dan diiringi bunyi gendang sakral Waro Jali. Ritus lain lagi jelas profan. Selain sebuah upacara buat injak tanah seorang bayi (010179), sebuah upacara "sembahyang minta hujan" (010179) dan sebuah ritus permandian di sebuah sumur sakral oleh Sultan sendiri berdua dengan permaisuri "hendak minta anak" (251289), ritus itu berupa perayaan hari ulang tahun seorang pembesar: terjadinya tujuh kali, disebut "maulud", dan selalu diiringi pemberian hadiah; perayaan itu jelas dianggap penting, namun tidak pernah disebut umur orang yang bersangkutan. Pada tgl. 15 Februari 1786, tercatat bahwa – sepanjang tahun tersebut kiranya – Sultan menghadiri tidak kurang dari delapan perayaan ulang tahun.

Pada 1 Januari 1779, Sultan mengunjungi kantor fetor untuk merayakan "tahun baharu petor komandan". Kehadiran orang Belanda sangat terasa dalam teks ini, seperti akan dilihat di bawah ini. Mencolok pula bahwa orang asing lain, yaitu yang bukan orang Bima, begitu jarang disebut. Dalam sebuah butir catatan yang kiranya menentukan urutan protokoler para wakil dari komunitas asing di Bima kalau berkunjung ke istana ("peringatan tertib mengadap pada istana", 150288), disebut peranakan Melayu, Jawa dan Makassar, tetapi para peranakan tersebut amat jarang muncul dalam Bo'. Orang Bugis juga disebut-sebut, seperti juga sebuah keluarga India (seorang anak India disunat tgl. 251177). Orang Tionghoa yang bermukim di Bima satu kali pun tidak disebut. Satu-satunya berita tentang orang Tionghoa menyangkut seorang Tionghoa dari Makassar yang menghadap Sultan (050682).

Dalam konteks ini, perhatian terhadap para Sayid dan beberapa orang Arab lain cukup mencolok. Seseorang bernama Sayid Umar ("anak cucu daripada Rasulullah yang turun daripada Husain", 250679) mula-mula bergelar Bumi Jara Nggampo, kemudian diangkat menjadi Bumi Waworada (100279). Dia rupanya merangkap sebagai Kadi karena dialah yang mengawinkan Sultan tgl. 25 Juni atau 25 Agustus 1779. Dia sendiri

memperistrikan seorang wanita Bugis tgl. 5 Juli tahun itu pula. Dia kemudian diangkat sebagai Tureli Sakuru, yaitu salah satu jabatan tertinggi dalam pemerintahan. Dia dua kali masuk istana untuk mengimami salat (250579, 050779).

Orang keturunan Arab lain yang berkunjung ke istana adalah Sayid Muhammad pada 151075, seseorang Arab yang tinggal di Tanah Bugis pada 050380, seseorang Haji Mahmud bin Abdullah yang berasal dari Jedah pada 250380, seseorang Syekh Yusuf pada 150480 dan seorang Sayid lain pada 010486.

Mengenai masyarakat Bima sendiri, masih disebut beberapa peristiwa: empat kebakaran (200477, 050480, 200885, 250885); beberapa tindakan kriminal (tiga pembunuhan: 101075, 051278, 101079; satu serangan terhadap Imam: 15 dan 251180; dua orang mengamuk: 250177, 010588; dua pencurian: 010677, 311078; dua perkelahian: 101076, 200382). Tercatat juga beberapa hukuman, yang memberikan gambaran sekilas tentang peradilan sebagaimana diterapkan di Bima pada akhir abad ke-18: tiga orang dieksekusi, satu karena mencuri (311078), satu karena menculik anak (251086), satu lagi karena alasan yang didak disebut (010179). Beberapa budak diikat karena berjudi ("karena main judi dan catur, 011276), padahal telah kita lihat Sultan sendiri bertaruh dengan para menteri waktu berlomba perahu atau menyabung ayam. Tgl. 010984, Sultan sendiri memukul seorang pemuka agama, Anangguru Mangaji, karena menyiksa seorang budak. Tgl. 050390, Sultan memerintah agar seorang budak istana dibawa sekeliling pasar sambil dipukul, lantas dibuang ke sebuah desa, "sebab menjual tuak kepada orang Wolanda".

Orang Bima kini suka menggambarkan pemerintahan kerajaan masa silam sebagai rezim "demokratis", dalam arti setiap anggota masyarakat berhak dan berkesempatan menyampaikan keluhan atau tuntutannya kepada pemerintah. Terdapat dalam teks kita sebuah berita yang memperkuat gambaran ini, yaitu bila, tgl. 1 Juni 1785, sejumlah kepala desa menghadap Sultan untuk mengadukan kasus Jeneli Sape yang merampas harta rakyat, apalagi kalau diingat bahwa Jeneli Sape itu tidak lain dari saudara Sultan sendiri.

Budak-budak disebut sampai 33 kali. Paling sering tercatat budak yang diberikan sebagai hadiah (biasanya satu atau dua, tetapi bisa sampai 10 atau 30 dalam hal persembahan dari Manggarai), namun disebut pula beberapa aspek lain dari kehidupan mereka. Status para budak tidak sepenuhnya jelas. Apapun cara mereka diperlakukan, mereka – atau sejumlah di antara mereka – masih cukup dipandang sampai disebut namanya, dipercayakan tugas penting (mis. "Si Wajoli, budak sendiri Tuan Kita datang dari Manggarai membawa budak sembilan orang", 101184), dikawinkan oleh tuannya (Sultan "menikahkan budak sendirinya" pada

050587) atau disunat atas inisiatif tuannya. Tercatat juga beberapa budak kena hukuman dan seorang budak mengamuk. Suatu petunjuk tentang harga budak terdapat dalam catatan tentang sebuah perahu sekoci yang dibeli dari orang Belanda, "akan harganya seorang budak perempuan" (160580). Tidak satu kali pun, barangkali kebetulan saja, tercatat kasus seorang budak dijual.

Mengenai mata uang yang digunakan di Bima, sistimnya (real, suku, kupang, peser) tidak begitu jelas, namun kita mengetahui beberapa nilai harga: misalnya satu mas kawin (40 real pada 200477, 100 real pada 100480 dan 60 real pada 250688, 150689, 050989), sehelai kain Bugis (10 real pada 010179), hak pembebasan seorang dayang-dayang istana (40 real pada 100489, tetapi barangkali merupakan mas kawinya), satu pikul obat mesiu (70 real pada 051289), satu pikul peluru (25 real pada 051289).

IV. Hubungan Luar Negeri Kerajaan Bima

Keempat butir pertama dalam teks, pada bulan Juni 1775, berkenaan dengan penyediaan kayu sepang sebagai muatan sebuah kapal untuk Kompeni: seorang Belanda, kiranya kapten kapal, mengunjungi Sultan di istana, bahkan bermalam di istana selama empat hari, dan menyerahkan kepada Sultan hadiah Kompeni berupa dua cermin. Kayu sepang dimuat, kapal berlayar pergi, kemudian Sultan menandatangani sebuah dokumen, barangkali sebuah surat kepada Komeni, atau pencatatan kejadian ini dalam Bo'. Demikian pula kedua catatan terakhir dalam teks, bulan Maret 1790, berkenaan dengan orang Belanda: para serdadu mabuk; dua kapal datang dari Batavia.

Catatan-catatan tersebut mencerminkan dengan baik betapa penting orang Belanda dalam teks 152. Butir-butir berita mengenai mereka berjumlah sekitar 60, meskipun tidak ada antara Juni 1781 dan Februari 1784, tetapi tahun-tahun tersebut relatif kosong.

Hubungan pemerintah lokal dengan wakil Kompeni (fetor) di Bima, sebagaimana digambarkan dalam teks, selalu baik dan ramah, berupa kunjungan timbal-balik ke istana dan ke benteng Belanda: baik kunjungan ramah tamah, maupun rapat kerja untuk mengambil satu keputusan bersama. Tidak disebut satu pun perselisihan. Terjadi juga bahwa fetor (kadang berdua dengan istri), menghadiri sebuah tontonan atau sebuah perayaan (021276, 201077, 200178, 100880, 011080).

Pada bulan Agustus 1777, Sultan belajar menembak dari seorang sersan Belanda, dan pada bulan Maret 1789, ketika sebuah pasukan Kompeni datang untuk membantu Raja Sumbawa dalam peperangan dengan orang Wajo, Sultan bersama beberapa pembesar menonton latihan militer para serdadu Belanda dan Sipaya ("maka paduka Tuan Kita dengan segala rato-rato Bima pun terlalu suka kepada barisnya karena baharu itu paduka Tuan Kita melihat yang demikian itu adanya", 250389).

Tampaknya pemerintah Bima berkewajiban menyediakan nafkah untuk fetor, karena sejumlah besar pembesar bersidang di loji Belanda pada 010179 untuk menentukan bagiannya masing-masing "memberi makanan petor ganti Kompeni". Waktu Sultan masuk istana baru pada 010681, meriam istana ditembakkan sebelas kali "dan Onder Coopman pun sekian juga". Tercatat hari meninggalnya fetor Lecerff (10 Juli 1779) serta ketibaan penggantinya, Rosselet, empat bulan kemudian (201179), tetapi Rosselet pun meninggal sehabis lima bulan saja (200580); pemerintah Bima menginformasikan Gubernur di Ujung Pandang tiga minggu kemudian (100680); penggantinya (yaitu C. Meurs) segera tiba (200880).

Sebuah kapal datang dari Batavia untuk membawa kayu sepang, mungkin sekali setiap tahun. Kejadian ini dicatat dalam teks pada enam tahun (1775, 1777, 1778, 1785 1788, 1789) pada suatu periode waktu dari Mei ke September. Kayu sepang adalah salah satu produk ekspor yang terpenting buat Bima seperti juga kerajaan lain di Pulau Sumbawa[2]. Pada awal abad ke-16, tahun 1513, penulis Portugis Tomé Pires sudah mencatat bahwa kayu sepang dari Sumbawa diekspor sampai ke Tiongkok melalui Malaka. Pohon sepang adalah sebuah pohon kecil dengan kulit berduri. Yang dari Sumbawa setinggi 5 sampai 10 meter, dengan diameter sebesar 4 sampai 14 senti. Sepang dari Siam lebih bermutu karena lebih besar, tetapi sepang dari Sumbawa adalah yang terbaik di seluruh Indonesia. Secara lokal, kayu sepang dipakai untuk membuat pagar, sampan, pasak, mebel dan tongkat. Sebagai barang ekspor, kayu itu digunakan untuk menghasilkan sebuah zat warna merah (untuk kain, cat dan kertas) dan juga dipakai untuk mengganjal barang-barang lain muatan kapal. Pada awal abad ke-17, di pasaran Amsterdam, kayu sepang mempunyai nilai yang sangat tinggi, hingga dapat dibandingkan dengan lada.

Orang Belanda mengekspor kayu sepang ke Belanda tetapi juga ke negara-negara lain, terutama ke Jepang. Mulai saat mereka berhasil memaksakan monopoli di Pulau Sumbawa, orang Belanda berusaha memperoleh pemasokan 5000 pikul (310 ton) setiap tahun, namun para Sultan tidak selalu mampu menyediakan kayu sebanyak itu karena kekurangan tenaga kerja, juga karena pohon sepang tidak sempat tumbuh lagi sebab ditebang terlalu cepat. Sultan Bima, yaitu pemasok terpenting, pernah menyatakan bahwa pohon sepang sudah habis di hutan Bima, bahkan penebangan pernah dihentikan selama beberapa tahun, supaya pohon sempat tumbuh lagi. (Dalam Surat 1 di Bab II di bawah ini, bertanggal 20 Juli 1790, Sultan mohon maaf karena tidak mampu menyediakan kayu sepang yang cukup: "kami berhenti potong pada tahun ini sebab kayu sepang kami di

---

[2] Informasi tentang kayu sepang di bawah ini dipungut dari artikel oleh Jong Boers 1997. Informasi tambahan terdapat dalam Noorduyn 1987a: 121-122.

Bima lagi kicil", tetapi dalam Surat 5 bertanggal 30 September 1798, dia sebaliknya minta agar kayu sepang diambil lebih banyak.)

Ternyata, beberapa tahun sehabis periode yang diliputi oleh teks 152, Bima berhasil memasok 7140 pikul (440 ton) pada tahun 1792, dan 5358 pikul (330 ton) pada tahun 1794. Pada masa itu, Kompeni membayar 1 rixdollar per pikul, yang dibayar dengan uang tunai atau berupa barang (kain, senjata, peluru; lih. Surat 8) – dan harga tersebut berlaku sampai awal abad ke-19. Pemasokan kayu sepang hanya terputus selama lima tahun akibat letusan Gunung Tambora pada tahun 1815, tetapi mulai tahun 1870-an, munculnya zat warna kimia berakibat nilai kayu sepang hampir punah, sehingga kayu sepang tidak disebut-sebut lagi dalam kontrak-kontrak VOC dengan kerajaan setempat.

Keadaan ini tercermin dengan baik dalam teks kita, karena tampak dengan jelas betapa penting penebangan pohon sepang, proses tawar-menawar tentang harga, kesulitan menyediakan jumlah yang diperlukan, serta sikap hormat terhadap pimpinan kapal yang datang mengambil kayu itu. Secara teratur kedatangan kapal disertai kunjungan timbal-balik: dari kapten ke istana dan dari Sultan ke atas kapal; orang Belanda tersebut kadang mengunjungi kebun Sultan (200577), meminjam seekor kuda (200577), bermalam di istana (010677) atau berburu rusa dengan Sultan (050778). Kayu sepang tentu saja dibayar (1580 real tgl. 050677, 630 real tgl. 011184), kadang setelah ditawar (050678), disertai juga pemberian hadiah (uang dari pihak Belanda, budak dari pihak Sultan).

Tugas memasok kayu terbagi atas para pembesar, seperti tampak dalam catatan tgl. 100486: "Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan (nenekanda) Raja Bicara dengan segala raja-raja menteri-menteri sebab (memutuskan) banyak kayu sepang yang dikerjakan oleh segala orang yang bergelar-gelar adanya".

Bisa terjadi bahwa para serdadu Belanda berkelakuan yang kurang pantas: tgl. 050390, Sultan menghukum seorang budak istana karena menjual arak kepada orang Belanda, "maka semuanya seldadu pun mabuk belaka". Catatan ini satu-satunya yang menyinggung suatu masalah. Selain itu semua butir berita tentang orang Belanda, baik yang bermukim di Bima maupun yang singgah sebentar, mencerminkan rasa hormat dan ramah dari kedua pihak. Kita mengetahui bahwa keadaan yang sebenarnya bisa saja lain sekali, dan ini suatu petunjuk akan cara peristiwa dan kejadian disaring dan dicatat dalam Bo'. Kesepuluh surat yang diedit dalam Bab II di bawah ini memperlihatkan suatu jenis hubungan yang sangat berlainan antara orang Bima dan Kompeni. Dapat disebut sebagai contoh masalah yang dikemukakan oleh Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal mengenai dacin yang digunakan untuk menimbang kayu sepang: karena memakai dacin yang berlainan, maka "kepada tiap menimbang kayu sepang tiada

putus dengan perbantahan dan berkelahi" (Surat 3, 26 Juli 1794). Contoh lain adalah keluhan Sultan itu juga tentang seorang fetor (Adriaan Vermeulen), disebabkan fetor tersebut terbiasa dengan perangai orang Makassar yang berani dan keras, padahal orang Bima bersifat lembut dan penakut (Surat 5, 30 September 1798).

Dalam rangka urusan perniagaan antara Bima dan Kompeni, terasa aneh bahwa hampir tidak disebut produk ekspor yang lain dari kayu sepang. Terutama kuda, yang sebenarnya penting sekali sebagai produk ekspor Bima, malah amat dibanggakan oleh orang Bima. Hanya satu kali tercatat kuda dimuat dalam dua kapal yang dikirim ke Batavia (101184). Disebut juga bahwa dua ekor kuda disembelih untuk sebuah selamatan (150780). Selain kuda, beberapa produk lain merupakan sumber penghasilan penting buat Kerajaan Bima, yaitu budak, lilin dan sarang burung. Ketiga produk ini beserta kuda hampir selalu dikirim ke Batavia sebagai hadiah setiap kali dikirim surat, dan surat Sultan Abdul Hamid ke Gubernur Jenderal tgl. 3 Oktober 1800 (Surat 6 dalam Bab II di bawah ini) menyebut pengiriman sebuah kapal ke Betawi bermuatan budak dan lilin.

Orang Belanda – di Bima seperti di semua tempat lain di Nusantara – merupakan sumber barang-barang mewah dan langka. Telah disebut di atas cermin, lonceng dan arloji. Dalam surat-surat di bawah ini, disebut juga berbagai kain mahal dan senjata: dalam surat tgl. 21 September 1802, Sultan minta agar kayu sepang dibayar dengan "bedil senapang dan obat dan timah", dan dalam surat tgl. 2 September 1803 dia minta "dualapan buah meriam yang besar". Pada bulan Mei 1780, menurut naskah 152, Sultan membeli dari Kompeni sebuah perahu sekoci dengan harga seorang budak perempuan, dan pada tgl. 21 September 1802, menurut Surat 8, dia minta kepada Kompeni "sebuah perahu yang kuat akan dipakai memuat kayu sepang", yang akan dibayar tahun selanjutnya dengan kayu sepang. Dalam surat lain tgl. 2 Sept. 1803 dia juga minta beli uang emas seharga 1000 real.

Dalam berbagai perjanjian antara Bima dan Kompeni, sebuah fasal lain, di samping pemasokan kayu sepang, adalah janji saling membantu kalau satu pihak terlibat perang. Dalam perjanjian pertama pun, tgl. 1 Oktober 1669, sudah tercantum butir berikut: "Supaya tetap segala perjanjian itu, jadi kedua raja [Raja Bima dan Raja Dompu] dan segala anak raja-raja dan orang besar-besar dan segala rakyatnya, yang mana seteru Kompeni seterunya, di mana sahabat Kompeni sahabatnya, dan lagi jadi menolong pada Kompeni seboleh-bolehnya" (BSK, hlm. 330).

Ini pun tercermin dengan baik dalam naskah 152, karena tercatat dua pertempuran di mana satu kali pasukan Bima membantu tentara Belanda dan satu kali pasukan Belanda datang membantu Bima. Kesempatan yang pertama tercatat pada tgl. 25 Agustus 1777: satu pasukan dipimpin oleh Jeneli Monta "pergi membantu Kompeni ke Mengkasar yang diharu-biru

orang". Kesempatan kedua terjadi ketika komunitas orang Wajo di Sumbawa memberontak terhadap pemerintah setempat dan membakar kota. Peristiwa ini diuraikan oleh Ligtvoet (dalam Noorduyn 1987a: 13, 22-23) dengan cukup terperinci, namun beberapa patokan waktu yang disebutnya tidak dapat disesuaikan dengan pasti dengan tanggal-tanggal yang disebut dalam Bo' 152. Menurut Bo', pada tgl. 25 Agustus 1888, sejumlah besar kapal Belanda ("selup dengan perahu banyak") membawa satu pasukan besar dari Makassar (termasuk orang Belanda dan Madura) dan terus berlayar ke Sumbawa; selanjutnya pada tgl. 5 Maret 1789 tiba sebuah kapal dari Betawi membawa pasukan tambahan (termasuk orang Belanda dan Sipaya); kapal itu tinggal di Bima dua bulan sebelum pergi ke Sumbawa tgl. 11 Mei.

Hubungan dengan Kompeni, seperti telah beberapa kali disebut di atas, juga terjadi melalui surat-menyurat antara Bima dengan Gubernur Jenderal di Batavia serta Gubernur di Makassar. Suryadi, di bawah ini, mengedit teks sepuluh surat dari periode 1790–1818. Dalam Bo' 152, yang meliputi periode kelima belas tahun sebelumnya, disebut empat surat, semuanya diterima oleh Sultan (090577, 050677, 011184, 100588). Sudah barang tentu surat-surat tersebut dibalas oleh Sultan, namun balasannya tidak disebut dalam Bo'. Umumnya surat-menyurat antara Sultan dan Kompeni kita ketahui secara tidak seimbang, oleh karena arsip Kompeni (kini tersimpan di ANRI di Jakarta, di Arsip Umum di Den Haag serta di berbagai koleksi naskah (sejumlah besar tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden; lihat katalog oleh Wieringa 1998, 2007) terpelihara dengan cukup baik, sedangkan arsip Bima boleh dikatakan sudah hampir seluruhnya musnah. Namun sejumlah kecil surat yang pernah diterima oleh Sultan Bima diketahui melalui salinannya dalam *Bo' Sangaji Kai* (lih. ringkasan teks tersebut dalam BSK, hlm. lii-lxvii).

Akibat ketidakseimbangan tersebut, surat-surat yang kini masih kita miliki mencerminkan dengan baik berita yang pernah diterima oleh Kompeni (dan oleh Pemerintah Belanda di Batavia selanjutnya) dari semua kerajaan Nusantara, sedangkan surat-surat yang pernah dikirim oleh Kompeni cukup langka. Akibatnya juga, timbul kesan seolah-olah korespondensi diplomatik pada masa itu hanya terdiri atas surat-surat antara Kompeni dan berbagai kerajaan lokal. Sebab itulah penting diamati berita dalam Bo' 152 perihal surat-menyurat antara Bima dan beberapa kerajaan lain, yaitu surat yang diterima dari Dompu (101177, 301177), Sumbawa (151280), Tambora (100975), Sanggar (201176), Papekat (090577), Kore (011077), Bali (300977), Karangasem (201177), Surabaya (010579), Makassar (050186) dan Bone (311080), serta juga sebuah surat yang dikirim ke Lamongan. Surat itu bukan semuanya dikirim dari pemerintah ke pemerintah, tetapi jelas korespondensi antarkerajaan di Nusantara cukup besar jumlahnya.

Orang Belanda, dan hanya mereka itu sebagai orang Barat,

mempunyai kedudukan penting dalam Bo' 152. Bima tidak berhubungan dengan orang Eropa lain, terkecuali berita tentang sebuah kapal Portugis yang berlabuh di Sape pada 251180. Ini tidak berarti bahwa "hubungan luar negeri" Bima terbatas pada hubungannya dengan Kompeni. Ternyata sebaliknya Bima terus saja disibukkan oleh hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Pulau Sumbawa dan mempunyai juga hubungan dengan beberapa negara lain di sekitar kawasan itu.

Tentang kerajaan lain di Pulau Sumbawa, semuanya terwakili, yaitu Sumbawa, Dompu, Sanggar, Papekat dan Tambora, bahkan juga Kore.

Hubungan yang paling ramai terjadi dengan Dompu dan Sumbawa: surat dan utusan dikirim timbal-balik; seorang Sumbawa diberikan gelar (011077); Raja Bicara Bima dua kali pergi ke Dompu (050679, 150779), Sultan sendiri juga ke situ (100787); Sultan Dompu berkunjung ke Bima (101188).

Pada bulan November 1777, meletus peperangan antara Dompu dan Sumbawa. Mula-mula Bima memihak Dompu dan mengirim sebuah pasukan bantuan (011277), tetapi pada tgl. 1 Januari 1778, seorang utusan Dompu datang ke Bima untuk merundingkan perkara itu di kantor fetor, dan akhirnya diputuskan bahwa pihak yang salah adalah Dompu (100178). Tgl. 25 Februari, Sultan mengadakan sidang menteri untuk membahas perkara ini lagi, dan disebut pada waktu itu bahwa di Dompu "negeri terbakar seribu tujuh puluh tujuh rumah, orang [mati] seratus sembilan puluh lima orang, kuda dengan kerbau sepuluh ribu sembilan ratus tujuh puluh" (250278). Perang Dompu ini disinggung oleh Ligtvoet (dalam Noorduyn 1987a: 14) dalam satu fasal yang sangat pendek dan tidak menyebut angka tahun, namun kelihatan perang itu mulai lebih awal dari November 1777. Ulasan Ligtvoet itu (*idem*: 10-14) menunjukkan bahwa keadaan politik Kerajaan Sumbawa sangat kacau selama periode ini, baik karena tergoncang oleh konflik intern maupun terlibat dalam peperangan dengan pihak lain. Selama periode 1759-1816, Bima diperintah oleh dua orang Sultan (Abdul Kadim dan Abdul Hamid), sedangkan di Sumbawa tujuh orang Sultan berganti-ganti di atas takhta.

Dua di antara peperangan itu disebut dalam teks 152. Pertama pada bulan Agustus 1888, ketika negeri terguncang oleh pemberontakan orang Wajo; telah kita lihat bahwa Kompeni mengirim pasukan bantuan, dan Bima juga mengirim sebuah pasukan pada kesempatan itu (050888). Kedua pada awal 1789, ketika terjadi perang antara Sumbawa dan Kempo; Bima sekali lagi mengirim sebuah pasukan terdiri atas tujuh perahu pada bulan Maret (010389) dan sebuah pasukan lain disertai Raja Bicara pada bulan Mei (010589). Perang itu masih berlangsung pada bulan September (tercatat berita tentang orang Bima yang terluka di Sumbawa pada 250989) dan Desember (Sultan memberikan kepada seorang utusan Sumbawa mesiu dan

peluru seharga 825 real yang dihutangi Sumbawa pada 051289).

Hubungan Bima dengan kerajaan atau daerah lain di luar Pulau Sumbawa lebih jarang dan tidak selalu merupakan hubungan antar-pemerintah, namun menarik sekali disadari bahwa Bima tidak terisolir akibat perjanjiannya dengan Kompeni. Kerajaan dan daerah itu adalah Batavia, Lamongan, Surabaya, Madura, Bali, Karangasem, Ende, dan akhirnya Makassar (yang terbanyak). Hubungan itu berupa pengiriman surat dan utusan, namun tidak diketahui apa yang dibicarakan.

Pada dua kesempatan, rombongan seni berkunjung ke Bima. Yang pertama adalah sebuah rombongan wayang yang datang dari Surabaya; tibanya di Bima tgl. 1 Mei 1779 dan mereka menggelarkan dua pertunjukan di istana tgl. 10 dan 15 Mei. Yang kedua adalah sebuah rombongan dabus yang tiba dari Batavia tgl. 1 April 1786: "masuk khalifa dari Betawi membawa permainan menikam dan memukul dirinya tiada makan oleh besi dan batu". Ini sebuah tontonan, namun dimensi agamanya terus digarisbawahi. Pertunjukan diadakan, sedikitnya tiga kali, di mesjid, dihadiri Sultan sendiri. Orang Bima turut belajar seni "main besi" (250486). Setahun kemudian, rombongan itu (atau barangkali rombongan lain) berada lagi di Bima, dan pertunjukan disertai sebuah khotbah (010587). Kali ini, Jeneli Sape sendiri ikut latihan (050687), bahkan dibaiat sebagai khalifa oleh kepala rombongan itu ("Pada hari ini Raja Muda Jeneli Sape mandi dijadikan khalifah oleh Khalifah Koja", 100687). Selanjutnya masih diadakan beberapa pertunjukan lagi.

Sebagai kesimpulan, teks *Bo' Bumi Luma Rasanae* menyajikan sebuah gambaran yang amat fragmentaris, namun amat kaya dari segala aspek kehidupan politik, agama, sosial dan budaya kerajaan dan masyarakat Bima pada akhir abad ke-18. Tidak dapat disangkal bahwa Bima termasuk daerah di Indonesia yang sumber lokalnya paling kaya dan terperinci. Kalau semua Bo' dan dokumen sejenis berhasil diedit dan diterbitkan, kita akan mempunyai sumber yang tidak sebanding untuk menulis sejarah Kerajaan Bima dari segala segi kehidupannya.

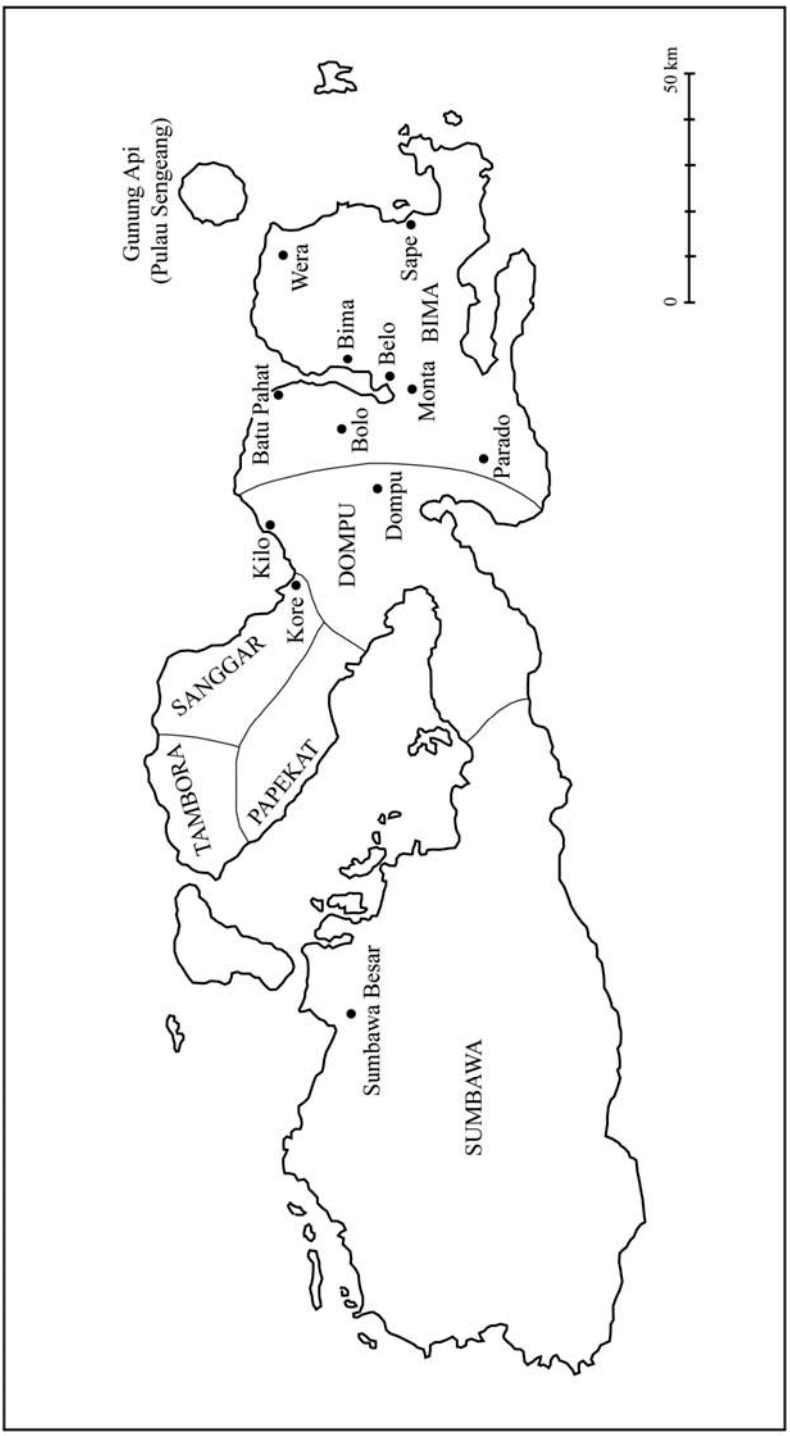

Gambar 7. Peta Pulau Sumbawa

BO' BUMI LUMA RASANAE
Naskah Makassar 152

Disunting oleh Henri Chambert-Loir & Massir Q. Abdullah

1775 1189

Juni 2 Paha hari ini datang orang Wolanda yang bernama Lodewijk Seijl kepada istana, empat hari bermalam di atas istana.

5 Paha hari ini paduka Tuan Kita berangkat melihat orang menumbang[1] kayu sepang serta hadiah oleh Kompeni cermin dua yang [baru] ada di dalam daerah *seperti rupa manusia*[2].

10 Berlayar kapal yang datang menumbangnya kayu sepang setengah bulan daripada sebab tiada bulat muatnya karena terlalu banyak lebih yang terdahulu-dahulu karena Wazir yaitu Raja Bicara yang bernama Ismail menyuruhkan segala anak raja-raja yang tinggal dari negeri kecil[3]. Pada hari ini menaikkan nama Bumi Partiga kepada paduka saudaranya Tureli Sakuru[4].

15 Waba'dahu kemudian daripada itu, bahwa paduka anakanda Sri Sultan yang mempunyai tahta kerajaan Bima bernama Abdul Hamid menaruh di dalam surat serta dengan capnya.

20 Pada hari ini gelarkan nama Tureli Sakuru kepada Jeneli Parado Abdul Hadi.

29

Jumadilawal[5]

30

Juli 1

5 Pada hari ini paduka Tuan Kita bermain-main melarikan perahu kura-kuranya, maka orang dalamnya tujuh puluh empat orang banyaknya.

7 Pada hari ini gelar nama Jeneli Parado kepada Bumi Ngoco Bolo[6] Daeng Mannara, yaitu Ismail Jalaluddin.

8 Pada [hari] ini Assultan turun di atas istana pergi masuk dalam perahu *dari hal mongmong bulat dalam kedua malam* berdayung pukul sembilan.
10 Pada hari ini pukul enam mendapat Pulau Seddu. Pada hari ini mengambil ikan dalam *belik*[7].
Pada hari ini pukul enam berangkat [dari] labuan Seddu, di situlah Tuan Kita keluar dengan segala menteri-menteri naik bermalam kepada istana Sondo[8].
Pada hari [ini] mengadap segala gelarang sebelah Bolo kepada istana di Sondo mahadiah kupang dua puluh tujuh, kerbau dua ekor. Pagi-pagi hari Assultan melihat cucunda Jeneli Bolo kepada Bonto Kape[9] mahadiah kupang dua rial kepada …..
15 Pada hari ini kembali di Bima, waktu asar keluar kepada labuan turut Wolanda mendapat istana[10].

Agustus 10 Pada hari ini pergi Rato Tureli Sakuru dan Bumi Luma Rasanae dengan segala temannya dari Dompu.
20
Pada hari ini datang petor dari Sumbawa menumbang kayu sepang.
25
Pada hari ini petor komandan datang dengan nyonya dari Sumbawa.
30 Pada hari ini datang Rato Tureli Sakuru dan Rato Bumi Luma Rasanae dengan segala temannya dari Dompu.

September 10 Pada hari ini datang Jeneli Wawiha Tambora membawa surat kiriman Raja Tambora.
Pada hari ini paduka Assultan pergi berburu [.....] kakanda.
Pada hari ini datang paduka Tuan Kita datang kembali [.....] kakanda.
15
Pada hari ini paduka Assultan pergi mengantar paduka saudaranya Bumi Tareke Kananga kembali ke Karombo.
20
Pada hari ini mengangkat rumah *lankian kali* akan menjadi rumah tempat Bumi Pareka adanya.
25
Pada hari ini kematian Bumi Jara Mbojo Daeng Mabaya bernama Si Bisu.
30 Pada hari ini berlayar Jeneli Parado ke Betawi yang pergi utusan.

Oktober 10

Pada hari ini pulang ke rahmatullah istri Jeneli Woha. Malam ini juga mati orang Suba dibunuh oleh La Karih *kepada manudu* sebab larinya ditanya oleh Raja Tureli Donggo.

15

Pada hari ini datang mengadap Sayid Muhammad dalam istana mahadiah Assultan kupang dua rial dan budak seorang laki-laki adanya, tamat.

20

Pada hari ini paduka Assultan pergi di Sadia melihat kebun[11].

November 20 Tureli Bolo[12]

Pada hari ini khatam al-Qur'an paduka Tuan Kita Abdul Hamid. Adapun banyak kupang dikurniakan oleh raja-raja sepuluh sembilan real sesuku lima kupang, Raja [Bicara] seorang budak laki-laki, Bumi Pareka seorang budak perempuan bernama La Ciro adanya.

* ۞ *

1776 1190

Agustus 1

Pada hari ini Tuan Kita menyerahkan obat sepikul dan pelor seribu serta dengan timah sepikul dan lela empat, rentaka dua yang dibawa oleh Jeneli Parado.

5 Pada hari ini mengadap Jeneli Parado serta lalu masuk dalam perahu kenaikan serta berlayarlah ke Manggarai pergi menggantikan Bumi Waworada.

15

Pada hari ini duli Tuan Kita menyuruh membuat surat pergi ke Jawa, yaitu Tumenggung Lamongan.

Pada hari ini paduka Tuan Kita Sri Assultan Abdul Hamid pergi berangkat dirinya kepada balai Bumi Jero itu[13].

Pada hari ini utusan Lamongan kepada ada wali mengadap[14] kepada duli Tuan Kita sebab hendak berlayar adanya. [..... Bumi Jara] Tolotui Mbojo tempatnya bermain.

20

Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada balai Bumi Jara Tolotui Mbojo tempat bermain[15].

Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya fi'l-baitu Bumi Jara Tolotui Mbojo belajar bermain-main.
Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya fi'l-baitu Bumi Jara yaitu Anangguru Permainan[16].
Pada hari ini juga paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada balai tempat permainan, yaitu fi'l-baitu Bumi Jara Tolotui Mbojo adanya.
Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi membawa dirinya kepada tempat permainan.
Pada hari ini datang Jena Luma Mbojo mengadap kepada Tuan Kita serta hadiah orang perempuan[17] sebab disuruh oleh Tuan Kita pergi mengambil upeti orang Manggarai adanya.

September 1 Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada balai tempat permainan wa hua fi'l-baiti Bumi Jara Tolotui Mbojo.
Pada hari [ini] paduka Tuan [Kita] pergi berangkat dirinya kepada balai tempat permainan.
Pada hari ini paduka Tuan Kita turunan kepada balai tempat permainan wa hua fi'l-baiti Bumi Jara Tolotui Mbojo.
10
Pada hari ini Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada tempat permainan yaitu fi'l-baiti Anangguru Permainan.
Pada hari ini paduka Tuan Kita turunan kepada balai tempat permainan.
Pada hari ini permainan-permainan lelaki dengan perempuan dalam istana[18].
15 Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada balai tempat permainan fi'l-baiti Bumi Jara.
Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita pergi membawa lagi dirinya kepada balai tempat permainan itu lagi.
Demikian lagi pada hari ini paduka Tuan Kita pergi lagi kepada tempat permainan.
20
Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya sembahyang Jumat dalam masjid.
Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya dari kebun Sedia[19] daripada sebab hendak melihati *menyampui* kebun itu dengan isinya serta makan minum dengan segala jeneli tureli. Telahlah makan minum itu maka bercakaplah sekalian itu orang Sedia daripada sebab menyukakan hatinya melihat paduka Tuan Kita maka sekalian isi kebun…..[20]

25 Pada hari ini berdiri pagar yang mengelilingi istana paduka Tuan Kita[21].

Oktober 1

Pada hari ini datang Jeneli Kakilo dan Bumi Woha dan Bumi Jara mengadap kepada Tuan Kita.

5 Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya menyambut paduka cucunda Raja Bicara yang datang ke negeri Sape[22] yaitu hingga antara negeri Rabadompu dengan Oi Mbo.

Pada hari ini kematian Jena Mone Nae ada sakitnya bengkak.

10

Pada hari ini berbantah terungku dengan Bumi Renda[23].

Pada hari ini Tuan Kita pergi [sembahyang] Jumat.

Pada hari ini gelar Jeneli Bolo kepada Jeneli Monta.

15 Pada hari ini gelar [Jena] Luma Bolo akan menjadi Jena Mone Nae dan Jena Luma Bolo wa hua La Sai akan menjadi Jena Luma Bolo lagi[24].

Pada hari ini gelar Bumi Jara Bolo dengan Bumi Ndora, dan Anangguru Pabise Mbojo kelahkan Bumi Ndakatau, dan Daeng Lele kelahkan dia nama Anangguru Pabise Mbojo[25].

Pada hari ini gelarkan Jeneli Monta kepada Bumi Jara Tolotui Mbojo.

Pada hari ini gelarkan lagi Bumi Renda kepada Bumi Renda wau du[26].

25 Pada hari ini menaruh dan menyimpan segala perkakas paduka Tuan Kita dalam pada peti baharu.

Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi di raba Balai serta mengambil isinya[27].

Pada malam ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi permainan fi'l-baiti Anangguru.

November 1 Pada hari ini gelar Bumi Jara Bolo kepada nama Bumi Jara Tolotui Mbojo.

Pada hari ini kematian Bapa, Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un[28].

5

Pada malam ini kematian Rato Wai Bumi Pai[29] pulang ke rahmatullah Taala, Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un.

10

Pada hari ini paduka Tuan Kita berikan Anangguru Wera[30] senapan tujuh batang dengan baju rantai dua pakaian, Anangguru Sape tiga. Pada hari ini gelar Bumi Jara Tolotui Bolo kepada Bumi Jara Belo Daeng Marupa sedia Bumi Jara Belo kepada Sejab.

15
Pakaian yang dikeluarkan diri di peti baru. Pada hari ini datang juru tulis dengan langit-langit[31] daripada negeri kecil akan menjadi gantung pada suntikan Tuan Kita Abdul Hamid.
Pada hari ini Pasar Surga dalam beruga[32] bersapu tangan sehelai pembeliannya dengan harganya sereal kena padanya.
Pada hari ini lagi Pasar Surga pembeliannya sapu tangan batik satu harganya sembilan suku, dan cermin tiga harganya empat kupang dalam satu-satu, dan *subang permainan* Wolanda satu harganya empat kupang, dan perahu papan sehelai harganya empat kupang adanya. Maka jumlahnya kupang harganya barang-barang tiga real tiga suku adanya.
20 Pada hari ini datang gendang bernama Waro Jali selengkap *sekongko* pada rumah Jena Mone Nae adanya.
Pada hari ini masuk dalam istana bernama Waro Jali itu. Hari ini juga memberi arwah Tuan Kita yang marhum dahulu-dahulu.
Pada hari ini datang sepucuk surat dari Sanggar. Pada hari ini juga baca hikayat dalam paruga[33]. Pada hari ini juga keluar tombak dalam *dapur di peti* dipegang oleh orang-orang Suba.
Pada hari ini baca hikayat dalam paruga.
Waktu malam ini baca lagi hikayat adanya.
25 Pada malam mula-mula digantikan Tuan Kita Abdul Hamid serta Rato Bolo dan sekalian guru-guru[34].
Pada hari ini menggosokkan giginya[35].
Pada hari Selasa sunat Tuan Kita serta hadiah kupang dari sekalian orang besar-besar.
Pada hari ini jaga-jaga serta membaca hikayat lagi adanya.

Desember • Pada hari ini Rato Parenta[36] ikatkan budak-budaknya bernama Samangi serta Bacara daripada sebab permainan botong[37] dan catur.
• Pada malam ini datang petor dan juru tulis dengan kedua laki bininya sebab hendak melihat permainan talolang[38] dalam istana.
Pada hari ini paduka berangkat dirinya pergi mandi ke pantai.
Pada hari ini datang Jeneli Woro[39] mengadap Tuan Kita sebab hendak pulang ke negerinya. Pada hari ini juga datang Tureli […] mengadap kepada Tuan Kita daripada sebab hendak pulang ke negerinya.
• Pada hari ini pergi Tuan Kita berangkat dirinya pergi mandi kepada Air Nteli serta sunat budaknya dua orang sekali[40].
• Pada hari ini paduka Tureli Donggo bergelar Parenta Dalam pergi buang rambutnya paduka Tuan Kita adanya.

6
Pada hari ini buangkan dalam air yaitu dari Tonggohala adanya[41].
• Pada hari ini Daeng Ngunjung kedua laki istri mengadap kepada Tuan Kita daripada sebab hendak pulang kembali ke negerinya. 31 Pada hari ini datang sedekah Jena Mone yang mati sepuluh suku adanya[42].

* ۞ *

1777 1190[43]

Januari 1
• Pada hari ini datang sedekah Tureli Sakuru yang mati dua real genap.
• Pada hari ini sedekah Tureli Sakuru yang mati dua real genap. 25 Pada hari ini geger pasar sebab kabar orang mengamuk kepada Manggemaci[44].

April • Pada hari ini gelarkan Nenti Mone Toi yang bernama La Sode.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita membawa hadiah kupang dua real oleh Raja [Bicara][45].
19
• Pada hari ini Pa istri paduka Tureli Donggo menggelarkan[46] Parenta Dalam diperanakkan seorang hamba Allah.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi melihat anakanda paduka cucunda Tureli Donggo dengan istrinya yang bernama Jaenab[47]. Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada maulud paduka cucunda Turdonggo di Deli kusedekah Tureli Belo ketika maulud[48].
• Pada hari ini paduka Tuan Kita pergi berangkat dirinya kepada maulud guru Kadi ismu Jamaluddin.
20
• Pada hari ini gelar Jena Bolo dengan Jena Jara Asi, [dan] Jena Mbojo gelarkan Jena Jara Bolo.
• Waktu asar terbakar sampan Bugis habis tiada tinggal suatu.
• Pada hari ini bunga duyung dapat dari Komodo[49].
• Pada hari ini dayang-dayang bernama La Saodah dikeluarkan oleh La Roi akan istrinya serta *nonya* dengan isi kawinnya empat puluh real[50].

• Pada hari ini mandi La Roi dengan istrinya bernama La Saodah adanya.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi kepada maulud paduka cucunda Tureli Woha.

Mei • Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi kepada maulud paduka cucunda Jeneli Monta.
9
• Pada hari ini datang suruhan daripada Papekat[51] datang mengadap kepada Tuan Kita serta hadiah budak lima orang, demikianlah adanya.
• Pada hari ini menyambut surat dibawa oleh tuan petor adanya.
10
• Pada malam ini masukkan kuda azimat[52] dalam rumahnya. Pada malam ini juga masukkan budak peninggalan paduka Tuan Kita Jena Luma Bolo nama Yusuf yang telah pulang ke rahmatullah.
• Pada hari ini datang surat *di Kela Bumi* dapat serta budak tiga puluh.
• Pada hari ini masuk kapal bernama Hasti Biwi dalam labuan Bima.
• Pada hari Sabtu kapiten bertemu dengan Tuan Kita. Adapun nama kapiten Janjaraka Karsancangmir[53].
20 Pada hari ini Butup Butlier dalam kapal datang kepada Tuan Kita meminta kuda hendak kenaikan.
• Pada hari ini waktu asar kapiten kedua dengan pastor masuk dalam kebun Tuan Kita serta mengelilingi dalamnya adanya.
• Pada hari ini gelarkan Bumi Kaka kepada Daeng Tatak.
• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya masuk dalam kapal bernama Hasti Biwi.

Juni 1 Pada malam ini orang Wolanda bernama Bawelar tidur dalam istana paduka Tuan Kita adanya.
• Pada hari ini matinya burung bernama Surai.
• Pada hari ini La Sakai melarikan kuda kepada Lurah adanya.
5 Pada hari ini Syahbandar mengambil real harga sepang kepada petor seribu lima ratus delapan puluh tengah real.
• Pada hari ini Wazir dengan segala menteri membaca surat dari Gurnadur sebab kabar dari Mengkasar.

Jumadilawal[54] • Pada hari ini datang pastor dengan kapitan kapal bernama Bartam[55] dengan paduka Tuan Kita daripada sebab hendak pergi adanya.

Juni • Pada hari ini Raja Parenta mengantar kupang harga sepang delapan puluh kupang baharu, seratus kupang lama.
• Pada hari ini Raja Bicara mengantarkan usungan kerajaan dalam istana serta bunyikan gendang, maka bercakap sekalian orang memerintahkan[56] buah hatinya, lalu ke dalam, demikian juga kepada istana Raja Bicara seperti adat yang dahulu.
• Pada hari ini Tuan Kita pergi sembahyang Jumat.

Juli • Pada hari ini kematian Bumi Jara Tolotui Mbojo bernama Muhammad *masik*[57] *muda* paduka Tuan Kita.
10
• Pada hari [ini] kawin Sainano dengan Nenti Mone Talo bernama Saenarah, isi kawinnya empat puluh kupang.
15
• Pada hari Selasa putus[58] bayar hutang Tuan Kita Manuru Daha kepada orang Bugis yang diterima oleh *Paujangku* seratus dahulu[59].
Pulan kemudian bayar kepada istana Tuan Kita Raja Bicara adanya.
• Pada hari ini pulang ke rahmatullah Banu Wai Karaeng La Ewa. Pada hari ini Tuan Kita dan cucunda yaitu Wazir dengan Bumi Nggeko Waminaya berhimpun kepada perahu baharu serta dengan menantinya sebab hendak memberi nama perahu itu tanda kesukaan hati.

Agustus 10 Pada hari ini mulai menyabit padi Tuan Kita dengan segala Bumi Nggeko.
• Pada hari ini Tuan Kita pergi sembahyang Jumat.
• Pada hari ini menyabit padi Tuan Kita dengan segala Bumi Nggeko dan Jeneli Monta, Tureli Woha.
20 Pada hari ini paduka Tuan Kita belajar tembak kepada Seriyan Belanda[60] bernama Kreyam, maka dikenai alamat hampir dua jari dan *yang putih permulaannya sampai keputusan puspan*.
• Pada hari ini lagi Tuan Kita menembak.
• Pada hari ini Tuan Kita bersabung dengan segala bumi-bumi dan jena-jena tureli banyaklah hayam rebah pingsan.
25 Pada hari ini untusan[61] Jeneli Monta dengan segala temannya masuk mengadap serta makan minum dan bercakap meme-

rintahkan berhati[62], baharu masuk dalam perahunya pergi membantu Kompeni ke Mengkasar yang diharu-biru orang.
• Pada hari ini Tuan Kita melihat orang begoco kepada Mande[63], ada yang darah luka.
• Pada hari ini lagi pula [Tuan] Kita melihat orang begoco kepada Mande, ada yang luka, ada yang rebah kematian.

September Pada malam ini datang mayat Daeng Manggasa[64] dari Manggarai kepada labuan Bima, demikianlah adanya.
5 Pada hari ini paduka Tuan Kita Raja Bicara dengan segala jeneli tureli menanam mayat Daeng Manggasa, yaitu anak Tuan Kita Raja Bicara.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita Wazir membawa sedekah kepada paduka Tuan Kita Assultan Abdul Hamid yaitu (…rfia) empat buah-buah dengan dayung Makassar.
• Pada hari ini datang Jena Tonggo Risa membawa La Mbisa serta surat daripada paduka Jeneli Woha dan Bumi Wora.
• Pada hari ini berpandang pasar kepada tempat pasar yang dahulu serta berapa *loos*, demikianlah adanya.
• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya pergi di Sepaga[65] *berpalus* kebun.
• Pada hari ini gelarkan Juru Tulis Bicara masuk Juru Tulis Asi[66], dan gelar Nenti Mone Pisokarawai *dan mengadap* Bumi Punti.
• Pada malam ini datang utusan Bali kepada tanah Bima.
30 Pada hari ini baca surat-surat yang dibawa oleh utusan Bali adanya.

Oktober • Pada hari ini utusan Bali masuk mengadap Tuan Kita adanya. Pada hari ini juga gelarkan [Bumi] Jara Tolotui Mbojo daripada atas dua Sumbawa[67].
• Pada hari ini datang suruhan Raja Kore dengan suratnya.
• Pada hari ini orang Sapalomi yang perempuan membawa dirinya ke hadapan paduka Tureli Donggo daripada sebab menceraikan dengan lakinya.
20 Pada hari ini mulai permainan talolang perempuan akan menjagai daripada menyunat Bumi Luma Kae yaitu Daeng Pabeta.
• Pada hari ini datang surat dari Ujung Pandang.
• Pada hari ini malam tujuh likur datang petor dalam istana melihat bermain-main talolang adanya.

November • Pada hari ini lepas hari raya[68] serta berangkat dirinya Tuan Kita dalam masjid.

5 Pada hari ini Tuan Kita menyabung ayam dengan orang Bugis maka menang Tuan Kita. Pada ketika itu juga membeli sapu tangan batik dengan kipas harganya dua real.

• Pada hari ini Tuan Kita pun berangkat dirinya pergi melihat orang membikin surau, terus kepada kampung Melayu adanya.

10 Pada hari ini Tuan Kita memulai permainan talolang laki-laki dalam balai sendirinya[69] Tuan Kita akan dijagai daripada menyunat Bumi Luma Kae yaitu Daeng Pabeta.

• Pada hari ini paduka Tuan Kita turun di bawah[70] balai daripada sebab…..

• Pada hari ini paduka Raja Bicara membawa sedekah Daeng Manggasi kepada paduka Tuan Kita Assultan Abdul Hamid[71]……

• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya kepada kebun nggaro adanya[72]. Pada hari ini juga istana memulai turun atap kayu…..

• Pada hari ini datang surat dari Dompu daripada sebab orang Sumbawa hendak melanggar negeri Dompu adanya.

20 Pada hari ini datang surat daripada Gusti Made Karangasem.

• Pada hari ini Tuan Kita berangkatkan kepada ayahanda Jeneli Bolo sebab menyunat anaknya.

• Pada hari ini memulai masuk juru tulis memegang oronya[73].

Pada hari ini menaikkan akan istana Tuan Kita serta makan minum beramah-ramah dalam istana.

25 Pada hari ini berangkatkan dirinya Tuan Kita Assultan Abdul Hamid di kebun Tuan Kita Raja Bicara di Manggemaci sebab menyunat orang India.

30 Pada hari ini datang surat daripada Dompu.

Desember 1 Pada hari ini Tuan Kita menyuruh Anangguru Bolo dan Rato Bumi Baralau[74] pergi membantu Sultan Dompu berperang dengan orang Sumbawa.

15 Pada hari ini mengeluarkan timah sepuluh tiga pikul akan jadi pelor.

20

• Pada hari ini membawa sedekah Kompeni Bumi Luma Rasanae kepada paduka Tuan Kita yaitu kupang dua real.

• Haza yaumi datang surat daripada paduka Jeneli Monta di Mengkasar.

25 Pada hari [ini] paduka Tuan Kita keturunan[75] perahu sekoci dalam sungai.

31 Pada hari ini mengeluarkan bedil tiga pasang, *sepotong sarung*, sepasang sunggu[76], empat batang senapang, jumlahnya sepuluh dua batang, tombak enam batang.

* ۞ *

1778 1191[77]

Januari 1

• Pada hari ini gelarkan Bumi Luma Rasanae pada Bumi Ngoco Mbojo.

5 Pada hari ini paduka Tuan Kita naik di atas istananya daripada kedudukan di bawah[78] balai.

Pada hari ini datang jeneli dengan Jena Luma Dompu daripada sebab hendak bicara memeriksai hal dengan orang Sumbawa di petor.

10 Pada hari ini (yaumi) memulai mengeluar piti timah[79] akan belanja di pasar. Pada yaum ini juga datang Bumi Waworada di Bima.

• Pada yaum ini memutuskan bicara Dompu dengan Sumbawa, salah orang Dompu, pada rumah petor.

• Pada hari ini Bumi Waworada masuk mengadap kepada paduka Tuan Kita.

Pada malam ini berjaga-jaga akan menyunat Daeng Pabeta.

15 Pada hari ini menyunat Bumi Luma Kae. Pada hari ini Jeneli Tambora masuk mengadap kepada paduka Tuan Kita.

• Pada hari ini Bumi Luma Kae membuang air memandinya air obat[80].

20 Pada hari ini juga datang petor dengan nyonya dan nyonya juru tulis Wolanda masuk memandang pasar serta menukar piti dalam pasar itu. Banyak kupang *kayu rai* sembilan puluh.

Pada hari ini juga paduka Tureli Donggo menerima kupang tiga puluh empat real empat kupang, demikianlah.

Februari 15 Jumat

25 Pada hari ini turun Tuan Kita dari atas istananya duduk di bawah balai dengan paduka nenekda Raja Bicara dan paduka nenekda Tureli Donggo yaitu Parenta Dalam dengan sekalian jeneli tureli dengan bumi-bumi, jena duduk berhimpun di balai menyambut Bumi Baralau dengan Anangguru Bolo datang dari Dompu berperang dengan orang Sumbawa melanggar Dompu. Syahdan yang rusak atas tanah Dompu, pertama-tama negeri terbakar seribu tujuh puluh tujuh rumah, orang [mati] seratus sembilan puluh lima orang, kuda dengan kerbau sepuluh ribu sembilan ratus tujuh puluh, demikianlah adanya.

Maret 1 Jumat
15 Jumat

April 10 Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya kepada maulud Kadi.
15 Pada hari ini paduka Tuan Kita pun berangkat dirinya kepada maulud Tureli Belo.
• Pada hari ini Tuan Kita mengambil peser[81] kepada Matoa[82] Guru Betawi akan belanja di pasar.
20 Pada hari ini bahagi peser kepada segala jeneli tureli sampai segala bumi-bumi dan jena-jena akan dipebelanja di pasar.
• Pada hari ini La Delo kawin dengan La Jorisba.

1192[83]

Mei 5
• Pada hari ini paduka nenekda Tuan Kita Raja Bicara dan paduka nenekda Raja Tureli Donggo dan Bumi Luma kedua dan Kadi dan sekalian orang besar-besar berkumpul akan memberi nama perahu pelari Tuan Kita Assultan yaitu Tampuu Kai Cau[84].
Pada hari ini Tuan Kita Assultan membawa dirinya pergi melihat sungai baharu kepada Gilipanda serta membuat raba[85] akan menahan air kepada sungai yang dahulu serta makan minum dengan segala orang besar-besar sampai segala sahabatnya.
15 Pada hari ini Tuan Kita menurunkan perahu pelarinya bernama Tampuu Kai Cau pada Sungai Padolo[86].
25 Pada hari ini paduka sultan berangkat dirinya pergi bermain-main dengan perahu bernama Tampuu Kai Cau dan Bunga Rampe.
• Pada hari ini datang *kepada* ke istana paduka Tuan Kita[87].
[88]
• Pada hari ini Jeneli Monta pulang ke rahmatullah membelakangi darul fana mendapat darul baqa.

Juni • Pada hari ini Tuan Kita pergi di kebun baharu.
• Pada hari ini datang kapal menumbang sepang kepada labuannya.
5
• Pada hari ini datang kapiten kapal dengan petor komandan masuk kepada istana paduka Tuan Kita Sultan daripada mufakat hari tumbangnya sepang.
10
• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi bermain

dalam kapal bernama Ajiah dan paduka Tuan Kita memberi seorang laki-laki kepada kapiten.

20

• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya memulai tumbang sepang di Oi Ule[89] serta masuk lagi dalam kapal.

Juli 5 Jumat

Pada hari ini Tuan Kita berangkatkan dirinya pergi bermain-main mengantarkan kapiten kapal bernama Andoree Anokisee serta ia pergi perburuan di Batu [Pahat] serta ia membunuh rusa sepuluh dua ekor.

Agustus 1

• Pada hari ini Tuan Kita berangkatkan dirinya bermain roba [di] Raba Sia[90] dalam Sondo, sampai di sana maka ditangkapkan segala simbu[91] serta ia berangkat nasi makan minum di Raba. Setelah sudah makan berangkat lagi dirinya maka ia singgah di kebun Sedia[92] maka ia duduk di kebun dengan paduka nenekda Raja Tureli Donggo dan paduka nenekda Tureli Woha dan Bumi Luma Bolo memeriksai pekerjaan orang menunggui kebun. Setelah sudah itu berangkat lagi dirinya kembali ke istananya.

• Pada hari ini paduka Tuan Kita bermain-main dengan layang-layang.

10

• Pada hari ini datang warkat menentukan telah sudah terbakar dan hangus kota Mengkasar oleh Kompeni.

15

20

Jumat • Pada hari ini Jeneli Woha masuk mengadap kepada Tuan Kita serta hadiahkan daging rusa dan *pasangi*, dan pada hari ini juga layang-layang Tuan Kita hilang tiada tahu tentangnya kejatuhan.

Oktober 25 Pada yaum ini tatkala itulah digelarkannya wa ismuhu hamba Allah yang seorang Bima yang bernama Abdul Syakuri dengan nama juru tulis di istana sultan zillu 'llahi fi 'l-alam.

31 Pada hari ini membunuh La Mburi di Pandai[93] daripada sebab mencuri di Kampung Melayu.

November 10

Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya naik dalam perahu Bunga Rampe pergi perburuan pada negeri Panda[94].

• Pada hari ini Tuan Kita melepaskan anjing menyuruh menggigit rusa, maka adapun banyak rusa yaitu dua puluh empat ekor.

• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya kembali kepada istananya.
20
Pada hari ini masuk di Cariet.
• Pada hari ini Jeneli Monta dengan Bumi Jara Sampio[95] masuk mengadap kepada Tuan Kita dengan segala temanya daripada telah selamat daripada berperang di Mengkasar.

Desember 1
• Pada hari ini Tuan Kita gelarkan Tureli Bolo kepada paduka cucunda Tureli Donggo.
5 Pada hari ini mati orang daripada Bumi Luma Kae ditikam sama sendirinya.
10
• Pada hari ini membuka masjid Bima.
30 Pada hari ini bergelar akan Tureli Donggo kepada paduka Jeneli Bolo.

* ۞ *

1779 1193

Januari 1
• Pada hari [ini] paduka Tuan Kita Sri Sultan memberi kain cita kepada orang Bugis harganya sepuluh real pada ketika pasar hari besar.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita Sultan berangkat dirinya pergi masuk dalam loji Kompeni daripada sebab tahun baharu petor komandan.
Pada hari ini mendirikan masjid Bima[96].
Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi kepada Kampung Melayu fi'l-baiti Ence Tamboloh akan melihat injak tanah anakanda paduka cucunda Tureli Bolo serta hadiah pistol sepasang dan anaknya satu cincin.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita Raja Bicara dengan paduka nenekda Tureli Bolo dengan Bumi Luma kedua dengan sekalian tureli jeneli sampai dengan Bumi Nae berkumpul di rumah petor komandan dengan segala sobat-sobat dibawa daripada hal mencarikan dan memeriksai bahagiannya memberi makanan petor ganti Kompeni kepada satu-satu sobat.

• Pada hari ini paduka Tuan Kita Assultan gelarkan Bumi Jara Mbojo kepada Bumi Ngali adanya serat gelarkan opas kepada Bumi Jara Bolo.
• Pada hari ini membunuh Ampolalu di Pandai.
Pada hari ini sembahyang minta hujan di Raba Wosyu[97].
• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi mandi Asyurat di Asam Manis[98].

Februari 1
• Pada yaum ini paduka Tuan Kita Raja Bicara dan paduka Tureli Bolo dengan sekalian tureli jeneli serta Jeneli Kilo[99] sampai kepada orang besar berkumpul kepada *dalam bergisir* daripada hal menyuruh Bumi Luma, Bumi Nae, Bumi Nggeko, Bumi Sanciwe, Jena Luma, Jena Mone akan menyampaikan hajat Tuan Kita yang telah dimufakat dengan sekalian menteri-menterinya sampai segala orang besar-besar hendak bercampur[100] paduka Tuan Kita Sri Sultan dengan anakanda paduka Tureli Donggo.
5 Pada hari ini paduka Tuan Kita menghantarkan juadah kepada paduka Tureli Donggo.
Pada yaum ini paduka Tuan Kita dan paduka bundanya Bumi Partiga pun membawa dirinya kepada paduka mentuanya Tureli Donggo.
10 Pada hari ini paduka Tuan Kita digelarkannya Jeneli Bolo pada ayahanda Jeneli Monta Abdurrazak.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita digelarkannya Bumi Waworada kepada Bumi Jara Nggampo yang bernama Umar.
20
• Pada hari ini tatkala itulah bergelar Bumi Cenggu kepada Bumi Waworada La Kama.
• Tatkala itulah bergelar Tureli Parado kepada Bumi Jara Nggampo Si'unubersar.
29 Malam inilah paduka Sri Assultan pergi kepada rumah paduka cucunda Tureli Donggo[101].

Maret • Pada hari ini tatkala itulah bergelar Bumi Waworada dengan Bumi Jara Nggampo.
• Pada yaum ini [tatkala] itulah bergelar Jeneli Monta kepada Bumi Luma Kae Daeng Pabeta, hijrat al-Nabi salla 'llahu 'alayhi wa sallama 1193 sanat.

April 25

• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya pergi menunggui orang menudungi masjid dengan atap gentengnya.

Mei 1

• Pada hari ini tatkala itulah datang utusan Surabaya sambut-menyambut surat kepada raja Sri Sultan yang mempunyai tahta kerajaan Bima adanya.

7 Pada hari ini datang utusan Surabaya mengadap kepada Tuan Kita serta hadiah cindai sekayu dengan bokor yang kedua *palang* dan basi sekoyang[102].

10 Pada malam ini orang Jawa permainan wayang dalam istana paduka Tuan Kita.

Pada malam ini juga orang Jawa bermain-main wayang dalam istana paduka Tuan Kita.

15 Pada malam ini paduka Tuan Kita menyuruh datang bermain talolang sebab hendak melihati[103] orang Jawa.

20 Pada ini hari tatkala itulah Bumi Jara Nggampo dan Bumi Nggampo dan Anangguru Wera daripada disuruhkan oleh Raja dan tanah Bima[104] dari Dompu yang pergi mengambil orang Sajena Luma dan orang Sajena Mone dan orang yang membawa lari kesalahan ke bawah Dompu itulah lagi masukkan dalam istana maka oleh Tuan Raja sambut-menyambut di atas istana[105].

• Pada hari ini tatkala itulah Raja Tambora yang datang kemasukan ke istana lalu mengadapi dan melihati ke bawah duli Tuan Kita yang mempunyai tahta kerajaan Bima Darussalam.

25 Pada yaum ini juga Tuan Kita wa ismuhu Umar[106] masuk ke bawah duli Tuan Kita [dalam] istana pukul dua belas jam serta ia lalu sembahyang waktu Zuhur dengan Tureli Bolo dan Tureli Woha dan Kadi dengan Bumi Luma Kae pada tempat dan Bajo-Bajo yang mengadapi kepada Tuan Kita dan lagi ia sembahyang waktu Asar. Maka ia pun keluarlah daripada istana lalu kepada tempat kedudukkannya serta ia Kadi.

Juni 5

• Pada yaum ini petor komandan Bima ganti Kompeni pulang ke rahmatullah membelakangi darul fana dan mengadapi darul baqa, Inna li 'llahi wa inna ilayhi raji'un. Pada hari Kamis pukul empat jam, maka duli Tuan Kita Raja Bima dan Raja Bicara dengan segala menteri yang di Bima pun lalu berangkat yang pergi menanam kendai tanda ia memberi hormat kepada petor Bima ganti Kompeni[107].

• Pada hari ini duli Tuan Kita berangkat pergi berlayar sama perahu yang bernama sekoci yang baharu *yang arah* dan segala raja-raja pun adalah memang hadir hendak bermain-main sama raja. Pada yaum ini Raja Bicara datang dari Dompu. 25 Pada malam Jumat pukul sepuluh jam Dhuha[108] tatkala itulah duli Tuan Kita kawin dengan binti Raja Tureli Donggo dan yang menikahkannya Tuan Sayid Umar namanya, anak cucu daripada Rasulullah yang turun daripada Husain serta hadiahnya sepuluh real dan pakaian kain *berguna* dan tengkuluknya yang polos serta *beloloh langkai-langkai emas terapa kurus*, dan *walian* sendirinya Raja Tureli Donggo dan damar lilin dua dan tikar umpu[109] sehelai yang merah kedudukannya Tuan Umar dibawa semuanya kepada tuannya.

Juli 5

• Pada hari ini tuan Sayid ismuhu Umar lalu masuk kedua kalinya dalam asi[110] duli Tuan Kita pagi-pagi hari sampai waktu Zuhur lalu sembahyang. Setelah sudah sembahyang Zuhur itu maka Sayid pun keluarlah serta ia mengaturkannya oleh Rato Parenta Dalam, maka oleh Tuan Kita serta diberikannya sedekah budak seorang laki-laki yang tujuh jengkal.

Pada hari Selasa tatkala itulah Tuan Sayid Umar kawin dengan orang Bugis serta pengantinnya *bermainnya* dan duli Tuan Kita lalu berangkat dengan segala raja-raja lalu berpangantin Tuan Kita Umar.

15

• Pada hari ini Raja Bicara berangkat lalu pergi ke Dompu serta ia bermain dengan Raja Dompu.

20

• Pada yaum ini tatkala itulah kematian pada dua likur hari bulan Jumadilakhir[111] hari Arbaa *sah* petor komandan ganti kompeni yang nama Alexander Lecerff kembali ke rahmatullah lalu ke negeri yang fana serta ke negeri yang baqa dan Tuan Kita Sri Sultan Raja berangkat dirinya dengan segala raja-raja lalu berkumpul dalam loji ganti Kompeni akan mengatakan bermufakat seperti adat tuan yang marhum dahulu kala dan lagi Raja Tambora berangkat dirinya dengan raja-raja Tambora berkumpul di dalam loji ganti Kompeni akan mengatakan bermufakat adatnya seperti adat yang dahulu kala.

Agustus 25

• Pada malam ini kawinlah Tuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid

Muhammad Syah tahta kerajaan Bima dengan paduka anakanda Zaenab yaitu binti Raja Tureli Donggo Abdullah oleh tuan Sayid Umar lagi membaca khutbah akad al-nikah serta.
31 Pada hari ini bergelarkan Bumi Pareka Bolo Daeng Sijaya Bumi Sari Nggampo.

September 5
• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya pergi berburuan ke seberang Diwu Ncera[112].
15
• Pada hari ini orang Ende[113] masuk mengadap kepada Tuan Kita.
20
• Pada hari ini tatkala itulah bergelarkan Tureli Sakuru kepada Tuan Sayid Umar.

Oktober 10 Pada malam Sabtu tatkala itulah Daeng Mengasi dan [...] bersama mati sebab bertikamnya dan lagi hamba Raja Bicara seorang yang bernama Sejaja dan yang luka seorang.
20
• Pada malam ini memulai jaga dan kapanca Tuan Kita[114].
25
• Pada hari ini Tuan Kita berpengantin.
• Pada hari ini pebermandinya Tuan Kita kedua laki istrinya. Pada hari ini juga keburi[115] sekalian orang Bima, yaitu dua ratus enam puluh delapan real sesuku seorang, lain dari itu cincin sebentuk, *peroda* dua bentuk, *1 sebentuk*, *1 empat bentuk* yang dibawa Raja Dompu, *kastoli* sepasang akan dibawa Rato Parenta seorang perempuan, sendiri Raja Tureli Donggo dua orang, seorang perempuan seorang laki-laki.

November 1 Pada hari ini Tuan Kita Sri Sultan kedua laki istrinya mendapat istananya.
10 Pada hari ini datang Jeneli Woha dengan Papu[116] Daeng Malaja dengan saudaranya Daeng Mangemba dan perempuan Daeng Tamema datang menunjuk hati putih kepada Tuan Kita Sri Assultan Bima dengan hadiahnya Jeneli Woha seorang budak dan hadiah Papu seorang.
• Pada hari ini Jena Tipa datang mengadap kepada Tuan Kita serta *kandang hadiah kandang dengan persih* adanya.
15
• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi kepada

rumah Jeneli Woha serta hadiah lagi budak seorang *uni* dengan badan terkelodong[117].

20

• *Ini palus payung lontar ini* jua datang petor yang bernama Alexander Rosselet dari Ujung Pandang akan menggantikan komandan ini angkat nama tahta kerajaan di luar pasar Tuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid.

25

• Adapun kupang kayu banyaknya seratus lima puluh tiga real dua kupang.

• Tatkala inilah menggelar Daeng Mangemba dan [Daeng] Malaja dengan nama Bumi Ngoco dan Bumi Pareka.

Desember 1 Pada hari ini Bicara Ende masuk mengadap kepada Tuan Kita daripada sebab hendak perginya kembali ke negerinya.

5 Pada hari ini turun petor Alexander Rosselet datang ke mari dalam istana bertemuan dengan paduka Tuan Kita sebab baharu datang dari Ujung Pandang akan menggantikan petor komandan yang mati bernama Alexander Lecerff.

10 Pada hari ini Tuan Kita pergi berangkat sendirinya bersama dengan paduka Raja Paduka[118] pergi mandi kepada Air Cempaka bermain-main dengan segala menteri-menteri.

15 Pada hari ini masuk Jeneli Adu[119] dengan Bumi Luma Dompu.

• Pada hari ini daripada sepuluh hari bulan Haji tatkala itulah hari raya besar[120].

* ۞ *

1780 1194

Februari 10

• Tatkala inilah Tuan Kita berangkat dirinya kepada rumah paduka nenekda Raja Bicara serta hadiahnya senapang panjang bertatahkan perak sebatang, hadiah paduka budak laki-laki seorang.

20 Tatkala inilah Tuan Kita berangkat dirinya pergi bermain-main di Sarita[121].

Maret 5

• Pada hari ini datang Tuan Kita menyambut diri Arabi akan

meneguhkan agama yang dibawa oleh Syekh Yusuf, Bugis negerinya.
10
• Pada hari ini Tuan Kita membawa dirinya pergi kepada maulud paduka nenekda Raja Bicara satu hadiah kupang dua real.
25
• Pada hari ini Haji Mahmud bin Abdullah asalnya Mengkasar negeri Bantaeng buat bini Siti Fatimah binti Syekh Muhammad, asalnya Judah Arabi negerinya Judah dan anaknya seorang laki-laki bernama Muhammad Ali serta membawa hadiah air Zamzam satu tempat ketika mengadap kepada Tuan Kita dan disalinkan oleh Tuan Kita serta sedekahkan sembilan real setengah dengan kain *cawal* sehelai dan Tuan Kita Paduka sedekahkan juga real enam real setengah dengan kain Bugis sehelai dan orang mengiringi sepuluh genap real jumlahnya tujuh likur dengan …..[122]

April 1 Pada hari ini Bumi Oha gelarkan kepada Bumi Mbako, dan Bumi Asi Nae[123] kepada La Ramia.
Pada hari ini gelarkan Bumi Rongko kepada Rato Waru.
5
• Pada hari ini terbakar rumah Wai Bumi Kaka ….. delapan real.
• Pada hari ini gundik Tuan Kita memberi sedekah real sepuluh kepada Syekh Muhammad yang duduk kepada Kadi (Qadi)[124].
10
• Pada malam ini Ahad keluar kepada talolang perempuan yang bernama Selamat dibuat bini oleh Daeng Sasila dengan isi kawinnya seratus real dan keempat orang gantinya.
• Pada malam Isnin Daeng Sasila dengan Selamat kawin oleh Kadi dan walinya *malam*. Pada hari ini digelarkan Sulaiman dengan Jena Jara *Otu Teru* dan Bumi Luma Kae Daeng Mapuwe Umar bersama-sama kedua-duanya digelar dengan nama…
15
Pada hari Ahad Syekh Yusuf dua laki istrinya mengadapi pada Tuan Kita serta membawa hadiah air Zamzam satu tempat dan bininya tidur sehari.
20
• Pada hari ini paduka Tuan Kita magelar nama Bumi Sari Sape kepada Bumi Sari Cenggu.
30 Pada hari ini paduka Tuan Kita gelarkan Seriyan kepada La Mbu, dan Koropara[125] kepada La Mbote. Pada hari ini dimasukkan Saia dengan anaknya perempuan yang ketiga yang bernama Satija

dan La Lija, La Sabia akan digantikan kepada talolang nama Selamat oleh Daeng Sisila akan dibuat bininya adanya.

Mei 10
• Pada hari ini mengadapi Bumi […] dan Bumi Sambanta dengan temannya yang pergi di Manggarai menggantikan Jeneli Parado, lagi Sayid Tureli[126] mengadap jua datang dari Sumbawa serta hadiah seorang budak bernama La Baso.
15 Pada hari ini Tuan Kita menyuruhkan Bumi Parisi keduanya dan juru tulis kedua dan akan pergi memutuskan harga harta diambilnya kepada Wolanda dengan harga yang seratus real.
16 Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya pergi melarikan perahu sekoci yang baharu dibeli kepada orang Wolanda akan harganya seorang budak perempuan bernama La Sima. Pada hari ini adiknya Karaeng Topotomi pulang ke rahmatullah.
20 Pada hari ini petor bernama Alexander Rosselet pulang ke rahmatullah membelakangi darul fana menghadapi darul baqa.

Juni 10
• Pada hari ini membuat surat yang dibawa oleh Bumi Keli ke Ujung Pandang akan memberi tahukan tuan gubernador sebab telah sudah [mati] petor bernama Onder Coopman Alexander Rosselet.
15
• Pada hari ini paduka Tuan Kita Sri Sultan kedua laki istri membawa dirinya pergi bermain-main ke seberang Bolo yaitu negeri Sondo, pada [hari] itu juga datang di Sondo.
• Pada hari ini memulai pangkal pengempang[127] di Sondo, hingga sampai kepada sembilan hari Ahad putuslah.
20
• Pada hari ini itulah Tuan Kita menyuruh Bumi Padolo dan Ncawu Lati[128] dan Bumi Batasape akan membikin sekoci yang datang dari Bima.
25
• Pada hari ini Tuan Kita melaju perahu dengan segala menteri-menteri bertaruh dengan seekor kerbau tiga ekor kambing.
30 Pada ini hari berangkat diri dengan perahu sekoci dan Bunga Rampe dari Sondo akan menyambut Raja Tureli Donggo dari Bima.

Juli 1 Pada hari ini datang mengadap Gelarang Bolo kepada duli Tuan Kita di Sondo.

5 Pada hari ini pukul tujuh jam hari Sabtu Tuan Kita berangkat diri dari Sondo menuju Pulau Seddu. Keesokan hari Tuan Kita menuju Teluk Kore *buat belah* orang akan menangkap ikan permainan Tuan Kita.

15

• Pada hari ini Tuan Kita mengalaskan[129] pengampang dengan sekoci serta disembelihkan dua ekor kuda dan ayam.

20

• Pada hari ini Tuan Kita bermain melaju perahu dengan perahu segala menteri-menteri serta bertaruh seekor kerbau dan ayam banyak.

• Pada hari ini Tuan Kita bermain-main kepada empang serta makan minum.

25 Pada hari ini perkakas Tuan Kita dimuat oleh Nenti Mone di dalam perahu.

• Pada hari ini Tuan Kita pagi-pagi hari pukul tujuh berangkat diri dari Sondo lalu pergi ke perahu pulang ke Bima, pukul tiga datang ke istana dengan selamat sejahteranya.

Agustus 10

• Pada hari ini memulai bermain talolang perempuan daripada sebab hendak melihat nyonya juru tulis.

20

• Pada hari ini datang kepada istana petor yang baru yang bernama Juan Mateoospiri[130] akan menggantikan petor yang mati bernama Onder Coopman Alexander Rosselet.

25

• Pada hari ini Tuan Kita berangkat dirinya pergi di benteng melihat petor baru serta membawa hadiah seorang budak laki-laki adanya.

September 30

• Pada hari ini masuk juru tulis Wolanda bertemu dengan Tuan Kita sebab hendak pulang kembali ke Ujung Pandang.

Oktober 1

• Pada hari ini petor yang menggantikan Rosselet masuk dalam istana sebab hendak melihat pasar hari raya kecil[131].

5

• Pada hari ini gelarkan Jena Jara Asi pada Jena Jara Bolo dan gelarkan Jena Jara Bolo pada La Guk.

15
• Pada hari ini Tuan Kita kedua laki istrinya perberangkat dirinya pergi permandi para *Air Tasi*.
20
• Pada yaum ini Tuan Kita *bersampang* dalam paruga besar dengan sekalian jeneli tureli dan orang besar-besar sampai dengan segala gelarang pada satu-satu negerinya dan rembuk akan membaharui dan mendirikan lagi bicara Tuan Kita marhum Yang Mempunyai Rumah Jati[132] dan Tureli Nggampo.
30
1 Pada hari inilah membaca surat *kepada jawa* Juru Tulis Bicara daripada Raja Bone Arumpone.

November 15
• Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi bermain-main masuk dalam loji Kompeni serta makan minum dengan memasang meriam. Pada malam ini juga luka Imam ditikam pencuri *oleh orang pendeta* masjid.
25 Pada hari ini datang juru bahasa Sape memberi [tahu] Syahbandar Bima dan paduka Tuan Kita sebab ada kapal Peringgi yang sepagar[133] di labuan Sape.
• Pada hari ini luka Imam Ahmad ditikamkan oleh orang kena laknat Allah.

Desember 5
• Pada hari ini memasukkan kuda azimat adanya[134].
15 Pada hari ini datang surat daripada Sultan Sumbawa. Pada hari ini datang surat daripada Sayid Tureli Sakuru di Sumbawa.
• Pada hari ini bergelarkan Jena Luma Bolo Abdul Wahid kepada Bata Dadi.
25
• Pada hari ini gelarkannya Bata Dadi kepada Nenti Mone Talo, lagi bergelarkan Anangguru Pabise Bolo [kepada] Daeng Taba, lagi bergelarkan ganti Nenti Mone Toi kepada Singara.
31 Pada hari ini lari dayang-dayang dalam istana sendiri Tuan Kita dua orang perempuan, seorang bernama Cama Ema, seorang bernama Babu.

* ۞ *

1781 1195

Januari 1

• Hijrat Allah, Hijrat al-Nabi, Hijrat al-Nabi salla ’llahu ‘alayhi wa sallama, sanat Dal akhir 1292[135].

• Pada malam Jumat sembilan belas hari bulan Safar[136] dewasa itulah paduka Yangdipertuan Kita berangkat dirinya masuk dalam istana baharu serta diiringkan oleh paduka Wazir al-Muazam Abdul Nabi[137] dan segala jeneli tureli dan Bumi Nae dan Bumi Nggeko. Maka berjalanlah turun daripada istana baharu dengan bunyi-bunyian gendang gong serunai serta sampai paduka Tuan Kita kepada pintu istana baharu, maka berkata Gelarang Tolo Weri dengan istiadat marhum yang dahulu kala sampai sekarang. Setelah sudah demikian maka adalah paduka Tuan Kita *memburu* uang dalam berdiri itu[138], maka ramailah orang merebut. Maka meriam di luar paseban pun dipasang oranglah yang sebelas kali pada ketika naik dan Onder Coopman pun sekian juga. Alkisah maka tersebutlah akan paduka Tuan Kita Permaisuri duduk di atas pabulekang[139] bernama Raja Diraja duduk berkembar serta dengan paduka Ruma Sampela, timang-timangannya Amakau, putranya paduka Wazir al-Muazam Raja Bicara[140]. Bermula akan istrinya segala rato-rato pun akan menyambut paduka Tuan Kita kedua kepada istana yang baharu akan mengedarkan daripada tempat pelbagai nikmat daripada juadah, maka masing-masinglah kepada tempatnya minum bersuka-sukaan tanda kesukaannya serta *diiring satu* oleh segala dayang-dayang sekalian.

* ۞ *

1782[141] 1196

Maret 1 Pada hari ini Dalu Wila masuk dalam istana mengadap kepada paduka Tuan Kita serta membawa [budak] dua orang, kerbau seekor, tikar dua puluh, ayam … empat ekor, dan barusnya[142].

• Pada malam ini Rato Tureli Bolo dan segala jeneli dan segala Bumi Nae datang mengadap paduka Sri Sultan serta bermufakat dari pekerjaan di tanah Mengkasar.

5 Pada hari ini datang juru tulis dari Mandura[143] dan lagi Encik Sia orang Cina dari Ujung Pandang.

• Pada hari ini Tuan Kita dengan segala jeneli tureli digelar akan Jena Jara Mbojo menjadi Bumi Jara Mbojo dan Jena Jara Mbojo […].
20
• Pada hari ini Anangguru Pasoso[144] dengan La Nkana *puan telanya* perbantah di hadapan Tuan Kita.

April 1
• Pada hari ini paduka Jeneli Woha pergi di Pota serta turun di perahu akan bersedia memang dahulu tempat kedudukan paduka Tuan Kita[145].

Juni 1
• Pada hari ini datang Bumi Parisi Bolo dari Betawi dengan perahu Tuan Kita.
• Pada hari [ini] Tuan Kita pergi di seberang melihat ikan dalam pengempang serta makan minum.
15
• Pada hari ini Tuan Kita menyuruh juru tulis membuat surat akan diberikan Kadi Safii daripada sebab *memegang sarung* adanya.

September 15
• Pada hari ini Rato Jeneli Woha turun dari tempat tanah Manggarai ini datang kepada negeri Pota dengan segala gelarang Manggarai.
20
• Pada hari ini paduka Jeneli Woha masuk mengadap kepada Tuan Kita membawa dengan segala gelarang Manggarai Pota serta membawa 1 budak tanda persembahan itu dua ratus dua puluh lagi belum keluar delapan puluh.

Oktober 5
• Pada hari ini datang suruhan *pabeya* di Mengkasar ke bawah Yangdipertuan Kita sebab dibunuh Guru Kare oleh *tengah* Daeng Mappilaya.
• Pada hari ini paduka Tuan Kita Assultan menyuruh paduka nenekda Tureli Bolo dan paduka Jeneli Parado menggelarkan Bumi Risa kepada Bumi Simpasai dan Bumi Simpasai kepada Bumi Bolo wau[146] bernama La Jabe.
• Pada hari ini segala dalu-dalu masuk mengadap kepada Tuan Kita sebab memutuskan bicaranya serta meanugerahi bendera dan tongkat kepada dalu dan *sanak* bendera kepada Ragu.

November 10

• Pada hari ini Tuan Kita duduk berkumpul dengan segala menteri-menteri sampai pada segala orang besar-besar sebab *dikewar beban* kepada Tuan Kita tanda kesukaan hati Tuan Kita telah selamat kembali pada tanah negerinya, banyaknya kupang akan ditawori[147] yaitu seratus delapan puluh enam suku empat kupang.

Desember 5

• Pada hari [ini] gelarkan Tureli Belo kepada Rato Tureli Woha.

* ۞ *

1783[148]

Januari 5 Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat diri pergi masuk di perahu bernama Percendeh daripada sebab pergi ke Reo.

• idem

• Pada hari ini Tuan Kita berangkat sauh dari Batu Pahat dengan perahu lima puluh.

• Pada hari ini Tuan Kita mendapat Wera.

• Pada hari ini Tuan Kita berangkat lagi sauh dari labuan Wera.

10 Pada hari [ini] Tuan Kita berangkat sauh dari Gunung Api. Pada hari ini Tuan Kita berangkat *beli* sauh dari Sobo Siye serta memukul biri-biri.

Pada hari ini lagi di laut serta bermain biola.

Pada hari ini lagi di laut naiklah Jena Mone Nae di Percendeh. Pada hari ini mendapat Gilibanta serta pasang meriam tiga kali.

15 Pada hari ini mendapat Labuan Bajo serta bermain-main di situ dan sembelih kerbau tiga ekor dan rusa enam ekor.

Pada hari [ini] *mendapat keris* pagi-pagi angkat sauh dan pasang [meriam] dua puluh kali.

• Pada hari ini paduka sultan Abdul Hamid datang di Sungai Reo lalu masuk ke dalamnya.

• Pada hari ini membawa dirinya pergi mendapat istananya di Reo bernama Kampo[149] Tangkoramo.

20 Pada hari ini Jena Jara Mbojo *masukkan saleh* pada Tuan Kita, orang Jara Ngoco yang *banado* dengan bini Daeng Marewa. Pada hari ini Bumi Parisi Reo datang mengadap duli Tuan Kita dengan membawa budak perempuan satu. Pada petang hari ini

juga paduka Rato Parenta menggasar[150] kepada dalu sebab tidurnya dan nama Dalu Cela La Gandin Amarambe.

Pada hari ini paduka Tuan Kita berangkat dirinya pergi melihat perahu permainan di Lurah serta melihat kota besar dan luas lalu masuk ke dalamnya.

• Pada hari ini pasang meriam Tuan Kita empat kali sebab mau menengar bunyinya. Pada hari [ini] juga menamai Makaribut Taufan[151].

Pada hari ini Dalu Risa dan Dalu Giya pergi mengadap oleh Tuan Kita yang bermangge nanga[152].

Pada hari [ini] Tuan Kita bermain sekoci Tuan Kita serta wa hadiah budak dua orang perempuan dan kerbau dua ekor dan lilin bersih.

Pada hari [ini] Tuan Kita bertaji ayam[153] dengan Jena Jara Mbojo bernama Daeng Dappa.

31 Pada hari ini Tuan Kita pergi bermain panimba[154] di Sungai Reo dengan sudah turun Jumat ini yaum, Kampo dan Bumi Sumba datang mengadap kepada Tuan Kita dengan membawa hadiah dua orang budak laki-laki dan perempuan, Bumi Karombi lilin sebatang, dan segala Anangguru Bolo dan Anangguru Mangaji dan diri-diri yang dahulu datang[155] yaitu kupang dua belas real dua puluh dua suku.

Februari 1 Pada hari ini memulai mendirikan pagar istana dari kayu oleh dalu-dalu Manggarai.

• Pada malam ini sekalian orang Bima dan orang Manggarai berkawallah dan berjaga keliling istana paduka Tuan Kita sebab sudah cabut dan rebah pagarnya.

• Pada hari ini Dalu Cibal datang mengadap Tuan Kita. Adapun orang akan diadap kepada Tuan Kita sepuluh budak dan kerbau dua ekor dan tikar tiga puluh helai dan ayam lima belas ekor, dua puluh *tempat*. Telah sudah maka adalah Tuan Kita menyuruh orang Cibal bermain perisai[156].

Pada hari ini masuk mengadap pada Tuan Kita Dalu Lodo dan Dalu Bajo dan Dalu Menteri serta membawa hadiah budak sembilan orang, tikar dua puluh, kerbau dua ekor, *balur* dua puluh empat.

• Pada hari ini Dalu Leda masuk mengadap kepada Tuan Kita serta membawa hadiah budak perempuan empat orang dan kain *naik suatu* dua helai dan kerbau seekor dan tikar lima lembar.

• Pada malam ini orang Magandang[157] berjaga serta memukul

gendang gong nafiri karena demikian adatnya jika naik perahu Tuan Kita.
5 Pada hari ini Papu Daeng Malajang dengan gelarang dengan sekalian orang Pota masuk mengadap kepada paduka Tuan Kita di istana Reo serta membawa hadiah budak lima orang, kain *naik suaka* lima helai, kupang tujuh real tiga kupang.
[Pada hari] ini gelarkan Bumi Jara Nggampo kepada Bumi Karombi, Jena Jara Bolo kepada Mando.
10 Pada hari [ini] masuk mengadap Gelarang Lipi serta membawa [budak] seorang, kerbau seekor, barus seusungan.
25 Pada hari ini Dalu Bajo dipanggil oleh Duli Yangdipertuan Kita akan suruh bermain-main *cersumba*.
• Pada malam ini Daeng Marondo pulang ke rahmatullah membelakangi darul fana mengadapi darul baqa, Inna lillahi wa inna ilayhi rajiun.

* ۞ *

1784[158] 1198

Januari 10
• Pada hari ini gelarkan Tureli Woha kepada Jeneli Parado.

Februari 5
• Pada hari ini hendak diterungku[159] La Jalani oleh petor.
15
• Pada hari ini paduka Tuan Kita menggelarkan Jeneli Parado kepada Daeng Jena Yusuf ismuhu La Manawa.
20 Pada hari ini orang Torijene datang mengadap ke bawah Duli Yangdipertuan Kita Assultan.
• Pada hari ini juru tulis membuat surat Bata Jero La Haji tanda sudah sah keluar kepada rakyat Sajena Luma Mbojo[160].

April

Mei

September 1
• Pada hari ini paduka Jeneli Sape memperanakkan seorang hamba Allah yang laki dengan istrinya orang Bugis waktu Dhuha

keadaannya. Pada hari ini juga Tuan Kita memukul Anangguru Mangaji dalam istananya sebab *diikut* budak sendiri Tuan Kita akan hal *tiada mau kuasa* adanya.
20
• Pada hari [ini] Tuan Kita Raja Tureli Sape memulai bawa orang begoco kepada *bandang* bernama Manda.
25 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya turun memandang orang begoco. Kemudian hari antaranya sendirinya Tuan Kita yang senantiasa turun memandang orang begoco itu, ada yang pingsan yang keluar darah.

Oktober 5
• Pada hari ini kesudahan pekerjaan, maka adapun dikerjakan oleh Duli Yangdipertuan Kita, maka jikalau ada orang menang yang pingsan akan temannya[161] itulah akan dianugerahi kupang tanda kesukaan.

November 1 Pada [hari] ini datang surat kepada Gurnador Jendral dari Ujung Pandang, maka adalah Yangdipertuan Kita menghormat serta menyuruh membaca juru tulis.
• Pada hari ini Tuan Kita menerima harga sepang kepada Duli Yangdipertuan Kita enam ratus tiga puluh kepada sendiri Tuan Kita.
10
• Pada hari ini Si Wajoli budak sendiri Tuan Kita datang dari Manggarai membawa budak sembilan orang.
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita reken banyak kuda dibawa Bumi Parisi di Betawi.
20 Pada hari [ini] Duli Yangdipertuan Kita membawa dirinya dengan sekoci di *taloyang* bernama Bonto Rindu memandang orang memuat kuda di perahu yang bernama Pandang Berahi.
25
• Pada hari ini Tuan Kita membawa dirinya di Bonto Risinowa memandang muat perahu yang bernama Waworada.
30 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita menerima isi kawin enam puluh […] seorang dayang-dayang yang bernama Sumaeda kepada lakinya *yang teriang* yang bernama Sameha.
• Pada hari ini nikah nenek Mone Piso Simuha dengan Sumaeda *tureli* adanya.

Desember 10 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita pergi bermain-main dan makan ramai-ramai dengan segala orang besar-besar dan orang

Solo menyembelih kerbau di kebun Sedia. Telah sudah makan dan minum, pukul gendang lalu turun bercakap segala orang yang bergelar dan Anangguru Sedia.
15
• Pada hari ini petor masuk ke dalam istana Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan Raja Bicara dan Raja Tureli Bolo dan Syahbandar.
25
• Pada hari ini sendiri main talolo[162] perempuan dengan talolo laki-laki.
31 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita turun ke istana dua laki istrinya mendapat Lewisape[163] sebab *sentu memaku-maku* tiga hari tiga malam.
• Pada hari ini memulai berjaga-jaga *pikir* talolo perempuan *geberpota* berbaju dengan passapu lango-lango pakaiannu talolo tengah kain cawal baju merah passapu *pota* pakaian talolo laki-laki bergaba hitam …..[164]

* ۞ *

1785[165] 1199

Juli 1
• Pada hari ini datang segala gelarang pada negeri kecil datang mengadukan tiap-tiap hal orang membawa nama Tuan Kita Raja Jeneli Sape menyuruh ambil harta orang dalam negeri-negeri kecil bernama rakyat serta duduk berkumpul segala perdana menteri di *Lubar*.

Agustus 10
• Pada hari ini paduka Tuan Kita mulia Sri Sultan berangkat dirinya pergi masuk dalam kapal bernama Sarise adanya.
15 Adapun nama kapiten dalam kapal itu Purtilijn.
20 Pada hari ini paduka Tuan Kita duduk berkumpul dengan nenekda Raja Bicara dan nenekda Tureli Bolo akan bermufakat membuat surat akan dibawa Jeneli Parado di atas[1665] Manggarai. Pada hari ini terbakar Kampung Melayu.
25
• Pada hari ini terbakar Kampung Soro[167].
30 Jumat.

* ۞ *

1786[168] 1200

Januari 1 Pada hari ini keputusan jaga. Adapun pakaian talolo perempuan *berbaju angin kabur* merah passapu kuning. Talolo tengah membawa pakaian besar, yang laki-laki pakaian gabar[169] sebagai bersegi merah passapu putih, talolo tengah *menyambut* lagi pakaian besar.

• Pada hari ini *Santu* Daeng Mamaroh pakaian sendirinya gabar besar warnanya hijau. Pada hari ini juga datang suruhan daripada Arumpone membawa surat.

5 Pada hari ini mandi[170] orang talolo dengan Daeng Mamaroh. Pakaian sendiri Daeng Mamaroh gabar besar. Pakaian talolo perempuan gabar merah berbaju hijau passapu *baho*. Pakaian talolo tengah gabar hijau berbaju lango-lango passapu bako[171]. Pakaian laki-laki kedua hitam sigar[172] merah passapu bakau. Yang tengah kedua putih sigar merah passapu *angin*. Pakaian sendiri Daeng Mamaroh tatkala mulanya sangi hijau, sehari lagi sangi *lamula-mula*, sehari lagi sangi *angin*[173].

• Pada hari ini Tuan Kita menyambut surat daripada Arungmampu dan Karaeng Balassari yang dibawa oleh suruhan yang bernama Daeng Matakko Aruppattojo.

25

• Pada hari ini cepe tatarapang[174] sepasang kepada Ruma Bumi Ndede Satia namanya adanya.

• Pada hari ini masuk orang talolang dengan anak gurunya Bumi Doktei disebab hendak dilihat oleh Duli Yangdipertuan Kita dua laki istrinya.

Februari 10 Pada hari ini datang Jeneli Parado dan Bumi Jara Nggampo dan Anangguru Sape dari Manggarai.

• Pada hari ini Jeneli Parado dan Bumi Jara Nggampo masuk mengadap Duli Yangdipertuan Kita serta membawa budak Manggarai […] puluh orang maka paduka Tuan Kita menyambut dengan suka cita dan serta minum teh adanya.

15

• Hijrat al-nabi salla 'llahu 'alayhi wa sallama seribu dua ratus genap, tatkala itulah Duli Yangdipertuan Kita delapan kali turun berulang-ulang kepada tiap-tiap rumah jeneli tureli sebab mauludnnya adanya.

Maret 1

• Hijrat al-Nabi salla ’llahu ‘alayhi wa sallama, 1279 seribu dua ratus tujuh puluh sembilan tahun, tahun Dal awal[175] maka adalah paduka Tuan Kita pertama-tama pergi paduka Tuan Kita malam Ahad jam pukul sembilan takala itulah pergi dinaikkan rumah Jeneli Monta, maka paduka Tuan Kita…

20

• Pada hari ini datang Bumi Parisi Bolo bernama Sahmu membawa *gergantang* loceng yang seperti rupa burung dan *tukang teriti* dan segala harta yang sempurna rupanya dari Betawi adanya.

25

• Pada hari ini masuk suruhan yang bernama Aruppattojo bermain-main dengan Tuan Kita ke dalam tamannya adanya.

April 1

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan nenekda Raja Parenta dan Bumi Nggeko sebab masuk khalifa dari Betawi membawa permainan menikam dan memukul dirinya tiada makan oleh besi dan batu.

• Pada hari ini masuk mengadap tuan Sayid turun dari Mekah dan syekh dua orang membawa pedang dua dan *kaci bunga dua kaju* dan air mawar dua botol dan cincin bepermata pirus sepasang.

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita berangkat dirinya dengan sekoci yang pergi ke Sodo *memukul lakinya*. Pada hari ini juga anaknya Jeneli Sape pulang ke rahmatullah.

10 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita berangkat dirinya pergi ke masjid sebab hendak lagi melihat bermainannya orang main besi.

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan *lese anda* Raja Bicara dengan segala raja-raja menteri-menteri sebab *mengenakan* banyak kayu sepang yang dikerjakan oleh segala orang yang bergelar-gelar adanya.

15

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita turun ke istana mendapat balang[176] masjid sebab melihat bermain besi menikam dan memukul diri sendirinya.

25 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita dua laki istrinya turun ke istana mendapat Lewisape adanya.

• Pada hari ini bermain dibuka terlalu ramai dengan anak muridnya anak orang Bima belaki adanya.

September 15

• Pada hari ini Raja Muda Jeneli Sape memulai main begoco pada bandang yang bernama Modo.

Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita turun memandang begoco. Pada hari ini juga Tuan Kita dua laki istrinya turun ke istana mendapat Lewisape.

20 Pada hari ini Tuan Kita memandang begoco dari Lewisape adanya.

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita dua laki istrinya berangkat dirinya dari Lewisape pergi *dansa* di Pulau Kambing. Pada hari ini juga datang sebuah loji[177] membawa perahu yang bernama Waworada dari Jawa.

25 Pada hari ini datang Jena Luma Bolo membawa perahu dari Kayolo adanya. Pada hari ini juga *liku* perahu yang bernama Bara Mamaseya.

Oktober 25

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita menggusarkan dan membunuh dengan adat tanah Bima seorang anak raja yang bernama La Ali sebab mencuri anak orang Mangkonawah.

• Pada hari ini keluarkan Rimi diperistrikan oleh Sinyo La Welo adanya.

31 Pada hari ini bermulai bermain talolang perempuan.

November 15

• Pada hari ini keputusan pekerjaan Tuan Kita sultan sebab sunat diadakannya iparnya adanya.

25 Pada hari ini masuk segala orang yang dipungut dayang-dayang kurang seorang dua puluh[178].

• Pada hari ini juru tulis tua bergelar Lebe[179] Sila pulang ke rahmatullah adanya.

Desember 15

• Pada hari ini Tuan Kita pergi kepada rumah Syahbandar bergelar Tureli Woha sebab sunat anaknya bernama Ismail.

20

• Pada hari ini Wazir al-muazam pulang ke rahmatullah membelakangi negeri yang fana mengadap negeri yang baqa, Inna lillahi wa inna ilayhi rajiun[180]. Pada hari ini juga Tuan Kita turun kedua laki istrinya kepada tempat kematian nenekdanya Raja Berbicara.

* ۞ *

[1787]

Mei 1 Pada hari ini terlalu ramai bermainan dabus dengan adalah main juga dengan khutbah dari Lebe Ngali.
Pada hari ini masuk suruhan Aruppattojo ke dalam istana sebab hendak pulang ke negerinya.
5 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita pergi ke benteng. Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita menikahkan budak sendirinya bernama Si Lebe.
• Pada hari ini masuk semuanya tuan *Sedo* dan Syekh mengadap kepada Tuan Kita.
15 Huwa ini suruh yaitu daripada paduka Tuan Kita Raja Bicara Bima memegang pekerjaan atas tanah Bima.
25
• Pada hari ini Halemah nikah dengan orang Bitanang bernama Samanan pada balai masjid.

Juni 1 Pada hari ini *bunga sejalah* di Kamudu.
5 Pada hari ini masuk Jeneli Sape *bermainan dibuta dengan bap rakyatnya*. Pada hari ini juga sempana[181] digantinya lantai dengan papan.
• Pada hari ini Daeng Ngisa Si Sulamana[182] diarak orang serta dengan main-mainan dabus dari Kampung Pantai ada mendapat Kampung Kupa.
10
• Pada hari ini Raja Muda Jeneli Sape mandi dijadikan khalifah oleh Khalifah Koja.
• Pada hari ini petor masuk ke dalam istana Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan segala menteri-menteri sebab hendak pergi di Dompu.
15
• Pada hari ini Raja Jeneli Sape keluar dari perahu yang bernama Pagar Delima dengan istrinya yang datang [dari] Sumbawa beramai-ramai juga dengan mainan besi.
20
• Pada hari ini berarak tukang dengan sebabnya orang penuh beramai-ramai dengan main dabus.

Juli 1
• Pada hari ini Raja Jeneli Sape dua laki istrinya masuk mengadap kepada Tuan Kita.

5
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita keliling negeri diramai-ramai dengan main dabus.
10 Pada hari ini *molo* khalifah *dibako* belakang masjid.
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan nenekda kedua dengan segala menteri yang lain sebab mufakat akan hendak pergi di Dompu *wodop* dengan petor.
• Pada hari ini tulis surat yang dibawa oleh Syahbandar yang pergi di Ujung Pandang.
20
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan segala wazir dan menteri-menteri sebab diberikan surat kepada tangannya Syahbandar yang pergi di Ujung Pandang.

Agustus 20 Pada hari ini datang Tureli Woha dari Ujung Pandang.

* ۞ *

1788 1201

Februari 5 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita dua laki istrinya berangkat dirinya dari Lewisape mendapat istana sendirinya.
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita menyambut *perkakas nama* Raja Bicara dibawa oleh Bumi Luma kedua dan dengan segala Anangguru Mboda.
10
• Pada hari ini Raja Bicara perempuan masuk mengadap duli Tuan Kita akan membawa barang-barang sebab sudah hilang …….. Pada hari ini datang sekoci membawa gunting[183] dari Batavia.
• Pada hari ini Tuan Kita Assultan bergelar nama Bicara kepada nenekdanya Tureli Bolo Muhyiddin[184].
15
• Pada hari ini [bahwa] ini surat peringatan tertib mengadap pada istana nama Nenti Mone bernama peranakan Melayu dengan peranakan Jawa, sudah itu diganti lagi oleh Nenti Mone *piso kedua*, sudah itu ganti lagi oleh Nenti Mone Paruwa dengan Nenti Mone Kalo, sudah itu diganti lagi oleh Nenti Mone dan *Ambo dengan pintu*, sudah itu diganti lagi oleh Nenti Mone Dompu dengan Bolo, sudah itu diganti lagi oleh Nenti Mone peranakan Melayu dengan peranakan Mengkasar, demikianlah.

20
• Pada hari ini Tuan Kita duduk berhimpun dengan segala jeneli tureli dan segala gelarang sebab kejatuhan bicara.
• Pada tempat balai besar pada waktu *ilai* dengan Bumi Parisi Bolo bernama Abdul Mahmud dari Betawi demikian.
• Pada hari ini Tuan Kita turun membawa dirinya pergi akan maulud nenekda Raja bergelar Tureli Bolo bernama Muhyiddin.

Maret 25
• Pada hari ini Tuan Kita menyuruh memulai main talolang perempuan dan laki-laki adanya.

April 25 Pada hari ini memulai berjaga-jaga main talolang sebab *diwasuwunyi ima babu* adanya.
• Pada hari ini kejadian kerja adanya.

Mei 1 Pada hari ini ngamuk budak orang Bugis, mati di tengah bandang Modo.
Pada hari ini memulai orang yang bekerja baiki pasar.
5 Pada hari ini juga tarik perahu baru yang diperbuat di Melayu Kerubu adanya.
10
• Pada hari ini juga Tuan Kita sambut surat yang datang dari negeri Betawi yang dibawa oleh kapal yang singgah di Ujung Pandang.
• Pada malam ini istri Raja Jeneli Sape bernama La Lima memperanakkan seorang laki di rumah Tonda Jeneli sendirinya adanya. Pada hari ini juga petor masuk dalam istana Tuan Kita.
• Pada hari ini masuk orang Dompu mengadap Tuan Kita sebab sudah mati tuannya adanya.

Juni 25 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita menyambut isi kawin seorang dayang yang bernama La Bosi diperistrikan oleh Seriyang Lakke.
• Pada hari ini nikahnya adanya Lakke, enam puluh real isi kawinnya adanya.

Juli 1
• Pada hari ini datang mayit Jeneli Bolo dari Reo.
5
• Pada hari ini *gumpat*[185]. Pada hari ini juga buang rambut Tuan Kita di laut dengan gendang gong.

• Pada hari ini Tuan Kita turun dalam peruga membaharui adat dengan segala jeneli tureli dengan segala gelarang.
15
• Pada hari ini *gempat* sepuluh hari pukul delapan jam.
• Pada hari ini anakda Raja Muda Jeneli Sape naik ke dalam istana Tuan Kita sebab hendak dilihatnya.
• Pada hari ini juga petor naik ke dalam istana.
20
• Pada hari ini Tuan Kita berikan dagangan orang Sumbawa obat bedil dan timah.
25
• Pada hari ini datang kapal menumbang sepang.
• Pada hari ini juga Daeng Mangempo bawa dirinya ke bawah duli Tuan Kita.
30 Pada hari ini kapiten kapal dengan petor masuk mengadap Tuan Kita ke dalam istananya.

Agustus 1 Pada hari ini duli Tuan Kita masuk dalam kapal serta makan minum bermain-main dengan memulai tumbang sepang.
5
• Pada hari ini raja Jeneli Parado dengan paduka adindanya Daeng Manassa Bumi Jara Bolo dengan segala temannya pergi menolong Raja Sumbawa disuruh oleh paduka Tuan Kita sebab dilanggar oleh orang Wajo.
20
• Pada hari ini Tuan Kita terima kupang harga kayu sepang kepada petor.
25 Pada hari ini akhir waktu asar datang selup[186] Wolanda dengan perahu banyak orang besar dalamnya seriyan Wolanda dengan seriyan Mandura yang lengkap dengan alpersi dan korperal[187] akan suruhan oleh orang besar di Ujung Pandang datang membantu negeri Bima sebab kedengaran ada Raja Goa dikatakan oleh sendiri itu yang telah sudah rusak negeri Sumbawa serta mau langgar lagi negeri Bima, demikianlah sebab maka datang orang Wolanda dengan orang Mandura.

Oktober 10 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya membawa dirinya di Lewisape.
• Pada hari ini datang mayat Daeng Mamaroh Simapa dari Sumbawa yang dibawa kandanya Daeng Manggepo.

20
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya masuk ke dalam istana sendirinya daripada Lewisape.
31 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya membawa dirinya ke Lewisape.

November 10
• Pada hari ini Bumi Luma dengan segala tonda jeneli mengeluarkan segala isi *dapur* sebab dibaharui lagi.
• Pada hari ini datang paduka tuan Sri Sultan Dompu.
15
• Pada hari ini masuk Anangguru Sumpi dan La Pirsi dan Seria Suba tuan[188] ke dalam istana serta bercakap sebab pergi ke Sumbawa serta dengan petor.
• Pada hari ini juga masuk petor sebab pergi juga ke Sumbawa adanya. Pada hari ini juga masuk mengadap Sultan Dompu adanya.
• Pada hari ini berlayar petor dengan […] kecil dan selup dengan Anangguru Sumpi dan Suba Ntoke yang pergi ke Sumbawa.
20
• Pada hari ini datang Bumi Jara Nggampo dari Sumbawa.

* ۞ *

1789 1202

Januari 10 Hijrat al-nabi salla ’llahu ‘alayhi wa sallama seribu dua ratus dua tahun Dal akhir, tatkala itulah Duli Yangdipertuan Kita menggelarkan Jeneli Monta kepada Bumi Jara Nggampo wau.
15 Pada hari ini juga duli Tuan Kita menyuruh juru tulis menaruh dalam surat Bo’[189] tertib *molu*[190] seperti nama jeneli tureli sampai kepada Bumi Luma adanya.

Maret 1 Pada hari ini Jeneli Bolo pergi ke Sumbawa dengan Bumi Geo keduanya dengan segala orang Bima tujuh buah perahu sebab perundingan *bergas* kampung adanya.
• Pada hari ini datang petor dari Sumbawa.
5
• Pada hari ini datang petor dalam istana bermufakat kepada pekerjaan berperang orang Sumbawa dengan Kempo.

• Pada hari ini juga datang suatu kapal dari Betawi.
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita duduk berhimpun dengan segala menteri sebab masuk kapiten dengan petor ke dalam istana.
25 Pada hari ini paduka Sultan berangkat dirinya pergi melihat permainan baris Wolanda dengan orang Sipaya, maka orang Wolanda dengan orang Sipaya pun permainan *rapamanya* laksana orang berperang di tengah medan, maka paduka Tuan Kita dengan segala rato-rato Bima pun terlalu suka kepada barisnya karena baharu itu paduka Tuan Kita melihat yang demikian itu adanya.

April 5 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita berangkat dirinya pergi melihat pasang *bom*, yaitu *payahlok* ke selatan negeri Padolo.
• Pada hari [ini] paduka Tuan Kita gelarkan Bumi Ngoco Mbojo kepada Bumi Ngoco Bolo Daeng Maroppa La Dima.
10 Pada hari (ini) digelarkan Bumi Ngoco Bolo kepada Bumi Ncandi dan memberi pakaian seterapang[191] kepada Bumi Jara Mbojo Daeng Dapana.
• Pada hari ini La Jabe mengeluarkan dayang-dayang bernama La Babu Isa *kutan* empat puluh real.
15 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita masuk bermakan main-main di dalam kapal dengan kapiten.

Mei 1
• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita berangkat dirinya ke benteng.
• Pada hari ini paduka Raja Bicara masuk di dalam perahu yang pergi ke Sumbawa dengan Bumi Luma Bolo sampai segala orang Bima adanya.
• Pada hari ini petor dengan kapiten kapal masuk ke dalam istana mengadap paduka Tuan Kita sebab hendak ke Sumbawa.
5
• Pada hari ini petor serta dengan kapiten kapal berlayar pergi ke Sumbawa.

Juni 15 Pada hari ini nene Risaraja mengeluarkan dayang-dayang yang bernama La Sare akan buat bininya, isi kawinnya enam puluh real.

September 5
• Pada hari ini Bumi Laki bernama La Kuta mengeluarkan seorang dayang-dayang bernama La Sarempa akan buat bininya, isi kawinnya enam puluh real.

10 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zillu ’llah fi ’l-alam berangkat dirinya pergi masuk dalam kapal akan memulai tumbang sepang dengan segala menteri-menteri. Setelah sudah memulai tumbang lalu masuk bermain dalam kapal serta makan minum sampai masuk matahari, baharu Tuan Kita keluar, waktu Isa Tuan Kita dapat istananya. 25 Pada hari ini datang kabar dari Sumbawa mengatakan Daeng Mangempong sudah luka pahanya dikena bedil dengan *sekore*, dan Bumi Ndakatau dengan Bumi Jara Bilak masing-masing lukanya, ada yang kena pahanya, ada yang kena leher, ada yang kena lambungnya.

Desember 5

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya berangkat dirinya pergi permandian di laut dengan paduka ayahanda paduka Tureli Donggo, yaitu sebab kesakitan paduka ayahanda Tureli Donggo yang laki-laki.

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita memberi obat dan pelor kepada suruhan Raja Sumbawa bernama Radan Mala akan dihutangi oleh tanah Sumbawa, yaitu obat sepuluh pikul harganya tujuh puluh real dalam sepikul dan pelor lima pikul harganya 25 dua puluh lima real dalam sepikul.

25

• Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita kedua laki istrinya Daeng Sangi berangkat dirinya pergi mandi pada Perigi Waki sebab sembuh daripada penyakit paduka ayahanda Tureli Donggo yang laki-laki serta hendak minta anak Duli Yangdipertuan Kita dengan paduka Daeng Sangi.

* ۞ *

1790 1202

Januari 1 Pada hari ini Duli Yangdipertuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zillu ’llah fi ’l-alam membawa lari perempuan bernama Hafiah yaitu adiknya oleh Daeng Sangi membawa kepada istana, maka pada hari Kamis Duli Yangdipertuan Kita nikahi *Matan* Daeng Tatome walinya ..... Daeng Mangempang, yang menikahinya Imam Abdul Mukminin Ibnu Dian Marajiun. Tamat al-kalam al-siddik.

Maret 5

• Pada hari ini paduka Tuan Kita menyuruh hajar keliling pasar budak sendiri Tuan Kita bernama La Dali serta buang kepada negeri Bakau sebab menjual tuak kepada orang Wolanda, maka semuanya seldadu pun mabuk belaka, karena pekerjaan itu telah sudah dilarangkan oleh adat tanah Bima.

10

• Pada hari ini datang Pandang Berahi dari Betawi dibawa oleh juru tulis bandar bernama La Muhammad. Pada hari ini datang pencalang[192] dibawa oleh Jena Sekuru dari Betawi.

CATATAN

1. Kata *tumbang*, *menumbang* dipakai secara tetap (lima kali) untuk *tebang*, *menebang*.
2. Cermin baru pertama kali dikenal pada waktu itu. Kehadirannya dalam kehidupan istana begitu luar biasa sehingga Sultan Abdul Hamid, setelah mangkat, dikenal dengan gelar Ruma Mantau Asi Saninu, yakni "yang punya istana cermin".
3. Jelasnya, kapal-kapal sebelumnya memuat kayu sepang terlalu banyak, sehingga kapal ini hanya setengah penuh. Maka para pejabat di luar kota Bima disuruh oleh Raja Bicara Ismail untuk memasok kayu sepang. Oleh karena itulah kapal ini terlambat berlayar setengah bulan. Ungkapan "negeri kecil" adalah terjemahan harfiah dari (Mbojo) *rasa toi*, yaitu semua daerah di luar ibu kota kerajaan, seperti Wera, Tente dan lain-lain.
4. Jelasnya, Tureli Sakuru atau saudaranya digelarkan Bumi Partiga.
5. Tempat bulan ini tepat karena bulan Jumadilawal 1189 mulai tgl. 30 Juni 1775.
6. Ditulis secara singkat (ngbw-lw).
7. Pulau Seddu dulu merupakan pulau di bagian selatan Teluk Bima, kini bersambung dengan daratan. Secara trasisional para pegawai tinggi istana pergi ke pulau tersebut untuk menangkap ikan demi keperluan istana dengan memakai sebuah jala besar (Mbojo, *sai nae*).
8. Sultan naik ke darat ("keluar") dan bermalam di Sondo, yakni desa dekat Seddu, di Kec. Bolo.
9. Bonto Kape adalah kampung yang letaknya lebih ke dalam dibandingkan Sondo.
10. Jelasnya, dari labuhan sampai ke istana menempuh jalan Belanda, yaitu lewat pelabuhan yang termasuk kawasan Belanda.
11. Sadia adalah sebuah kampung di sebelah tenggara istana.
12. Aslinya: "Toreli Ngolo", jadi mungkin juga Belo.
13. Ungkapan "berangkat diri" yang terus dipakai dalam teks ini adalah terjemahan harfiah dari ungkapan Mbojo *waa weki* (harfiah, "membawa diri"), yaitu "pergi".
14. Ungkapan ini tercampur bahasa Mbojo, *nggé-é ada wali*, "menghadap lagi".
15. *Bermain* (atau *bermain-main*) di sini berarti "menari"; asalnya kata Mbojo *mpaa* yang berarti "permainan" dan juga "tarian klasik". Anangguru Mpaa adalah gelar dari kepala rombongan tari istana.
16. Yaitu Anangguru Mpaa (lih. catatan sebelumnya).
17. Maksudnya dihadiahkan oleh Sultan seorang budak perempuan.
18. Maksudnya tari-tarian laki-laki dan perempuan (bhs Mbojo, *mpaa mone* dan *mpaa siwe*).
19. Maksudnya "*ke* kebun Sedia".
20. Akhir kalimat ini terpotong dari fotokopi naskah.
21. Pada zaman lalu istana dikelilingi sebuah pagar tinggi dan kukuh yang terbuat dari pokok-pokok kayu setebal 20 cm dan setinggi manusia.
22. Maksudnya "*dari* negeri Sape".

23. *Terungku* (Mbojo), "tahanan di penjara"; Bumi Renda adalah jaksa kerajaan.
24. Artinya kiranya mantan Jena Luma Bolo bernama La Sai diangkat menjadi Jena Luma Bolo kembali pada waktu penggantinya diangkat menjadi Jena Mone Nae.
25. *Kelahkan* (Mbojo), "digelarkan". Jelasnya, Bumi Jara Bolo menjadi Bumi Ndora, Anangguru Pabise Mbojo (yaitu Laksamana) menjadi Bumi Ndakatau, Daeng Lele menjadi Anangguru Pabise Mbojo.
26. *Wau du* (Mbojo), "mantan".
27. *Raba* (Mbojo) berarti "bendungan".
28. Barangkali maksudnya ayah Rato Rasanae yang mempunyai Bo' ini.
29. *Wai* (Mbojo), "nenek"; Rato Wai Bumi Pai adalah pegawai perempuan di istana.
30. Anangguru Wera adalah pimpinan pasukan.
31. Maksudnya *langi dindi* (Mbojo, "langit penutup"), yaitu kain-kain yang digantung di langit-langit ruang tamu istana pada waktu upacara. Mulai tgl. 15 sampai akhir bulan, upacara yang dideskripsikan adalah penobatan Sultan Abdul Hamid (lih. komentar di atas), maka kata *suntikan* dalam kalimat ini serta kata *digantikan* pada tgl. 25 mungkin sekali harus dibaca *lantikan* dan *dilantikkan*.
32. *Pasar Surga* mungkin maksudnya Pasar Sore, karena itulah tempat berlangsung upacara ini (lih. Syair Kerajaan Bima, bait 308, 358). *Beruga*, barangkali *paruga* (Mbojo), "balai".
33. *Paruga* adalah sebuah balai di istana; pada 011080 disebut *paruga besar* (Mbojo, *paruga nae*), yakni balairung.
34. *Serta* dalam kalimat ini kiranya berarti "oleh". *Rato Bolo*, Nskh : *ratobmolo*, yaitu mungkin orang lain, mis. Khatib Mbolo. *Sekalian guru-guru*, maksudnya pejabat-pejabat agama.
35. Maksudnya tentu gigi dikikir (Mbojo, *ndosa*), bukan digosok.
36. Rato Parenta, atau Rato Parenta Dalam, adalah kepala protokol di istana.
37. *Botong*: dari Mbojo *boto*, "judi".
38. *Talolang*: kata ini tidak diketahui, kiranya menunjukkan sejenis tarian istana.
39. Woro adalah desa di Kec. Bolo, dekat Campa. Barangkali pada masa lalu ada jabatan Jeneli Woro, atau barangkali maksudnya Jeneli Wera.
40. Air Nteli adalah nama lokal yang setengah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Aslinya Oi Nteli, ialah nama tempat dan nama sungai dekat Doro Parapimpi, sekitar 300 m di selatan Kampung Nae.
41. Rambut Sultan dibuang di Tanjung Tonggohala, di bagian utara pantai barat Teluk Bima, dekat situs Wadu Paa.
42. Pada hari ke-40 mangkatnya seorang petinggi, sebagian hartanya disedekahkan, antara lain ke istana.
43. Tahun 1190 H sebenarnya berakhir pada tgl. 8 Februari 1777.
44. Tempat di bagian timur kota Bima.
45. Maksudnya kiranya, Sultan dibawa, yakni diberikan hadiah oleh Raja Bicara.
46. Maksudnya "bergelar".
47. Maksudnya, Sri Sultan pergi menjenguk anak yang diperoleh Tureli Donggo dengan istrinya bernama Jaenab, dan menghadiri ulang tahunnya.

48. *Maulud* di sini maksudnya "maulud diri" (Mbojo, *maulu weki*), yaitu hari ulang tahun. Menurut adat, sedekah diberikan pada waktu kelahiran; di sini, Tureli Belo-lah yang memberikan sedekah. Turdonggo adalah variasi bentuk dari Tureli Donggo.
49. Dalam bahasa Melayu ragam lama di Bima, *bunga duyung* berarti "taring duyung".
50. Kata "dikeluarkan" di sini berarti "dikeluarkan dari istana", yaitu dibebaskan dari fungsinya sebagai dayang.
51. Naskah: papak, kiranya Papekat.
52. Yaitu kuda La Manggila; lihat Pengantar.
53. Kapiten ini kiranya seorang Belanda karena di atas kapal menumpang juga seaorang pastor dan seorang Belanda lain (lih. catatan selanjunya).
54. Tempat bulan ini tepat karena Jumadilawal 1191 mulai tgl. 18 Juni 1777.
55. Namanya tertulis dalam huruf Jawi (br-tm).
56. Kata ini salah diterjemahkan dari kata Mbojo *marenta* yang berarti "mengucapkan".
57. Kata ini tertulis dalam huruf Jawi, barangkali harus dibaca *mask* atau *mik*.
58. *Putus* dipakai dalam teks ini dalam arti "selesai".
59. Manuru Daha ("yang berdiam di Daha", yakni desa di selatan kota Dompu) adalah nama Sultan Alauddin Muhammad Syah (kakek Sultan Abdul Hamid; memerintah 1731-1748) sesudah mangkat. Utang tersebut rupanya dari orang Bugis kepada Sri Sultan, bukan sebaliknya.
60. *Seriyan* (dari bahasa Belanda), "sersan".
61. Kata untusan sebagai varian utusan sering dipakai dalam naskah Bima.
62. Lihat catatan di atas: "memerintahkan berhati" berarti "mengucapkan isi hati".
63. *Begoco* (Mbojo), "bergulat". Mande adalah sebuah kampung di sebelah tenggara istana.
64. Dalam catatan dua bulan kemudian namanya tertulis Manggasi.
65. Nama sebuah bukit di sebelah utara istana (namanya tertulis dalam huruf Jawi).
66. *Asi* (Mbojo), "istana". Di sini maksudnya, juru tulis Raja Bicara diangkat menjadi juru tulis di istana.
67. Barangkali maksudnya "kepada utusan dari Sumbawa".
68. Maksudnya Idulfitri. Tanggal ini tepat karena 1 Syawal 1191 sesuai dengan 2 November 1777.
69. Kata *sendiri* dalam ungkapan serupa ("sendirinya Tuan Kita", "sendiri Raja Tureli Donggo") adalah terjemahan harfiah dari kata Mbojo *ndai* yang sering dipakai di depan nama seseorang.
70. Ungkapan *di bawah balai* tidak jelas, mungkin maksudnya "di barat balai", (lih. BSK, hlm. xxxvi).
71. Sedekah yang dimaksudkan ialah sehubungan hari ke-40 meninggalnya seseorang tokoh (lih. catatan pada 311276).
72. *Nggaro* (Mbojo), "tegalan, kebun".
73. *Oro* (Mbojo), "pekerjaan, tugas".
74. Bumi Baralau adalah panglima laskar.
75. Maksudnya menurunkan.

76. Barangkali maksudnya *tunggu* (Mbojo), "sejenis senapang dengan mulut lebar".
77. Tahun 1191 sebenarnya berakhir tgl. 29 Januari 1778.
78. Mengenai ungkapan *di bawah balai*, lihat catatan di atas.
79. *Piti* (Mbojo), "uang".
80. Ungkapan ini adalah terjemahan harfiah dari ungkapan Mbojo *boho oi ndeu oi loi*, "membuang air mandi air obat" yang merujuk pada upacara pemandian anak yang baru disunat, dimandikan oleh dukun dengan air obat yang bersifat sakral.
81. Naskah: *pisjai*, yang diduga salah transkripsi untuk *peser*, seperti pada entri berikutnya.
82. *Matoa* (Mbojo, "yang tua") "kepala, tetua".
83. Tempat angka tahun ini salah karena tahun 1192 sebenarnya mulai tgl. 30 Januari 1778.
84. Naskah: tempat kajoe Djawa, dan tgl. 15: Tampoekéja Djawa. Nama Tampuu Kai Cau dalam bahasa Mbojo ini berarti "permulaan cinta".
85. *Raba* (Mbojo), "bendungan".
86. Sungai di sebelah selatan istana.
87. Kalimat ini jelas tidak lengkap. Barangkali maksudnya "Pada hari ini (seseorang) datang", namun mungkin pula kata *kepada* merupakan salah transkripsi untuk *kepala* ("Pada hari ini datang kepala (…) ke istana") atau untuk *kapal* ("Pada hari ini datang (kapiten) kapal").
88. Di sini tertulis sebuah gambar kecil yang kiranya merupakan singkatan nama Jumadilawal dalam huruf Jawi. Ternyata bulan Jumadilawal 1192 memang mulai tgl. 28 Mei 1778.
89. Tempat di pantai, dekat Kampung Melayu, sebelah utara pelabuhan.
90. *Bermain roba* maksudnya mengeringkan sebuah kolam untuk menangkap ikannya; nama *Raba Sia* berarti "bendungan garam".
91. *Simbu* (Mbojo), "ikan leleh".
92. Naskah: *soedia*. Tempat Sedia agak jauh dari Sondo, maka barangkali maksudnya Sondo Sia.
93. Tempat dibunuhnya orang yang dihukum mati, di bagian selatan kota Bima.
94. Tempat perburuan di sebelah selatan kota Bima, sebelum desa Tolibelo.
95. Barangkali maksudnya Nggampo.
96. Yaitu masjid Kampung Sigi sekarang.
97. Raba Wosyu, tempat dekat kampung Bedi dan Sedia di sebelah tenggara kota Bima.
98. Asem Manis adalah terjemahan harfiah dari nama Manggemaci, yaitu sebuah kampung di sebelah timur kota Bima.
99. Kilo, desa di Dompu.
100. *Bercampur*, dari Mbojo *campo*, "menikah".
101. Tanggal ini keliru karena tidak ada 29 hari dalam bulan Februari 1779.
102. Barangkali maksudnya *nasi sekoyan*.
103. Maksudnya "dilihati" atau "memperlihatkan".
104. Maksudnya "ke".

105. Sajena Luma dan Sajena Mone adalah nama dua *Dari* (kelompok masyakarat). Maksudnya kiranya, orang-orang yang melarikan diri ke Dompu telah dibawa pulang ke Bima.
106. Syekh Umar adalah seorang Sayid yang mempunyai kedudukan di istana. Lihat bulan Juli di bawah ini.
107. *Kendai* (Mbojo), "lesung". Waktu seorang bangsawan atau petinggi meninggal lesung-lesung ditanam selama 40 hari, tiga bulan atau bahkan lebih, dalam kawasan yang luasnya sepadan dengan tingginya orang tokoh tersebut.
108. *Dhuha*, naskah: *subhi* (tulisannya dengan huruf Jawi tidak sejauh kelihatannya dalam huruf Latin). Tidak mungkin kiranya Sultan menikah pada pukul 10 malam, maka rupanya dimaksudkan pukul 10 pagi waktu Dzuha.
109. Bahasa Mbojo, *dipi umpu*, yakni "sejenis tikar yang dialas kain, lampik".
110. Maksudnya *[masuk] dalam asi*, ialah "masuk istana".
111. Tgl. 25 Jumadilakhir 1193 sesuai dengan 10 Juli 1779. Jadi, catatan ini semestinya berada sedikit ke atas.
112. Nama tempat di sebelah selatan kota Bima, di Kec. Belo. *Diwu* (Mbojo) adalah "danau".
113. Naskah: Andang, namun kiranya maksudnya Ende karena pada tgl. 1 Desember "Bicara Ende masuk mengadap kepada Tuan Kita daripada sebab hendak perginya kembali ke negerinya".
114. *Kapanca* (Mbojo): upacara yang dilaksanakan sebelum perkawinan; para hadirin menandai titik-titik merah dalam telapak tangan mempelai laki-laki dengan tepung daun pacar Cina, disusul sebuah selametan.
115. Maksudnya *tawori* (Mbojo), yaitu upacara waktu para hadirin, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, memberikan hadiah kepada kedua mempelai. Hadiah itu tidak boleh lebih mahal dari satu ringgit.
116. Papu adalah gelar seorang pemuka masyarakat di Manggarai; dia kepala adat sekampung.
117. *Kelodo* (Mbojo), sejenis kain tapa yang dibuat dari upik pinang.
118. Maksudnya permaisuri yang telah diangkat bergelar paduka.
119. Adu, nama tempat di Dompu, dekat Daha.
120. Maksudnya Iduladha, yaitu 10 Zulhijah 1193 dan 19 Desember 1779.
121. Sarita adalah tempat kebun dan empang di seberang Teluk Bima, di daerah Donggo.
122. Baris terakhir terpotong dari fotokopi.
123. Ketiga pegawai istana tersebut adalah perempuan. Bumi Oha bertugas menyajikan nasi; Bumi Mbako bertugas menanak nasi; Bumi Asi Nae membawahi pegawai perempuan lain.
124. Maksudnya kiranya "duduk di rumah Kadi", atau "berkedudukan sebagai Kadi" (mengganti Syeh Umar).
125. *Koropara* (Mbojo, dari Belanda), "kopral".
126. Maksudnya Sayid Umar, yang digelarkan Tureli Sakuru pada 5 Sept. 1779; tokoh ini rupanya berkedudukan di Sumbawa (lih. 151280).
127. "Pangkal pengempang" adalah terjemahan dari bahasa Mbojo *fuu ombo*, yaitu empang induk yang larva ikannya dibagi-bagi dalam empang-empang lain dan yang ikannya dibawa ke istana.

128. Bumi Padolo dan Ncawu Lati adalah pangkat dua orang tukang kayu.
129. *Mengalaskan*, tidak diketahui maknanya. Maksudnya membuat selamatan buat empang dan sekoci.
130. Petor yang mengganti A. Rosselet sebenarnya bernama C. Meurs. Berita meninggalnya pada tgl. 7 Mei 1792 disampaikan oleh Sultan kepada Gubernur Jenderal dalam Surat 4, bertanggal 30 Sept. 1798 di bawah ini.
131. Maksudnya pasar yang diadakan untuk Idulfitri beberapa hari sebelumnya, yaitu tgl. 1 Syawal 1194 dan 30 September 1780.
132. "Yang mempunyai rumah jati" adalah terjemahan dari *Mantau Uma Jati* (Mbojo), yakni gelar Sultan Abdul Khair Sirajuddin setelah mangkat.
133. Kata ini tidak diketahui, barangkali salah transkripsi untuk *buang jangkar*; bagaimanapun maksudnya berlabuh.
134. Maksudnya kuda azimat La Manggila dimasukkan ke dalam kandangnya (lih. catatan pada 100577).
135. Tahun ini (sepadan dengan 1875 M) tidak jelas maksudnya, barangkali tanggal penyalinan naskah; lihat juga catatan pada 010387.
136. Tgl. 19 Safar 1195 sepadan dengan 14 Februari 1781. Artinya halaman naskah untuk tahun 1781 ini semestinya terbagi atas bulan Januari dan Februari, bukan satu bulan saja.
137. Nama ini pasti salah (lih. Pengantar), barangkali maksudnya Abdul Ali.
138. Maksudnya membuang uang di antara orang berdiri.
139. *Pabulekang* (Mbojo), "jempana, tandu kerajaan".
140. Ruma Sampela adalah gelar putri sultan dengan permaisuri; Amakau adalah gelar putra-putra Sultan dan Raja Bicara.
141. Naskah: 1785 dan 1198. Dasar koreksi dalam edisi dijelaskan dalam Pengantar di atas.
142. Dalu Wila adalah gelar seorang petinggi di Manggarai. Barus yang dimaksudkan di sini kiranya kapur barus. Seorang petinggi lain dari Manggarai juga menghadiahkan barus pada 10 Feb. 1783.
143. Mandura adalah nama Pulau Madura dalam bahasa Mbojo.
144. Anangguru Pasoso adalah pegawai istana yang bertanggung jawab atas bendera.
145. Pota adalah nama sebuah desa di Manggarai. "Tuan Kita" di sini bukan Sri Sultan melainkan petinggi kerajaan yang lain, barangkali Rato Rasanae yang mempunyai Bo' ini; dia "telah selamat kembali pada tanah negerinya" tgl. 101182. Sultan baru akan berkunjung ke Manggarai pada bulan Januari 1783.
146. *Wau* (Mbojo), "mantan", lih. catatan di atas.
147. *Ditawori* (Mbojo), "dihadiahkan".
148. Naskah: 1785. Dasar koreksi dalam edisi dijelaskan dalam Pengantar di atas.
149. *Kampo* (Mbojo), "kampung".
150. *Menggasar* (Melayu dialek Bima), "memukul" (dari kata Mbojo *gasa*, "pukul").
151. Ini rupanya nama yang diberikan kepada meriam tersebut.
152. Ungkapan ini kiranya berarti "yang tinggal di muara", berdasarkan kata Mbojo *nggee*, "tinggal", dan *nanga*, "muara". Dalam kalimat ini pun *mengadap oleh* berarti "menghadap akan".

153. Ungkapan ini berasal dari ungkapan Mbojo *taji janga*, "sabung ayam".
154. *Panimba* (Mbojo), "bersampan".
155. "Diri-diri yang dahulu datang" adalah terjemahan harfiah dari ungkapan Mbojo *weki ma wau-ra mai ulu*, yaitu orang-orang Bima yang telah datang sebelum Sultan.
156. Daerah Cibal terkenal karena tariannya yang dimainkan dengan cambuk dan perisai.
157. Magandang: nama sebuah daerah dan sebuah suku di Manggarai.
158. Naskah: 1786 dan 1199. Dasar koreksi dalam edisi dijelaskan dalam Pengantar di atas.
159. *Diterungku* (Mbojo), "dipenjarakan".
160. Maksudnya La Haji bergelar Bata Jero tidak lagi menjadi anggota Dari Sajena Luma Mbojo.
161. Maksudnya yang membuat lawannya pingsan.
162. Kata *talolo* yang dipakai beberapa kali ini tidak diketahui, tetapi kiranya merupakan varian (atau salah transkripsi) dari *tulolong* (Mbojo), yaitu sejenis tarian istana.
163. Nama sebuah kampung dalam kota Bima.
164. Kalimat ini tidak sepenuhnya jelas. *Pikir* barangkali maksudnya *pekerjaan*; *pota* barangkali *ponto* (Makassar, "gelang"); *passapu* (Mbojo), "sapu tangan penari"; *lango-lango* (Mbojo) "merah ungu"; *pakaiannu tololo tengah* adalah pakaian tulolong remaja; akhiran *–nu* (Makassar) sama dengan akhiran Indonesia *–nya*; *Gaba* (Mbojo), "kain yang menutup paha di atas celana". Akhir kalimat terpotong dalam fotokopi naskah.
165. Naskah: 1786. Dasar koreksi dalam edisi dijelaskan dalam Pengantar di atas.
166. *Di atas* maksudnya "ke timur" sebagai terjemahan rancu dari kata Mbojo *ese*, (lih. BSK, hlm. xxxvi).
167. Kampung Soro terletak di sebelah barat Kampung Melayu.
168. Naskah: 1787. Dasar koreksi dalam edisi dijelaskan dalam Pengantar di atas.
169. *Gabar*, maksudnya *gaba* seperti di atas; demikian juga beberapa baris di bawah.
170. Kata *mandi* di sini, seperti di beberapa tempat lain menunjukkan upacara – di sini perkawinan.
171. *Bako* (Mbojo), "merah dadu".
172. *Sigar* (Mbojo), "sejenis ikat kepala".
173. *Sangi* (Mbojo), "pakaian kebesaran".
174. *Cepe* (Mbojo), "ganti"; *tatarapang* (Mbojo), "keris yang hulu dan sarungnya dari mas atau perak dan hulunya dipahat berupa Sang Bima". Maksudnya di sini, mengganti sebagian dari sebuah keris tatarapang.
175. Tahun ini (sepadan dengan 1862-1863 M) tidak jelas maksudnya, barangkali tahun naskah disalin; lihat juga catatan pada 010181.
176. Dimaksudkan kiranya *belakang masjid* (lih. 100787).
177. Dimaksudkan kiranya sebuah arloji yang dibawa dari Batavia dalam kapal Waworada sebagai hadiah dari Kompeni. Dalam satu surat kepada Gubernur Jenderal (naskah LUB Cod. Or. 2240-Ia (1) [no. 12]) bertanggal 8 Zulkaidah 1204 (20 Juli 1790), Sultan berterima kasih atas pengiriman dua buah arloji.

Kemudian dalam surat lain (Surat 7 dalam edisi Suryadi di bawah ini) bertanggal 18 September 1801, Sultan meminta agar diperbolehkan mengembalikan sebuah arloji yang telah rusak, supaya diperbaiki di Batavia.

178. *Kurang seorang dua puluh*, yaitu "sembilan belas".
179. *Lebe*, Mbojo, "lebai".
180. Raja Bicara yang dimaksud ialah Ismail (disebut pada 10 Juni 1775).
181. *Sempana*, varian dari *jempana*, "usungan kerajaan".
182. Orang ini kiranya sama dengan Samanan pada 250587.
183. Mungkin maksudnya *lonceng* seperti pada 200386.
184. Nama lengkapnya, Muhyiddin Nangalere. *Bergelar* di sini berarti "menggelarkan".
185. Mungkin maksudnya *gempa*; lih. tgl. 15.
186. *Selup* (Belanda *sloep*), "sejenis perahu bertiang satu".
187. *Alpersi* (Portugis, *alferes*), "letnan dua"; *korperal* (Belanda, *korporaal*), '"kopral".
188. Dimaksudkan kiranya Suba Ntokke seperti beberapa baris lebih jauh.
189. Nakah: *buba*.
190. Barangkali maksudnya *maulud*.
191. Kata *pakaian* digunakan dalam naskah lain (*Bo' Sangaji Kai*, lih. BSK, hlm. 634) dalam arti "perangkat", sebagai hasil terjemahan rancu dari kata Mbojo *kani*, yang dapat berarti "pakaian" atau "perangkat". Selain itu, *seterapang* barangkali salah traskripsi untuk *tatarapang*, yaitu sebuah keris pusaka (lih. catatan di atas). Maka mungkin maksudnya, sebuah perangkat tatarapang diberikan Bumi Jara Mbojo.
192. *Pencalang*, sejenis perahu yang a.l. dipakai sebagai perahu dagang.

DAFTAR KATA

alpersi (Portugis, *alferes*), “letnan dua”
angkat > *berangkat diri*, “pergi”, sebagai terjemahan harfiah dari ungkapan Mbojo *waa weki* (“membawa diri”)
asi (Mbojo), “istana”
bako (Mbojo), “merah dadu”
botong (dari Mbojo *boto*), “judi”
bunga duyung (bahasa Melayu ragam lama di Bima), “taring duyung”
campur > *bercampur* (dari Mbojo *campo*), “menikah”
cepe (Mbojo), “ganti”
gaba (Mbojo), “kain yang menutup paha di atas celana”
gabar, varian dari *gaba*
gasa (Mbojo), “pukul”; > *menggasar* (Melayu dialek Bima), “memukul”
goco > *begoco* (Mbojo), “bergulat”
kampo (Mbojo), “kampung”
kapanca (Mbojo), upacara yang dilaksanakan sebelum perkawinan
kelahkan (Mbojo), “digelarkan”
kelodo (Mbojo), sejenis kain nabati yang dibuat dari pelepah pinang
kendai (Mbojo), “lesung”
koropara (Mbojo, dari Belanda, *korporaal*), “kopral”; lih. *korperal*
korperal (Belanda, *korporaal*), ‘“kopral”
lango-lango (Mbojo) “merah ungu”
lebe (Mbojo), “lebai”
main > *bermain* (atau *bermain-main*), “menari”, (dari Mbojo *mpaa*, “permainan; tarian klasik”; > permainan, “tarian”
mandi, berupacara, a.l. nikah
mangge (dari Mbojo, *nggee*), “tinggal”
matoa (Mbojo, “yang tua”) “kepala, tetua”
maulud, (dari Mbojo, *maulu weki*, “maulud diri”), “hari ulang tahun”
nanga (Mbojo), “muara”
negeri kecil (Mbojo *rasa toi*), semua daerah di luar ibu kota kerajaan
nggaro (Mbojo), “tegalan, kebun”
oro (Mbojo), “pekerjaan, tugas”
pabulekang (Mbojo), “jempana, tandu kerajaan”

pakai > *pakaian*, "perangkat", (dari Mbojo *kani*, "pakaian, perangkat")
panimba (Mbojo), "bersampan"
paruga (Mbojo), "balai"
passapu (Mbojo), "sapu tangan penari"
pencalang, perahu bertiang satu atau dua yang dipakai dalam niaga dan perang
perintah > *memerintahkan*, "mengucapkan" (dari Mbojo *marenta*)
putus, "selesai"
raba (Mbojo), "bendungan"
sangi (Mbojo), "pakaian kebesaran"
selup (Belanda *sloep*), "sejenis perahu bertiang satu"
sendiri (dari Mbojo *ndai*), diri.
seriyan (Belanda), "sersan"
sigar (Mbojo), "sejenis ikat kepala"
simbu (Mbojo), "ikan leleh"
taji > *bertaji ayam*, "menyabung ayam" (dari Mbojo, *taji janga*)
talolang, kata ini tidak diketahui, kiranya menunjukkan sejenis tarian istana
talolo, kiranya sama dengan *tulolong* (Mbojo), "sejenis tarian istana"
tatarapang (Mbojo), "keris pusaka"
tawori (Mbojo), sebagian upacara perkawinan; > ditawori, "dihadiahkan".
terungku (Mbojo), "tahanan di penjara"; > *diterungku*, "dipenjarakan"
tumbang, "tebang"
tunggu (Mbojo), "sejenis senapang dengan mulut lebar"
umpu (Mbojo, *dipi umpu*), "sejenis tikar yang dialas kain, lampik"
untusan, varian dari *utusan*
wai (Mbojo), "nenek"
wau (Mbojo), "dulu, mantan"
wau du (Mbojo), "mantan"

BAB II

SEPULUH SURAT SULTAN BIMA ABDUL HAMID MUHAMMAD SYAH KEPADA KOMPENI BELANDA

PENGANTAR

Suryadi
Universitas Leiden

Pendahuluan[1]

Bagian dari koleksi naskah Nusantara yang tersimpan di Perpustakaan Universitas (Universiteitsbibliotheek, UB) Leiden berupa surat yang jumlahnya ratusan. Secara umum, surat-surat itu dapat digolongkan atas dua macam, yaitu surat-surat korespondensi resmi antara raja-raja lokal Nusantara dengan Belanda dan surat-surat umum yang bersifat pribadi[2]. Baru sebagian kecil dari surat-surat yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara itu yang sudah ditranskripsikan dan diteliti isinya. Untunglah surat-surat dari wilayah Nusantara bagian barat dan timur-laut sudah cukup mendapat perhatian. Sedangkan surat-surat yang berasal dari wilayah tenggara Nusantara, terutama dari wilayah-wilayah yang dulu disebut Kepulauan Sunda Kecil yang di zaman kolonial termasuk dalam wilayah *Residentie Timor en Onderhoorigheden* – sekarang termasuk wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) – masih belum banyak diteliti. Demikianlah umpamanya, bundel Cod.Or.2238

---

[1] Versi awal artikel ini telah dipresentasikan dalam *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI* (Bima, 26-28 Juli 2007). Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Scaliger Institut, yang memungkinkan penelitian lanjutan tentang surat-surat dari kerajaan-kerajaan di Pulau Sumbawa melalui De Brill Fellowship 2009.

[2] Senarai kepustakaan mengenai studi surat-surat klasik Nusantara antara lain dapat dilihat dalam Suryadi (2007a: 206-12). Lihat juga empat kajian dan publikasi terbaru oleh Mu'jizah (2009), Gallop (2006), dan Suryadi (2007b). Perlu dicatat bahwa jenis surat-surat resmi itu tampaknya jauh lebih menarik perhatian para peneliti, seperti dapat dikesan juga dalam artikel ini. Akan tetapi surat-surat umum yang bersifat pribadi juga sudah ada yang diteliti, misalnya kajian Van der Putten (2003a,b), Kratz (2006) dan Wieringa (2003) tentang surat-surat cinta yang lebih kontemporer.

UB berisi ratusan surat dari wilayah ini, seperti dijelaskan Wieringa (1998: 314-15):

> *Letters from some lesser Sunda-Islands (Roti, Sawu, Solor, and Timor) to the Governor General, 1790-1807)*[3]*. One portofolio. Most of the described letters are part of the collection of 552 letters found in the List of Letters. Provenance: Rijks-Instelling tot opleiding van Indische Ambtenaren, October 1878. Contents: Eighty-four letters to the Governor General and the* Raad van Indië*, written between 1790 and 1807; seventy-three letters are in* rumi[4] *and eleven in* jawi*. The letters are described in chronological order, according to dates of reception in Batavia.*

Demikian juga bundel Cod.Or.3036 yang berisi ratusan surat, yang juga memuat cukup banyak surat dari Pulau Sumbawa, Lombok, Solor, Roti dan Flores. Selanjutnya dalam bundel Cod.Or.2233, 2240, 2241 dan 2242 juga termuat sejumlah surat dari Dompu, Kupang, Bima dan Sumbawa.

Artikel ini membahas sebagian kecil dari koleksi surat-surat dari Kepulauan Sunda Kecil yang tersimpan di UB Leiden. Penulis memfokuskan pembahasan pada surat-surat Sultan Bima, Abdul Hamid Muhammad Syah, kepada Kompeni Belanda, yang tersimpan di perpustakaan tersebut. Penulis bermaksud melakukan identifikasi kodikologis

---

[3] Kolofon surat-surat tersebut antara lain menyebutkan tempat-tempat berikut: Abenonie, Amabi, Amakono, Amanuban, Amarasi, Ambenu, Amfoang, Baka, Batuburu, Batu Isi, Bulba, Danau, Daun, Dengka, Dao, Diu, Dimu, Ende, Keka, Korbafo, Kupang (Cotta Concordia), Lamakera, Landu, Langkeru, Lawayong, Lelenuk, Liai, Lole, Mania, Mananga, Masa, Masara, Maubara, Nai Niap, Nusadilla, Oenale, Oepao, Oésipoka, Raijua, Rengkau, Renjoa, Seba, Sorbiang, Sonbait, Tabenu, Talae, Termanu, Thi, (Bandar) Timu, Waibiko dan Waihale (lih. Wieringa 1998: 314-36). Surat-surat itu dikirim oleh raja-raja, kepala-kepala adat, dan orang-orang kaya setempat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia beserta *Raad van Indië*.

[4] Sebagian besar surat dari kawasan Sunda Kecil itu ditulis dalam aksara Latin (Rumi), bukan Jawi, satu ciri yang menarik yang mungkin merefleksikan kecilnya pengaruh Islam di kawasan ini. Tampaknya para juru tulis istana-istana lokal di kawasan ini – yang penulis bayangkan punya latar belakang pendidikan yang berbeda dengan rekan-rekan seprofesi mereka yang bekerja di istana-istana lokal Nusantara yang dipengaruhi oleh Islam – paling tidak sejak dekade-dekade terakhir abad ke-18 ternyata sudah melek huruf Latin (huruf Walanda). Ini berarti bahwa mereka sudah menguasai sistem ejaan tertentu, yang mungkin mereka pelajari dari para penginjil. Dengan demikian, surat-surat dari kawasan Sunda Kecil tersebut tentu sangat bermanfaat pula untuk penelitian sejarah perkembangan dan penyebaran bahasa Melayu di Kepulauan Sunda Kecil, dan juga untuk melihat munculnya modernitas di kalangan kaum pribumi di kawasan ini pada abad ke-18 dan 19.

dan tekstual terhadap semua surat Sultan Abdul Hamid tersebut dan mendeskripsikan konteks sosio-historisnya, khususnya tentang Kerajaan Bima pada masa surat berkenaan ditulis. Tujuannya: para peneliti selanjutnya akan lebih mudah mengidentifikasi dan merujuk dokumen sejarah Bima yang amat bernilai tersebut bagi kepentingan studi masing-masing. Sekedar untuk memperoleh kesan mengenai beberapa ciri intrinsik dan linguistik surat-surat resmi Kerajaan Bima, artikel ini menyajikan juga transkripsi (alih aksara) sepuluh surat Sultan Abdul Hamid tersebut.

Surat-surat resmi Kerajaan Bima, termasuk suat-surat Sultan Abdul Hamid, yang tersimpan di UB dan di KITLV Leiden belum tuntas diteliti dan diungkap isinya. Kepustakaan ilmiah mengenai surat-surat itu pun masih kurang. Sebabnya mungkin antara lain "karena surat-surat itu tidak dapat memberikan sebuah pandangan yang jelas dan menyeluruh tentang perkembangan politik dan sosial di Pulau Sumbawa" (Chambert-Loir 2004: 228). Namun demikian, jika surat-surat itu diteliti lebih mendalam, tentu akan diperoleh berbagai informasi tambahan yang pasti sangat berguna untuk merekonstruksi sejarah Bima dan Pulau Sumbawa pada umumnya, di samping bermanfaat pula untuk bidang ilmu lain seperti filologi dan linguistik.

Studi mengenai naskah-naskah Bima (dan Sumbawa) yang sudah dilakukan tampaknya lebih terfokus pada teks-teks prosa (kronik, hukum adat dan buku harian istana) dan syair[5]. Yang paling menonjol adalah studi terhadap *Bo'* (atau *Bo*; dari kata *boek*), yaitu buku harian istana Bima (lih. Abdullah 1981/82; Mahyudin 1983; Chambert-Loir 1982, 1985, 2004; Chambert-Loir & Salahuddin 1999). Namun beberapa peneliti terdahulu sudah pernah memberi perhatian pada surat raja-raja Bima, seperti S.W.R. Mulyadi, H. S. Maryam R. Salahuddin dan Annabel Teh Gallop.

Mulyadi & Salahuddin (1990: 29-34; 1992: 50-7, 74-5) meng-identifikasi sejumlah surat dan stempel raja-raja Bima yang ditemukan di Bima, khususnya yang tersimpan di Museum Samparaja. Menurut Mulyadi (1992: 5) surat-urat resmi Kerajaan Bima yang ditemukan di Bima berjumlah 30 pucuk, meliputi surat resmi, surat keputusan, perjanjian, kontrak dan ketetapan[6].

Sebuah surat tahun 1823 oleh Sultan Bima Ismail Muhammad Syah (tersimpan di Perpustakaan KITLV Leiden; lihat penjelasan di bawah ini) ditranskripsi oleh Annabel Teh Gallop (1994: 224) dan kemudian oleh

---

[5] Lih. misalnya, Mahyudin (1983); Mahyudin dan Nurbaiti (1984); Sjamsuddin (1993); Mulyadi (1992/1993, 1993); Chambert-Loir (1980, 1982, 1985, 1989a,b, 2004); Chambert-Loir & Salahuddin (1999); Salahuddin (2004).

[6] Akan tetapi dalam Katalog susunan Mulyadi dan Salahuddin (Jilid I dan II) hanya tercatat 28 pucuk surat (10 dalam jil. I dan 18 dalam jil. II), dan tidak satu pun atas nama dan bercapkan stempel Sultan Abdul Hamid.

Mu'jizah (2009: 133-134). Selanjutnya, Annabel Teh Gallop membahas empat buah stempel surat-surat Sultan Abdul Hamid dalam disertasinya (2002: jil. 3, 527-28) mentranskripsikan dua pucuk surat lain dari Bima. Kedua pucuk surat itu tersimpan di UB Leiden dengan kode RUL K.Ak.98 (11 & 12). Sejauh yang diketahui, kedua pucuk surat itu adalah yang tertua di antara surat-surat dari Bima yang kini masih ada. Surat pertama (no. 11) adalah surat dari penguasa Bima, Sultan Abu Al-Khair Sirajuddin, sultan Bima kedua dengan nama anumerta Mantau Uma Jati (ca. 1629 – 23 Juli 1682) kepada Gubernur Jenderal Belanda, Joan Maetsuycker (menjabat tahun 1653-1678). Surat kedua (no.12) ditulis oleh Menteri Kerajaan Bima, Tureli Nggampo, yang juga ditujukan kepada Gubernur Jenderal Maetsuycker[7]. Agak lama sebelumnya, pada tahun 1874, Meursinge sudah mentranskripsikan sepucuk surat Sultan Abdul Hamid untuk keperluan pengajaran bahasa Melayu di Belanda (Delft dan Leiden) (Meursinge 1847: 17-20; lih. tabel: Surat B2).

---

[7] Tidak ada catatan tarikh pada kolofon RUL. K. Ak.98 (12) ini, tapi sangat mungkin berasal dari periode yang sama (ca. 1660-an). Berdasarkan hasil transkripsinya yang dikirimkan Annabel Teh Gallop kepada penulis, dapat dikesan bahwa kedua surat ini ditulis setelah kemenangan Belanda atas Makassar yang ditandai dengan ditandatanginya *Perjanjian Bongaya* (1667). Surat yang pertama (no. 11) berisi penjelasan dan pengaduan Sultan Sirajuddin kepada Kompeni perihal hasutan-hasutan dan berita-berita palsu yang disebarkan oleh beberapa orang *khoja* (pedagang India dari Gujarat) di Bima – antara lain disebut dalam surat itu nama Khoja Isa dan Khoja Darwis – yang tujuannya menghasut agar Sultan Bima jangan percaya kepada Kompeni, karena mereka "orang kafir". Di dalam surat itu disebut-sebut pula soal perdagangan kayu *sepang* yang tampaknya menjadi produk andalan Bima pada abad ke-17-19, di samping kuda Sumbawa, yang telah banyak menarik pedagang Arab ke daerah ini dan ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan Islam di Bima (Clarence-Smith 2002), serta lilin, madu, damar dan sarang burung. Sedangkan isi surat kedua (no. 12) berkenaan dengan kepergian "*tuan kami* [Raja Bima?] *disuruh ke Buton oleh Raja Mengkasar*" untuk bertemu Admiral Kompeni di sana, guna membicarakan kontrak politik dengan Bima yang "*tiada bersalahan buat yang demikian itu dengan perjanjian kami dengan Amiral di Kota Suma* [atau Sum?] *tatkala ia sudah mengalahkan Panakukang*." Gallop mengatakan bahwa transkripsi kedua surat itu, bersama dengan surat Melayu yang lain dalam bundel yang sama, akan diterbitkan untuk suatu artikel tentang Shellabear, orang yang mula-mula telah menerbitkan dua surat dari bundel tersebut, yaitu dari Jambi dan dari Buton (lih. Shellabear 1898). Namun tampaknya sampai sekarang transkripsi yang dibuat Gallop itu belum terbit (Gallop, email 18-04-2007). Dari segi epigrafi, menurut Gallop, stempel kedua surat dari Bima itu sangat menarik karena tuanya, tapi sayang tulisannya sudah sangat kabur, sehingga hanya sebagian kecil saja yang terbaca oleh Gallop (lih. Gallop 2002: vol III, 526 [E.1 #376], 531 [E.14 #375]).

Beberapa sejarawan merujuk pada surat-surat kontrak (*tractaat*) yang pernah disodorkan Kompeni kepada Bima. Namun, sifat surat-surat kontrak tersebut tentu berbeda dengan surat-surat resmi dari raja-raja lokal Nusantara. Surat resmi raja-raja Bima itu mencerminkan sifat hubungan pribadi yang terkait dengan pengirimnya, selain tentunya mengandung hal-hal yang bersifat resmi. Sedangkan berbagai *tractaat* itu cenderung lebih "menunjukkan betapa berkuasanya Kompeni dalam menentukan perjanjian dengan raja-raja di daerah ini" (Mahyudin 1983: 12).

Henri Chambert-Loir, misalnya, telah mentranskripsikan satu *tractaat* (yang diperbaharui) antara Sultan Abdul Hamid dengan Kompeni pada 26 Mei 1792. Dokumen aslinya tersimpan di Arsip Nasional Jakarta (Chambert-Loir 2004: 362-64). Selain itu, pada lampiran buku Chambert-Loir yang ditulis bersama Siti Maryam R. Salahuddin, terlampir tiga surat kontrak perjanjian raja-raja Bima dan Dompu dengan VOC tahun 1669, 1701 dan 1731 (ketiganya ditulis dalam bahasa Belanda) dan satu surat pernyataan raja Bima di Reok tahun 1769 yang pernah dibicarakan juga oleh Nooteboom (1950: 212-14) (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: 577-97). Chambert-Loir merujuk pada surat-surat kontrak tersebut dalam rangka penelitiannya terhadap empat kronik utama Bima yang sudah lama menjadi perhatiannya, yaitu *Bo' Sangaji Kai* (*Catatan Kerajaan Bima*) yang dikerjakan bersama Siti Maryam R. Salahuddin, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*, *Hikayat Sang Bima* dan *Syair Kerajaan Bima*[8] (Chambert-Loir 1982, 2004). Dalam rangka penelitiannya terhadap empat kronik utama Bima itu, Chamber-Loir tampaknya pernah juga memeriksa surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden, tapi beliau tidak melakukan penelitian yang mendalam terhadap kumpulan surat itu.

Beberapa peneliti lain, seperti Haris dkk. (1997: 124-42) dan Ardhana (2005: 60), juga banyak merujuk pada surat-surat kontrak antara Kerajaan Bima dan Kompeni. Studi-studi sejarah sosial-politik Bima semestinya juga mengoptimalkan pemanfaatan surat-surat resmi Kerajaan Bima di samping *tractaat-tractaat* tersebut, karena surat resmi raja-raja Bima itu merupakan salah satu sumber pertama dari pihak pribumi yang dapat melengkapi dan mengimbangi sumber-sumber asing untuk merekonstruksi sejarah Bima[9].

---

[8] Pada halaman-halaman berikutnya artikel ini *Syair Kerajaan Bima* beberapa kali akan dirujuk dan disingkat menjadi SKB. Rujukan yang dipakai di sini adalah transkripsi Chambert-Loir (2004: 265-331). Pengarang SKB bernama Khatib Lukman, dan penyalin menyebut namanya dalam kolofon, yaitu seorang keturunan Makassar yang tinggal di Bima, bernama Muhammad Hasan. Sangat mungkin SKB dikarang sebelum tahun 1833 (*Ibid*.: 240).

[9] Studi M. Hilir Ismail misalnya cukup banyak memanfaatkan surat-surat resmi Kerajaan Bima dari dokumen Sultan Muhammad Salahuddin; lih. Ismail (2004: 229-60).

Surat-Surat Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah di UB Leiden

Surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden berjumlah 33 pucuk (Wieringa 1998: 307, 362, 363, 365, 370-73, 375-77, 379, 380, 413-15, 417). Surat tertua bertarikh 20 Juli 1790 dan yang termuda bertarikh 21 Juli 1820.

Selain di UB, beberapa pucuk surat Sultan Abdul Hamid juga tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden: jumlahnya lima pucuk, dengan bentuk stempel yang berbeda dengan yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB (lih. stempel no. 2 dalam ilustrasi). Surat-surat itu bukan ditujukan kepada Kompeni, tapi berupa perjanjian yang dibuat Sultan Abdul Hamid dengan raja-raja lokal di Manggarai, Flores Barat. Terdapat lima stempel yang dibubuhkan di bagian atas masing-masing surat, yang dideretkan dari kanan ke kiri sebagai berikut: stempel Sultan Abdul Hamid, stempel Ismail (Raja Bicara Bima ke-9), stempel Abdul Mahmud (Jeneli Parado, syahbandar Bima), stempel Jalaluddin (Jeneli Woha) dan stempel Abdul Razak (Jeneli Bolo). Sebelum Agustus 2007 masing-masing surat itu digulung kecil dan dimasukkan ke dalam tabung bambu kecil. Kelimanya terkumpul dalam peti kecil yang dalam katalog naskah KITLV tercatat dengan kode Or.396b,c,d,e,f. Satu surat lagi dalam peti yang sama, yaitu Or.396a adalah surat Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah[10], ayah Sultan Abdul Hamid. Sekarang kelima surat itu sudah dikeluarkan dari tabung bambu itu dan sudah bisa dibaca dengan leluasa.

Annabel Teh Gallop telah meneliti stempel-stempel kelima surat tersebut (Gallop 2002: part 2, vol. III, 527, 532-33**)**. Ia juga telah mengidentifikasi isi Or.396b dan Or.396e, yang masing-masing adalah: "Surat pernyataan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah kepada Dalu Rote, 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1783)" dan "Pernyataan oleh Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah to the Dalu of Kula, 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1783)" (*ibid*.: 532-33). Sekarang surat-surat tersebut sedang diteliti oleh Rhomayda Alfa Aimah, mahasiswi Universitas Leiden, di bawah bimbingan penulis. Sudah jelas bahwa empat di antaranya adalah surat perjanjian antara Sultan Abdul Hamid dengan empat raja lokal (*dalu*) di Manggarai yang tampaknya berada di bawah otoritas Bima, yaitu Dalu Rote, Dalu Todo, Dalu Ranggo dan Dalu Rogo. Anehnya, tidak ditemukan kata "*dalu* Kula" dalam keempat surat yang telah ditranskripsikannya oleh R.A. Aimah itu. Keempat surat itu memiliki redaksi yang sama, dengan sedikit variasi di sana sini.

---

[10] Lihat inskripsi stempel surat ini dalam Gallop (2002: part 2, vol. III, 526). Menurut Gallop surat itu adalah "sebuah pernyataan oleh Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah, 7 Zulhijah 1182 (15 April 1768)". Lih. juga Mulyadi dan Salahuddin (1990: 50).

Seperti telah dikemukakan di atas, artikel ini hanya berfokus pada surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden. Surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden terdapat dalam tiga bundel, yakni Cod.Or.2233, 2240 dan 2242. Bundel pertama berasal dari "*current acquisitions* (*1876-1878*)". Sedangkan kedua bundel lain berasal dari koleksi "*Rijk-Instelling tot opleiding van Indische Ambtenaren, October 1878*" (Lembaga negara untuk pendidikan pegawai India, Okt. 1878), bagian '*Rijks-Instelling*' *III* (Wieringa 1998: 283, 362). Dalam bundel pertama hanya terdapat satu salinan surat Sultan Abdul Hamid, yaitu no. 81[11]. Dalam bundel kedua (2240) surat-surat Sultan Abdul Hamid terdapat dalam bagian Ia[12], berjumlah 23 pucuk[13], sedangkan dalam bundel ketiga (2242) surat-surat Sultan Abdul Hamid terdapat dalam bagian II, berjumlah 9 pucuk.

Tabel di bawah menyajikan daftar naskah masing-masing surat itu menurut tanggalnya, dirunut dari yang tertua sampai yang termuda. Tarikh beberapa surat yang belum jelas dalam katalog Wieringa (1998) lebih diperjelas dengan membaca ulang kolofon setiap surat aslinya. Nomor dalam tanda kurung pada naskah mengacu pada penomoran baru oleh UB Leiden (peminjaman harus merujuk ke nomor ini), sedangkan nomor berikutnya dalam tanda kurung siku adalah nomor lama. Penulis memberi nama Surat

---

[11] Menurut Wieringa (1998: 307) Cod.Or.2233 (81) adalah "salinan oleh Ja'in Abdurrahman dari suatu surat Melayu oleh Sultan Abdul Hamid Bima kepada Governor-General Baron Van der Capellen, bertanggal 10 Syawal 1235/1820 dengan terjemahan antarbaris oleh Van Schelle". Surat aslinya tidak diketahui lagi keberadaannya, mungkin tersimpan di Rijksarchief Belanda di Den Haag atau di Arsip Nasional Jakarta, mungkin juga sudah musnah. Ja'in Abdurahman, yang juga dikenal dengan gelar *Bapa orang tanah* atau *Bapa jurutulis Melayu*, adalah seorang penyalin pribumi di Algemene Secretarie, Batavia, yang juga menjadi guru bahasa Melayu dan aksara Jawi untuk kepala staf lembaga itu. Kolonel Jan David van Schelle (1782-1825) adalah seorang perwira menengah militer Kompeni yang amat berminat mempelajari Bahasa Melayu dan aksara Jawi (lih. Westendorp 1956: 258). Pada tahun 1819-1820 Van Schelle banyak dibantu oleh Ja'in untuk membuatkan salinan cerita-cerita dan surat-surat beraksara Jawi, termasuk Cod.Or.2233 (81), sebagai bahan pelajaran. Jadi, secara informal Van Schelle adalah salah seorang "murid" Ja'in. Hubungan kedua orang itu tampaknya terputus setelah pada tahun 1821 Van Schelle dipindahtugaskan ke Makassar. Lebih jauh tentang Ja'in Abdurrahman, lih. Wieringa (1996).

[12] Bagian berikutnya dalam bundel ini disebut Ib, Ic dan II, yang mengandung naskah-naskah yang tidak terkait dengan Bima (Wieringa 1998: 381-85).

[13] Cod.Or. 2240-Ia berisi 85 pucuk surat yang berasal dari dari Amboina, Bacan, Bima, Bone, Buton, Colombo, Dompu, Gorontalo, Seram, Sumbawa, Tanette, Ternate dan Tidore, yang dialamatkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, dan ditulis antara 1786-1808 (Wieringa 1998: 362-81).

A, B, C dan seterusnya, untuk memudahkan merujuk surat-surat itu dalam pembicaraan selanjutnya.

Tabel: Surat-surat Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah yang tersimpan di UB Leiden

No	Surat	Kode Naskah	Tarikh (thn. H)	Konversi (thn. M)	Diterima di Batavia
1	Surat A	Cod.Or.2240-Ia (1) [no. 12]	8 Zulkaidah 1204	20 Juli 1790	20 September 1790
2	Surat B	Cod.Or.2240-Ia (2) [no. 13]	8 Zulkaidah 1204	20 Juli 1790	20 September 1790
3	Surat C	Cod.Or.2240-Ia (8) [no. 31]	15 Muharam 1205	24 September 1790	17 Februari 1791
4	Surat D	Cod.Or.2240-Ia (14) [no. 78]	3 Zulhijah 1206	23 Juli 1792	9 November 1792
5	Surat E	Cod.Or.2242-II (4) [no. 98]	7 Muharam 1207	25 Agustus 1792	3 September 1793
6	Surat F	Cod.Or.2242-II (5) [no. 105]	5 Rabiulawal 1208	11 Oktober 1793	9 Desember 1793
7	Surat G	Cod.Or.2242-II (8) [no. 122]	27 Haji 1208	26 Juli 1794	25 September 1794
8	Surat H	Cod.Or.2242-II (7) [no. 121]	9 Sapar 1209	5 September 1794	6 Oktober 1794
9	Surat I	Cod.Or.2240-Ia (31) [no. 148]	26 Haji 1209	14 Juli 1795	8 November 1795
10	Surat J	Cod.Or.2242-II (9) [no. 143][14]	5 Muharam 1210	22 Juli 1795	11 Agustus 1795
11	Surat K	Cod.Or.2240-Ia (37) [no. 170]	10 Muharram 1211	16 Juli 1796	2 Agustus 1796
12	Surat L	Cod.Or.2240-Ia	19	30	19 Oktober

[14] Dalam lipatan Surat J ini terdapat transkripsi Latin surat ini yang ditulis tangan pada selembar buku tulis yang ditulis bolak-balik. Transkripsi ini mungkin dibuat oleh salah seorang kurator atau penyusun katalog terdahulu dan tampaknya belum pernah dipublikasikan.

		(43) [no. 221]	Rabiulakhir 1213	September 1798	1798
13	Surat M	Cod.Or.2240-Ia (45) [no. 245][15]	8 Rabiulakhir 1214	9 September 1799	24 September 1799
14	Surat N	Cod.Or.2242-II (13) [no. 236][16]	1 Rabiulakhir 1214	2 September 1799	24 September 1799
15	Surat O	Cod.Or.2240-Ia (52) [no. 277]	22 Rabiulakhir 1215	13 September 1800	8 November 1800
16	Surat P	Cod.Or.2240-Ia (57) [no. 294][17]	14 Jumadilawal 1215	3 Oktober 1800	23 April 1801
17	Surat Q	Cod.Or.2240-Ia (58) [no. 307]	10 Jumadilawal 1216	18 September 1801	21 Oktober 1801
18	Surat R	Cod.Or.2240-Ia (59) [no. 308]	10 Jumadilawal 1216	18 September 1801	21 Oktober 1801
19	Surat S	Cod.Or.2240-Ia (61) [no. 236]	10 Zulkaidah 1216	14 Maret 1802	5 Agustus 1802
20	Surat T	Cod.Or.2242-II (14) [no. 243]	3 Jumadilawal 1217	1 Sepember 1802	12 Oktober 1802
21	Surat U	Cod.Or.2240-Ia (62) [no. 241]	23 Jumadilawal 1217	21 September 1802	12 Oktober 1802
22	Surat V	Cod.Or.2240-Ia (63) [no.242]	23 Jumadilawal 1217	21 September 1802	12 Oktober 1802
23	Surat W	Cod.Or.2240-Ia (64) [no. 378]	15 Jumadilawal 1218	2 September 1803	? Oktober 1803
24	Surat X	Cod.Or.2240-Ia (65) [no. 379]	15 Jumadilawal 1218	2 September 1803	tidak ada keterangan

[15] Berbeda dengan surat-surat Sultan Abdul Hamid yang lain, kertas Surat M ini yang berukuran 22.5 x 18 cm. dan memiliki countermark FIN DANGOUMOIS (Wieringa 1998: 373), berwarna biru muda.

[16] Jenis dan warna kertas Surat N ini sama dengan warna dan jenis kertas Surat M (Wieringa 1998: 415).

[17] Surat ini ditujukan kepada syahbandar Batavia, tidak langsung kepada Gubernur Jenderal dan *Raad van Indië* seperti pada surat-surat Sultan Abdul Hamid yang lain (lih. Wieringa 1998: 375).

25	Surat Y	Cod.Or.2240-Ia (72) [no. 403]	1 Rajab 1219	6 Oktober 1804	19 November 1804
26	Surat Z	Cod.Or.2240-Ia (73) [no. 404]	1 Rajab 1219	6 Oktober 1804	19 November 1804
27	Surat A1	Cod.Or.2240-Ia (74) [no. 418]	15 Jumadilakhir 1220	10 September 1805	8 Oktober 1805
28	Surat B2	Cod.Or.2242-II (17) [no. 417][18]	15 Jumadilakhir 1220	10 Sepember 1805	8 Oktober 1805
29	Surat C3	Cod.Or.2242-II (22) [no. 507]	1 Rajab 1221	14 September 1806	11 Oktober 1806
30	Surat D4	Cod.Or.2240-Ia (78) [no. 508]	1 Rajab 1222	4 September 1807	11 Oktober 1806[19]
31	Surat E5	Cod.Or.2240-Ia (80) [no. 527]	15 Jumadilakhir 1222	20 Agustus 1807	22 September 1807
32	Surat F6	Cod.Or.2240-Ia (85) [no. 545]	1 Syaban 1223	22 September 1808	17 Oktober 1808
33	Surat G7	Cod.Or.2233 (81) (Salinan oleh Ja'in Abdurrahman, dirumikan oleh Van Schelle)	10 Syawal 1235[20]	21 Juli 1820	tidak ada keterangan

Selain surat-surat Sultan Abdul Hamid, di UB Leiden tersimpan pula tiga pucuk surat resmi lainnya dari Kerajaan Bima. Pertama, sepucuk surat dari "Paduka Ayahandah Raja Bicara Bima" (Abdul Nabi) kepada A. van der

[18] Surat ini telah ditranskripsikan Meursinge (1847: 17-20) sebagai bahan buku pelajaran bahasa Melayu di Belanda (Delft dan Leiden).

[19] Aneh juga tanggal Surat D4 ini diterima di Batavia lebih dahulu daripada tarikh surat ditulis. Jelas ada kesalahan dalam pencatatan tarikh penerimaannya, logisnya Oktober 1807.

[20] Ada yang kurang logis di sini: Sultan Abdul Hamid mangkat tgl. 24 Juni 1819, sedangkan tarikh surat (salinan) ini tgl. 10 Syawal 1235 (21 Juli 1820). Barangkali Ja'in Abdurrahman sebagai penyalin keliru menuliskan tarikh itu. Atau barangkali surat itu ditulis oleh wazir (Raja Bicara) Kerajaan Bima dengan mengatasnamakan Sultan Abdul Hamid yang baru saja mangkat.

Giesssen, yang tercatat sebagai *resident ad interim* (residen sementara) untuk Bima yang waktu itu masih berada di Makassar (*Almanak* 1827); surat itu bertarikh 3 Zulhijah 1243 H (Senin, 16 Juni 1828), tersimpan dalam bundel Cod.Or.5002 (3). Sebuah salinan surat itu telah dibuat oleh Van der Tuuk, yang sekarang tersimpan dalam Cod.Or.3304-I (1) UB Leiden (Wieringa 2007: 212). Kedua, juga dalam bundel Cod.Or.5002 (8), surat Sultan Ismail Muhammad Syah (Sultan Bima ke-10, anak Sultan Abdul Hamid yang berkuasa tahun 1817-1854) yang juga ditujukan kepada A. van der Giessen di Makassar. Surat itu bertarikh 8 Zulhijah 1243 H (Sabtu, 21 Juni 1828). Van der Tuuk juga telah membuat salinan surat itu, yaitu Cod.Or.3304-I (2) (Wieringa 2007: 212). Stempel kedua surat ini sudah dibicarakan oleh Gallop (2002: vol. III, 529 [E.8#383], 532 [E.16#388]). Ketiga, sepucuk surat Sultan Bima Muhammad Salahuddin[21], yang tersimpan dalam bundel Cod.Or.11.063 (R) (Iskandar 1999: 604). Surat itu ditulis dalam huruf Latin dan tanpa stempel, berisi undangan Sultan Muhammad Salahuddin kepada *Controleur* Sumba, L.C. Heyting, untuk menghadiri perkawinan anaknya, Putri Ante, dengan Sultan Sumbawa, Muhammad Kaharuddin[22].

Selain itu, ada pula sepucuk surat dari Sultan Ismail Muhammad Syah yang tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden, yang telah disebut di atas. Judulnya dalam katalog KITLV: "Surat berbahasa Melayu dari Sultan Bima kepada Gubernur Jenderal G.A.G.P. van der Capellen, bertarikh 1239 [1823]" (Ronkel 1908: 235). Tepatnya, kolofon surat itu bertarikh 1 Safar 1239 (7 Oktober 1823). Surat itu beriluminasi sangat bagus dan oleh karenanya berbeda sekali tampilan visualnya dengan surat-surat Sultan Abdul Hamid. Sejauh yang diketahui, inilah satu-satunya surat dari Bima yang beriluminasi. Surat itu berisi pemberitahuan kepada Gubernur Jenderal Van der Capellen bahwa Ismail sudah naik takhta menggantikan

---

[21] Muhammad Salahuddin adalah Sultan Bima yang terakhir sebelum Kerajaan Bima dilebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gelar anumertanya *Ma Kikidi Agama* (Yang menegakkan agama). Sultan Muhammad Salahuddin lahir tgl. 17 Februari 1888, naik takhta tahun 1915, dan wafat di Jakarta pada 12 Juli 1951 (lih. Haris 2006: 31; Hamzah 2004: 103-9; Ismail 2004: 157-216).

[22] Berikut salinan Cod.Or.11.063 (R): "Bima, 4 october 1931. / Dengan diperbanjak salam dan hormat kami perma'loemkan pada Padoeka Toean bahwa pada hari Chamis 23 hari boelan Djoemadil-achir bersetoedjoe dengan 5 November 1931 akan terdjadi pernikahan Seri Sultan Soembawa, Moehammad Kaharoeddin antara dengan anakanda poeteri Ante. / Hari keramaian dan peralatan jaitoe moelai dari tanggal 1 sehingga 7 November 1931. / Diharap dengan hormat Padoeka Toean, sekiranja ta' ada halangan, soedi meringankan diri datang di Bima mengoendjoengi pernikahan ini. / Salam dan hormat jang diperbanjak. Sultan Bima, [tanda tangan Sultan Muhammad Salahuddin] .

ayahnya dan untuk mengonfirmasikan hal yang sama Sultan juga telah melaporkan dalam suratnya itu bahwa Baginda juga telah mengutus menterinya, Jeneli Parado, ke Makassar menemui Gubernur Celebes, sekaligus untuk "meneguhi" kembali perjanjian Bima-Kompeni (lih. Gallop 1994: 224; Mu'jizah 2009: 133-134).

Besar kemungkinan jumlah surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden hanya 33 pucuk itu saja. Pengecekan yang penulis lakukan melalui *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands* susunan Iskandar (1999) dan *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands* susunan E.P. Wieringa (1998, 2007) tidak menghasilkan surat-surat lain atas nama Sultan Abdul Hamid.

Namun di Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta rupanya terdapat beberapa pucuk lagi surat Sultan Abdul Hamid. Menurut informasi dari Henri Chambert-Loir, setidaknya ada 2 pucuk (mungkin lebih) surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di sana. Sudah diketahui bahwa salah satu di antaranya bertarikh 1808 (email 3-7-2007). Dari foto-foto kedua surat itu yang dikirimkan Henri Chambert-Loir kepada penulis (email 4-7-2007) dapat dipastikan bahwa keduanya adalah surat Sultan Abdul Hamid yang lain. Informasi ini sangat penting mengingat bahwa selama ini keberadaan surat-surat tersebut sulit diketahui karena belum adanya katalog yang representatif yang mendeskripsikan semua naskah yang tersimpan di Arsip Nasional Jakarta. Surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di Arsip Nasional tersebut tidak akan dibicarakan dalam artikel ini karena penulis belum memperoleh data yang lengkap mengenainya dan belum memperoleh kesempatan mengunjungi Arsip Nasional Jakarta untuk menelitinya lebih lanjut.

Konteks Historis Surat-Surat Sultan Abdul Hamid

Bima adalah sebuah kerajaan lokal yang penting di wilayah Indonesia Timur pada masa lampau. Kerajaan Bima, dengan bandar Bima sebagai ibu negerinya, terletak di jalur perdagangan dari Malaka ke Maluku. Dalam sumber-sumber Jawa Kuna disebutkan bahwa pelabuhan Bima sudah disinggahi kapal-kapal dagang sejak abad ke-10. Pun nama Bima sudah disebut-sebut dalam catatan para pelaut Eropa yang sejak abad ke-16 sudah berlayar ke Nusantara mencari rempah-rempah (Haris dkk. 1997: 44-51; Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xiii-xiv). Bima sudah menerima berbagai pengaruh luar dari masa ke masa: Hindu-Jawa pada masa yang lebih awal dan Islam sejak awal abad ke-16, suatu ciri kultural kerajaan-kerajaan lokal yang pernah memainkan peran penting dalam perdagangan maritim pada abad-abad lampau. Wilayah Kerajaan Bima meliputi bagian

timur Pulau Sumbawa, sebagian di Pulau Flores (daerah Manggarai) dan beberapa pulau kecil di sekitarnya[23].

Dalam artikel ini penulis tidak akan menguraikan lagi secara panjang-lebar sejarah Kerajaan Bima (dan Pulau Sumbawa pada umumnya) karena sudah cukup banyak studi di bidang ini yang sudah dihasilkan[24]. Uraian selanjutnya lebih difokuskan pada rekonstruksi historis Kerajaan Bima pada periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid, masa di mana surat-surat yang diperbincangkan dalam artikel ini ditulis. Selain itu, akan diberikan juga gambaran umum tentang struktur pemerintahan Kerajaan Bima.

Sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan lokal lainnya di Nusantara pada masa lalu, Kerajaan Bima memiliki struktur pemerintahan sendiri. Beberapa unsur dalam sistem itu tampaknya diadopsi dari luar, tapi telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat Bima sendiri. Hirarki kekuasaan serta hak dan kewajiban masing-masing diatur dalam undang-undang sendiri. Secara singkat, sistem pemerintahan Kerajaan Bima itu dijelaskan oleh Chambert-Loir & Salahuddin (1999: xxi-xxii) sebagai berikut:

Sistim administrasi Bima sangat terpengaruh oleh sistim Makassar. Sultan adalah *zill Allah fi al-'alam*, "bayangan Tuhan di atas bumi"; Raja Bicara adalah wazir, dan kadangkala dialah yang sebenarnya memerintah. Kedua raja tersebut memimpin sebuah "majelis adat' yang terdiri atas beberapa puluh pegawai tinggi yang, dalam peristilahan modern, merupakan para menteri (enam orang Tureli), para gubernur (enam orang Jeneli), para penanggungjawab atas protokol dan keamanan (Bumi Luma dan lain-lain),

---

[23] Pada tahun 1886 luas Kerajaan Bima tercatat 156 mil persegi: di Pulau Sumbawa dan pulau-pulau kecil sekitarnya seluas 71, 5 mil dan di pulau Flores seluas 84,5 mil persegi (Morris 1890: 176-77). Bandingkan dengan keadaan sebelum 1864 seperti diperlihatkan pada peta.

[24] Tentang studi-studi mengenai Kerajaan Bima dan Pulau Sumbawa pada umumnya yang dilakukan pada era pasca kolonial, lihat antara lain Abdullah (1981/1982); Haris (1983/1984, 1997, 2006); Mantja (1984); Noorduyn (1987a,b); Mulyadi (1992); Casparis (1998); Chambert-Loir (1989c, 2000), Chambert-Loir & Salahuddin (1999); Ismail (2004); Abdullah (2004). Sumber-sumber kolonial mengenai Bima dan Sumbawa dapat dilihat dalam Ardhana (2005: 15-20), tetapi lebih banyak menyangkut Bima pada pada periode akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Tentang catatan-catatan etnografis dan studi-studi sejarah pada zaman kolonial mengenai Bima dan Pulau Sumbawa pada umumnya, lih. antara lain Zollinger (1850, 1856); Reinwardt (1858); Jansen (1861); Holtz (1862); Bik [1863]; Ligtvoet (1876); Morris (1890); Cool (1896); Jasper (1908); *Uittreksel* (1910); Rouffaer (1910, 1914); Elbert (1911-12); Couvreur (1917); Lekkerkerker (1933); Seegeler (1937); Kuperus (1937, 1938); Van Naerssen (1938); Damste (1941); Graaf (1941). Peta klasik teluk Bima dapat dilihat dalam Gregorij ([ca. 1838]; 1838b).

dan para wakil golongan-golongan masyarakat [....]. Majelis itu terbagi atas tiga badan: Sara Sara, Sara Tua dan Sara Hukum, yaitu badan eksekutif, legislatif dan agama.

Kepala kampung (*gelarang*) adalah otoritas yang berada di tingkat paling bawah, di tingkat desa, tapi tampaknya berada di luar sistem formal administrasi kerajaan. Namun apabila ada kejadian-kejadian penting di istana menyangkut pengalihan atau pergantian kekuasaan, para *gelarang* wajib atau merasa terpanggil untuk hadir, demi menunjukkan kesetiaan mereka kepada Sultan dan Kerajaan. Ini misalnya terefleksi dalam pelantikan Abdul Nabi menjadi Raja Bicara Bima oleh Sultan Abdul Hamid pada 20 Juni 1801: sebanyak 36 *gelarang* hadir, masing-masing membawa persembahan untuk Raja Bicara, dan Raja Bicara pun menghadiahkan masing-masing *gelarang* dengan seperangkat pakaian (Chambert-Loir 2004: 365-66).

Kelas-kelas sosial dalam masyarakat Bima tersusun ketat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, struktur penduduk Bima terbagi atas tiga golongan dengan pemisahan amat ketat: kaum bangsawan (*Ruma* dan *Rao*), orang biasa (orang merdeka, "orang baik-baik") dan budak. Secara horizontal masyarakat Bima terbagi atas beberapa golongan yang disebut *dari* (sering disebut 44 jumlahnya). Golongan-golongan itu, yang rupanya berasal dari marga-marga lama, dan masing-masing memiliki kewajaiban tertentu, ditandai oleh hubungannya dengan Sultan (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xxii).

Sultan Abdul Hamid mewarisi takhta Kerajaan Bima dari almarhum ayahnya, Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah (1751-1773). Pada waktu itu Bima sebenarnya sudah berada dalam pengaruh VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*, 'Perusahaan Dagang Hindia Timur'), yang sejak beberapa dekade sebelumnya sudah berusaha memasuki Pulau Sumbawa. Pada 9 Februari 1765 Sultan Abdul Kadim bersama lima raja lainnya dari Pulau Sumbawa menandatangani kontrak perjanjian dengan petinggi VOC di Makassar, Cornelis Sinkelaar, mewakili atasannya di Batavia, Petrus Albertus van der Parra (menjabat 1761-1775)[25]. Sukses itu dicapai VOC setelah beberapa kali berupaya masuk ke Bima untuk menanamkan

[25] Yang menandatangani kontrak perjanjian itu adalah: "ABDUL CHADIM MAHOMMETH SALILLOEL LAHOE PELE ALAM, kooning (*sic*) van Bima, Aka-oe-dienie Datoe Jerewe, koning van Sumbawa, Ahamat Ahalaoedine-djohain koning van Dompo, Abdul Sa-id joean Camalasa, koning van Tambora, Moehammadja-hoatang, koning van Sangar, en Abdul Rachman, koning van Papekat" (Noorduyn 1987a: 125). Lihat juga salinan kontrak ini, yang ditulis dalam Bahasa Belanda, dalam Haris dkk. (1997: 124-31).

pengaruhnya di Pulau Sumbawa[26]. Sebelumnya, pada 8 Desember 1669 VOC yang diwakili Admiral Speelman menandatangani kontrak perjanjian dengan Sultan Bima Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682) akibat Bima ikut membantu Kerajaan Gowa melawan VOC. Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin dikalahkan VOC dan akibatnya Bima dipisahkan secara politis dari Gowa sebagaimana diatur dalam *Perjanjian Bongaya* (1667). Dalam Perjanjian tahun 1669 tersebut Bima ditekan untuk memberi konsesi kepada VOC untuk berdagang di wilayah kedaulatannya. Kontrak ini melempengkan jalan bagi Kompeni untuk melakukan penetrasi politik dan ekonomi lebih dalam lagi ke dalam Kerajaan Bima, seperti terbukti dalam Perjanjian 1765 yang ditandantangani Sultan Abdul Kadim. Kontrak 1765 yang berisi 21 pasal itu semakin mengikat Bima: antara lain ditetapkan bahwa Bima dan kelima kerajaan tetangganya harus membantu VOC jika berperang dengan musuh-musuhnya[27]. Kontrak itu juga menyebutkan bahwa setiap pergantian Sultan di keenam kerajaan di Pulau Sumbawa itu harus dilaporkan kepada Kompeni[28]. Hal inilah yang di kemudian hari memaksa Sultan Abdul Hamid, dalam usianya yang masih muda, harus berlayar bersama pengiringnya ke Makassar menghadang gelombang besar dan gosong-gosong karang di antara gugus Kepulauan Bala-Balakang/Kepulauan Tengah dan Liukang Tengaya/Kepulauan Sabalana di Laut Flores untuk mendapatkan pengesahan dirinya sebagai Sultan Bima yang baru dari Gubernur Celebes Willem Beth. Seperti dicatat

---

[26] Kontak pertama Bima-Belanda terjadi pada tahun 1605 ketika raja Bima, Sarise (Raja Salisi), mengadakan kontrak lisan dengan pelaut Belanda Steven van Hagen (Haris dkk.1997: 78).

[27] Dalam banyak kontrak perjanjian antara Kompeni dengan raja-raja lokal, pasal ini sering ditemukan – satu bukti tekstual tentang politik pecah belah (*Divide et impera*) Belanda di Nusantara. Kata "musuh-musuhnya" itu lebih sering berarti kaum pribumi di tempat lain yang memberontak kepada Kompeni, seperti di Jawa, Aceh, Sulawesi Selatan dan Sumatra Barat.

[28] Ini dapat dikesan, misalnya, dalam isi surat Wazir Utama Kerajaan Sumbawa "Paduka Saudara Nenek Rangga Mangkubumi" kepada Fetor Bima yang mendesaknya agar nama calon pengganti Sultan Sumbawa yang mangkat pada 18 Januari 1816 segera dilaporkan ke Gubernur di Makassar dan selanjutnya ke Batavia. Dalam sepucuk surat resmi bertarikh 2 Juni 1822, Nenek Rangga Mangkubumi melaporkan kepada Fetor Bima jumlah anak almarhum Sultan, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. "Maka tinggal sekarang ini lima orang: dua laki2, tiga perempuan", tulisnya kepada Fetor Bima, yang waktu itu dijabat oleh F.E. Hageman (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: 611). "[...] Dan lagi Tuan Fetor menghendaki mengetahui anaknya yang patut naik kerajaan, keduanya jua patut ganti ayahnya. Akan tetapi yang tua tiada berpatutan pada penglihatan kami akan menggantikan ayahnya naik kerajaan" (Cod.Or.2233 (53), baris 2, 14-17; lih. juga Wieringa 1998: 303).

dalam kronik Bima, *Bo' Sangaji Kai* (lih. transkripsinya dalam Chambert-Loir 2004: 339-61), iring-iringan perahu Bima yang membawa Sultan Abdul Hamid ke Makassar itu mengalami banyak kesusahan di jalan, sebab orang Bima tidak setangkas orang Bugis dalam mengarungi lautan.

Setelah VOC dibubarkan tahun 1799, Bima berada dalam sistem administrasi Pemerintahan Hindia Belanda di bawah kekuasaan Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden (Gubernur Sulawesi dan daerah-daerah bawahannya) yang berkedudukan di Makassar. Wilayah kekuasaannya meliputi Indonesia Tengah dan pulau-pulau Sunda Kecil (wilayah NTB dan NTT sekarang) yang dibagi atas beberapa residensi. Di pulau-pulau utama ditempatkan residen dan fetor untuk mewakili kepentingan Kompeni. Belakangan di sana ditempatkan pula seorang komandan militer, (asisten) residen, atau *gezaghebber*. Secara administratif status Bima kemudian menjadi *onderafdeling* dari *Residentie Timor en Onderhoorigheden*.

Di awal pemerintahan Sultan Abdul Hamid, yang menjadi Gubernur Celebes dan daerah-daerah bawahannya adalah Willem Beth. Sedangkan yang menjabat sebagai komandan militer adalah Alexandre Lacerff dan fetor dijabat oleh C. Meurs[29], dan kursi Gubernur Jenderal di Batavia diduduki oleh Petrus Albertus van der Parra. Di akhir masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, Gubernur Celebes en Onderhoorigheden dijabat oleh Hendrik Tilenius Kruithoff (1816-1818) (*Almanak* 1817: 19; Noorduyn 1987a: 61), sedangkan kursi Gubernur Jenderal di Batavia diduduki oleh A.G.P. Baron van der Capellen.

Seperti umum ditemukan dalam surat-surat resmi raja-raja lokal Melayu-Nusantara klasik, nama si penerima surat sudah disebutkan mulai pada paragraf puji-pujian, namun biasanya yang disebut hanya jabatannya, bukan langsung nama orangnya. Dalam hal surat-surat Sultan Abdul Hamid, rupanya ada dua kemungkinan: 1) Gubernur Jenderal dan Raad van Indië disebut; 2) Hanya Gubernur Jenderal saja yang disebut. Si penerima surat

---

[29] Orang ini sering disebut-sebut dalam banyak naskah Bima. Seperti fetor-fetor lainnya, ia sering berhubungan dengan Sultan Abdul Hamid terutama dalam urusan kayu *sepang* yang sering diminta oleh Batavia kepada beliau dan juga raja-raja lainnya di Pulau Sumbawa. Surat E (di bawah ini) memberitakan bahwa Fetor C. Meurs sangat dekat dengan Sultan Abdul Hamid dan diterima baik oleh masyarakat Bima ("suatu Fetor yang boleh berdamai dengan kami"). Beliau "berpulang ke rahmatullah kepada lima belas hari Ramadhan [1206]" (7 May 1792) di Bima (Surat E, baris 27-30). C. Meurs digantikan oleh A. van Rossem. Sampai akhir masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid setidaknya telah terjadi enam kali pergantian fetor/residen di Bima setelah Van Rossem. Lihat Chambert-Loir & Salahuddin (1999: 611).

(Gubernur Jenderal) dipanggil *Gurnadur*[30] *Jenderal*, yang tulisannya biasanya ditebalkan (lebih hitam). Kata *gurnadur* berasal dari bahasa Portugis: *governador*. Secara umum bunyi panggilan itu pada paragraf puji-pujian dalam surat-surat Sultan Abdul hamid sebagai berikut: "...Paduka Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan segala Raad van [I]ndia di Betawi..."[31]. Atau dengan variasi lain: "...Paduka Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia yang memegang kuasa Kompeni di dalam Kota Intan Betawi...". Kedua bentuk itu yang umum ditemukan dalam paragraf pembuka surat-surat Sultan Abdul Hamid, dengan beberapa variasi kecil: misalnya, dalam beberapa surat ditulis *Tuan Jenderal* saja, tanpa kata *Gubernur*. Tidak setiap kata *Gurnadur Jenderal* ditulis lebih hitam; kadang-kadang kata itu ditulis biasa saja. Tulisan yang dihitamkan tampaknya dimaksudkan sebagai tanda penghormatan karena Gubernur Jenderal Kompeni dianggap sebagai patron dan pelindung Kerajaan Bima.

Pemakaian huruf Jawi dan bahasa Melayu dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid dan naskah-naskah Bima pada umumnya, menunjukkan kuatnya pengaruh Islam di Bima[32]. Konon orang Bima pernah memiliki

---

30 Tertulis: (gw-r-nd-w-r). Penulis mentranskripsikannya *gurnadur*, seperti halnya Gallop (1994). Beberapa peneliti lain mentranskripsikannya *gurandur* atau *gurandor* (Hans Straver dalam Ridjali 2004: 118; Chambert-Loir 1999, 2000, 2004). Mahyudin (1983) tidak konsisten mentranskripsikannya: *gurnadur*, *gurandur*, *gurundor*. Memang dalam kasus kata-kata adopsi dalam naskah-naskah klasik Nusantara, pilihan transkripsi oleh seorang peneliti masa kini hanyalah satu dari beberapa kemungkinan. Karena bunyi adalah unsur sejarah yang paling sulit dilacak sebelum teknologi rekaman ditemukan (Colombijn 2006), maka kita tidak tahu pasti bagaimana kata itu persisnya dilafalkan di Nusantara pada abad ke-18 dan 19. Transkripsi penulis terhadap kata ini berpedoman pada bukti-bukti yang lebih awal: Jan David van Schelle, misalnya, mentranskripsikannya *gurnador* (lihat kumpulan transkripsi Van Schelle dalam bundel Cod.Or.2233). Demikian juga halnya dalam surat-surat berkasara Latin dari Sunda kecil kata itu ditulis *Governadoor Djindraal* (Wieringa 1998: 410-11). Penulis memilih mentranskripsikannya *gurnadur* karena mempertimbangkan padanannya *governador* (bahasa Portugis), yang analog dengan kata yang seakar dengan ini, yaitu *gouverneur* (Bahasa Belanda) atau *governor* (Bahasa Inggris) yang sekarang diindonesiakan menjadi *gubernur*, bukan *gurebnur* atau *gorebnor*.

31 Bandingkan misalnya dengan surat-surat Sultan Muhiyuddin Abdul Gafur dari Buton yang menyebut "*...Paduka Ayahandah Kompeni Tuan Her Gurnadur Jenderal...*" (Suryadi 2007a).

32 Bima sudah menjadi sebuah kesultanan (kerajaan Islam) jauh sebelum Belanda melakukan penetrasi politik dan ekonomi ke wilayah ini. Menurut Zollinger (1850: 126) pengislaman Bima dimulai antara 1450-1540. Beberapa peneliti menduga pengislaman yang lebih awal mungkin terkait dengan kejayaan Malaka

aksara sendiri (Zollinger 1850), tetapi naskah-naskah yang ditulis dalam aksara Bima asli itu sangat jarang ditemukan. Hampir semua surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan Raad van Indië (sering ditulis: *Rat van Dia*) di Batavia, kadang-kadang juga disebutkan lewat Gubernur (*Gupernis*) Celebes di Makassar, kecuali satu yang ditujukan kepada syahbandar Batavia, yaitu Cod.Or.2240-Ia (57) [no. 294] (Surat P; lih. tabel).

Sepuluh orang Gubernur Jenderal telah silih berganti berkuasa di Batavia selama periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid (1773-1817), sultan Bima yang paling lama berkuasa (tidak kurang dari 44 tahun) dan merasakan kekuasaan rezim VOC dan suksesornya, Pemerintah Hindia Belanda. Kesepuluh orang Gubernur Jenderal itu adalah Petrus Albertus van der Parra (1761-1775; Gubernur Jenderal ke-29), Jeremias van Riemsdiyk (1775-1777), Reynier de Clerk (1777-1780), Willem Arnold Alting (1780-1796), Pieter Gerardus van Overstraten (1796-1801), Johannes Siberg (1801-1804), Albertus Henricus Wiese (1804-1808), Herman Willem Daendels (1808-1811), Jan Willem Janssens (1811) dan Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen (1816-1826). Tahun 1811-1816 adalah masa *interregnum* Inggris di Nusantara, yang untuk sementara menyingkirkan Belanda. Menurut Ismail (2004: 120) dalam periode kekuasaan Inggris itu Sultan Abdul Hamid sering pula berkirim surat kepada Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles. Namun penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan tidak menemukan adanya surat-surat Sultan Abdul Hamid tersimpan di Inggris (lih. Ricklefs & Voorhoeve 1977; 1982).

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengiriman surat oleh Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal Belanda sangat intensif pada pada tahun-tahun antara 1790-1808. Sedangkan antara 1773-1789 (sekitar dua dekade pertama masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid) tidak ada bukti bahwa beliau pernah berkorespondensi dengan Batavia. Juga antara 1808-1817, lebih dari satu dekade terakhir kekuasaan Sultan Abdul Hamid, korespondensi antara beliau dan Gubernur Jenderal Belanda hampir tidak berbekas, hanya terdapat salinan dari satu surat kepada Gubernur Jenderal Baron van der Capellen

---

dan perkembangan Islam di Pantai utara Jawa. Sultan Bima yang pertama memeluk Islam adalah Abdul Kahir (1620-1640). Baginda masuk Islam pada 7 Februari 1621 dan dididik dalam agama baru itu oleh dua orang mubaligh asal Sumatra, yaitu Datuk ri Bandang (sering juga ditulis: Ribandang) yang konon berasal dari Minangkabau dan Datuk ri Tiro (yang merefleksikan nama Aceh). Di Bima kedua ulama itu terkenal dengan nama Khatib Tunggal (Chambert-Loir 1985; Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xvi-xvii; Haris dkk. 1997: 32-44). Mengenai sejarah pengislaman Bima dan pengaruhnya dalam masyarakat setempat, lih. misalnya Damste (1941); Sjamsuddin (1982); Hitchcock (1989); Haris dkk. (1997: 32-44); Noorduyn (1987b); Abdullah (2004).

(Surat G7). Salinan itu dibuat oleh penyalin Algemene Secretarie, Ja'in Abdurrahman, untuk Kolonel Van Schelle (lih. catatan di atas). Dengan demikian, surat-surat Sultan Abdul Hamid yang dikirimkan ke Batavia ditulis pada periode kekuasaan lima orang Gubernur Jenderal, yaitu Arnold Alting, Van Overstraten, Johannes Siberg, Albertus Henricus Wiese dan Baron van der Capellen.

Namun demikian, ini jelas tidak berarti bahwa Sri Sultan hanya berkorepondansi dengan Batavia pada periode 1790-1808 di atas. Jaub lebih mungkin, surat-surat yang ditulis pada periode lain telah ditelan waktu dan sudah hilang untuk selama-lamanya. Mungkin pula, menjelang akhir kekuasaan beliau, kualitas hubungan Bima-Kompeni agak menurun. Hal itu terefleksi dalam Surat G7 tersebut. Dalam surat itu Gubernur Jenderal Van der Capellen dipanggil "Tuan Yang Bangsawan Sahabat Kita Paduka Gubernur Jenderal Baron van der Capellen....", tanpa embel-embel "Yang Maha Mulia" lagi seperti pada surat-surat Sultan Abdul Hamid sebelumnya. Pun terasa janggal bahwa di dalam Surat G7 Sultan Abdul Hamid menyebut namanya sendiri (pada konteks tertentu di zaman lampau menyebut nama secara eksplisit bisa bermakna angkuh atau arogan, padahal dalam surat-surat lainnya Baginda menyebut dirinya "Paduka Sri Al-Sultan yang mempunyai takhta Kerajaan Bima". Namun ini barangkali disebabkan sifat surat itu sebagai salinan.

Terjadinya konflik antara Kerajaan Bima dan Kerajaan Sumbawa yang melibatkan Residen Belanda di Bima boleh jadi telah mempengaruhi hubungan Bima-Kompeni menjelang akhir abad ke-18. Henri Chambert-Loir menyebutkan bahwa telah terjadi keributan antara Kerajaan Bima dan Kerajaan Sumbawa selepas mangkatnya Sultanah Safiyatuddin pada tahun 1796, yang digantikan oleh Sultan Muhammad Kalahuddin Syah. "Waktu itu terjadi sengketa dengan Residen Belanda di Bima[33] oleh karena Sultan Bima [Abdul Hamid] menyita alat-alat Kerajaan Sumbawa dengan dalih bahwa Kerajaan Sumbawa masih berhutang banyak kepada Bima. Alat-alat kerajaan itu akhirnya dikembalikan juga"[34] (Chambert-Loir 2004: 382). Ikut campurnya Residen Bima mungkin telah menyebabkan tersinggungnya Sultan Abdul Hamid, dan hal ini mungkin mempengaruhi hubungan Bima dengan Batavia.

---

[33] Dengan mempertimbangkan tarikh Surat L, Residen Kompeni yang terlibat dalam sengketa itu mungkin A.T. Vermeulen, yang menjabat di Bima tahun 1798-1801 (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: 611).

[34] Seperti akan dijelaskan di bawah konflik itu kemungkinan terkait dengan perkawinan politik antara Raja Bima dan Raja Sumbawa: Sultan Abdul Hamid menikahi Sultanah Safiyatuddin dan kemudian saudara perempuannya, Datu Giri. Tentu saja akibat perkawinan itu banyak juga barang-barang kerajaan dari Bima yang dihadiahkan kepada permaisurinya yang menjadi Sultanah Sumbawa.

Rupanya isi Surat L menyebut-nyebut masalah pengembalian alat takhta Kerajaan Sumbawa yang disita oleh Sultan Abdul Hamid itu. Alasan penyitaan itu karena Kerajaan Sumbawa berhutang kepada Kerajaan Bima ("sebab hutangnya Tanah Sumbawa itu"). Dalam surat itu Sultan Abdul Hamid melaporkan kepada Batavia bahwa alat-alat itu sudah diserahkan kepada wakil Kerajaan Sumbawa, Datu Boseng, yang telah mengambilnya ke Bima[35]. Pada kesempatan itu juga telah ditandatangani perjanjian damai antara kedua kerajaan yang bertetangga itu. Kedatangan Datu Boseng ke Bima telah mencairkan hubungan Bima dan Sumbawa yang sempat tegang. Surat L juga menyebut-nyebut penggantian Fetor Bima (lih. transkripsi di bawah). Kurang jelas apakah penggantian itu juga terkait dengan konflik Bima-Sumbawa itu. Sejarah telah mencatat bahwa pada masa pemerintahan raja-raja Bima selanjutnya hubungan Kompeni-Bima makin renggang.

Memang pada periode akhir kekuasaan Sultan Abdul Hamid konstelasi politik Hindia Belanda berubah secara cukup signifikan. Besar kemungkinan haluan politik Bima telah berubah pula menjelang masuknya dekade 1820-an akibat menguatnya pengaruh Inggris di kawasan Nusantara. Bima yang dulu merdeka mengelola sistem perdagangannya merasa lebih mendapat kebebasan berhubungan dengan Inggris daripada dengan Belanda yang terkenal suka mengatur, suka mengikat secara politis jika membuat kontrak perjanjian dengan raja-raja lokal dan suka mencampuri urusan politik internal kerajaan-kerajaan lokal itu. Sekarang mereka melakukan hal yang serupa di Bima[36]. Sudah sejak kunjungannya di Makassar Sultan Abdul Hamid diperingatkan oleh Kompeni agar tidak memberi peluang kepada Inggris mendekati Bima: waktu itu Gubernur Willem Beth memberikan sepucuk surat yang amat penting dari Gubernur Jenderal di Batavia kepada Sultan Abdul Hamid. "Setelah sudah [diterima] maka dibacalah surat itu oleh sendiri Tuan kita [Sultan Abdul Hamid], tiada disuruh buka dan baca nama juru tulis dan Bumi Parisi sebab ada kata dalamnya tiada boleh

---

[35] Tentang jenis-jenis alat kerajaan Sumbawa yang dikembalikan itu, lih. *Surat-surat dan Catatan Harian dari Kerajaan Bima* (Mahyudin 1983: 49-50).

[36] Lihat naskah sepuluh kontrak yang dilakukan Kompeni dengan Bima sampai tahun 1913 dalam bundel *Overeenkomsten met de zelfbesturen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden, part III: Eilanden Soembawa, Solor en Timor* oleh Departemen Binnenlandsch Bestuur, Nederlandsch-Indië (KITLV *shelf mark* M m 436). Lihat juga kumpulan naskah surat-surat kontrak yang dilakukan Kompeni dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Pulau Sumbawa dalam bundel itu. Dalam Simposium Manassa XI di Bima, penulis telah menyerahkan fotokopi naskah-naskah surat kontrak tersebut, khusus yang terkait dengan Pulau Sumbawa, kepada ahli waris Istana Bima, Bunda Siti Maryam Salahuddin, untuk disimpan di Museum Samparaja, agar para peneliti dalam negeri tidak perlu lagi pergi jauh ke Leiden (Belanda) untuk mencari dan mempelajarinya.

dinyatakan oleh orang banyak, yakni sebab hal ihwal dengan *Inggris* di Sumbawa adanya" (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 356; kursif oleh Suryadi).

Pada tahun 1792 kapal-kapal Inggris singgah di Sumbawa. Rupanya Sultan Abdul Hamid mencoba membuat kontak dengan rival dagang Kompeni itu tetapi kemudian lekas tercium oleh Batavia. Gubernur Jenderal Arnold Alting langsung mengirim sepucuk surat kepada Sultan Abdul Hamid, yang kemudian dibalas oleh beliau (Surat D; lih. transkripsi di bawah). Dalam surat itu Sultan Abdul Hamid menyatakan: "Daripada hal surat yang telah dikirim kepada tahun ini [oleh Gubernur Jenderal] telah Paduka Raja Bima menerima dengan hormat al-takzim serta lalu dibaca dan mengertikan bunyi dalamnya akan mengatakan daripada hal Tuan Yang Maha Mulia telah mendengar khabar daripada hal Paduka Raja Bima telah berniaga dengan *Inggris* yang telah singgah di Sumbawa adanya" (baris 7-10; kursif oleh Suryadi).

Rupanya Gubernur Jenderal Arnold Alting, sebagaimana kebiasaan orang Belanda umumnya, langsung "menggoyangkan telunjuknya" kepada Sultan Abdul Hamid, memperingatkan beliau agar jangan berdagang dengan Inggris. Sudah sejak 1765 Serikat Dagang Inggris dan "country traders"-nya melirik Pulau Sumbawa sebagai salah satu wilayah di Kepulauan Nusantara untuk diajak berdagang (wilayah lainnya adalah Pasir di Kalimantan dan Bali) guna memperlebar pengaruh mereka di Asia Tenggara mengikut kemajuan pesat yang diraih Canton, pusat dagang Inggris di Cina (Margana 2007: 38-9). Dalam Surat D Sultan Abdul Hamid berusaha meredakan amarah Kompeni yang jelas khawatir mendapat saingan dari Inggris di Sumbawa. Beliau menulis kepada Gubernur Jenderal Alting bahwa dia memang telah membuat kontak dagang dengan Inggris, tapi dia tidak akan mengulanginya lagi ("Paduka Raja Bima sampai umurnya tiada kiranya mengerjakan dua kali pekerjaan yang demikian itu"). Sultan Abdul Hamid juga meyakinkan Gubernur Jenderal Alting bahwa Bima tetap setia kepada Batavia dan tetap berpegang pada kontrak perjanjian yang sudah dibuat antara Bima dengan Kompeni (lih. transkripsi Surat D).

Si Pengirim Surat: Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah Zill Allāh Fī Al-'Ālam

Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zill Allāh fī al-'ālam, dengan nama anumerta Mantau Asi Saninu ("Yang punya istana kaca"), adalah sultan Bima ke-9 yang memerintah tahun 1773-1817 (Chambert-Loir 2004: 138; Haris 2006: 30). Abdul Hamid, putra Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah, lahir sekitar 1762 (Mahyudin 1983: 147-48; Chambert-Loir 2004: 382). Beliau ditunjuk sebagai sultan baru menggantikan ayahnya yang mangkat pada 31 Agustus 1773 (Noorduyn 1987a: 56). Karena masih muda

– umurnya waktu itu baru 11 tahun – Abdul Hamid diwakili oleh Patih Kerajaan Bima, Tureli Donggo[37]. Pada 26 Mei 1792 Sultan Abdul Hamid, yang waktu itu sudah berumur sekitar 30 tahun, berkunjung ke Hujung Pandang (Makassar) untuk bertemu dengan Gubernur Celebes, Willem Beth. Kunjungannya ke Makassar, dengan rombongan besar yang mengerahkan 52 perahu (Mahyudin 1983: 11), adalah untuk *sowan* kepada petinggi Kompeni itu, karena dia sudah resmi memegang mahkota Kerajaan Bima. Dalam naskah *Alamat Sultan Abdul Hamid pergi ke Mengkasar* (selanjutnya: *Alamat Sultan*; lih. Chambert-Loir 2004: 339-61) cukup jelas prosesi "pelaporan diri" itu: Sultan diterima di dalam Benteng Rotterdam melalui prosedur protokoler[38]. Terlebih dulu beliau dijemput oleh Jurubicara Besar yang mewakili Gubernur Celebes. Kemudian dibuat perjanjian untuk bertemu dengan Gubernur Willem Beth. Sultan membawa beberapa hadiah yang berharga untuk Gubernur, di antaranya adalah 10 orang budak dan lima pikul lilin. Dari perahunya yang bersandar di pelabuhan, Sultan Abdul Hamid kemudian dinaikkan ke atas kereta kuda, lalu diarak sampai ke pintu Benteng Rotterdam. Arak-arakan yang diiringi bunyi-bunyian itu menjadi perhatian orang banyak. Dalam kunjungannya ke Makassar itu, Sultan tidak mengajak serta istrinya, mungkin karena mempertimbangkan besarnya bahaya di laut. Kenyataannya mereka memang mengalami banyak kesulitan di perjalanan.

Sultan Abdul Hamid menikah beberapa kali – kita tidak mengetahui persis berapa kali – dan, seperti diceritakan dalam *Syair Kerajaan Bima*, Baginda juga mempunyai beberapa orang selir (atau boleh disebut istri-istri dari golongan orang biasa yang tidak boleh menyandang status

---

[37] Nama lain patih atau Mangkubumi Kerajaan Bima ini adalah Abdul Nabi. Ia lahir di Makassar pada 21 Oktober 1751, anak dari Tureli Sakuru Muhammad Hidir. Pada 10 Januari 1805 Sultan Abdul Hamid melantik Abdul Nabi alias Tureli Donggo yang pada waktu itu berusia 48 tahun menjadi Raja Bicara Bima. Jabatan itu adalah jabatan turun-temurun: sebelumnya, jabatan itu dipegang oleh tiga orang kakak Abdul Nabi, yaitu Ismail, Muhyiddin dan Abdullah. Abdul Nabi meletakkan jabatannya sebagai Raja Bicara Kerajaan Bima pada tahun 1833 dalam usia 82 tahun, dan beliau wafat enam tahun kemudian. Jabatan Raja Bicara Bima selanjutnya dijabat oleh anaknya, Muhammad Yakub (lahir 14 Agustus 1809 dan dididik di Makassar) dengan gelar Bumi Jara Mbojo. Ia menduduki jabatan itu sampai wafat tahun 1858 (Chambert-Loir 2004: 258, 397-98).

[38] Sultan dan rombongan (tanpa disertai istrinya, Ratu Masiki Safiyatuddin) bertolak dari Pelabuhan Bima hari Senin 23 Syaban 1206 H (16 April 1792) dan sampai di Makassar pada 15 Ramadhan (7 Mei 1792). Rombongan Sultan sampai di Bima lagi pada 4 Zulkaidah (24 Juni 1892). Pengalaman rombongan perahu Sultan dalam pelayaran ke dan dari Makassar diceritakan dalam naskah *Alamat Sultan* (lih. Chambert-Loir 2004: 339-61).

kebangsawanan). Dua atau tiga perkawinan disebut dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae* (Bab I di atas), pada tahun 1779 dan 1789. Perkawinan yang pertama tidak membuahkan keturunan. Kemudian pada 1791, Sultan menikah dengan Masiki Safiyatuddin, putri sulung Raja Sumbawa, Harun Al-Rasyid Ibnu Hasanuddin Datu Bodi. Masiki Safiyatuddin selanjtnya menjadi Sultanah Sumbawa menggantikan ayahandanya yang mangkat pada 9 Juli 1791[39]. Ratu Masiki Safiyatuddin mangkat pada 26 Oktober 1795 tanpa memberikan anak kepada Sultan Abdul Hamid (Ligtvoet dalam Noorduyn 1987a: 56). *Dagregister* 7 April 1796 (rahasia) mencatat bahwa Sultan Abdul Hamid kemudian menikahi saudara/adik perempuan Ratu Safiyatuddin yang bernama Datu Giri pada 1795[40]. Dari perkawinan itu lahir Ismail (Raja Muda) yang kelak menggantikan ayahnya menjadi Sultan Bima. Namun, menurut Christopher Buyers[41], istri ketiga Sultan Abdul Hamid bernama H.H. Sultanah Rantai Patola (Buyers tidak menjelaskan asal-usulnya). Sultanah Rantai Patola wafat pada 13 Maret 1829. Selanjutnya Buyers menyebutkan bahwa Sultan Abdul Hamid menikahi empat perempuan biasa tanpa memberikan status kebangsawanan kepada mereka (*morganatically*; dalam sumber-sumber Bima disebut selir). Mereka adalah: Siti Tipa (yang dalam SKB disebut La Tifa, berasal dari Kerajaan Sumbawa), Siti Lima, Siti Mida dan Siti Niati. Hanya dari Siti Tipa (atau La Tifa) Sultan Abdul Hamid mendapat seorang anak perempuan yang lahir pada 9 Desember 1797 dan diberi nama Siti Jamila Bumi Kaka (SKB bait 109; Ismail 2004: 266).

Cukup banyaknya surat Sultan Abdul Hamid yang dikirim kepada Kompeni di Batavia, seperti yang disimpan di UB Leiden, menyiratkan suatu hubungan khusus antara Kerajaan Bima (Sultan Abdul Hamid) dengan Kompeni pada akhir abad ke-18. Setelah membaca beberapa surat tersebut, diperoleh gambaran bahwa hubungan pribadi antara Sultan Abdul Hamid dan Kompeni cukup baik dan mesra. Sultan sering disurati oleh Gubernur Jenderal yang disertai dengan hadiah berupa produk-produk Eropa, terutama kain-kain yang mahal hasil industri tekstil Eropa. Baginda membalasnya dengan berbagai hadiah pula, antara lain sarang burung layang-layang, damar, lilin, kuda Sumbawa yang terkenal bagus, serta juga – mengutip kata-

---

[39] Menurut sumber lain, namanya Hasan Rasyid, mangkat tahun 1792 (Mahyudin 1983: 147; Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xx).

[40] Sumber lain menyebut namanya Datu Sagiri (Hamzah 2004: 420). Dalam istilah Melayu mengawini saudara perempuan istri itu, apabila istri meninggal, disebut "ganti tikar". Tidak diketahui kapan Datu (Sa)giri lahir mangkat. Beliau dimakamkan di Komplek Pemakaman Raja-raja Bima Dantaraha (Hamzah 2004: 421).

[41] Lihat http: //www.4dw.net/royalark/Indonesia/bima4.htm (dikunjungi 2 Mei 2008).

kata dalam surat-surat itu sendiri – beberapa orang "abdi [budak] yang tiada hal sepertinya, seupama daun kayu ditiup angin di tengah padang […]" (Surat A).

Selain itu, Sri Sultan mengirim ke Batavia secara teratur satu kuota kayu *sepang* (kadang-kadang ditulis *sapang* atau *sapan*, yaitu *Caesalpinia sappan L* yang menjadi bahan ekstrak zat pencelup berwarna merah dan sebagai bahan pasak untuk mengganti paku dalam pembuatan rumah atau bangunan lainnya), sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh kontrak Bima dengan Kompeni. Namun berkali-kali Sri Sultan perlu meminta maaf karena dengan berbagai alasan tidak mampu memenuhi syarat teserbut.

Beberapa kapal (perahu) Sultan Abdul Hamid yang diurus oleh juragan-juragannya berlayar sampai ke Batavia untuk membawa hadiah-hadiah itu sekaligus untuk berdagang (lih. misalnya Surat P, berisi permohonan Sultan Abdul Hamid kepada "Paduka Saudara Sahabat Syahbandar Batavia" agar memberi izin dan melindungi kapal dagangnya yang masuk ke Pelabuhan Betawi; lih. juga Surat C dan E). Seringkali pula hadiah-hadiah untuk Gubernur Jenderal dititipkan kepada kapal-kapal pedagang Belanda yang berlayar mencari barang dagangan ke Bima.

Pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, seperti dapat dikesan dari surat-surat itu, hubungan Bima-Belanda sangat "erat". Antara lain dikatakan bahwa "hanya sultan satu ini juga yang ada berbahagia kepada Kompeni" (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 356). Tampaknya Sultan Abdul Hamid selalu menjaga persahabatan dengan pejabat-pejabat Kompeni yang pernah dikenalnya. Demikianlah umpamanya, ketika Johannes Siberg diangkat menjadi Gubernur Jenderal menggantikan Van Overstraten tahun 1801, dia mengirim ucapan selamat kepadanya. Rupanya Sultan sudah mengenal Johanes Siberg ketika dia masih bertugas di Semarang[42]. Sultan juga mengirimkan surat ucapan selamat atas terpilihnya seorang gubernur jenderal (lih. isi Surat T).

---

[42] "...bahwa Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia [Johannes Siberg yang] telah mendapat derajat yang mulia menjadi Gurnadur Jenderal. Maka daripada itu Paduka Raja Bima amat sukur rida karena tatkala Yang Maha Mulia menjadi orang besar di Semarang memang Paduka Raja Bima berkenal dan bersahabat di bawah Duli yang Maha Mulia." (Surat T, baris 5-8). Kata "berkenal" di sini bukan berarti berkenalan bertatap muka. Bentuk afiksasi itu setara dengan bentuk "mengenal" sekarang, artinya kenal satu sama lain tapi belum tentu pernah jumpa, mungin hanya melalui surat yang terkait dengan pelayaran perahu-perahu Sultan ke Semarang. Sebab tidak ada bukti bahwa Sultan Abdul Hamid pernah berkunjung ke Semarang. Sebaliknya, penulis juga belum menemukan bukti bahwa Johannes Siberg pernah berkunjung ke Bima.

Dalam rentang waktu kurang lebih 18 tahun (1790-1808) Sultan Abdul Hamid telah mengirimkan 32 pucuk surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia atau unsur-unsur yang terkait dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Bahkan Sultan masih juga berkirim surat kepada Baron van der Capellen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang mulai menjabat tahun 1816, beberapa tahun sebelum Sultan mulai menderita sakit yang serius yang akhirnya merenggut jiwanya. Ternyata beberapa surat bertarikh sama, seperti Surat A dan B, Surat Q dan S, Surat U dan V, Surat W dan X, Surat Y dan Z, dan Surat A1 dan B2[43]. Di dalam surat-surat itu dinyatakan bahwa Paduka Sri Sultan Bima sudah menerima kiriman warkah dari Gubernur Jenderal, yang telah selamat sampai di Bima, yang kemudian telah dibuka lipatannya, lalu "membaca mengerti baik2 berita di dalamnya". Artinya, Gubernur Jenderal cukup sering pula berkirim surat resmi kepada Sultan Abdul Hamid dan balasan dari Sultan pun tak kalah seringnya.

Sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan lokal lainnya di Nusantara pada abad ke-18 dan 19, keperluan kerajaan-kerajaan lokal seperti Bima mencari sandaran patron kepada Belanda yang sudah menguasai teknologi senjata perang adalah untuk menjaga kedaulatannya yang sering dirongrong oleh bajak laut atau diserang oleh kerajaan-kerajaan tetangganya[44]. Memang salah satu topik yang penting dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni adalah soal pasokan senjata (senapang, pistol, meriam, obat bedil [mesiu] dan timah) yang diminta Sultan kepada Belanda, yang biasanya diperoleh dengan cara menghutang atau membarternya dengan kayu *sepang* (lih. antara lain isi Surat N, V, A1 dan W).

Dalam surat-surat yang lain dapat dikesan bahwa Sultan Abdul Hamid berbaik-baik dengan Belanda juga dimaksudkan untuk menjaga kepentingan

---

[43] Semula penulis menduga surat-surat yang bertarikh sama itu adalah duplikat satu dari yang lain, tetapi setelah diperiksa satu per satu ternyata masing-masingnya adalah surat yang berbeda. Barangkali karena belum adanya dinas pos pada masa itu, maka bisa jadi beberapa surat ditulis pada waktu yang sama agar lebih efektif dalam pengirimannya ke Makassar atau ke Batavia yang memang jauh letaknya dari Bima. Dugaan ini dikuatkan pula oleh data kolofon tentang tarikh diterimannya surat-surat itu di Batavia: beberapa surat diterima pada tanggal yang sama (lih. tabel). Surat-surat itu biasanya diantar oleh utusan kerajaan atau dititipkan lewat kapten-kapten kapal dagang Kompeni yang kebetulan singgah di Bima.

[44] Selain Kerajaan Bima, di Pulau Sumbawa terdapat Kerajaan Sumbawa, Dompu, Sanggar, Tambora dan Papekat. Ketiga yang terakhir lenyap setelah Gunung Tambora meletus tahun 1815 (Sjamsuddin 2006: 926). Nampaknya antara sesama kerajaan yang bertetangga itu sering juga terjadi konflik (lih. Mahyudin 1983). Dalam Surat B misalnya terdapat informasi bahwa sekitar 1790 Kerajaan Bima dan Kerajaan Sumbawa terlibat perang, tapi kemudian Kompeni berhasil mendamaikan kedua kerajaan yang bertetangga itu.

perdagangan lautnya. Sultan meminta kepada Kompeni untuk memberi keleluasaan (mungkin berarti pembebasan atau keringanan bea masuk dan cukai) kepada kapal-kapalnya yang memasuki pelabuhan-pelabuhan penting yang dikuasai Kompeni, seperti Batavia, Semarang dan Makassar. Perlakuan yang sama juga akan diterima oleh kapal-kapal Kompeni yang masuk ke Bandar Bima (lih. antara lain Surat A, P dan B2). Namun, karena hubungan baik itu pula Kompeni berhasil menancapkan kuku kekuasaannya lebih dalam di Pulau Sumbawa dan sekitarnya, yang makin lama makin menggerus otoritas Kerajaan Bima. Hubungan "erat" Sultan Abdul Hamid dengan Kompeni itu jelas dipengaruhi oleh keputusan politik yang dibuatnya sendiri dengan Belanda dan juga kontrak-kontrak yang telah dibuat sultan-sultan Bima terdahulu.

Walaupun antara Sultan Abdul Hamid dan penguasa kolonial di Batavia sering berkirim surat dan bertukar hadiah, namun Baginda tampaknya tidak pernah bertemu muka dengan para gubernur jenderal yang disuratinya. Sultan Abdul Hamid sendiri rupanya tidak pernah mengunjungi Pulau Jawa (Batavia). Bima memang agak jauh letaknya dari Batavia, pusat kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Hubungan birokrasi antara Bima dan Batavia harus melalui fetor setempat dan kemudian melewati dulu meja Gubernur Celebes, baru akhirnya sampai ke Batavia[45]. Sultan Abdul Hamid hanya pernah sekali bertemu pejabat kolonial yang lebih tinggi, yaitu saat dia "sowan" kepada Gubernur Celebes, Willem Beth, di Makassar pada tahun 1792. Lain daripada itu, Sultan Abdul Hamid hanya melakukan beberapa kali kunjungan dalam negeri, antara lain ke daerah-daerah taklukan Bima di Manggarai[46].

Sikap kompromis Sultan Abdul Hamid dengan Kompeni dapat dikesan dari beberapa isi suratnya yang sudah sempat penulis baca. Lebih awal lagi, sifat kompromis Sultan itu sudah dapat dikesan dalam surat Kontrak Perjanjian 26 Mei 1792 di mana Baginda menyatakan "mau mengaku melakukan jikalau ada barang sesuatu hendak ditambahi atau dikurangi oleh Tuan Jen[de]ral dan segala Raden van India di Betawi perkataan kontrak perjanjian itu" dan bersama para petinggi Kerajaan Bima sepenuhnya akan mematuhi dan melaksanakan isi kontrak perjanjian itu (Chambert-Loir 2004: 362). Pada umumnya adat raja-raja lokal Nusantara

---

[45] Baru menjelang keruntuhan kekuasaan Belanda di Indonesia, dan menjelang hapusnya Kerajaan Bima sendiri, penguasa tertinggi Hindia Belanda mengunjungi Bima: pada 6 Oktober 1927 Gubernur Jenderal A.C.D. de Graef (menjabat 1926-1931) berkunjung ke Bima (lih. koleksi Foto KITLV Leiden nomor 11370). Ketika itu Bima diperintah oleh Sultannya yang terakhir, Muhammad Salahuddin.

[46] Lihat Mahyudin (1983). Senarai nama-nama daerah taklukan Kerajaan Bima di Manggarai dapat dilihat dalam Chambert-Loir & Salahuddin (1999: 599-606).

jujur dalam menjalankan isi suatu perjanjian. Meminjam redaksi beberapa surat Sultan Abdul Hamid sendiri, kejujuran itu dipegang "teguh" dan menjadi landasan "setia persahabat[an] dari dunia sampai hari kiamat yang tiada berubah2 yang seperti yang ada di dalam kontra[k] perjanjian dan persumpahan kami dengan Kompeni adanya" (Surat B). Dalam kepercayaan orang Bima "barang siapa yang melanggar dan merubah perkataan dalam surat perjanjian, maka orang itu akan dimurkai oleh adat Tanah Bima" (Mahyudin 1983: 12). Sayangnya kejujuran itu sering dipermainkan oleh Belanda untuk kepentingan kolonialnya.

Namun demikian, pada situasi tertentu Sultan Abdul Hamid memperlihatkan pendirian yang amat teguh. Demikianlah umpamanya ketika ditanya oleh Gubernur Willem Beth tentang perseteruannya dengan Jeneli Sape, Sultan dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak mau memaafkan saudara itu. Pada tahun 1790 Jeneli Sape, saudara seayah Sultan Abdul Hamid, mencoba mengkudeta dirinya. Kudeta itu gagal dan memaksa Jeneli Sape harus melarikan diri ke Manggarai (Mahyudin 1983: 147), kemudian dia mengasingkan diri ke Makassar. Dalam kunjungannya ke Makassar Gubernur Willem Beth mencoba memperdamaikan Sultan dengan saudaranya yang telah berbuat makar itu. Ketika Juru Bahasa Besar ingin mempertemukan Sultan Abdul Hamid dengan Jeneli Sape yang sudah mengakui kesalahannya dan ingin minta ampun, Sultan Abdul Hamid menolaknya. Ia menganggap Jeneli Sape telah melanggar adat resam Tanah Bima yang dihormatinya ("…melainkan adat Tanah Bima itu beta taruh di atas batu kepala beta") dan mengatakan bahwa aksi makar yang dilakukan saudaranya itu adalah suatu kesalahan besar yang sulit dimaafkannya (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 247-48).

Tampaknya Sultan Abdul Hamid sangat dihormati rakyatnya, seperti dapat dikesan dalam cerita yang cukup menyentuh hati tentang dirinya yang menjadi salah satu tema dalam SKB. Pada bait 86 (Chambert-Loir 2004: 275) dikatakan bahwa budi Baginda sangatlah ramah dan kasih sayang Baginda kepada rakyatnya [hambanya] tak terhingga. Selain itu, naskah *Alamat Sultan* cukup jelas pula menceritakan sosok Sultan Abdul Hamid. Para juru tulis Bima menyebutnya "Tuan Kita" atau "Paduka Yang Dipertuan Kita". Sultan Abdul Hamid membangun sebuah mesjid besar di Bandar Bima. Pembangunan mesjid itu dimulai pada bulan Desember 1778 dan berlangsung sampai bulan April 1779 (Chambert-Loir 2004: 262). Kecintaan rakyat Bima kepada Sultan Abdul Hamid antara lain tergambar dalam naskah *Alamat Sultan*, yang menceritakan bahwa ketika dia hendak meninggalkan Pelabuhan Bima menuju Makassar, berbondong-bondong rakyat, kaya-miskin, besar-kecil, hina-mulia, mengantarnya sampai ke bibir pelabuhan, sambil menabuh bunyi-bunyian bertalu-talu (Chambert-Loir 2004: 339-40).

Rupanya catatan-catatan mengenai Sultan Abdul Hamid lebih dari cukup. Seperti telah disebutkan di atas, sumber yang penting adalah naskah *Alamat Sultan*. Dalam naskah SKB juga ditemukan cukup banyak cerita mengenai Sultan Abdul Hamid, khususnya keadaan beliau pada tahun-tahun terakhir sebelum mangkat. Juga ada banyak bagian dalam *Bo'* yang menyebut-nyebut diri beliau. Tambahan pula fragmen Bo' Rananaë hasil suntingan Henri Chambert-Loir di atas mengandung informasi baru mengenai Sultan Abdul Hamid dan masa pemerintahannya. Namun demikian, tidak ada banyak petunjuk mengenai ciri-ciri fisik Sultan Abdul Hamid[47]. Namun, agaknya sultan Bima ke-9 itu cukup gagah dalam pakaian kebesarannya[48]. Ketika dia berkunjung ke Kampung Baharu, Makassar, dalam lawatannya ke kota kediaman Gubernur Celebes itu di tahun 1792, "maka segala orang Kampung Baharu dengan orang Wolanda serta nyonya Wolanda terlalu ramai memandang Duli Yangdipertuan [Sultan Abdul Hamid] [...], apalagi anak orang Wolanda laki-laki dan perempuan yang kecil" (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 343-44). Selanjutnya diceritakan (hlm. 49):

> [...] Maka penuhlah seluruh lorong Hujung Pandang itu. Maka terlalu ramai orang Kampung Baharu itu memandang Duli Yangdipertuan Kita yang berjalan itu dengan kereta, demikian lagi orang Wolanda yang berpandang wajah durja Paduka Tuan Kita. [...] Adat berbaris itu orang Wolanda ke atas kota besar memandang juga Tuan Kita seolah-olah pandang garuda dalam rimba dan gunung.

Sultan Abdul Hamid mampu berbahasa Melayu tetapi tidak bisa berbahasa Belanda, sehingga dalam pertemuan dengan Gubernur Willem Beth diperlukan bantuan penerjemah Juru Bahasa Besar[49]. Tampaknya dia juga cukup tertarik kepada buku[50], tanda bahwa dia cukup cerdas (Chambert-Loir

---

47 Ini berbeda dengan penggantinya, Sultan Ismail, yang ciri-ciri fisik dan tabiatnya diinformasikan oleh beberapa penulis Belanda (lih. Chambert-Loir 2004: 258-60, 367-71).

48 Pakaian kebesaran Sultan Abdul Hamid antara lain "pesangingan balabasa gadu putih" (*pesangingan* = pakaian kebesaran; *balabasa* [Bahasa Makassar] = kain loreng; *gadu* [Bahasa Mbojo] = pakaian kerajaan berupa baju panjang) (Chambert-Loir 2004: 352).

49 "Setelah duduk itu maka Tuan Besar [Gubernur Willem Beth] menyuruh Juru Bahasa Besar dengan bahasa Wolanda, maka Juru Bahasa Besar menyampaikan kepada Tuan Kita [Sultan Abdul Hamid] dengan bahasa Melayu akan hal bertanya hal Tuan Kita di laut sampai di darat" (Chambert-Loir 2004: 346).

50 Banyak naskah Bima yang tersisa berasal dari periode pemerintahan Sultan Abdul Hamid atau bercerita seputar aspek sosial-politik Bima pada masa kekuasaannya. Salah satunya adalah kumpulan surat-surat dan catatan harian Kerajaan Bima, sebuah naskah setebal 81 halaman, yang mencatat banyak

2004: 350). Ia juga mampu menulis dalam huruf Jawi, atau sedikitnya dapat membubuhkan tanda tangannya dalam huruf Jawi dalam Kontrak Perjanjian 1792 (Chambert-Loir 2004: 363). Namun, tidak ada bukti bahwa dia juga bisa membaca dan menulis huruf Latin.

Dalam kisah kunjungannya ke Makassar seringkali disebut bahwa Sultan Abdul Hamid berbimbingan tangan dengan orang-orang besar yang ditemuinya. Walaupun Sultan Abdul Hamid memeluk Islam, tapi rupanya dia tidak mengharamkan minum anggur dan juga hidangan Belanda lainnya seperti roti kering. "Dalam bidang kehidupan agama juga dapat kita amati sikap Sultan yang agak bebas di Makassar pada bulan Ramadhan dan bahwa anak Gubernur menghadiahkan seekor anjing kepadanya" (Chambert-Loir 2004: 238).

Dalam surat-surat itu cukup jelas juga terefleksi bahwa Sultan Abdul Hamid suka sekali dengan barang-barang modern buatan Eropa. Banyak hadiah produk Eropa diterimanya dari Gubernur Jenderal. Dan mungkin barang-barang itulah di antara banyak barang lainnya yang dilihat oleh Zollinger ditaruh bertumpuk-tumpuk dan tampak kurang terurus yang memenuhi ruang tamu istana Bima dan juga rumah dinas Raja Bicara ketika botanikus itu diterima Sultan Ismail dan para pengiringnya pada 29 Juli 1847 (Chambert-Loir 2004: 370). Jika seluruh surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB dan Arsip Nasional Jakarta berhasil ditranskripsikan, mungkin kita dapat mengetahui beberapa sisi lain dari kepribadiannya, di samping peristiwa-peristiwa sosial-politik domestik yang terjadi di Bima selama masa kekuasaannya.

Sultan Abdul Hamid mangkat pada 1 Ramadan 1234 (24 Juni 1819) (Chambert-Loir 2004: 258, 382; Ismail 2004: 117) "pada malam Selasa, pukul tujuh waktu Isya" (SKB bait 103) dalam usia 57 tahun, usia yang sebenarnya belum begitu tua. Namun sumber lain mengatakan bahwa dia mangkat pada 14 Juli 1817[51]. Di dalam SKB (bait 83-217) diceritakan suasana duka yang dalam yang menyelimuti kedua anaknya (Ismail dan Siti Jamila Bumi Kaka), para gundiknya, petinggi Kerajaan dan rakyat Bima pada umumnya akibat ditinggal mati oleh raja yang mereka cintai itu

---

kejadian penting di Bima dalam periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid (lihat transkripsinya oleh Mahyudin 1983). Ini suatu bukti yang menunjukkan cukup besarnya perhatian Sultan Abdul Hamid kepada buku dan tulisan (lih. Chambert-Loir 2004: 228-29).

[51] Catatan dalam *Contract van 25 Febr. 1822 en miss*[ive] *van Kruitkoff* [Gubernur Celebes] *aan Koningen dd. 15 Okt. 1817 N. 25*, seperti dikutip Noorduyn (1987a: 56). Catatan ini perlu dipertimbangkan mengingat tarikh pelaporan Kruitkoff (1817) yang berpatutan dengan akhir masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Gallop (2002: part 2, vol. III, 257-58) juga menyebutkan bahwa Sultan Abdul Hamid mangkat pada 14 Juli 1817.

(Chambert-Loir 2004: 275-95). Agak aneh bahwa nama istrinya tidak disebut-sebut dalam SKB (mungkin waktu itu Datu Giri sudah meninggal). Bima berada dalam suasana berkabung selama 40 hari dan tak satu pun bunyi-bunyian boleh ditabuh.

Rupanya Sultan Abdul Hamid sudah menderita sakit payah sejak tahun-tahun terakhir sebelum mangkat. Sudah sejak awal 1816 tugas-tugasnya sebagai raja sudah mulai dilimpahkan kepada anaknya, Sultan Ismail. Demikian laporan Residen Inggris D.H. Dalton[52] di Makassar kepada atasannya Charles Assey[53] yang menjabat sebagai sekretaris Thomas Stamford Raffles pada 1 Maret 1816 (Noorduyn 1987a: 56). Dalam SKB tidak cukup jelas disebutkan apa penyakit yang diderita Sultan Abdul Hamid. Hanya dikatakan bahwa sudah beberapa tahun dia sakit dan "sukar untuk berbalik segar" (bait 83). Tampaknya Sultan menderita sakit yang akut di perut dan juga di kepala (bait 84).

Mungkin penyakit yang diderita Sultan Abdul Hamid ada hubungannya dengan bencana besar akibat letusan Gunung Tambora pada bulan April 1815, sebab tampaknya setelah bencana alam itu dia mulai sakit-sakitan. Sultan bersama rakyatnya jelas menderita akibat letusan dahsyat itu, yang konon telah ikut mempengaruhi cuaca global[54]. Letusan Gunung Tambora telah menghancurkan lingkungan alam dan sosial Pulau Sumbawa, mengakibatkan rakyat Kerajaan Bima dan lima kerajaan lainnya yang ada di Pulau Sumbawa – Sumbawa, Dompu, Sanggar, Tambora dan Papekat – sangat menderita. Bahkan, Kerajaan Tambora dan Kerajaan Papekat yang terletak di lereng gunung itu lenyap ditelan lahar panas. Bima mengalami krisis pangan dan kerusakan alam yang hebat, yang tentunya menjadi beban pikiran bagi Sultan Abdul Hamid. Hampir separuh penduduk Bima mati, baik karena efek langsung Gunung Tambora maupun akibat penyakit yang muncul sesudahnya[55]. Berbagai penyakit, seperti sampar, berjangkit akibat

---

[52] D.H. Dalton adalah seorang tentara Inggris yang ikut dalam pendudukan Jawa tahun 1811. Kemudian dia menjadi residen dan komandan militer Inggris di Makassar sejak Oktober 1815 sampai September 1816 (De Haan 1935a: 530).

[53] Charles Assey adalah seorang dokter dalam pasukan Inggris yang menduduki Jawa. Sejak 1812 dia menjadi sekretaris serta tangan kanan Thomas Stamford Raffles, dan sekaligus diangkat menjadi Sekretaris Pemerintah sejak 1813 (De Haan 1935a: 490).

[54] Tentang letusan Gunung Tambora pada bulan April 1815 dan dampak lokal dan global yang ditimbulkannya, lih. Raffles (1816); Zollinger (1855); Hitchcock (1984); Jong Boers (1995); Sjamsuddin (2006).

[55] Menurut Lekkerkerker (1933: 76) penduduk Kerajaan Bima dan Sumbawa berturut-turut berjumlah 80.000 dan 54.000 jiwa sebelum Gunung Tambora meletus, dan menjadi 36.000 dan 18.000 jiwa sesudahnya. Pada tahun 1821 penduduk kota Bima sekitar 5.000 jiwa (Reinwardt 1858: 319).

kerusakan lingkungan dan mayat-mayat yang membusuk tak terkuburkan (Mahyudin 1983: 11). Di tahun-tahun terakhir masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, rakyat Bima dan penguasanya betul-betul mendapat cobaan berat: "Diturunkan bala kepada hambanya, tanah Bima hangus semua padinya, laparlah orang sekalian isinya, [...] rupanya negeri tiada bersemangat, serasa dunia bekas kiamat", demikian gambaran yang diberikan dalam SKB (bait 12-13). "Sultan Abdul Hamid tentulah menanggung beban luar biasa [berat akibat] musibah itu. Kelaparan mendera penduduk karena pertanian hancur akibat hama dan minimnya sinar matahari setelah langit diliputi awan hitam dalam waktu hampir setahun. Penyakit seperti muntaber, sesak napas, luka bakar, kanker kulit dan anemia merebak [...]. Keadaan itu berlangsung sampai 1819. Sultan menanggung beban fisik dan mental luar biasa" pada tahun-tahun terakhir hidupnya (Ismail 2004: 123). Penyakit Baginda sudah coba diobati oleh dukun "Cina dan Wolanda, sampai kepada sayid dan haji santri yang sempurna, satu pun tiada yang berguna" (SKB, bait 85).

SKB juga menceritakan bahwa setelah Sultan Abdul Hamid mangkat, Wazir Kerajaan Bima, Tureli Donggo, dengan resmi mengukuhkan putranya, Ismail, menjadi Raja Bima selanjutnya[56]. Setelah disembahyangkan di Mesjid Bima, dengan ribuat pelayat yang ikut menyembahyangkan, jenazah Sultan Abdul Hamid lalu dimakamkan di belakang mesjid yang dibangunnya sendiri, berdekatan dengan makam Ratu Safiatuddin. SKB (bait 206) mencatat: "Dan pada hari yang keseratus sebuah selamatan disertai sedekah, sedangkan Raja Bicara menyuruh membuat dapur-dapur, yaitu papan batu berukir sebagai hiasan kuburan" (Chambert-Loir 2004: 250).

Catatan Intrinsik Surat-Surat Sultan Abdul Hamid

Informasi kodikologis, termasuk bahasa dan huruf, seluruh surat Sultan Abdul Hamid itu sudah dideskripsikan oleh Wieringa (1998) dan tidak akan diulangi lagi di sini. Penulis hanya akan menambahkan catatan umum mengenai aspek intrinsik surat-surat Sultan Abdul Hamid tersebut.

---

[56] Sultan Ismail Muhammad Syah, dengan nama anumerta Mantau Dana Sigi ('Yang punya tanah mesjid'), berkuasa tahun 1817-1854 (Haris 2006: 30). Sultan Ismail lahir pada bulan Zulhijah 1211 (Juni 1797) dari ibu Datu Giri. Resminya Ismail menjadi Sultan Bima baru pada tahun 1819 dan baru mengangkat sumpah di Makassar tahun 1832 (Chamber-Loir 2004: 389-90). Menurut Ligtvoet (dalam Noorduyn 1987a: 61) Sultan Ismail mangkat saat masih berkuasa pada 4 Juni 1854 dalam usia 57 tahun.

Gambar 8. Stempel Sultan Abdul Hamid, kiranya yang tertua, dipetik dari Mulyadi & Salahuddin 1990:50. Stempel ini bernomor E.7 #379 dalam klasifikasi Gallop (2002: part 2, vol. III, 528). Bentuknya lonjong berukuran 60 x 55 mm. Tulisan dibingkai pilinan sulur bunga. Inskripsinya dalam bahasa Arab, terbaca:

الواثق بالله الرب المجيد السلطان عبدالحميد ابن السلطان عبدالقديم

(*al-wāthiq billāh al-Rabb al-Majīd al-Sultan Abdul Hamid ibn al-Sultan Abdul Kadim*), artinya "Dia yang percaya kepada Tuhan Raja Yang Maha Mulia, Sultan Abdul Hamid putra Sultan Abdul Kadim".

Gambar 9. Stempel Sultan Abdul Hamid, dipetik dari naskah ANRI Makassar 375/19 (Perjanjian dengan Kompeni, 19 November 1774). Stempel ini bernomor E.4 #378 dalam klasifikasi Gallop (2002: part 2, vol. III, 527). Bentuknya segi delapan dibingkai tiga garis, berukuran 52 x 50 mm. Inskripsinya dalam bahasa Arab, terbaca:

٧٨١١ السلطان عبدالحميد محمد شاه ظل الله في العالم

(1187, al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah żill Allah fī al-'ālam, artinya "1187, Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah bayangan Tuhan di atas bumi" (tahun 1187 H sama dengan 1773-74 M). Stempel ini juga ditemukan dua kali dalam naskah ANRI Makassar 404/5.

Gambar 10. Stempel Sultan Abdul Hamid, dipetik dari naskah KITLV Or.396.b (Surat pernyataan Sultan Abdul Hamid kepada Dalu Rote tgl. 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1783). Stempel ini bernomor E.57 #1401 dalam klasifikasi Gallop (2002:part 2, vol. III, 527). Bentuknya segi delapan dibingkai dua garis, berukuran 47 x 47 mm. Inskripsinya dalam bahasa Arab, terbaca:

١١٨٧ السلطان عبدالحميد محمد شاه ظل الله في العالم

(1187, al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah żill Allāh fī al-ʻālam, artinya "1187, Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah bayangan Tuhan di atas bumi" (tahun 1187 H sama dengan 1773-74 M). Stempel ini juga ditemukan dalam naskah KITLV Or.396 c, d, e, f.

Gambar 11. Stempel Sultan Abdul Hamid, dipetik dari naskah UB Leiden Cod.Or. 2242-II (8) [122] (Surat Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal dan Raad van Indië, 27 Zulhijah 1208, yaitu 26 Juli 1794). Stempel ini bernomor E.6 #380 dalam klasifikasi Gallop (2002: part 2, vol. III, 528). Bentuknya lonjong dibingkai satu garis. Tulisannya dalam bahasa Belanda (melingkar di tepi stempel) dan bahasa Melayu dalam huruf Jawi (di tengah-tengah); ukurannya 62 x 65 mm. Inskripsi Jawi terbaca: Paduka Sri Sultan Abdul Hamid Raja Bima 1200, sedangkan inskripsi Belanda: Padoeka Sirie Sulthaan Abdul hamied Coning van Bima 1786. Stempel ini terdapat dalam banyak naskah, yaitu Cod.Or. 2240-Ia (1, 2, 8, 14, 31, 43, 45, 52, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 72, 73, 74, 78, 80, 85); Cod.Or. 2242-II (4, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 17, 22); ANRI Makassar 375/20, 375/21, 371/6, 425/1. Hanya stempel inilah yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden.

Stempel

Bentuk stempel (*seal*) surat Sultan Abdul Hamid yang dipakai dalam surat-suratnya yang tersimpan di UB Leiden satu jenis saja (lih. ilustrasi di bawah ini). Letaknya di kanan atas, sejajar dengan baris pertama surat, atau sedikit di atas atau di bawahnya. Terlihat dua inskripsi pada stempel itu: yang melingkar dengan tulisan Latin dan yang berada di tengah lingkaran dengan tulisan Jawi. Inksripsi yang melingkar berbunyi "*Padoeka Sirie Sulthaan Abdul hamied Coning van Bima 1786*", dan tulisan berhuruf Jawi di tengah lingkaran berbunyi "*Paduka Sri Sultan Abdul Hamid Raja Bima 1200*".

Dua angka tahun tercatat dalam stempel itu: angka Arab ١٢٠٠di bagian tengah dan angka Latin 1876 di bagian yang melingkar. Agaknya kedua angka tahun itu menandai permulaan stempel itu dipakai oleh Sultan Abdul Hamid untuk korespondesi resmi, khususnya dengan Batavia. Sebab ternyata sebelumnya Sultan juga memiliki tiga stempel lain yang berbeda bentuknya. Yang satu berbentuk bulat dan dua lainnya berbentuk segi delapan. Gallop (2002: part 2, vol. III, 527-28) telah menjelaskan dengan rinci inskripsi keempat macam stempel Sultan Abdul Hamid itu (lih. ilustrasi). Stempel yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB tampaknya dari jenis yang terakhir dipakainya. Sedangkan tiga stempel lainnya tampaknya digunakan sebelum tahun 1786. Tak ada indikasi bahwa masing-masing stempel itu dipakai pada periode yang sama untuk jenis dokumen yang berbeda. Rupanya sudah lumrah masing-masing pejabat tinggi di Kerajaan Bima, seperti beberapa orang *jeneli* yang punya kedudukan penting, raja bicara dan syahbandar, memilki stempel sendiri. Menilik disertasi Gallop (2002), dapat dikesan bahwa banyak raja lokal Nusantara biasa memilki lebih dari satu jenis stempel.

Ketiga stempel pertama memiliki inskripsi yang semuanya ditulis dalam huruf Jawi. Dua stempel – nomor E4 #378 dan E.5 #1401 mengikut penomoran Gallop (2002: part 2, vol. III, 527) – memiliki inskripsi sebagai berikut: "*1187 al-Sultan Abdul Hamid Syah zill Allāh fī al-'ālam*" ('Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah, bayangan Tuhan di dunia'; tahun 1187 H sama dengan 1773/4 M). Sedangkan satu stempel lagi – nomor E7 #379 (Gallop 2002: part 2, vol. III, 528) – seluruh inskripsinya juga ditulis dalam huruf Jawi sebagai berikut: "*al-wāthiq billāh al-Rabb al-Majid al-Sultan Abdul Hamid ibn al-Sultan Abdul Kadim*" ('Dia yang percaya kepada Tuhan Raja Yang Maha Mulia, Sultan Abdul Hamid putra Sultan Abdul Kadim'). E.7 #379 tidak mencantumkan angka tahun. Tampaknya E7 #379 ini adalah stempel Sultan Abdul Hamid yang tertua. Indikasinya: karena dicantumkan pernyataan "'ibn al-Sultan Abdul Kadim". Jadi, masih disebutkan nama ayahnya: Sultan Abdul Kadim. Menyusul kemudian E4 #378 yang antara lain pernah dipakai dalam naskah Kontrak Perjanjian Bima-Kompeni 19 November 1774 (Chambert-Loir 1982: 217; Gallop 2002: part 2, vol. III,

527). Sedangkan E5 #1401 berusia lebih muda lagi, karena menurut Gallop (2002: part 2, vol. III, 527) stempel ini antara lain dipakai dalam satu dekrit yang dikeluarkan untuk *Dalu* (Raja) Rote bertarikh 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1873)[57]. Stempel keempat yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB – E6 #380 (Gallop 2002: part 2, vol. III, 528) – berusia paling muda. E6 #380 paling tidak sudah dipakai sejak tahun 1786. Seperti dapat dilihat pada ilustrasi, inskripsi E6 #380 dituliskan dalam dua macam huruf: Latin (Rumi) dan Jawi.

Sampai pada batas tertentu, stempel surat-surat Melayu klasik menyimbolkan kepribadian raja-raja lokal pemilik stempel-stempel itu. Di balik perubahan bentuk dan inskripsi stempel-stempel Sultan Abdul Hamid, kita dapat membaca perubahan kepribadiannya, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai aktor politik utama di Kerajaan Bima. Melalui perubahan bentuk dan inskripsi keempat stempel itu, dapat dikesan bahwa orientasi Eropa Sultan Abdul Hamid semakin kuat setelah dekade kedua ia berkuasa (atau barangkali ini semacam taktik juga untuk mengambil hati Kompeni). Berbeda dengan tiga stempel pertama yang seluruhnya berhuruf Jawi dan mencantumkan gelar Sultan dalam bahasa Arab ("*al-wāthiq billāh al-Rabb al-Madjid"* dan "*...Syah zill Allāh fī al-'ālam"*), stempel terakhir memakai dua jenis huruf (Latin dan Jawi), dua bahasa (bahasa Melayu dan bahasa Belanda: "*Coning van Bima*"), dan sama sekali tidak mencantumkan lagi gelar Sultan Abdul Hamid dalam bahasa Arab. huruf Latin dan bahasa Belanda jelas (dimaksudkan untuk) merefleksikan kemodernan.

Fisik dan Bentuk Visual Surat

Lampiran 1 memberikan informasi tentang rincian jumlah halaman masing-masing surat, jumlah baris pada seluruh halaman masing-masing surat dan jumlah baris tiap halaman pada masing-masing surat[58]. Surat terpanjang adalah Surat L (4 halaman, 68 baris) dan yang terpendek Surat G7 (1 halaman, 11 baris). Di antara surat-surat itu yang agak istimewa adalah Surat L: kepala suratnya, kata-kata penanda paragraf baru (seperti kata *syahdan* dan *lagipula*) dan bagian dari kolofonnya ditulis dengan tinta berwarna biru muda. Sedangkan Surat Q tidak memiliki kepala usurat (lih. Lampiran 2).

Seluruh surat Sultan Abdul Hamid lengkap dan kondisi kertasnya masih baik, dengan tulisan cukup rapi yang pada umumnya dapat dibaca. Tampaknya surat-surat tersebut ditulis oleh lebih dari satu orang juru tulis

---

[57] Stempel ini dipakai dalam beberapa surat ketetapan lain yang dibuat pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, misalnya KITLV Or.396b,c,d,e,f dalam koleksi Perpustakaan KITLV Leiden (Gallop 2002: part 2, vol. III, 527).

[58] Total jumlah halaman seluruhnya 63 dan total jumlah barisnya 1.030.

sebab tulisannya berbeda-beda, baik deri segi bentuk maupun ukurannya (lih. ilustrasi). Rupanya Sultan Abdul Hamid memang mempunyai beberapa orang juru tulis. Hal itu dinyatakan dalam baris-baris terakhir naskah *Alamat Sultan* sebagai berikut: "Hadha wa k tibuhu Juru Tulis Bicara bernama *Abdul Muhsin* dan Juru Tulis Dalam bernama *Abdul Hakim* dan Ibrahim dan *Abdul Makmum,* tamat al-kalam" (dalam Chambert-Loir 2004: 361; kursif oleh Suryadi). Selain itu, juga ada seorang juru tulis tua (senior) peranakan Melayu yang bekerja untuk Sultan Abdul Hamid yang bernama Andangguru[62] (Mahyudin 1983: 26)[63]. Kenyataan bahwa ada banyak variasi penulisan kata yang sama dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid, di samping jelasnya perbedaan bentuk tulisan antara beberapa surat, mengindikasikan bahwa surat-surat tersebut tidak ditulis oleh satu orang juru tulis saja.

Seperti dapat dikesan dari ilustrasi di bawah, surat-surat Sultan Abdul Hamid miskin iluminasi; seperti dinyatakan di atas, dari segi fisik hanya Surat L yang istimewa. Tulisan pada tubuh surat biasa saja. Estetika surat-surat itu hanya sedikit menonjol pada kepala surat: bentuk kepala surat cukup kaligrafis, tapi ada pula yang sederhana (lih. Lampiran 2). Secara umum kepala-kepala surat itu melambangkan bentuk perahu. Bentuk perahu itu biasa ditemukan dalam kepala-kepala surat dari banyak surat resmi kerajaan-kerajaan lokal dari kawasan Nusantara. Agaknya bentuk perahu itu merefleksikan wilayah Nusantara yang bersifat maritim.

Ada dua macam inskripsi kepala surat: 1) *Qauluhu al-haqq* yang berarti "Perkataannya benar". Ada 22 surat dengan kepala surat seperti ini, yaitu A, E, F. G, I, K, L, M, N, O, P, S, U, X, Y, Z, A1, B2, C3, D4, E5 dan F6); 2) *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq* yang artinya "Perkataannya benar dan bicaranya jujur"[64]. Ada sembilan surat dengan kepala surat seperti

---

[62] Ini menunjukkan peran penting orang Melayu dalam istana Bima. Sebagaimana telah diungkapkan dalam banyak studi sejarah tentang Kerajaan Bima, orang Melayu yang telah berjasa dalam mengembangkan Islam di Bima dianggap saudara oleh orang Bima dan hak-hak mereka dilindungi oleh Sultan. Lihat transkripsi naskah Bima berjudul *Pembaharuan Perjanjian dan Persumpahan Almarhum Sultan Abdul Kahir dengan Keturunan Bangsa Melayu* dalam Salahuddin (2004: 22-6).

[63] Walaupun dalam banyak kajian naskah-naskah Nusantara telah sering disebut nama para juru tulis yang bekerja di istana berbagai kerajaan lokal, namun kajian yang mendalam terhadap mereka belum pernah dilakukan. Tentu saja banyak pertanyaan yang menarik seputar profesi ini. Apa saja tugas dan peran juru tulis itu? Dari kelas sosial mana mereka berasal? Bagaimana hubungan mereka dengan sultan atau raja yang dilayaninya dan dengan para pejabat tinggi kerajaan? Dan lain sebagainya.

[64] Terjemahan bahasa Inggrisnya yang sering digunakan adalah: "*his word is the truth and his speech veracity*" (lih. Gallop 1994, 2002; Putten 2001).

ini, yaitu Surat B, C, D, H, J, R, T, V dan W. Surat Q tidak memiliki kepala surat tapi memiliki stempel. Surat G7, berupa salinan yang dibuat oleh Ja'in Badurrahman, tidak memilki kepala surat dan stempel.

Perbedaan inskripsi kepala surat itu tampaknya bukan bersifat manasuka (arbitrer). Sangat mungkin perbedaan kepala surat itu merefleksikan pula isinya[62]. Fenomena yang sama terlihat dalam surat-surat Buton (Suryadi 2007a,b). Dalam kasus surat-surat Sultan Buton, Muhyiuddin Abdul Gafur, surat-surat dengan kepala surat *Qauluhu al-haqq* umumnya berisi konfirmasi, misalnya Sultan telah menerima sesuatu dari Kompeni dan untuk balasannya sudah dikirim pula sesuatu hadiah. Atau Sultan ingin menegaskan lagi prinsipnya tentang suatu perjanjian dengan Kompeni. Sedangkan surat-surat dengan kepala surat *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq* biasanya bernada aneka ragam, yang ujung-ujungnya adalah mohon bantuan (finansial, militer dll.) kepada Kompeni. Pujian-pujiannya biasanya agak dilebih-lebihkan juga, dan isinya biasanya bernada meyakinkan Kompeni, bahwa apa yang disampaikan Sultan benar adanya ("....*ucapannya dapat dipercaya*"). Seringkali yang dilaporkan adalah kondisi politik dalam negeri, misalnya perang, di mana Sultan mohon bantuan moril dan senjata kepada kompeni. Atau Sultan ingin memberi penjelasan kepada Gubernur Jenderal tentang berita palsu tentang dirinya yang didengar oleh Batavia. Walau bagaimanapun, dalam kasus surat-surat Bima, hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Bahasa dan Tulisan

Bahasa Melayu yang dipakai dalam naskah-naskah Bima menunjukkan ciri tersendiri. Ini biasa terjadi di banyak daerah karena pengaruh bahasa-bahasa daerah setempat. Dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid pun kekhasan bahasa Melayu Bima itu dapat dikesan, seperti dapat dilihat dalam transkripsi di bawah. Kekhasan itu wujud dalam tataran morfologis, sintaksis dan semantis. Demikianlah umpamanya, penulisan kata ganti orang, kata depan, bilangan tahun dan beberapa bentuk afiksasi cukup khas dan memperlihatkan pengaruh bahasa ibu orang Bima, bahasa Mbojo. Henri Chambert-Loir (2004: 39) antara lain mencatat bentuk pasif yang ternyata adalah bentuk aktif. Hal ini juga ditemukan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid. Contohnya: "Sebab Tuan Yang Maha Mulia telah sudah meng[k]hususkan daripada sarang burung, Paduka Raja Bima telah sudah **di**persembahkan pada hadirat Yang Maha Mulia" (Surat L: 11-13). Masih pada surat yang sama: "Maka Raja Bima dengan sekalian wazir al-

[62] Kepala surat itu mempunyai unsur estetika yang bersifat metafora; ada pesan tertentu pada kepala surat itu yang memuat pesan simbolis raja (Ab Karim 2004: 7).

menterinya telah **di**muatkan penuh dengan kayu sepang kici Kompeni itu [...]" (baris 43-4). Lagi pada baris 60: "Paduka Raja Bima **di**umpamakan Kompeni itu tu<h>an kami dan ibu bapa kami...". Juga pada surat V: "Sungguhpun ada senapang atau obat dan timah yang telah dinugerahi oleh Paduka Yang Maha Mulia yang telah dahulu, walakin Paduka Raja Bima telah **di**kirim ke Manggarai akan memeliharakan serta menunggui Tanah Manggarai [...]" (baris 18-19). Juga dala Surat W: "Syahdan adalah Paduka Raja Bima diiringi dengan ini surat akan **di**persembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia yaitu dua puluh lima kati sarang burung..." (baris 27-28). Posisi penggunaan kata ganti kepunyaan *–nya* pada beberapa tempat juga cukup khas. Penggunaan kata depan *daripada*, *oleh* dan *di* serta kata ganti orang yang juga cukup khas, bersesuaian dengan penjelasan Chambert-Loir (2004: 37-40) tentang pengaruh bahasa ibu orang Bima terhadap bahasa Melayu tempatan.

Salah satu proses morfologis yang khas ialah, awalan *ber-* dan *ter-* sering ditulis tanpa huruf *r* (*belayar*, *bepuluh*, *tebakar* dll.). Jika teks surat-surat itu dilihat dengan lebih cermat lagi, maka akan ditemukan beberapa bentuk afiksasi yang khas bahasa Melayu Bima. Kata-kata pinjaman umumnya berasal dari bahasa Arab (*walakin*, *tafahhum*, *fi balad*, *waad* dll.) dan sedikit dari bahasa Belanda. Yang menarik adalah kata *Tuhan* yang kadang-kadang ditulis *Tuan* – jadi, *Tuan Allah*, bukan *Tuhan Allah*.

Ejaan Jawi yang digunakan di Bima juga memiliki ciri khas. Ini wajar sebab dalam keanyataannya, di berbagai daerah di Nusantara ejaan Jawi mengalami modifikasi kecil-kecilan, khususnya yang menyangkut tanda diakiritik. Diperlukan pengamatan yang lebih *njelimet* lagi untuk mengidentifikasi ciri-ciri khas huruf Jawi yang dipakai dalam naskah-naskah Bima. Salah satu ciri yang agak menonjol adalah penambahan huruf *ha* (*h*) di akhir banyak kata (*kudah, di bawah, padukah* dll.) Huruf itu biasanya dicangkokkan pada huruf *ra*, *waw* atau *dal*. Menurut Henri Chambert-Loir (2004: 37), dalam kasus bahasa Melayu Bima huruf *ha* yang ditaruh di akhir banyak kata itu tidak memiliki nilai fonetik. Dalam hal ini kita mesti juga sedikit berhati-hati: ada kemungkinan huruf yang dianggap sebagai huruf *ha* di akhir kata tertentu sebenarnya adalah bagian dari seni mempercantik huruf, suatu hal yang cukup sering diekspresikan dalam surat-surat resmi dari Nusantara pada masa lampau. Unsur kaligrafi itu sama pentingnya dengan unsur iluminasi. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa seorang juru tulis mencoba mengekpresikan rasa seninya melalui penulisan huruf yang unik. Ini mungkin dimaksudkan sebagai penanda si juru tulis, yang membedakannya dengan juru tulis yang lain.

Dengan mempertimbangkan argumen di atas, maka cengkok di akhir huruf *ka* pada kata *Paduka* yang banyak ditemukan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid, misalnya, mungkin bukan berarti huruf *ha* (*Padukah*) tetapi

semacam seni kaligrafi sederhana oleh sang juru tulis untuk mempercantik huruf *ha*, karena huruf itu adalah bagian dari kata yang menunjuk raja, penguasa yang dihormati. *Kaf* adalah salah satu huruf yang sering diberi unsur seni dalam naskah-naskah bertulisan Jawi di Nusantara, salah satunya adalah apa yang disebut Gallop (2005: 199-209, 221-26) sebagai "kaf diperpanjang" (*elongated kaf*).

Dalam naskah-naskah Melayu Bima, khususnya dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid, huruf *ha* kadang-kadang memang cukup sulit diidentifkasi. Demikianlah umpamanya, huruf *ha* yang seharusnya memang ada pada posisi akhir kata tertentu sering dilambangkan dengan cengkok kecil saja yang mengarah ke bawah, sehingga sering tidak jelas terlihat sebagai huruf *ha*. Yang juga cukup khas adalah huruf *dal* pada awal kata yang sering dirangkaikan dengan huruf berikutnya. Henri Chambert-Loir mencatat dua keunikan lainnya dalan tulisan Jawi Bima: penulisan huruf vokal yang lebih sering daripada umumnya dalam tulisan Jawi dan penggunaan huruf *hamzah* sebagai tanda pemisah antara dua bunyi vokal (*ibid*.: 36). Kedua hal itu juga ditemukan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid.

Dalam tulisan Jawi, tak terkecuali dalam naskah-naskah Bima, bentuk tertulis tidak selalu merepresentasikan bentuk ucapan. Ada banyak kosakata yang memiliki terlalu banyak variasi dalam tulisannya, baik antarwilayah maupun dalam satu wilayah tertentu saja. Misalnya kata berikut ini, yang antara lain bermakna "perbuatan menghormati", yang dikutip dari surat-surat Sultan Abdul Hamid: (tbya, Surat G), (tby'a, Surat H), (tby, Surat C3), (tbya', Surat D), (ta-byh, Surat L) dan (tb^{a}ya, Surat F6). Kurang masuk akal bahwa juga ada enam macam bunyi pelafalan kata itu di kalangan penduduk Bima pada akhir abad ke-19. Karena "keelastisan" huruf Jawilah maka para juru tulis Bima menulis kata di atas dengan enam (atau lebih) variasi, bukan karena yang satu keliru dan yang lain benar. "Keelastisan" itu telah menjadi bagian dari sistem ejaan tulisan Jawi itu sendiri. Itulah yang memungkinkan huruf Jawi dapat mengodifikasikan bahasa Melayu dialek mana saja di Kepulauan Nusantara pada masa lampau.

Transkripsi[63]

Transkripsi ini menyajikan sepuluh surat: Surat B, D, E, G, L, P, Q, V, W dan G7. Pilihan itu bersifat acak saja, sambil juga mempertimbangkan

[63] Terima kasih kepada Oman Fathurahman, Henri Chambert-Loir, Annabel Teh Gallop, Ian Proudfoot, E.P. Wieringa, Imron Rosyidi, Lilik Rofiqoh dan Mukhlis yang telah menjadi teman konsultasi penulis dalam menyiapkan transkripsi ini. Kesalahan-kesalahan yang mungkin masih ditemukan dalam transkripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis sendiri.

isinya: ada peristiwa sejarah atau sistem sosial politik Bima masa lampau yang terungkap dalam surat-surat tersebut. Juga dipilih surat dengan kepala surat berinskripsi *Qauluhu al-haqq* atau *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*, serta dua surat yang tidak memiliki kepala surat (Surat Q dan G7[64]). Dengan demikian diharapkan pembaca memperoleh kesan mengenai perbedaan surat-surat yang memiliki kepala surat berlainan.

Padanan huruf Jawi ke Rumi yang digunakan merujuk kepada sistem yang sudah biasa berlaku dalam studi filologi Melayu. Hanya ada pengecualian pada penggunaan huruf *v* yang digunakan untuk nama *Rat v̲an* [*I*]*ndia*, bukan *Rat f̲an* [*I*]*ndia* (lih. catatan pada Surat 1). Hal ini perlu ditegaskan karena huruf ف dalam Jawi biasa dipadankan dengan huruf *f* atau *p* dalam Rumi[65]. Pungtuasi dan huruf kapital di awal kata tertentu adalah tambahan dari pengalih aksara sendiri. Demikian juga cetak miring pada kepala surat. Ada beberapa tanda yang digunakan pengalih aksara untuk menyampaikan pesan. Angka yang dicetak tebal dalam tanda { } berarti pergantian halaman pada teks aslinya; tanda [ ] berarti bagian teks yang ditambahkan oleh pengalih aksara untuk memperjelas maksudnya. Walau bagaimanapun, ada kata-kata yang sengaja ditranskripsikan menurut bentuk tulisan aslinya, misalnya kata *belayar* dan *tebakar* (tidak diubah menjadi *te*[r]*bakar* dan *be*[r]*layar*). Dalam kasus seperti ini, penulis beranggapan bahwa bentuk-bentuk itu muncul sebagai variasi penulisan (dan pengucapan) kata-kata dan bentuk proses afiksasi yang khas dalam bahasa Melayu Bima.

Seperti telah disebutkan di atas, salah satu kekhasan tulisan Jawi Bima adalah penambahan huruf *ha* di akhir kata-kata tertentu. Penulis, seperti halnya Chambert-Loir (2004: 37), tidak memunculkan huruf *ha* yang tidak punya nilai fonetik itu dalam transkripsi. Dengan begitu, transkripsi ini lebih enak dibaca oleh pembaca masa kini. Selain itu, beberapa kata ditulis dengan huruf syin daripada sin, tetapi secara acak, yaitu surat dan sentosa dalam Surat B, dan bangsawan dalam Surat L; huruf itu pun tidak diindahkan dalam transkripsi.

Penulisan kata ulang dengan angka 2 pada surat aslinya dipertahankan dalam transkripsi. Kata yang dicoret pada teks transkripsi sesuai dengan aslinya. Pergantian antarbaris tidak ditandai dalam transkripsi. Ini dimaksudkan agar sebuah surat sebagai teks yang utuh dapat terjaga. Bagian teks yang tak terbaca disajikan tulisan Jawi-nya di belakang kata-kata itu.

---

[64] Surat G7 dipilih juga karena tarikhnya yang termuda, dan karena merupakan satu-satunya surat yang ditujukan oleh Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal Baron van der Capellen.

[65] Agak aneh mengapa para filolog Melayu Klasik dulu hanya mempertimbangan padanan huruf ف adalah *p* atau *f* saja, seperti dijelaskan dalam banyak buku tentang sastra Melayu Klasik. Padahal sudah sejak dulu orang Melayu sering juga meminjam beberapa kosakata Bahasa Belanda yang memakai huruf *v*.

Demikian pula halnya kata-kata yang masih menimbulkan keragu-raguan atau menunjukkan kekhususan tertentu diturunkan bentuk Jawi-nya yang asli dalam catatan kaki. Maksudnya tiada lain untuk memberi kesempatan kepada pembaca untuk mengoreksi dan membuat perbandingan sendiri. Kata-kata yang salah tulis serta yang diselipkan juga diidentifikasi dalam transkripsi. Kata-kata dan frase-frase pinjaman dari bahasa Arab yang jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari dijelaskan artinya dalam catatan kaki. Bagian-bagian yang dicetak tebal dalam transkripsi, misalnya kepala surat, kata *Gurnadur Jenderal*, kata *Sultan Bima* dan kata pembuka paragraf baru (*syahdan*, *wabakdu* dll.) sesuai dengan teks aslinya.

Epilog

Artikel ini telah mendeskripsikan surat-surat Raja Bima ke-9, Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di Universiteitsbibliotheek Leiden, Belanda. Uraian ini paling tidak dapat memperkaya informasi sejarah mengenai Kerajaan Bima pada abad ke-19. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa beberapa aspek yang terkait dengan keadaan sosial-politik, perdagangan dan nilai-nilai budaya Bima zaman lampau tercermin dalam surat-surat itu. Demikianlah umpamanya, tentang struktur sosial Bima, terdapat golongan paria (budak[66]) yang dapat dihadiahkan seumpama barang kepada petinggi Kompeni (sejauh yang penulis ketahui hal ini tidak tercermin dalam surat-surat Melayu dari Indonesia bagian barat). Surat-surat itu juga memberikan informasi tentang

[66] Belum ada kajian yang mendalam mengenai status dan kehidupan para abdi atau budak yang dihadiahkan itu dalam lingkungan penguasa Kompeni di Hindia Belanda pada abad ke-18 dan 19. Sejauh yang dapat dikesan dalam surat-surat itu (juga dalam penelitian penulis terhadap surat-surat Raja Buton [Suryadi 2007a,b]) para abdi yang dihadiahkan itu, baik laki-laki maupun perempuan, berusia dewasa dan juga anak-anak (lih. Surat G dan Q). Mungkin di antara mereka ada yang dijadikan jongos di rumah para petinggi Kompeni di Batavia. Tampaknya "orang-orang hadiah" itu telah membentuk komunitas tersendiri dalam "pembuangan" mereka di Batavia. Demikianlah umpamanya, orang-orang dari Kerajaan Sumbawa di Batavia tinggal bersama di Kampung Tambora (yang mengingatkan kita pada Gunung Tambora di Pulau Sumbawa). Pada tahun 1794 mereka dipimpin oleh seorang yang bernama Abdoellah Saban. Mereka yang berasal dari Kerajaan Bima berdiam di Kampung Lima (maksudnya Bima) dan tak jauh dari situ tinggal orang-orang Flores di tempat yang kini dikenal dengan Manggarai (yang mengingatkan kita pada daerah Manggarai di Flores) (Haan 1935b: I, 375). Studi Reid (2000: 181-216 dan Reid [ed.] 1983) mengenai perbudakan di Asia Tenggara lebih banyak membahas sistem perbudakan umum dan kurang menyentuh dimensi budak yang berstatus sebagai hadiah ini. Tampaknya Reid dalam studinya juga tidak banyak menggunakan data surat-surat kerajaan resmi lokal seperti surat-surat yang dibahas di sini.

hasil-hasil bumi Bima yang utama, hubungan perdagangan antara Kompeni dan Bima dan aspek teknis perdagangan, konflik-konflik domestik yang terjadi, sesarangan bajak laut, tarikh kematian petinggi Kompeni di Bima, kebakaran Loji Kompeni di Bima dan juga hubungan politik antara Bima dengan kerajaan-kerajaan tetangganya.

Surat-surat itu juga menyajikan informasi mengenai administrasi lokal di Kerajaan Bima. Demikianlah umpamanya, dari transkripsi yang disajikan jelas dapat dikesan bagaimana hubungan istana dengan fetor yang mewakili kepentingan Kompeni dan perannya dalam kehidupan politik kerajaan, dan peran istana dalam pengangkatan fetor. Dari surat-surat itu dapat pula dikesan bagaimana penguasa Bima memandang Belanda dan bagaimana mereka memanfaatkan hubungan dengan Belanda untuk kepentingan politik dan ekonomi mereka sendiri. Misalnya, cukup jelas bahwa Sultan Abdul Hamid menggunakan "persahabatan" dengan Belanda itu untuk mendapatkan senjata, pinjaman uang, dan untuk melindungi perahu-perahu dagangnya yang berlayar ke beberapa pelabuhan penting hingga ke Batavia, karena Kompeni "memerintah<kan> segala negeri dan bandar2 yang besar [...] di India Timur"[67]. Surat-surat tersebut menyediakan informasi yang dapat dijadikan rujukan silang terhadap sumber-sumber Belanda sendiri seperti *tractaat-tractaat* atau laporan perjalanan sejumlah peneliti Eropa yang datang ke Bima pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Tak kalah pentingnya, surat-surat tersebut juga menyediakan data historis mengenai kebahasaan, khususnya mengenai keadaan bahasa Melayu ragam tulis di Sumbawa pada abad ke-19. Dari transkripsi yang disajikan dapat dikesan bahwa bentuk-bentuk dan proses afiksasi bahasa Melayu abad ke-18 dan 19 tidak saja beragam dan kaya, tetapi juga menunjukkan perbedaan-perbedaan dari tempat ke tempat. Hasil transkripsi surat-surat klasik Nusantara yang makin banyak tersedia, berkat perhatian yang makin meningkat dari para filolog dan peminat naskah-naskah Nusantara pada umumnya, sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh para ahli bahasa yang tertarik melakukan kajian-kajian diakronis dan historis tentang evolusi bahasa Melayu.

Dalam artikel ini baru disajikan transkripsi sepuluh surat Sultan Abdul Hamid. Alangkah besar manfaatnya apabila di kemudian hari semua surat Sultan tersebut dapat ditranskripsikan dan diterbitkan. Hasilnya tentu saja akan sangat berguna, tidak saja untuk kepentingan akademis, tapi juga untuk kepentingan pendokumentasian kebudayaan daerah yang seyogianya makin

---

[67] Frase yang penulis pinjam dari surat-surat Panglima Raja Di Hilir, Penghulu Kepala Kota Padang, kepada Gubernur Jenderal Arnold Alting awal 1790-an dalam Cod.Or.2241-IIb (2) baris ke-5 dan Cod.Or.2241-IIb (3) baris ke-5 (lih. Wieringa 1998: 397-8).

digalakkan di era desentralisasi politik Indonesia kini. Akan tetapi untuk mewujudkan itu tentu diperlukan dana dan tenaga. Artikel "yang tiada dengan sepertinya" ini – meminjam frase dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid – diharapkan dapat memberikan sugesti dan dorongan moril kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya di Bima, untuk meneliti lebih lanjut dan mentranskripsikan semua surat Kerajaan Bima yang tersimpan di UB Leiden dan di Arsip Nasional Jakarta (atau mungkin juga ada di tempat lain) untuk kemudian diterbitkan di Indonesia, sehingga dapat dibaca kalangan yang lebih luas di dalam negeri, khususnya di Bima sendiri. Semoga cita-cita itu akan dapat diwujudkan di kemudian hari.

Lampiran 1

Ciri-ciri kodikologis surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden

Surat	Kode MS	Jum. Hlm.	Jum. Baris	Jumlah baris tiap halaman
Surat A	Cod.Or.2240-Ia (1) [no.12]	3	37	hlm. 1: 14 baris; hlm. 2: 15 baris; hlm. 3: 8 baris
Surat B	Cod.Or.2240-Ia (2) [no.13]	4	54	hlm. 1: 14 baris; hal 2: 15 baris; hlm. 3: 15 baris; hlm. 4: 10 baris
Surat C	Cod.Or.2240-Ia (8) [no. 31]	2	38	hlm. 1: 19 baris; hlm. 2: 19 baris
Surat D	Cod.Or.2240-Ia (14) [no. 78]	2	22	hlm. 1: 18 baris; hlm. 2: 4 baris
Surat E	Cod.Or 2242-II (4) [no. 98]	4	58	hlm. 1: 17 baris; hlm. 2: 16 baris; hlm. 3: 15 baris; hlm. 4: 10 baris
Surat F	Cod.Or.2242-II (5) [no. 105]	2	25	hlm. 1: 15 baris; hlm. 2: 10 baris
Surat G	Cod.Or 2242-II (8) [no. 122]	2	31	hlm. 1: 16 baris; hlm. 2: 15 baris
Surat H	Cod.Or.2242-II (7) [no. 121]	3	37	hlm. 1: 18 baris; hlm. 2: 18 baris; hlm. 3: 1 baris
Surat I	Cod.Or.2240-Ia (31) [no. 148]	2	20	hal 1.: 19 baris; hlm. 2; 1 baris
Surat J	Cod.Or.2242-II (9) [no. 143]	2	25	hlm. 1: 21 baris; hlm. 2: 4 baris
Surat K	Cod.Or.2240-Ia (37) [no. 170]	2	34	hlm. 1: 19 baris; hlm. 2: 15 baris
Surat L	Cod.Or.2240-Ia (43) [no. 221]	4	68	hlm. 1: 17 baris; hlm. 2: 17 baris; hlm. 3: 17 baris; hlm. 4: 17 baris
Surat M	Cod.Or.2240-Ia (45) [no. 245]	2	46	hlm. 1: 23 baris; hlm. 2: 13 baris
Surat N	Cod.Or.2242-II (13) [no. 236]	2	41	hlm. 1: 25 baris; hlm. 2: 16 baris
Surat O	Cod.Or.2240-Ia (52)	2	36	hlm. 1: 32 baris;

	[no. 277]			hlm. 2: 4 baris
Surat P	Cod.Or.2240-Ia (57) [no. 294]	1	13	hlm. 1: 13 baris
Surat Q	Cod.Or.2240-Ia (58) [no. 307]	1	20	hal 1: 20 baris
Surat R	Cod.Or.2240-Ia (59) [no. 308]	1	17	hlm. 1: 17 baris
Surat S	Cod.Or.2240-Ia (61) [no. 236]	2	34	hlm. 1: 31 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat T	Cod.Or.2242-II (14) [no. 243]	1	16	hlm. 1: 16 baris
Surat U	Cod.Or.2240-Ia (62) [no. 241]	1	30	hlm. 1: 30 baris
Surat V	Cod.Or.2240-Ia (63) [no.242]	2	35	hlm. 1: 32 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat W	Cod.Or.2240-Ia (64) [no. 378]	1	29	hlm. 1: 29 baris
Surat X	Cod.Or.2240-Ia (65) [no. 379]	2	36	hlm. 1: 22 baris; hlm. 2: 14 baris
Surat Y	Cod.Or.2240-Ia (72) [no. 403]	1	34	hlm. 1: 34 baris
Surat Z	Cod.Or.2240-Ia (73) [no. 404]	2	29	hlm. 1: 26 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat A1	Cod.Or.2240-Ia (74) [no. 418]	1	26	hlm. 1: 26 baris
Surat B2	Cod.Or.2242-II (17) [no. 417]	2	30	hlm. 1: 28 baris; hlm. 2: 2 baris
Surat C3	Cod.Or.2242-II (22) [no. 507]	1	19	hlm. 1: 19 baris
Surat D4	Cod.Or.2240-Ia (78) [no. 508]	2	30	hlm. 1: 21 baris; hlm. 2: 9 baris
Surat E5	Cod.Or.2240-Ia (80) [no. 527]	2	30	hlm. 1: 22 baris; hlm. 2: 8 baris
Surat F 6	Cod.Or.2240-Ia (85) [no. 545]	2	30	hlm. 1: 27 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat G7	Cod.Or.2233 (81)*	1	11	hlm. 1: 11 baris

*Salinan oleh Ja'in Abdurrahman, dirumikan oleh Van Schelle, surat aslinya tidak diketahui lagi.

Lampiran 2

Inskripsi dan bentuk kepala surat surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden

No	Surat	Inskripsi	Bentuk kepala surat
1	Surat A	*Qauluhu al-haqq*	
2	Surat B	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	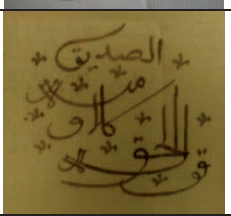
3	Surat C	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	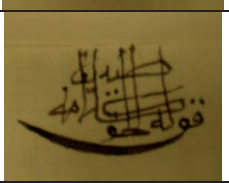
4	Surat D	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	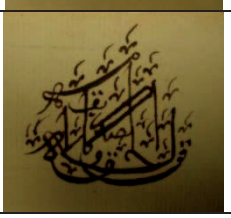
5	Surat E	*Qauluhu al-haqq*	
6	Surat F	*Qauluhu al-haqq*	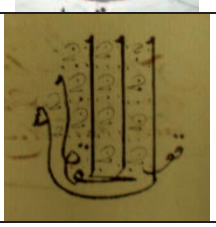

7	Surat G	*Qauluhu al-haqq*	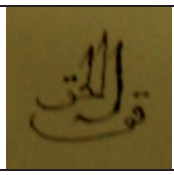
8	Surat H	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	
9	Surat I	*Qauluhu al-haqq*	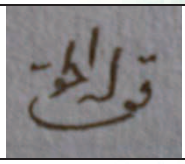
10	Surat J	*Qauluhu al-haqq waqalamuhu al-sidq*	
11	Surat K	*Qauluhu al-haqq*	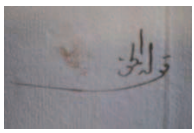
12	Surat L	*Qauluhu al-haqq*	
13	Surat M	*Qauluhu al-haqq*	
14	Surat N	*Qauluhu al-haqq*	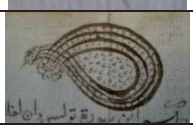

15	Surat O	*Qauluhu al-haqq*	
16	Surat P	*Qauluhu al-haqq*	
17	Surat Q	Tidak ada	Tidak ada
18	Surat R	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	
19	Surat S	*Qauluhu al-haqq*	
20	Surat T	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	
21	Surat U	*Qauluhu al-haqq*	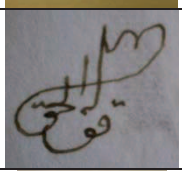
22	Surat V	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	

23	Surat W	*Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*	
24	Surat X	*Qauluhu al-haqq*	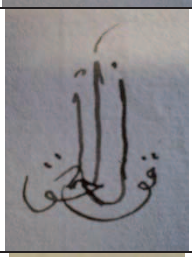
25	Surat Y	*Qauluhu al-haqq*	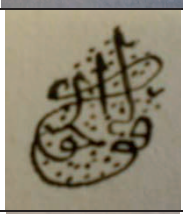
26	Surat Z	*Qauluhu al-haqq*	
27	Surat A1	*Qauluhu al-haqq*	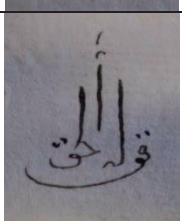
28	Surat B2	*Qauluhu al-haqq*	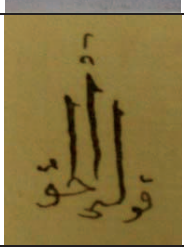

29	Surat C3	*Qauluhu al-haqq*	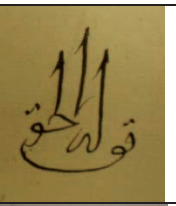
30	Surat D4	*Qauluhu al-haqq*	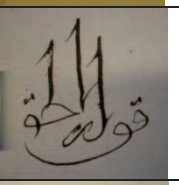
31	Surat E5	*Qauluhu al-haqq*	
32	Surat F6	*Qauluhu al-haqq*	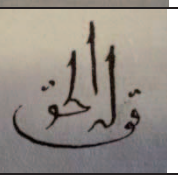
33	Surat G7	Tidak ada	Tidak ada

SURAT-SURAT SULTAN ABDUL HAMID

Disunting oleh Suryadi

1. Surat B : Cod.Or.2240-Ia (2) [no. 13]

***Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*.**
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya[1] begitu banyak yaitu terbit daripada hati yang safi, hening jernih, yakni Paduka Siri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan segala menteri-menteri Bima, mudah-mudahan barang ditaslimkan[2] Allah Tuhan Malik al-Rahman[3] apalah kiranya datang ke bawah kadam kaus[4] Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan segala Rat van [In]dia[5] yang memegang kuasa Kompeni di

---

1 Tertulis (tbya), yang ditemukan juga dalam surat-surat berikutnya dengan beberapa variasi (*tabeyak*, *tabek*, dan *tabe*; lihat fasal "Bahasa dan tulisan" di atas). Vokal *e* dapat juga diganti dengan *i* sehingga kata-kata itu bisa dibaca *tabiya*, *tabiyak*, *tabik* atau *tabi*.

2 Dari Bahasa Arab *salima* yang berarti 'disampaikan'. Lihat kata ini pada surat-surat berikutnya. Kata *tabeya* atau *tabeya'* adalah kata bahasa Mbojo yang sepadan dengan kata Melayu *tabik*. Dala hal ini, huruf hamzah di akhir kata itu tak usah dibaca karena dalam bahasa Mbojo tidak ada konsonan di akhir kata (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xxxv-xxxvii).

3 *Malik al-Rahman*, "Maha Penguasa dan Maha Pengasih".

4 Tertulis dengan harakat, sehingga juga bisa dibaca *kaos*. Lihat kata ini pada surat-surat berikutnya. Baik *kaus* maupun *kaos* dikenal dalam Bahasa Indonesia sampai sekarang, dengan variasi pengucapan di Jawa dan luar Jawa.

5 Tertulis [rt fn d-ya], yang kalau ditransliterasikan secara tepat menjadi *Rat fan Dia*. Namun, dalam transliterasi selanjutnya akan ditulis *Rat van* [*In*]*dia*, karena maksudnya adalah *Raad van India*. Dengan mempertimbangkan bahwa ini adalah istilah Barat (Belanda), penulis mentransliterasikan huruf *fa* pada awal kata itu menjadi *v*, dan bukan *f* atau *p*, yang mungkin terkesan tidak biasa dalam transliterasi dari Jawi ke Latin. Ada beberapa variasi untuk kata ini dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid: *Raden van Nederland Seindia* (mis. Surat E5), *Rat van India* (mis. Surat X) dan malah *Rat van Indie* (mis. Surat E) yang lebih mendekati kata aslinya: *Raad van Indië*. Juga ditemukan kata *Raden* [*van India*] seperti halnya dalam surat-surat Buton (Suryadi 2007a,b). Namun, tampaknya

dalam Kota Intan Betawiah, dengan menghukumkan keadilan pada segala hamba Allah di darat atau di laut, serta teguh setianya huruf[6] waad[7] perjanjian dengan segala persobatan Kompeni yang di bawah perintahnya. Bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tolong memberi selamat sentosa umur panjang dengan dikekalkan di atas martabat kebesaran dan kemuliaan yang tiada berubah-ubah dalam dunia ini jua dengan kesentosaan. Amin ya rabb al-alamin!

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu bahwa Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menteri Bima memberi maklum serta tafahhum[8] ke bawah kadam Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang memegang kuasa Kompeni atas Kota Intan Betawiah akan perihal surat daripada Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dan segala Rat van [I]ndia itu telah sampailah dengan selamat sempurnanya. Maka Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menterinya itu pun menyambut dengan beberapa hormat kemuliaan serta menerima kepada segala bingkisan yang seperti tersebut di dalam surat Yang Maha Mulia itu kepada tangan Fetor Meurs[9]. Maka Raja Bima pula terlalu suka dan {**2**} ridanya, lalu membuka daripada lipatan materainya. Maka berkilatanlah segala perupa yang maha elok, dengan membaca, mengerti baik-baik bunyi dalamnya, akan mengatakan Paduka **Tuan Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang sukacita dengan memuji Tanah Bima dan Paduka Wazir al-Muazzam[10] Bima sebab memutuskan hal peperangan Tanah Sumbawa adanya. Maka adapun kata Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menteri Bima terima kasih banyak-banyak serta mangkin terlalu suka dan rida kepada Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van [In]dia. Karena maka demikian hati Paduka Raja Bima dengan segala menterinya telah menaruh akal kira-kira dalam dunia ini, tiada lain akan tempat harapan dan kepercayaan akan pertolongan daripada nama kebaikan melainkan atas

---

dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid kata *Raden* itu bisa bermakna institusinya atau anggota institusi itu (anggota *Raad van Indië*).

6 Tertulis (khr-w-f). Lihat juga kata ini pada bagian lain surat ini.

7 *Waad*, "perjanjian", jadi bersinonim dengan kata *perjanjian* yang mengikutinya. Penggandengan dua kata yang bersinonim seperti ini cukup sering ditemukan dalam surat-surat Melayu lama. Dalam surat-surat ini umpamanya, "walakin tetapi" (Surat 1), "waba'dahu kemudian daripada itu" (Surat 2), yaitu dua kali satu kata Arab disusul kata Melayu sebagai penjelasan, namun ditumukan juga "fuad al-qulub" (Surat 3), yakni dua kata Arab. Lih. juga Suryadi 2005).

8 Dari akar Arab *fahima* (seperti *faham* dan *mafhum*).

9 Namanya tertulis *Mirs* (myr-s) (lihat variasi penulisan namanya pada surat-surat berikutnya). Maksudnya C. Meurs, seorang fetor Kompeni yang cukup lama bertugas di Bima. Lihat catatan mengenai orang ini di atas.

10 *Wazir al-Muazzam*, "Perdana Menteri [Raja Bicara] yang agung/luhur".

Kompeni dan kepada Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia juga yang mencarikan kebajikan Paduka Raja Bima dengan tanahnya. Serta lagi kami minta kepada Allah Tuhan Rabb al-Izzati[11] pertetap huruf waad perjanjian dengan Kompeni dan kepada Tuan **Gurnadur Jenderal** dan segala Rat van [In]dia, teguh setia persahabat dan sahabatan dari dunia sampai hari kiamat, yang tiada berubah-ubah yang seperti yang ada di dalam kontra[k] perjanjian dan persumpahan kami dengan Kompeni adanya, dan demikian lagi masa permintaan kami ke bawah naungi[12] Kompeni dan Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van [In]dia minta dikekalkan kiranya masa kasih sayang kepada Raja Bima dengan Tanah Bima adanya. Dan lagi ketahui Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** pada tahun {**3**} ini juga Paduka Raja Bima kirim segala alat senjata yang sudah picah-picah[13] itu akan minta pertolongan kepada Kompeni dan kepada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van [In]dia, tolong perbaiki baik-baik adanya. Akan tetapi daripada alat senjata akan tersebut itu dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima yang memuat kuda pada tahun ini adanya. Dan lagi maklum Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang seperti kayu sepang adalah pada tahun ini kami sudah minta ampun kepada fetor, kami berhenti potong pada tahun[14] ini sebab kayu sepang kami di Bima lagi kicil[15], dan kami telah sudah harap kepada Tanah Sumbawa yang sudah janji dan cakap[16] membaiki penuh satu kapal pada ini tahun, sebab itulah akan ada perhentian kami atas Tanah Bima. Walakin tetapi jikalau pada tahun di belakang ini seboleh-boleh kami potong kayu sepang dan mengerjakan serta menghadirkan adanya, dan terima kasih begitu banyak kepada Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** telah dikabulkan yakni dinugerahi daripada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van [In]dia, yakni tiga kayu sahlat[17] biru yang sedang panjang tiga puluh dualapan elo[18] setengah, dan sekayu panjang tiga puluh dualapan elo tiga

---

[11] *Rabb al-Izzati* ('Tuhan Yang Mulia, Kuat, dan Perkasa').

[12] Tertulis (nw-ngy), sebuah bentuk afiksasi yang cukup unik, dan tampaknya yang dimaksud adalah *naungan*.

[13] *Picah-picah* tetulis (pych2).

[14] [تاعت], dengan bentuk huruf *h* (huruf kedua) yang cukup unik. Bentuk ini muncul lagi pada baris ke-37. Pada baris-baris yang lain kata *tahun* ditulis dengan huruf *h* yang jelas.

[15] *Kicil* tertulis (kycl).

[16] Artinya bercakap, menyatakan sanggup, berjanji.

[17] Tertulis [صحلة]. Lihat juga di bawah. Kata ini juga muncul dalam Surat L. Yang dimaksud adalah kain *sakhlat* (*scarlet cloth*) yang biasa dijadikan bahan untuk membuat pakaian seragam (lih. Wilkinson 1932). Namun dalam surat lain ditulis *sakhlat*.

[18] *Elo* atau *ela*, dari Belanda *ell*, ukuran panjang sebesar 69 cm.

seperempat, dan sekayu panjang lima puluh dua elo setengah, dan sekayu sahlat merah panjang tiga puluh tujuh elo, dan tiga puluh dua dusin[19] kancing mentarang[20] yang besar, dan empat puluh dualapan dusin kancing mentarang yang kicil, dan sekayu aleja[21] berlajur, dan sekayu saputangan dari kasat, dan sepuluh kayu mori putih halus, yaitu Paduka {**4**} Raja Bima telah sudah terima dengan beberapa kesukaan dan keridaan, dan yang seperti sahlat lalu dibuat pakaian soldadu adanya. Satu pun tiada alamat al-hayat hanyalah pada siang dan malam serta keadaan enam orang abdi laki-laki yang tiada sepertinya. Maka yang seperti kuda itu telah sediakan oleh Paduka Raja Bima, mau dikirimkan kepada Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang sebagaimana yang telah sudah dibiasakan kepada tahun-tahun dahulu-dahulu, akan tetapi tiada mau dibawa oleh kapiten kapal punya nama Karel Mulder[22] di atas kapal bernama Stavenisse adanya.

Tertulis atas Tanah Bima pada hari Selasa dualapan hari bulan Zulkaidah hijrat al-nabi sm seribu dua ratus empat tahun, tahun Ha bilangan hijrah Muhammad. Tamat.[23]

---

19 Yaitu lusin.

20 *Mentarang*: sejenis siput. "*Siput mentarang: a shellfish with rough shelll; found on mud-flats*" (Wilkinson 1932).

21 Atau *haleja*, yaitu sejenis kain pakaian (Wilkinson 1932).

22 Nama kapten ini (tertulis mḍd-yr) berhasil diidentifikasi oleh karena nama kapalnya (tertulis [تستفي شيه], yakni kurang lebih Sytevinisyi) boleh diduga sama dengan Stavenisse, yaitu sebuah kapal yang dinakhodai oleh seorang kapten bernama Karel Mulder. Catatan tentang kapal Stavenisse sebagai berikut: dibuat tahun 1772 di Zeeland atas pesanan Kamar Dagang Amsterdam, berat 1150 ton, berangkat dari Texel, Belanda, pada 29 Juni 1787 dengan 299 awak (semuanya lelaki), sampai di Tanjung Harapan pada 24 November 1787, melanjutkan perjalanan lagi tanggal 9 Januari 1788, sampai di Batavia pada 7 Mei 1788. Pada tahun 1792, Stavenisse dijual dan akhirnya rusak di Batavia hingga menjadi besi tua (lihat http://www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/DAS/detailVoyage/95603, dikunjungi tanggal 23-5-2007). Lihat juga daftar semua kapal VOC yang tenggelam dalam http://www.vocsite.nl/schepen (dikunjungi tanggal 24-5-2007). Terima kasih kepada Horst Liebner yang memberitahukan sumber-sumber ini kepada penulis. Dilihat dari tarikh-tarikh di atas, rasanya cocok dengan tarikh Surat B.

23 "Sm" = salla 'llahu 'alaihi wa-sallama; "tahun, tahun" tertulis *tahun2*. Tarikh 8 Zulkaidah 1204 sama dengan 20 Juli 1790. Surat ini masih ada sampulnya, dengan stempel penutup sampul berwarna merah berjumlah 3 buah. Di sampulnya tertulis dalam aksara Jawi oleh juru tulis yang menulis surat: "Alamat surat yang datang ke bawah kadam wajah durja Paduka Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan sekalian Rat van [In]dia yang memegang kuasa Kompeni di dalam Kota Intan Betawiah. Daripada Paduka Siri al-Sultan yang

Gambar 12. Amplop surat B, “diterima di Batavia tgl. 20 Sept. 1790”.

2. Surat D : Cod.Or.2240-Ia (14) [no.78]

***Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*.**
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak-banyak, yaitu terbit daripada sirrî al-qulub[24] Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, mudah-mudahan barang diwasilkan[25] Allah Tuhan Khalik al-Asyia’, apalah kiranya datang terletak ke bawah kaus Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van India yang memegang kuasa dan kebesaran Kompeni, dipohonkan atasnya selamat usia umur zamannya, serta dikekalkan Allah martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin ya aman al-khaifin[26].
Waba‘dahu kemudian daripada itu bahwa Paduka Sri al-Sultan Raja Bima barang maklum kiranya kepada wajah durja[27] Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van India daripada hal surat yang telah dikirim kepada tahun ini telah Paduka Raja Bima menerima dengan hormat al-takzim serta lalu dibaca dan mengertikan bunyi dalamnya akan mengatakan daripada hal Tuan Yang Maha Mulia telah mendengar khabar daripada hal Paduka Raja Bima telah berniaga dengan Inggris yang

---

mempunyai tahta kerajaan atas tanah Bima dengan segala menteri-menteri Bima adanya. Tam.” Di bawahnya ada dua baris tulisan Latin berbahasa Belanda, yaitu catatan tarikh diterimanya surat ini di Batavia: 20 September 1790 (lihat ilustrasi Surat B).

24 *Sirrî al-qulub*, “hati nurani yang paling dalam”.

25 Dari kata Arab *wasil*/*wasilah*, “perantara”. Juga berbentuk *wasillah* dalam Surat E.

26 *Al-khaifin* (‘orang yang takut kepada Allah’). Lihat juga Surat G.

27 Kata ini tertulis kadang-kadang dengan huruf *ha* di akhir kata, kadang-kadang tidak. Di sini ditranskripsi *durja* (tanpa *h*) secara sistematis.

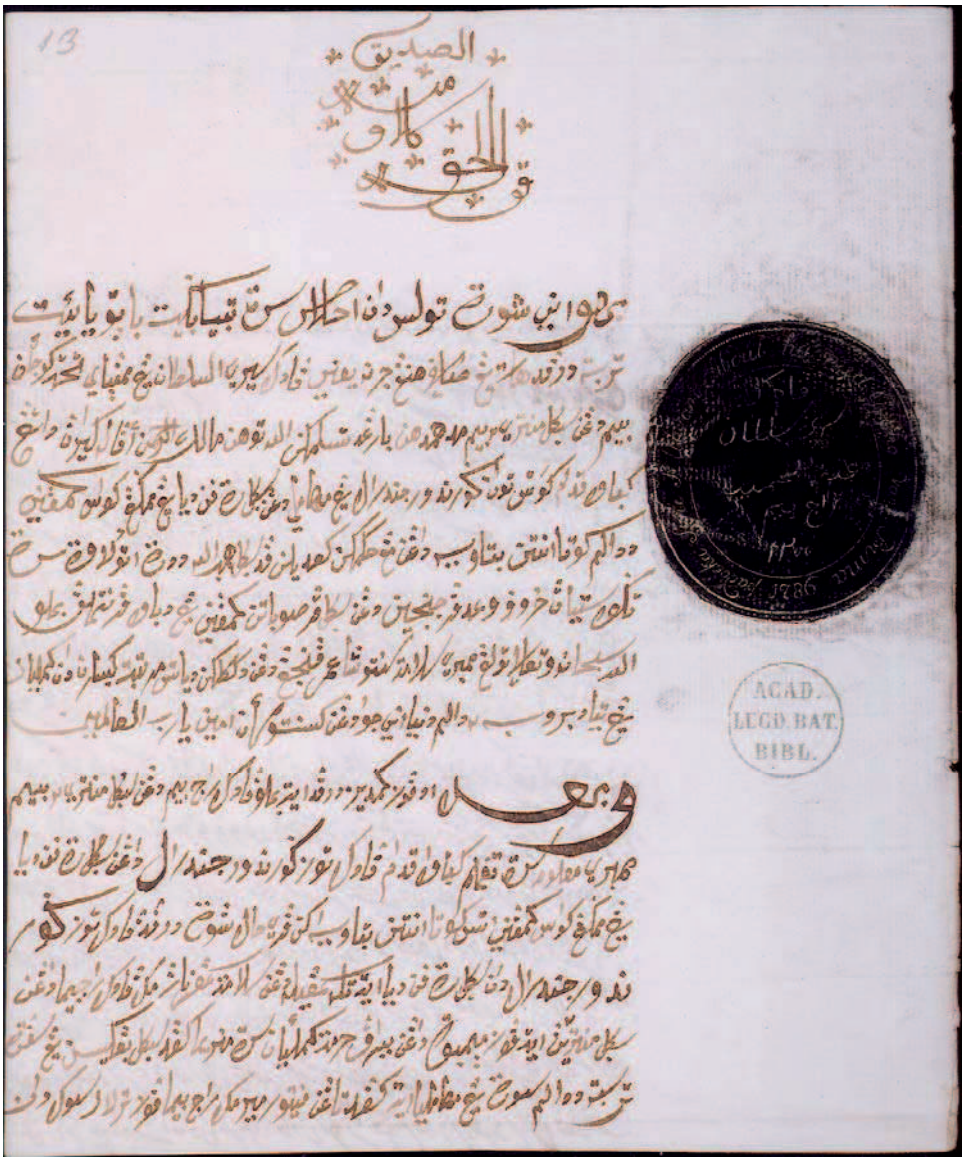

Gambar 13. Surat B, hlm. 1.

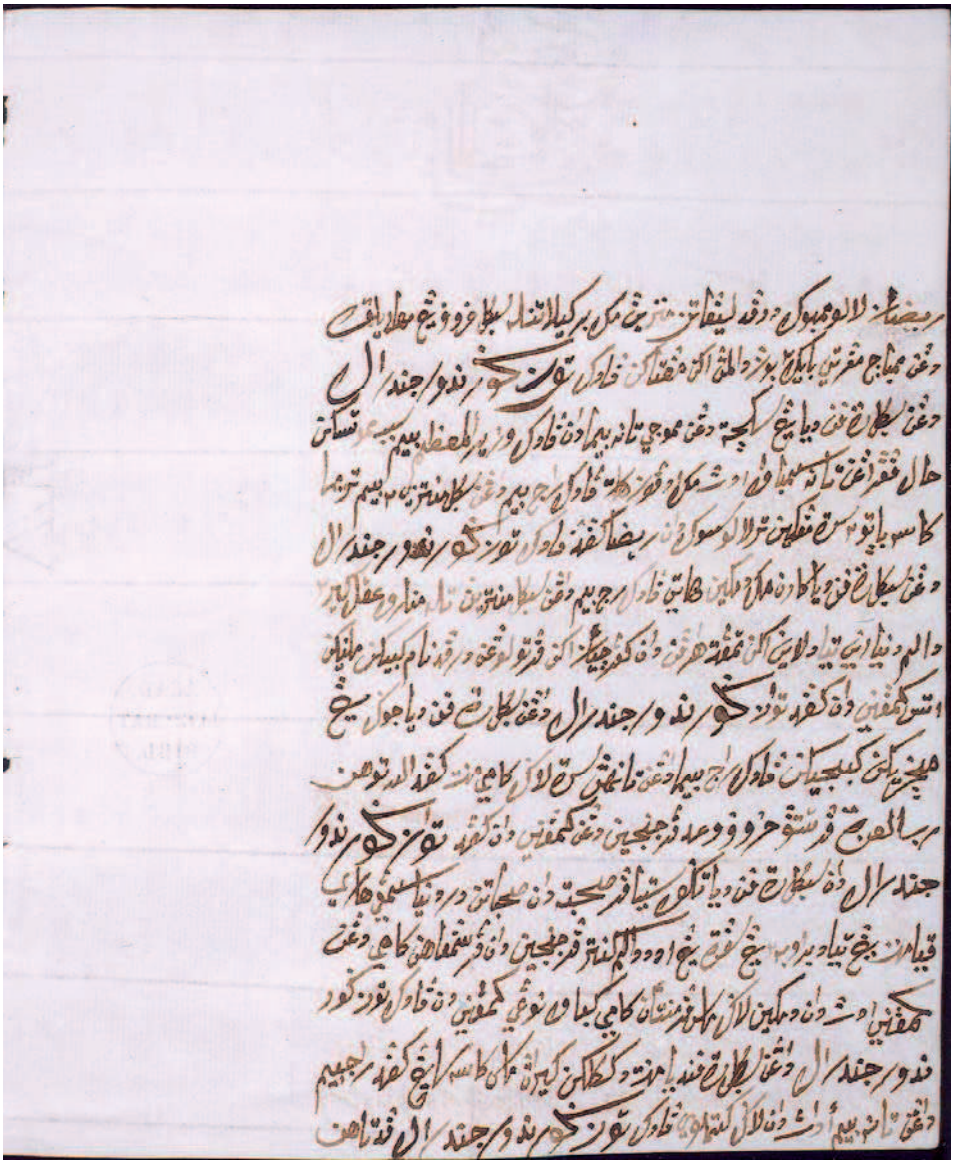

Gambar 14. Surat B, hlm. 2.

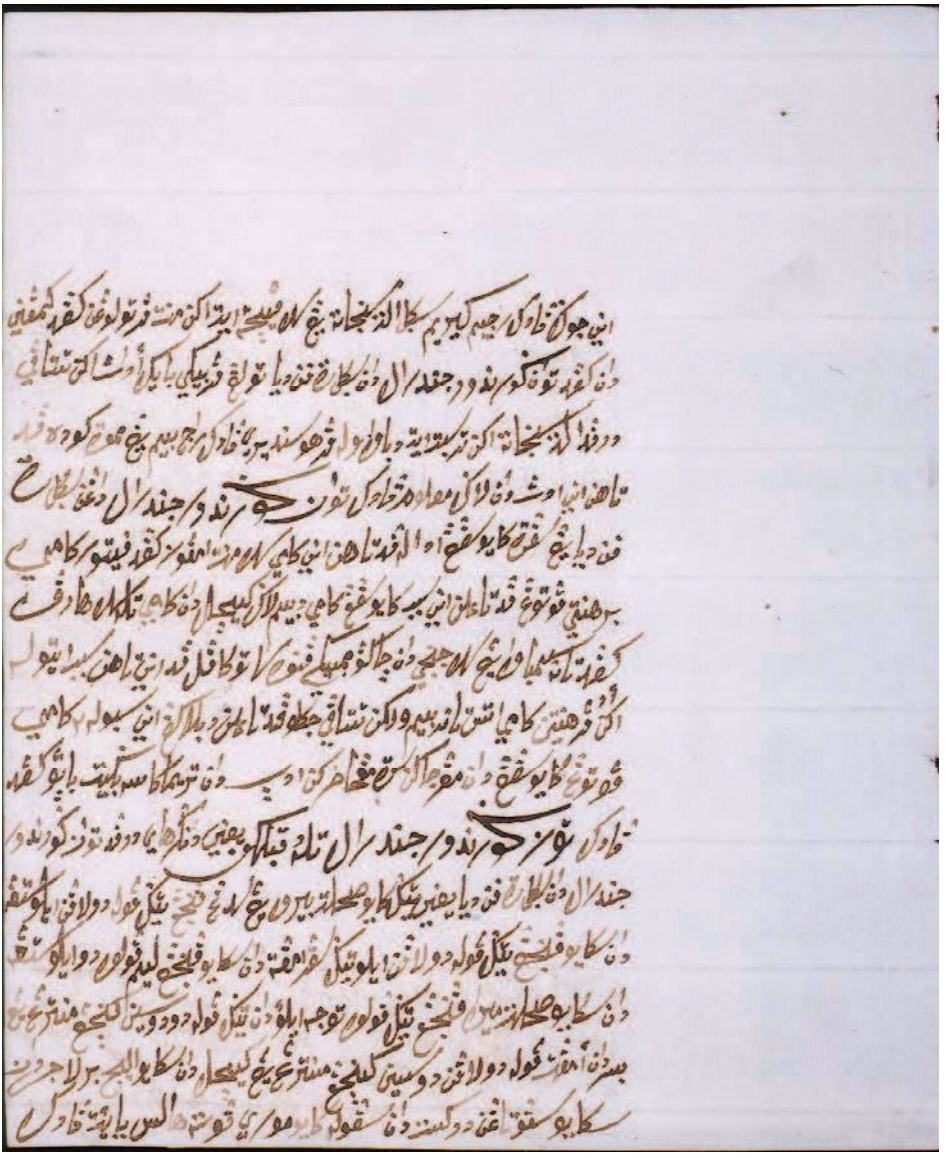

Gambar 15. Surat B, hlm. 3.

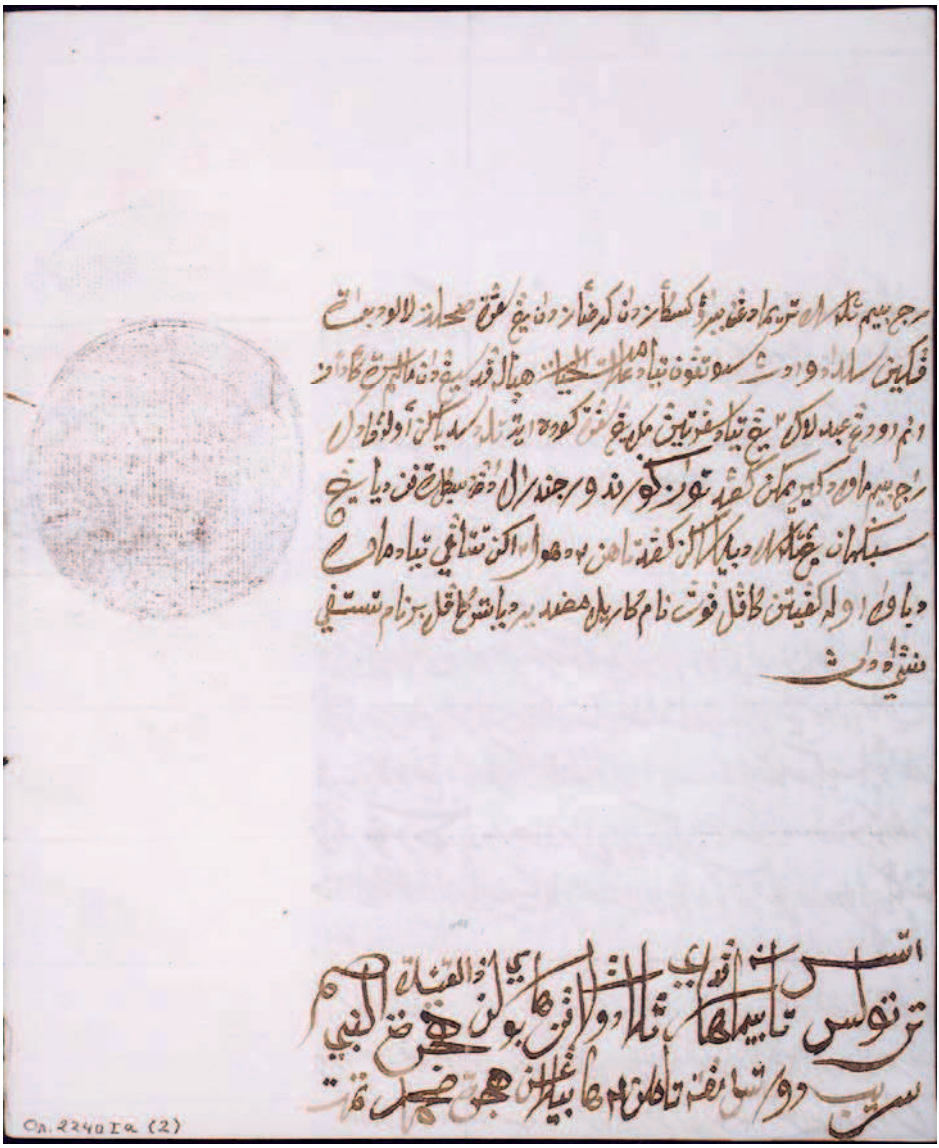

Gambar 16. Surat B, hlm. 4.

telah singgah di Sumbawa adanya. **Syahdan** Paduka Raja Bima meminta begitu banyak kepada di bawah kaus Paduka Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Rat van [In]dia, jangan kiranya Paduka Tuanku Yang Maha Mulia dan sekalian Rat menerima dengan sesungguhnya khabar yang demikian itu karena Paduka Raja Bima tiada sekali-kali membuat serta mengerjakan yang demikian itu karena maka demikian hati Paduka Raja Bima tiada disamakan nama arti yang (bpu-lh sy-s) nama d-r-mbhkn perjanjian Kompeni dengan Tanah Bima adanya. **Syahdan** daripada hal Paduka Raja Bima telah terima juga perduduk dengan Inggris itu di Labuan Sumbawa dengan pengasihnya satu pasang (d-nd-r-bw-s), serta Paduka Raja Bima telah pengasih kepadanya seekor menjangan yang hidup. Daripada itu Paduka Raja Bima meminta ampun begitu banyak di bawah kaus Yang Maha Mulia, Paduka Raja Bima sampai umurnya tiada kiranya mengerjakan dua kali pekerjaan yang demikian itu. Maka barang sesuatu alpa dan lalai Paduka Raja Bima harap dengan beribu-ribu harap kepada Paduka Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Rat van India akan rahim serta kasih sayang kepada Paduka Raja Bima adanya. {**2**} Syahdan diiringi dengan ini surat yaitu enam orang abdi perempuan dan enam orang abdi laki-laki dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya, upama daun kayu yang kering jua di tengah padang adanya.[28] Tamat.

Tertulis atas Tanah Bima pada hari Ahad tiga hari bulan Zulhijjah pada hijrat al-Nabi Salallahu ‘alaihi wasallam sanat 12[0]6 Zal.[29]

Raja Bima dengan sekalian wazir al-menteri Bima meminta ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dengan sekalian Rat, jikalau ada belas kasihan serta dengan suka rida Paduka Tuan Yang Maha Mulia adalah Paduka Raja Bima memohonkan timbangan pon[30] yakni teraju yang besar yang sebagaimana pakaian sendiri Kompeni akan kami tempat menimbang kayu sepang karena kepada tiap menimbang kayu sepang tiada putus dengan perbantahan dan berkelahi {**2**} sebab kita memakai timbangan dacin. Seorang mengatakan sudah amat panas melihat mata dacin, seorang mengatakan masih mau tambah sepang, menjadilah berkelahi. Tambahan pula, kepada waktu sekarang dacin yang tiada biasakan kami pakai yang dipakai oleh Fetor kami karena dacin yang telah kami biasakan pakai telah

---

[28] Perumpamaan “[se]upama daun kayu yang kering jua di tengah padang adanya”, yang juga ditemukan dalam paragraf penutup Surat V, tampaknya cukup khas dan sejauh ini baru ditemukan dalam surat-surat Kerajaan Bima, khususnya surat-surat Sultan Abdul Hamid. Maksud perumpamaan ini cukup jelas: ini ungkapan merendahkan diri untuk mengatakan bahwa hadiah-hadiah itu sangat rendah nilainya, dibanding dengan hadiah yang diterima dari Gubernur Jenderal.

[29] Tarikh 3 Zulhijah 1206 sama dengan 23 Juli 1792.

[30] Tertulis (pw-n), dari kata *pound*, ukuran besar yang dulu biasa digunakan Kompeni untuk menakar berat barang dagangan.

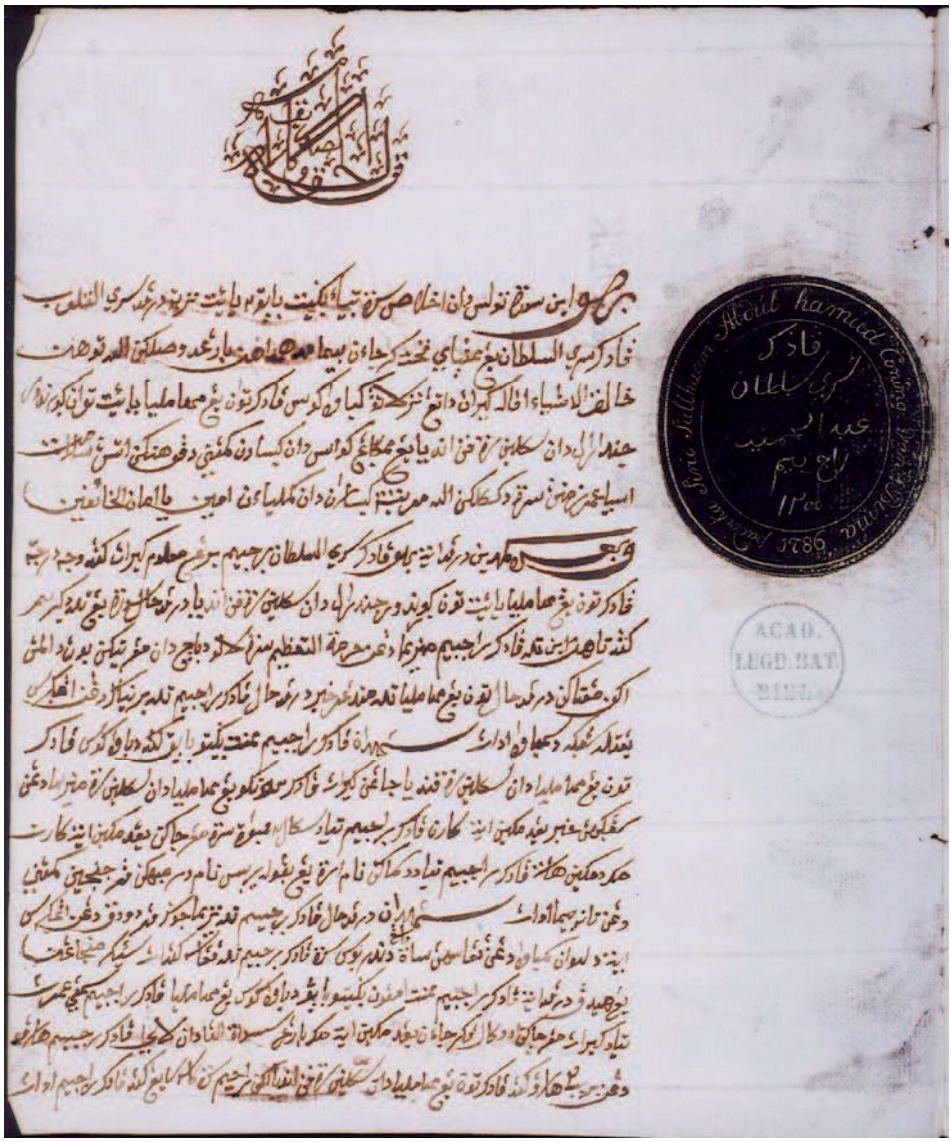

Gambar 17. Surat D, hlm. 1.

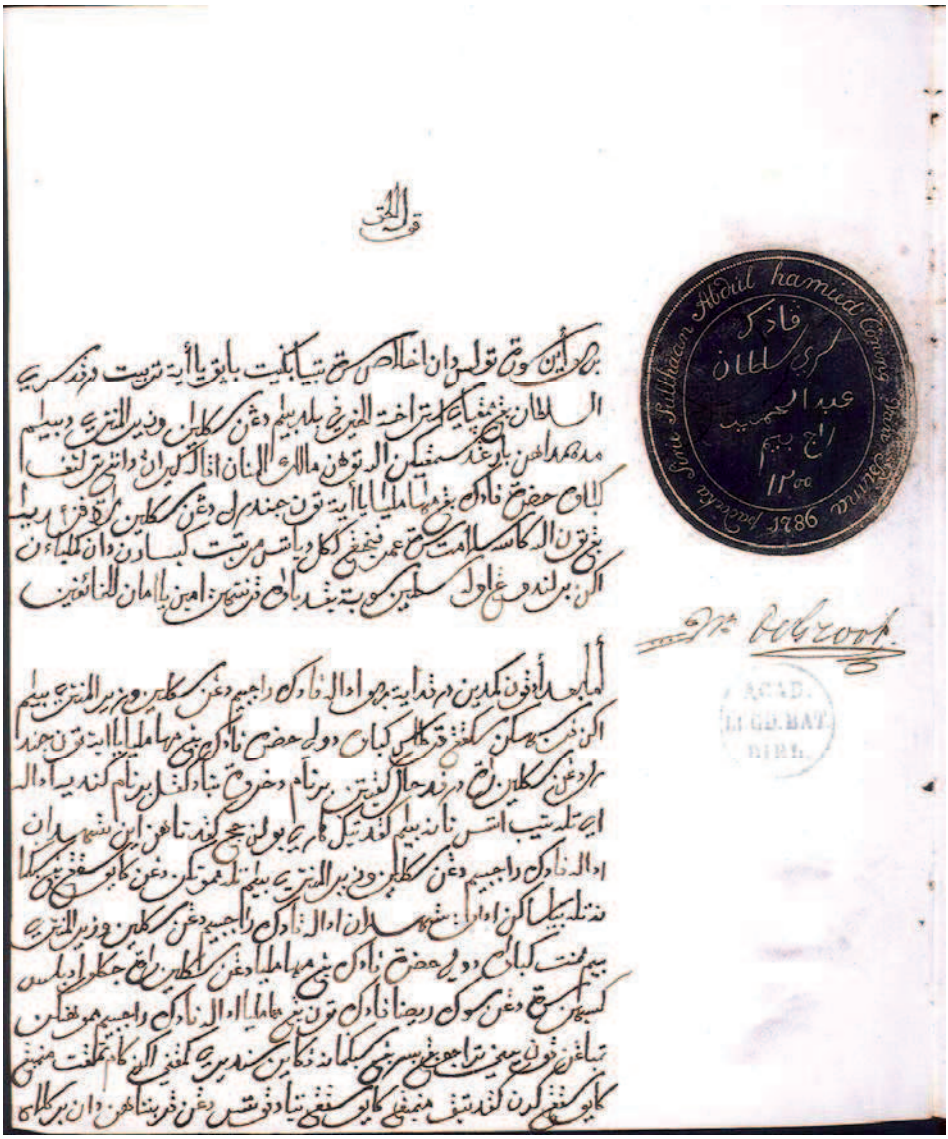

Gambar 18. Surat G, hlm. 1.

tebakar dimakan api tatkala tebakar Loji Kompeni atas Tanah Bima kepada bulan Haji[31] ini. Karena maka demikian permintaan kami ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan Kompeni amat tulus ikhlas hati, kami junjung di atas[32] batu kepala kami nama pekerjaan Kompeni karena nama Kompeni itu juga akan bernaung serta lindung diri kami dan Tanah Bima adanya. Syahdan daripada hal surat dan kiriman daripada Tuan Yang Maha Mulia yang dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima kepada tahun yang telah lalu adalah Paduka Raja Bima telah menerima dengan sejahteranya. Insya Allah jikalau dengan tolong Allah kepada bulan Safar itulah waktu belayar perahu Paduka Raja Bima itu akan membawa pembalasnya dan bingkisan akan persembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Syahdan adalah persembahkan Paduka Raja Bima yang dipesertakan dengan ini surat yaitu empat orang abdi laki-laki kecil dan dua orang abdi perempuan kecil yang tiada dengan sepertinya. Adalah budak itu di dalam tangan Kapiten De Groot adanya.
Termaktub pada hari Jumat tujuh likur hari bulan Haji kepada hijrat Nabi sa[lallahu ‘alaih]i [wa-sa]lam sanat mirar[33] Ba 1208[34].

4. Surat E : Cod.Or. 2242-II (4) [no. 98]

***Qauluhu al-haqq*.**[35]
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya se[be]gitu banyak yang dihiringi dengan beberapa puji-pujian dan rindu dendam kasih mesra yang tiada berantara kepada tiap-tiap siang dan malam, yaitu terbit daripada fuad al-qulub al-bayadh[36] Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta

---

31 Bulan Haji 1208, yakni Juni-Juli 1794.

32 Tertulis (tya-t[a]s).

33 Kata Arab *mirar* (jamak; tunggalnya *marat*) berarti “waktu” atau “giliran” (Wehr 1980:900). Dalam konteks surat ini, kata itu merujuk kepada daur delapan tahun, dalam hal ini tahun Ba, yakni yang kedua. Proudfoot (email, 6-9-2007) memberitahukan bahwa penggunaan kata ini tidak ditemukannya ketika menyusun bukunya mengenai sistem penanggalan Islam tradisional di Asia Tenggara (lih. Proudfoot 2006).

34 Tarikh 27 Zulhijah 1208 sama dengan 26 Juli 1794.

35 Di kanan kepala surat Surat E ini terdapat inskripsi berbahasa Belanda yang kiranya ditulis oleh pegawai penerima surat di Algemeen Secretariaat, Batavia. Inskripsi itu sebagai berikut: “*Bima. van den coning aan hunne hoogheeden. batv. ag 13 Sept* (?) *1793*.” Melihat konteksnya, kata “*ag*” sebelum angka 13 rupanya adalah singakatan dari “*aangekomen*”.

36 Kata *fuad* dan *al-qulub* (jamak dari kata *qulb*) bersinonim, berarti “hati”, sedangkan *al-bayadh* berarti ‘putih’. Jadi frase itu kurang lebih berarti “dari hati sanubari yang putih”.

Kerajaan Bima, mudah-mudahan barang disampaikan Allah Khalik al-Asyia'[37] apalah kiranya datang ke bawah kidam (pw-syn)[38] Paduka Tuanku Jenderal yang memegang kuasa dan perintah yang adil atas daerah Kota Intan yang amat teguh lagi senantiasa kekalnya, serta Paduka Tuanku jua yang amat menolong dan dan me[nga]sihi kepada tiap-tiap segala hamba Allah yang di dalam kesukaran dan kesusahan. Maka bahwa Allah subhanahu wa ta'ala anugerahi jua kepadanya panjang umurnya dan selamat sejahteranya. Amin!

Waba'da adapun kemudian daripada itu bahwa adalah Paduka Raja Bima dan sekalian menterinya akan sembahkan sekeping warkat ke bawah wajah durja Yang Maha Mulia, yaitu Tuanku Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van I[n]die daripada hal warkat kepada Tuanku Yang Maha Mulia kepada [tahun] yang telah lalu yang dibawa oleh juragan Paduka Raja Bima sendiri yang bernama Ence' Kasiyan telah wasillah dengan sempurna sejahteranya. Maka Paduka Raja Bima pun telah menerima dengan hormat kemuliaan serta membuka daripada lipatan materainya akan mengertikan bunyi dalamnya, adalah Paduka Raja Bima {**2**} telah mafhum sekalian bunyi dalamnya. Maka daripada hal Tuanku Jenderal dan Kompeni dan sekalian Rat telah (mtbz-h?)[39] menaruh kasih sayang serta rahim kepada Paduka Raja Bima, dan Paduka Raja Bima pun telah syukur kepada Allah Rabb al-'alamin serta tiada diupamakan daripada suka rida hatinya, maka Paduka Raja Bima pun tiada ia kuasa membalas dengan arta daripada Tuan menaruh kasih kepadanya karena tanah kami terlalu kecil dan miskin, hati kami meminta Allah subhanahu wa ta'ala membalas Tuan Yang Maha Mulia dan Kompeni punya hati, melainkan kami membalas dengan hati tulus dan ikhlas serta tiada boleh lepas tangan kami kepada Kompeni sampai hari kiamat karena demikian persu[m]pahan kami di dalam kontrak perjanjian kami dengan Kompeni adanya. **Syahdan** bahwa adalah kami akan maklumkan ke bawah kaus Tuanku Yang Maha Mulia dan sekalian Rat daripada hal Fetor kami yang bernama Cornelis Meurs[40] telah ia pulang ke rahmatullah kepada lima belas hari Ramadan.[41] Maka terlalu sayang hati kami karena ia suatu fetor yang boleh berdamai dengan kami. Kemudian daripada kematiannya adalah kami memberitahukan kepala kami Gurnadur di Mengkasar serta kami meminta sebegitu banyak kepada Gurnadur di Mengkasar akan suatu

---

37 *Khalik al-Asyia'*, "Pencinta segala hal". Lihat juga surat D.

38 Tidak diketahui maksudnya.

39 Kata ini sulit identifikasi, sepertinya salah tulis untuk kata *menaruh* yang ditulis sesudahnya, yang luput dicoret oleh jurutulis.

40 Namanya tertulis *Kornulis Meyyers* (tertulis myyrs). Mengenai fetor ini, lihat catatan di atas.

41 15 Ramadan 1206, yakni 7 Mei 1792.

fetor yang boleh mufakat serta berdamai dengan kami supaya muda{**3**}h-mudahan kami mengan[g]kat pekerjaan Kompeni dan mendirikan adat Tanah Bima. Maka adalah Tuan Gurnadur telah memilih seorang onder kopman[42] yang bernama Adam van Rossem[43]. Maka ia telah sampailah di Tanah Bima. Lagipun pekerjaan amat kasih-kasihan dan berdamai dengan Paduka Raja Bima, boleh mufakat baik-baik dengan dia supaya mudah-mudahan mendirikan pekerjaan Kompeni dan Tanah Bima adanya. **Syahdan** adalah Paduka Raja Bima minta sebegitu banyak ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan sekalian Rat daripada hal saudara kami Fetor bernama Adam van Rossem itu dengan Yang Maha Mulia kuasa ia boleh kekal senantiasa ia menjadi fetor di Bima. **Syahdan** Paduka Raja Bima bermaklum ke bawah kaus Yang Maha Mulia dan sekalian Rat daripada hal kapal yang datang dari Bandan akan mengambil kayu sepang yang bernama Batavir[44] telah ia pecah di muka muara Tanah Bima, di sebelah baratnya adanya. Syahdan daripada hal atau lainnya Paduka Raja Bima telah harap kepada Saudara kami Fetor Bima dan Kapiten atas kapal yang pecah itu akan menyampaikan kepada wajah durja Tuan Yang Maha Mulia daripada hal pekerjaan kami dan penolong kami {**4**} kepadanya daripada hal nama kesusahan Kompeni yang sebegitu rupa adanya. Syahdan Paduka Raja Bima terima kasih begitu banyak daripada kurniai Tuanku yaitu[45] bingkisan yang sebagaimana tersebut di dalam warkat Tuanku, Paduka Raja Bima telah terima serta [di]junjungnya adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima[46] persembahkan kepada Tuan Yang Maha Mulia yaitu lima budak perempuan dan[47] tujuh budak laki-laki dan dua pasang kuda merah tua dan dua pasang kuda kelabu dan dua pasang lagi kuda kelabu putih. Maka haraplah [persembahan] Paduka Raja datang dengan selamat ke bawah hadirat Yang Maha Mulia adanya[48]. Tamat al-kalam.

Tertulis atas Tanah Bima pada hari Arbaa tujuh ha[ri] bulan Muharam sanat 12[0]7 Ba.[49]

---

42 Maksudnya *Onderkoopman*.

43 Tertulis [*a-d-m a fnr-w-a-sn*]. Kombinasi huruf *wau-alif* kiranya menunjukkan huruf vokal *o*. Adam van Rossem menjabat Fetor Bima tahun 1798-1801 (lihat Chambert-Loir & Salahuddin 1999:611).

44 Tertulis (btfyr).

45 Tertulis (ia itu).

46 Kata-kata yang disisipkan di atas dan di bawah baris.

47 Terdapat kata *tujuddh* yang dicoret.

48 Tertulis (a-d-a-t).

49 Tarikh 7 Muharam 1207 sama dengan 25 Agustus 1792.

Gambar 19. Surat E, hlm. 1.

5. Surat L : Cod.Or.2240-Ia (43) [no. 221]

***Qauluhu al-haqq*.**[50]
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabe begitu banyak daripada Paduka Sri **al-Sultan** yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya, mudah-mudahan ditaslimkan Allah kiranya, datang terletak ke bawah Duli Hadirat Tuan Yang Murah Bangsawan[51], yaitu Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan sekalian Rat van I[n]dia di Batavia[52] yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang, kekal di atas martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin!
Waba'dahu adapun kemudian daripada itu bahwa adalah Paduka Sri **al-Sultan** Bima dengan sekalian wazir al-menterinya akan persembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia serta dengan sekalian Rat di Betawi akan hal surat daripada Paduka Yang Maha Mulia yang tertulis kepada tujuh hari dari bulan Maret tahun seribu tujuh ratus sembilan tujuh telah sampailah dengan selamat sempurnanya. Maka Paduka Raja Bima pun telah menerima serta dengan hormat kemuliaan serta telah sudah diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya, sebab Tuan Yang Maha Mulia telah sudah (mŋ-ḥṣw-skn)[53] daripada sarang burung, Paduka Raja Bima telah sudah dipersembahkan pada hadirat Yang Maha Mulia. Lalu Paduka Yang Maha Mulia telah berkirim atas Paduka Raja Bima barang-barang, yakni lima puluh elo (ss ta)[54] emas lebar setengah dua duim[55], dan sepuluh kayu (bnth)[56] beruci merah berkepala emas, dan dua puluh kayu kain (btylh)[57], dan seratus kayu kembaya alus panjang enam (kw-bt), dan satu kayu sakhlat ijo panjang empat puluh enam elo setengah, dan dua puluh elo beludru ungu, dan d[ua] belas elo beludru biru, {**2**} serta sebelas elo beludru merah. Maka Paduka Raja Bima telah

---

50 Seperti halnya Surat E, di bawah cap mohor Surat L ini terdapat inskripsi berbahasa Belanda sebagai berikut: "*Bima. van den coning en rijksgrooten. aan hunne hoogedelheeden. ontvangen bat: ag 19 october 1798*".

51 Tertulis (mr-a-bha-ng-sya-w-a-n), yang ditemukan juga dalam Surat X. Kata *bangsawan* ditulis dengan huruf *syin*, seperti misalnya kata surat (*syurat*) dalam Surat 1.

52 Tertulis (bṭa-w-y-a).

53 Kata yang tidak terbaca ini kiranya berarti "memesan, meminta".

54 Kata yang juga terdapat pada hlm. 2 serta dalam Surat L ini [ستما] (? ss ta, ss tma) belum berhasil diidentifikasi.

55 Dari bahasa Belanda *duimbreed*, "lebar jempol" (informasi dari Edwin Wieringa, email 19-4-2007).

56 Kata yang juga muncul di hlm. 2 ini [بفنتم] belum diidentifikasi.

57 Jelas ini juga nama sejenis nama kain. Kata ini juga muncul di halaman 2.

menerima kasih begitu banyak akan menerima kurniai daripada Paduka Yang Maha Mulia. Lagipun yang Maha Mulia telah berkirim suatu peti barang dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima yang telah datang lebih dahulu, yaitu dua puluh elo (ss-ta) emas lebar setengah duim, dan empat kayu cita alus yang terlukis, dan lima kayu kain (bty-lh) alus, dan lima kayu kain (slw-gs) alus, dan empat petola[58] sutera panjang sepuluh hasta, dan empat kayu petola sutera panjang sembilan hasta, dan tujuh kayu petola sutera panjang lima hasta, serta enam belas kayu (bnth) beruci merah berkepala emas. Maka Paduka Raja Bima pun dengan amat kesukaan dan keridaan serta junjungnya Paduka Yang Maha Mulia empunya Raja Bima adanya. **Sebagai lagi** maklum ke bawah hadirat Yang Maha Mulia akan hal alat tahta Kerajaan Sambawa yang telah dipegang oleh Paduka Raja Bima sebab hutangnya Tanah Sambawa itu, maka adalah Paduka Raja Bima telah mendapat daripada Gurnadur di Mengkasar akan menyuruh berdamai dan mengembalikan alat tahta kerajaan itu sebelum memang datang surat daripada Yang Maha Mulia. Maka adalah tatkala itu datang suruhan Raja Sambawa, suatu menteri besarnya yang bernama Datu Boseng. Maka Paduka Raja Bima pun telah serahkan pada tangan Datu[59] Boseng itu daripada sekalian alat tahta Kerajaan Sambawa atau lainnya. Serta Datu Boseng telah kasih tanda tangannya kepada Paduka Raja Bima akan tanda ia sah telah menerima alat kerajaan itu, serta {**3**} tatkala itu Paduka Raja Bima telah membarukan dengan Datu Boseng itu bersahabatannya dan bermufakatnya serta berdamai-damaiannya sebagaimana telah dikerjakan raja kami yang dahulu kala pada tanah kedua pihak ini. Lagi tatkala dibawa tuannya olehnya Datu Boseng alat kerajaan itu, Paduka Raja Bima telah mengiringi dengan hormat yang sebagaimana patut satu raja empunya hormat adanya. Demikianlah kerjaan Paduka Raja Bima, sebab dijunjungnya dengan hati putih perintah dari Kompeni. Lagipun Paduka Raja Bima dengan amat kesukaan dijunjungnya perintah daripada Yang Maha Mulia akan menujukan[60] jalan yang kebajikan, akan memberi kesenangan kepada Raja Bima dan Tanah Bima adanya. **Syahdan** Paduka Raja Bima telah mendapat perintah daripada Tuan Gurnadur di Mengkasar sebab disuruh suatu kici akan dimuatkan kayu sepang. Maka

---

[58] *Petola*, yaitu kain cindai, sejenis kain berwarna-warni dari katun atau sutera yang diwarnai dengan proses ikat dan yang mahal harganya; (Wilkinson 1932: di kata *kain*). Kain ini dulu banyak diperdagangkan di Malaka.

[59] Huruf *dal* ditulis dengan tiga titik di bawah, tanda pengaruh sistem tulisan pegon. Akan tetapi penulisannya tidak konsisten: pada baris berikutnya tidak pakai tiga titik, tapi di hlm. 3 dipakai tiga titik lagi.

[60] Maksudnya *menunjukkan*.

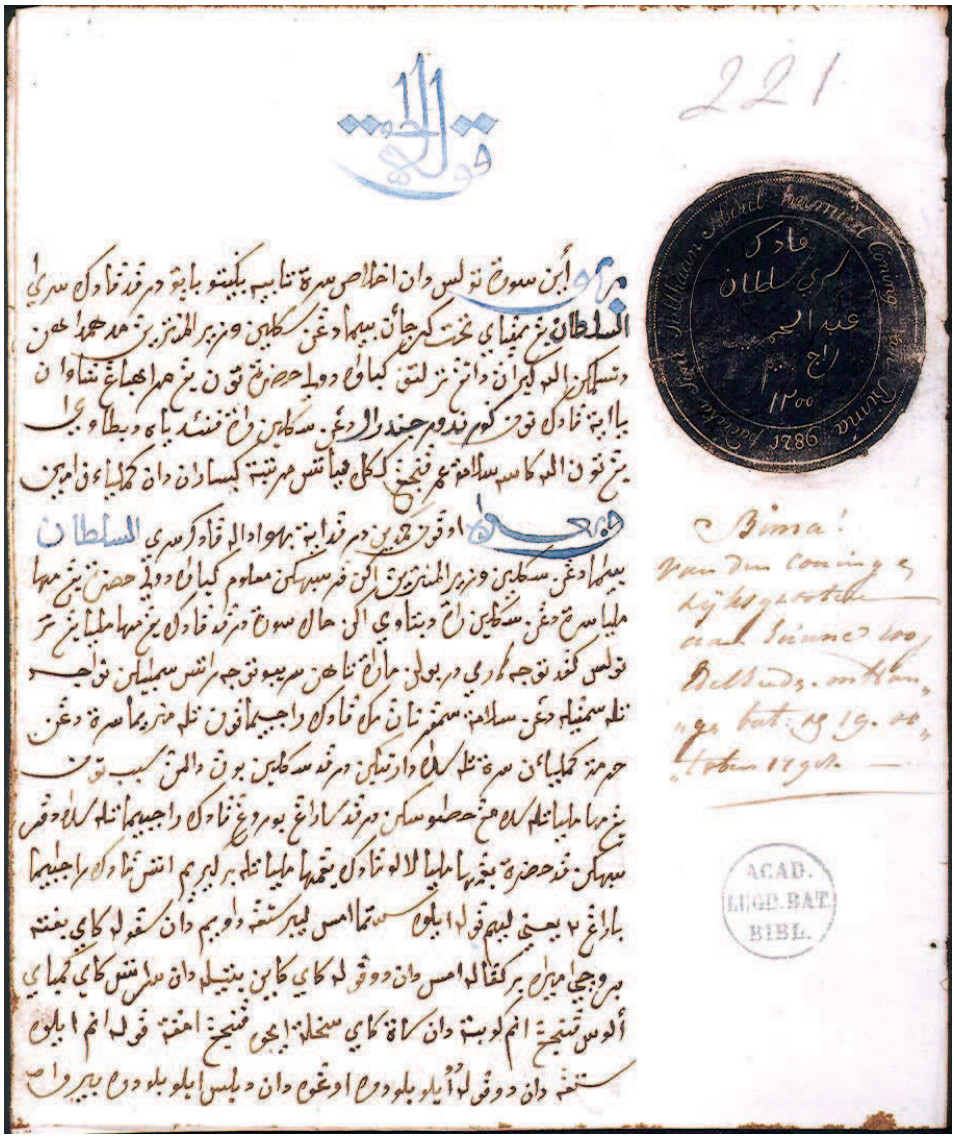

Gambar 20. Surat L, hlm. 1.

Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya telah dimuatkan penuh dengan kayu sepang kici itu, masih juga banyak ketinggalan, yang tia[da] boleh dimuat habisnya itu kici adanya. **Syahdan** akan kebanyakan kayu sepang yang telah dibawa kici itu, Paduka Raja Bima telah harap kepada fetor kami akan memaklumkan ke bawah hadirat Yang Maha Mulia adanya. **Syahdan** jikalau ada belas kasihani Tuan Yang Maha Mulia serta sekalian Raden di Betawi, adalah Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya memohonkan maklum ke bawah hadirat Yang Maha Mulia sebab amat kekurangan belanja di Tanah Bima adanya. Dan lagi Raja Bima dengan sekalian wazir menterinya persembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dengan sekalian Raden sebab telah sudah ada fetor yang baharu yang bernama Adriaan (Tybw d-w-a-r) {**4**} Vermeulen[61] akan menggantikan fetor Bima yang berna[ma] Adam van Rossem[62]. Tetapi Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya tiada putus harap yang sebagaimana telah dipersembahkan kepada hadirat Yang Maha Mulia seorang Welanda yang dari Betawi atau dari Tanah Jawa. Karena maka demikian persembahkan Raja Bima kepada hadirat Yang Maha Mulia, apabila orang yang telah melihat perangai dan kelakuannya orang Mengkasar niscaya tiada boleh kebetulan dengan perangai dan kelakuan orang Bima. Karena orang Bugis Mengkasar orang berani niscaya menghendak dengan yang keras, maka perangai dan kelakuan orang Bima penakut niscaya menghendak kepada yang lemah lembut supaya dengan senang dijunjungnya pemangkat pekerjaan Kompeni adanya. Karena maka demikian perkataan Raja Bima maka berani jua dipersembahkan perkataan yang begitu kepada hadirat Yang Maha Mulia dan segala Raden. Paduka Raja Bima diupamakan Kompeni itu Tuan[63] kami, dan ibu bapa kami Kompeni dengan Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Raden. Karena Raja Bima dengan sekalian rakyatnya di dalam berlindung dan naung di bawah perintah Kompeni jua, maka hidup dengan senang atas tanah negerinya dengan sekalian wazir al-menterinya, sampai kepada sekalian rakyatnya adanya. **Syahdan** adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima ada persembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia, yaitu lima pasang kuda kelabu itam dan satu pasang kuda kelabu itam jua tetapi sedikit lebih putih rambutnya,

---

61 Tertulis Adriyan (tybw d-w-a-r) Vermiyulan. Adriaan T. Vermeulen menjabat komandan militer di Bima tahun 1798-1801 (Chambert-Loir & Salahuddin 1999:611).

62 Adam van Rossem (ditulis *Rosen* seperti di atas) adalah Residen Bima tahun 1798-1801 (lihat Chambert-Loir & Salahuddin 1999:611).

63 Tertulis (tw-hn) namun huruf *h* tercoret, yaitu kesalahan tulis dibetulkan. Seperti telah disebutkan di atas, dalam beberapa surat Sultan Abdul Hamid (mis. Surat P) penulisan kata *Tuhan* dan *tuan* sering tertukar.

menjadi enam pasang kuda, dan empat orang abdi laki-laki, dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya adanya. Syahdan yang tersebut itu adalah kepada tangan Juragan Ence' Kesaban, akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Tam.
Termaktub pada malam sembilan **belas hari bulan Rabiulakhir pada tarikh sanat 1213 tahun2** Jim[64].

6. Surat P : Cod.Or. 2240-Ia (57)

***Qauluhu al-haqq*.**
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, ditaslimkan Allah kiranya, datang kepada Paduka Tuan Syahbandar yang ada dalam Negeri Betawi yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang, kekal adanya, sentosa selama-lamanya. Amin! thumma amin!

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa Paduka Saudara Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Paduka Saudara kita Tuan Syahbandar akan hal waktu sekarang Paduka Saudara Tuan Raja [Bima] berkirim lagi sebuah perahu akan membawa budak dan lilin yang pergi berniaga di Bandar Betawi. Maka Paduka Saudara Tuan Raja Bima tiada yang lain akan tempat harap dan kepercayaan melainkan kepada Paduka Saudara Tuan Syahbandar jua akan tempat menolong dan mengasihi daripada sesuatu kesukaran atau kesusahannya Juragan (Pw^{a}h) Selasa[65] serta menjalankan yang sebagaimana Kompeni empunya kondisi, karena perahu Paduka Saudara Raja Bima seupama perahu Paduka Saudara Tuan Syahbandar jua. Syahdan barang sesuatu maksud Paduka Saudara Tuan Syahbandar yang ada atas Tanah Bima hendaklah Tuan Syahbandar bubuh jua di dalam surat karena Paduka Saudara Tuan Raja Bima dengan hati tulus ikhlas yang meneguhi nama bersahabatan serta berkasih-kasihan dengan Tuan Syahbandar serta menantikan Paduka Saudara Tuan Syahbandar empunya kesukaan atau maksud adanya.

Termaktub fi Balad Bima pada hari Kamis empat belas hari bulan Jumadilawal min hijrah bi jam 1215 dal sanat[66].

---

64 Tarikh 19 Rabiulakhir 1213 sama dengan 30 September 1798.
65 *Puah* (tertulis pw^{a}h) berasal dari kata Bugis *Puah*, di sini berarti "Tuan".
66 Tarikh 14 Jumadilawal 1215 sama dengan 3 Oktober 1800.

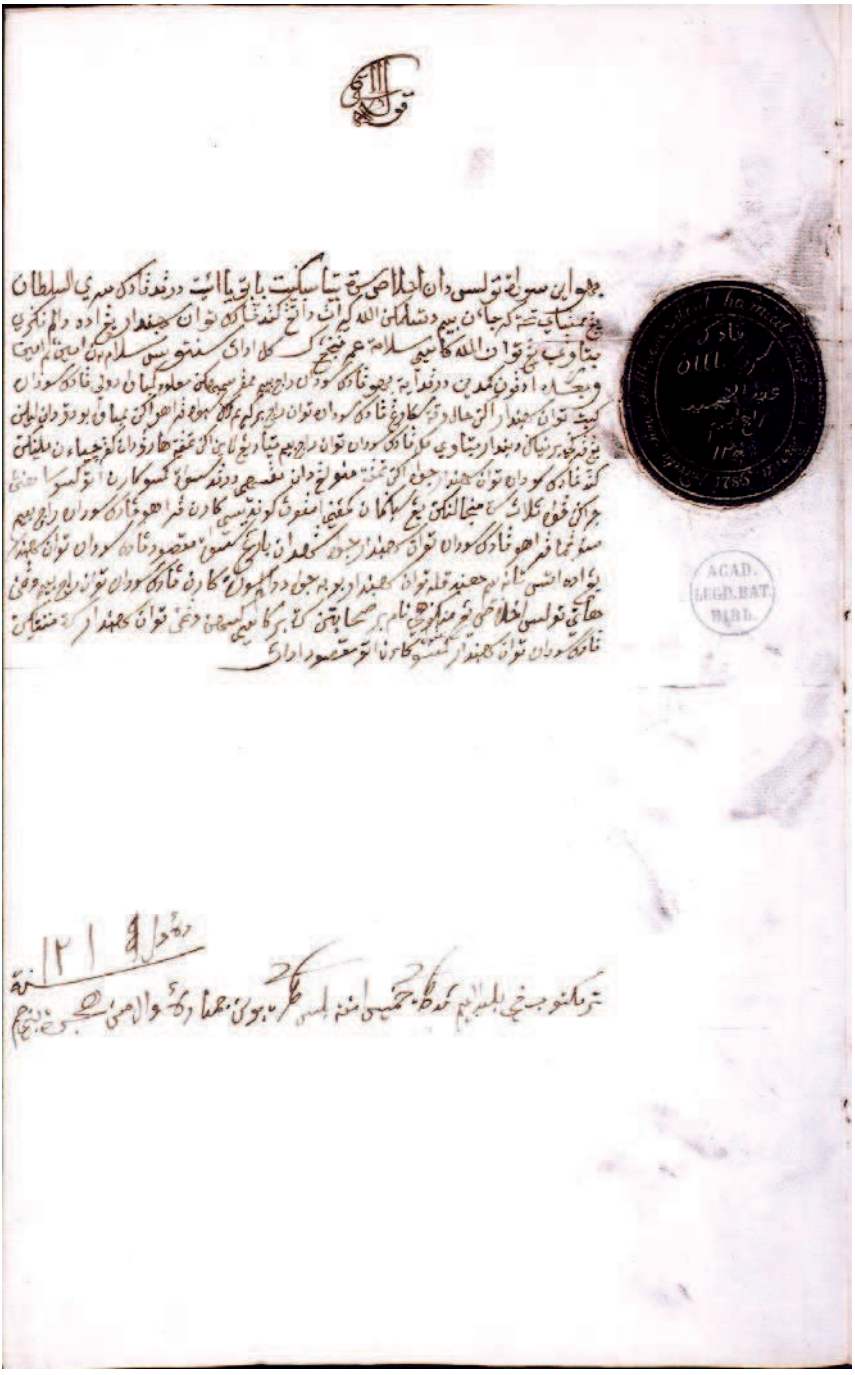

Gambar 21. Surat P.

7. Surat Q : Cod.Or.2240-Ia (58) [no. 307]

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta kerajaan atas fi Baladi Bandar Bima, mudah[-mu]dahan ditaslimkan Allah, datang terletak ke bawah ribaan Paduka Tuanku Yang Maha Mulia, yaitu Paduka Tuanku Orang Besar yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang di atas martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin thumma amin!
Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia daripada sebab adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima telah tetapkan[67] Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y)[68] dan Bumi Parisi akan menjunjungkan serta mengadap Duli Hadirat Yang Maha Mulia, akan mempersembahkan suatu hal keadaan kayu sepang yang sebagaimana titah dan perintah Paduka yang Maha Mulia. Walakin kebetulan ada kesukaran Negeri Betawi kepada tahun dahulu itu sebab ada Inggris yang mengerjakan haru biru Muara Betawi. Sebab itulah maka ada diperintahkan Tuan Edeler di Semarang akan menyuruh mengeluarkan kayu sepang di Semarang adanya. Syahdan adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima menitahkan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y) dan Bumi Parisi akan mengadap dan junjung Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia serta persembahkan hal telah disampaikan kayu sepang itu di Semarang, yang telah diterima oleh Tuan Edeler adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima mengharapkan dengan beribu harap kurniai dan nugerahi Paduka Yang Maha Mulia dan Kompeni sebab amat kekurangan belanja atas Tanah Bima, seupama Yang Maha Mulia dan Kompeni menolong dengan sayang hati kepada Paduka Raja Bima dan wazir al-menterinya sampai daripada sekalian rakyatnya adanya. Lagipun Paduka Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia serta memohonkan kurniai dan penolong Paduka Yang Maha Mulia sebab adah dua buah arloji, satunya telah sudah rusak, melainkan harap kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan boleh menyuruh kembali serta membuatkan kepada tukang yang bisa membaiki arloji adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima mempersembahkan kepada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dua abdi laki-laki kecil, dan sepasang kuda kelabu putih, dan sepasang kuda kelabu dauk[69], dan dua

---

67 Di sini terdapat kata *seorang* yang dicoret.
68 Kata ini (a-yr-y) dapat dibaca *Ere*, *Iri*, *Ire*, atau *Eri*. Agak aneh, nama *Bumi* ini tidak disebut dalam naskah-naskah Bima yang lain. Kata ini juga terdapat di bawah dan dalam Surat V.
69 *Dauk* adalah warna kuda "putih kelabu".

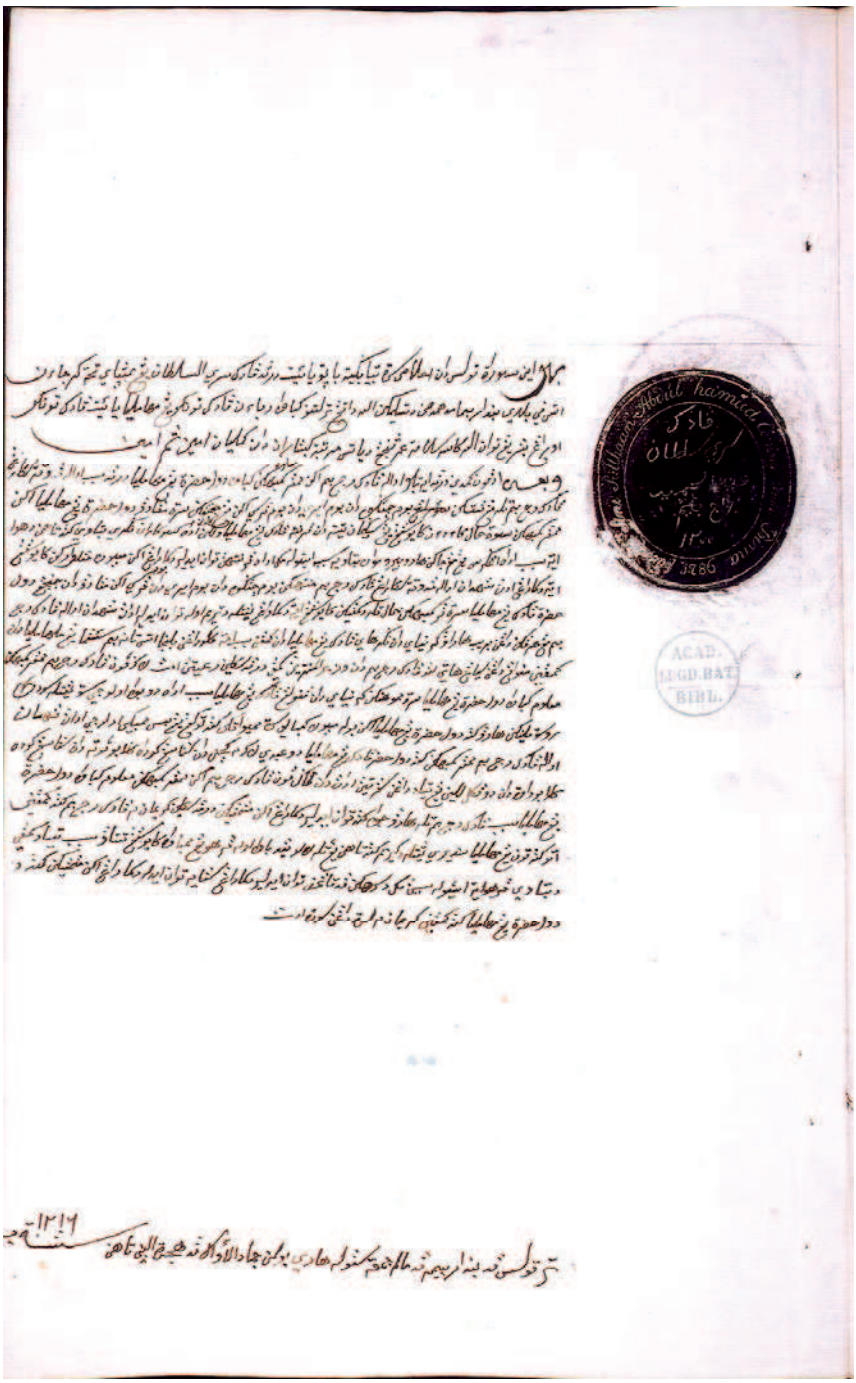

Gambar 22. Surat Q.

pikul lilin yang tiada dengan sepertinya adanya. Dan lagipun Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia sebab Paduka Raja Bima telah harap jua kepada Tuan Edeler di Semarang akan menyampaikan daripada sekalian kiriman dari Paduka Raja Bima kepada Kompeni atau kepada Tuan Yang Maha Mulia sendiri yang telah dikirim kepada tahun yang telah lalu yang dibawa oleh perahu yang membawa kayu sepang, tetapi sebab tiada sampai di Betawi perahu itu, itulah sebabnya maka diserahkan pada tangan Tuan Edeler di Semarang supaya Tuan Edeler di Semarang akan menyampaikan kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia, kepada Kompeni, kiriman-kiriman serta dengan surat adanya.
Tertulis pada Bandar Bima pada malam Jumat, sepuluh hari bulan Jumadilawal pada hijrat al-Nabi tahun sanat 1216 Ba[70].

8. Surat V: Cod.Or. 2240-Ia (63) [no. 242]

***Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*.**
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya yang amat banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya, ditaslimkan Allah kiranya, datang ke bawah hadirat duli telapakan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Jenderal yang memegang kekuasaan dari alam India dengan sekalian Rat yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang, kekal di atas martabat kebesaran dan kemuliaan supaya berlindung akan sekalian kami di bawah perintahnya. Amin thumma amin!
Waba‘dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia akan hal surat yang telah dibawa oleh Bumi (A-yr-y) dan Bumi Cenggu yang telah tersurat pada sebelas hari bulan Desember tahun seribu dualapan ratus asa itu telah sampailah dengan selamat sejahteranya atas Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya serta telah diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya atau mazkur[71] daripada harganya kayu sepang yang telah diserahkan kepada tangan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y). Maka Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya sampai sekalian rakyatnya telah menerima serta dijunjungnya dengan hati tulus ikhlas serta suka rida

---

[70] Tarikh 10 Jumadilawal 1216 sama dengan 18 September 1801.
[71] Mazkur (Arab, “ingat, catat”). Di sini maksudnya *termazkur*, “tersebut, termaktub”.

Gambar 23. Surat V, hlm. 1.

yang tiada diupamakannya adanya. Syahdan adalah pada waktu sekarang telah menitahkan serta mengpatutkan seorang Bumi Parisi Bolo serta tiga orang juragan akan membawa serta mengantarkan kayu sepang ke bawah Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dan Kompeni, serta adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya sampai sekalian rakyatnya memohon begitu banyak ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia, jikalau dengan suka rida Paduka Yang Maha Mulia akan menaruh sayang hati atas Paduka Raja Bima dan Tanah Bima, adalah Paduka Raja Bima memohonkan akan harganya kayu sepang itu bedil senapang dan obat dan timah akan dibuat menangguhi negeri karena demikianlah pada zaman atau waktu sekarang ini kesusahan Paduka Raja Bima sebab bajak datang melanggar Negeri Bima. Sungguhpun ada senapang atau obat dan timah yang telah dinugerahi oleh Paduka Yang Maha Mulia yang telah dahulu, walakin Paduka Raja Bima telah dikirim ke Manggarai akan memeliharakan serta menunggui Tanah Manggarai karena belum ada pekerjaan yang begini dari nama bajak-bajak yang naik melanggar negeri melainkan ada jua nama bajak pada dahulu, walakin di laut jua menantikan perahu-perahu akan dilanggarnya atau dipukulnya, maka baharu sekarang ini nama bajak yang naik memukul negeri. Daripada itu Paduka Raja Bima meminta begitu banyak kepada Paduka Yang Maha Mulia dengan segala Rat akan menaruh sayang hati serta menolong pada Paduka Raja Bima dan Tanah Bima dengan senapang dan obat dan timah akan dibuat memeliharakan tanah negeri adanya. Syahdan lagi daripada hal Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya telah mempersembahkan sepucuk surat yang dikirim dari Mengkasar supaya Tuan Gupernur[72] di Mengkasar mempersembahkan kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan mazkur dalamnya Paduka Raja Bima memohon kepada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia sebuah perahu yang kuat akan dipakai memuat kayu sepang. Maka jikalau ada belas kasihan Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia adalah Paduka Raja Bima telah memberi izin kepada Bumi Parisi Bolo itu dengan sekalian juragan-juragan itu akan menerimanya perahu itu, lalu membayar akan harganya, atau dibayar dengan kayu sepang kepada tahun akan datang, melainkan sebagaimana titah dan perintah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia jua akan dijunjung serta dikerjakan oleh Paduka Raja Bima adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya dengan amat kesukaan menerima serta junjung kiriman daripada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia yang sebagaimana tersebut di dalam surat adanya. Lagipun pada waktu sekarang adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya {**2**} mempersembahkan ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia, yaitu enam orang abdi laki-laki dan tiga pasang kuda

[72] Tertulis (gw-pyr-nyr).

hitam dan tiga pasang kuda kelabu dan tiga pikul lilin yang tiada dengan sepertinya seupama daun yang kering di tengah padang jua adanya.
Tertulis atas Tanah Bima pada malam Isnin tiga likur bulan Jumadilawal min hijrat al-Nabi sm sanat 1217[73].

9. Surat W : Cod.Or.2240-Ia (64) [no. 378]
Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq.

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya sebegitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, ditaslimkan Allah kiranya datang kepada Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Jenderal yang ada duduk di dalam Negeri Betawi yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang kekal adanya, sentosa selama-lamanya. Amin thumma amin!
Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima mempersembahkan maklum ke ba[wah] Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia akan hal surat daripada Duli Hadirat Yang Maha Mulia yang telah dibawa oleh juragan Paduka Raja Bima yang telah tertulis pada tujuh likur bulan Desember tahun seribu dualapan ratus dua itu telah sampailah dengan selamatnya atas Paduka Raja Bima. Maka Paduka Raja pun telah menerima dengan beberapa kemuliaan yang sebagaimana istiadat, lalu diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya, serta dimaklumkan, maka Paduka Raja Bima pun dengan amat suka rida yang tiada diupamakannya. Tambahan pula Paduka Raja Bima dengan amat kesukaan dan[74] keridaannya serta bilang terima kasih begitu banyak ke bawah Hadirat Yang Maha Mulia sebab Paduka Raja Bima telah menerima dengan segala selamatnya daripada segala barang yang telah dikurniai daripada Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Lagipun persembahkan Paduka Raja Bima ke bawah Hadirat Yang Maha Mulia daripada hal ada dualapan buah meriam yang telah dipohonkan kepada Kompeni yang di Semarang yang telah lama memang Kompeni mengurniai meriam itu akan dibelinya oleh Paduka Raja Bima, walakin sebab tiada perahu besar akan mengambilnya, menjadi tertinggal meriam itu di Semarang. Maka pada tahun yang telah lalu adalah Paduka Raja Bima telah menyuruh sebuah perahu yang besar yang pergi mengambil meriam itu, walakin sampai sekarang belum pulang, barangkali ia sudah rusak atau masih ia tinggal di Semarang atau sudah diambil bajak karena perahu itu ada jua memuat kayu sepang kepada Kompeni tatkala perginya. Dalam demikian jikalau telah tentulah perahu itu keluar di Semarang serta ada membawa

---

[73] Tarikh 23 Jumadilawal 1217 sama dengan 21 September 1802.
[74] Kata *dan* terulang.

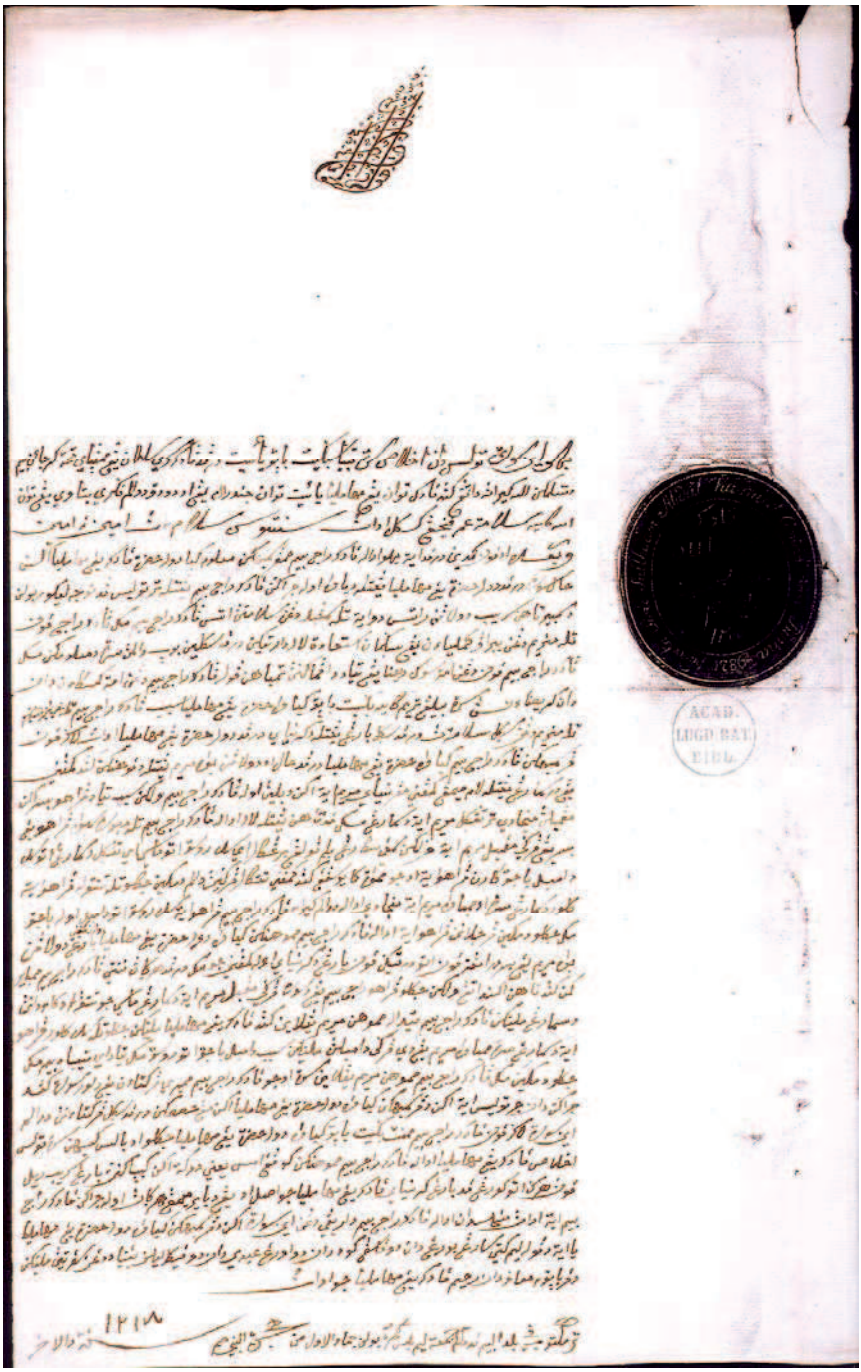

Gambar 24. Surat W.

meriam itu, menjadi adalah di dalam kira-kira Paduka Raja Bima perahu itu sudah rusak atau diambil oleh bajak. Maka jikalau demikian perjalanan perahu itu, adalah Paduka Raja Bima memohonkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan Kompeni barang dualapan buah meriam yang besar dari empat pon atau dari tiga pon barang dikurniai oleh Kompeni jua. Maka daripada harganya nanti Paduka Raja Bima membayarkan kepada tahun akan datang. Walakin jikalau perahu Raja Bima yang disuruh pergi mengambil meriam itu di Semarang masi[h] jua tetaplah dikawannya[75] [di] Semarang, melainkan Paduka Raja Bima tiadalah memohon meriam yang lain kepada Paduka Yang Maha Mulia. Melainkan jikalau telah sudah keluar perahu itu di Semarang serta membawa meriam yang dia pergi diambilnya melainkan sebab diambil bajak atau rusak, maka tiada ia tiba di Bima, maka jikalau demikian maka Paduka Raja Bima memohon meriam yang lain. Serta ada jua Paduka Raja Bima memberi perkataan yang di luar surat kepada juragan dan jurutulis itu akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan menghususkan daripada segala perkataannya di dalam ini surat lagipun Paduka Raja Bima meminta begitu banyak ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia. Jikalau ada belas kasihan serta tulus ikhlas Paduka Yang Maha Mulia, adalah Paduka Raja Bima memohonkan kupang emas yakni dukat[76] akan kebanyakannya barang seribu riyal punya harga atau kurang pada barang kurniai Paduka Yang Maha Mulia jua, asal ada yang dibayar memang harganya oleh juragan Paduka Raja Bima itu adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima diiringi dengan ini surat akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia, yaitu d[ua] puluh lima kati sarang burung dan dua pasang kuda dan dua orang abdi dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya melainkan diperbanyak-banyak maaf dan rahim Paduka Yang Maha Mulia jua adanya.

Termaktub fi balad al-Bima pada malam Jumat lima belas hari bulan Jumadilawal min hijrat al-Nabi sm sanat 1218 dal akhir[77].

10. Surat G7 : Cod.Or.2233 (81)

Bahwa ini surat daripada Sri Paduka Sultan Abdul Hamid yang bertahta Kerajaan Negeri Bima, apalah kiranya datang kepada Tuan Yang Bangsawan sahabat kita Paduka Gurnadur Jenderal Baron van der Capellen yang terhormat adanya. Wa ba'dahu kemudian daripada itu maka adalah kita berkirim barang-barang sedikit akan buat tanda hidup sahabat bersahabat dan

---

[75] Kata ini tidak pasti, tetapi maksud kalimatnya jelas, yaitu kira-kira "jika perahu yang memuat meriam masih berada dengan selamat di Semarang".

[76] Dukat (Belanda *dukaat*), mata uang emas.

[77] Tarikh 15 Jumadilawal 1218 sama dengan 2 September 1803.

bingkisan-bingkisan itu yang kepada Tuan Besar sendiri, dua pasang kuda hitam, dan dua pasang kuda dauk, dan lima puluh pikul lilin, dan sepuluh pikul sarang burung, dan dua kodi kain sarung halus akan tanda sahabat bersahabat dari beberapa zaman juga adanya.

Tersurat dalam Negeri Bima pada sepuluh hari bulan Syawal tahun atau sanat 1235[78].

[78] Tarikh 10 Syawal 1235 sama dengan 21 Juli 1820.

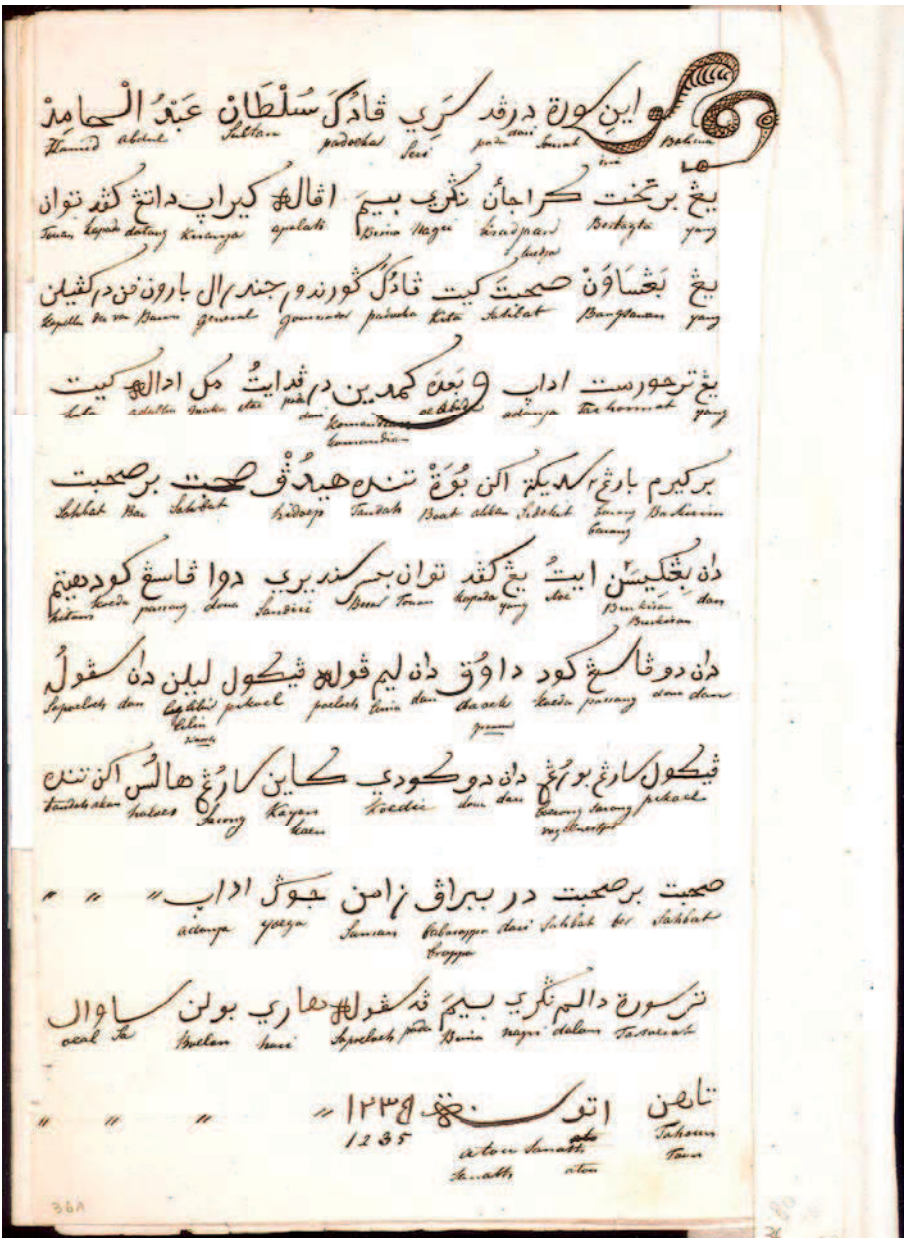

Gambar 25. Surat G7.

BAB III

JAWHARAT AL-MA‘ĀRIF

PENGANTAR

Jawharat al-ma'ārif
Mempertegas Identitas Kesultanan Islam Melayu

Oman Fathurahman

Tradisi kesultanan Islam yang pernah mencapai masa-masa keemasan di Melayu-Nusantara, khususnya sejak abad ke-17, telah turut mempengaruhi munculnya karya-karya sastra keagamaan, baik dalam bentuk kitab-kitab hukum politik (*fiqh siyāsah*) maupun cerita raja-raja.

Teks *Jawharat al-ma'ārif* yang kini hadir di hadapan pembaca adalah salah satu jenis karya sastra keagamaan yang lahir dari konteks tersebut. Teks ini berisi nasihat-nasihat atas sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang penguasa, raja, atau Sultan, baik yang berhubungan dengan rakyatnya, maupun dirinya sendiri. Dalam konteks tradisi intelektual Islam di dunia Melayu-Nusantara yang lebih luas, teks-teks semacam ini jelas sangat penting karena memperkuat gagasan tentang terintegrasinya Islam dengan sistem politik kerajaan atau kesultanan masa lalu di wilayah ini.

Membaca teks ini mengingatkan saya akan sebuah karya Imām al-Ghazālī, *Naṣīḥat al-mulūk* (petuah bagi para raja), yang juga cukup terkenal dan berpengaruh, bahkan di dunia Islam secara keseluruhan. Kitab tersebut telah mengilhami munculnya naskah-naskah sejenis yang ditulis dalam konteks Melayu-Nusantara.

Di Banten misalnya, terdapat sebuah karya berjudul *al-Mawāhib al-rabbānīyah 'an al-as'ilah al-jāwīyah* (Anugerah Tuhan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dari Jawi), karangan seorang ulama Mekkah, Muḥammad ibn 'Allān ibn 'Allān (1588-1647). Karya berbahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Pegon, ini ditulis atas permintaan dan sekaligus pertanyaan dari penguasa Kesultanan Banten, yakni Pangeran Ratu, atau Sulṭān Abū al-Mafākhir, yang memerintah Banten pada 1626-1651. Masalah-masalah yang dikemukakan dalam *al-Mawāhib al-rabbānīyah* jelas merujuk pada kitab *Naṣīḥat al-mulūk* karangan al-Ghazālī tersebut, yakni tentang etika para raja.

Contoh lain adalah *Tāj al-salāṭīn* karangan Bukhārī al-Jawhārī di Aceh, yang menyajikan petunjuk serta nasihat keagamaan bagi para penguasa. Teks, yang kemungkinan ditulis pada sekitar 1603, tersebut dapat dianggap sebagai salah satu teks terpenting berkaitan dengan gagasan tentang politik Islam di dunia Melayu-Nusantara. Tidak hanya di Aceh, teks ini juga demikian berpengaruh di Jawa, sehingga pernah dijadikan sebagai pegangan oleh Sultan Hamengkubuwono I, misalnya.

Jika *al-Mawāhib al-rabbānīyah* meninggalkan jejak kesultanan Islam di Banten, dan *Tāj al-salāṭīn* telah mengingatkan akan kebesaran kesultanan Aceh, maka kini kita berhadapan dengan sebuah teks sejenis, berjudul *Jawharat al-ma'ārif*, yang memiliki asal usul dari, dan terkait dengan wilayah, kesultanan Bima. Dibandingkan dengan *al-Mawāhib al-rabbānīyah* dan *Tāj al-salāṭīn*, teks ini berasal dari periode waktu yang lebih belakangan. Catatan dalam kolofon naskahnya sendiri menyebutkan bahwa teks ini selesai ditulis pada 2 Jumadil Akhir 1299 H, yaitu 21 April 1882 M.

Bedanya, sumber rujukan teks ini memang bukan *Naṣīḥat al-mulūk* karangan al-Ghazālī, melainkan *Shams al-ma'ārif wa-laṭā'if al-'āwārif*, atau dikenal juga dengan nama *Shams al-ma'ārif al-kubrá* karya Aḥmad ibn 'Alī al-Būnī (w. 1225). Ini sebetulnya sedikit agak mengherankan karena alih-alih sebagai petunjuk etika politik para raja seperti *Naṣīḥat al-mulūk*, kitab *Shams al-ma'ārif* sendiri lebih dikenal sebagai kitab tentang ajimat, wafaq, rahasia asmaul husna, ilmu hikmah, dan praktik-praktik ilmu gaib lainnya. Memang, selain fasal pertama tentang berbagai kewajiban para sultan terhadap rakyat dan negeri yang dipimpinnya, empat fasal lainnya dalam *Jawharat al-ma'ārif* ini berisi uraian tentang berbagai *ilmu hikmah yang diamalkan oleh segala orang yang bernama sultan atau wazir atau raja-raja memegang negeri dengan rakyat supaya hasil akan maksudnya dan sempurna kebajikan yang dimatlubnya* (h. 33r-33v). Akan tetapi, yang agak mengherankan, meski *Shams al-ma'ārif* disebut sebagai sumber rujukan teks ini, beberapa bacaan yang dikutip ternyata tidak dapat dijumpai dalam kitab tersebut (lihat misalnya catatan no. 77, 78, 79 pada suntingan teks), meski penelusuran telah dilakukan secara keseluruhan, baik pada kitab *Shams al-ma'ārif al-kubrá* maupun *Shams al-ma'ārif al-ṣughrá*, atas bantuan sdr. H. Irfan Zidni.

Tentu saja, bukan berarti pengaruh al-Ghazālī tidak tampak dalam *Jawharat al-ma'ārif* ini, karena di antara nasihat-nasihat untuk menjadi *ẓillullāh ta'ālá fil-arḍi* tersebut, pengarang juga merekomendasikan agar para raja senantiasa membaca dua kitab utama karangan al-Ghazālī, yakni *Bidāyat al-hidayah* dan *Iḥyā' 'ulum al-dīn*, selain kitab *Qiṣās al-anbiyā'* yang disebutnya (h. 25v).

Tampaknya, setiap teks memang memiliki kekhasan dan konteksnya sendiri. Kandungan isi *Jawharat al-ma'ārif*, yang menggabungkan

penjelasan tentang etika politik para raja berdasarkan ajaran tasawuf al-Ghazālī, dengan ilmu hikmah dan ilmu gaib ini, saya fahami sebagai kekayaan literatur warisan kesultanan Bima. Niscaya, ada penjelasan lain dalam konteks yang lebih besar jika penelitian terhadap sejarah dan tradisi Bima sendiri terus dilakukan.

Tentang Naskah dan Transkripsi Teks

Naskah *Jawharat* tersimpan di Museum Samparaja, Bima, dan telah dideskripsikan secara terperinci dalam kedua katalog oleh Mulyadi & Salahuddin (1990-1992: 45) serta Salahuddin & Mukhlis (2007: 18-20). Deskripsi tersebut kiranya tidak perlu disalin di sini; cukup dicatat bahwa pada kedua halaman pertama teks *Jawharat* (f. 4r dan 4v dalam edisi di bawah ini) teks tertulis dalam satu bingkai berhiasan suluran daun (lih. Gbr. 26); demikian pula pada halaman akhir Fasal 1 (f. 32r) dan kedua halaman awal Fasal 2 (f. 33r, 33v), teks tertulis dalam sebuah bingkai berhiasan dedaunan (lih. Gbr. 27, 28), sedangkan kedua fasal itu disela satu halaman kosong. Dengan demikian kedua fasal tersebut dibedakan secara fisik dengan sangat nyata dalam naskah, seolah-olah merupakan dua karangan yang berlainan, dan ini sesuai dengan isinya yang ternyata jauh berbeda.

Selain itu, beberapa catatan perlu saya kemukakan berkaitan dengan transkripsi teks *Jawharat al-ma'ārif* ini. Pertama sekali adalah masih adanya bagian teks yang bacaannya tidak meyakinkan, mengingat tranksripsi ini dibuat berdasarkan sebuah fotokopi naskah yang tidak terlalu jelas di beberapa halamannya. Dalam hal seperti ini, saya berusaha mentranskripsi bacaan tersebut semirip dan sedekat mungkin dengan konteks kalimatnya.

Hanya saja, khusus pada bagian akhir sebelum kolofon, saya terpaksa "menyerah" dan mentranskripsi tanpa keyakinan satu bagian paragraf berbahasa Arab yang tidak dapat terbaca dengan baik. Ini pasti akibat tinta yang juga tidak terlalu jelas dalam naskah aslinya. Berdasarkan informasi H. Irfan Zidni, seorang yang menekuni literatur ilmu hikmah, ilmu gaib, dan ilmu falak dalam Islam, rangkaian bacaan tersebut merupakan salah satu bacaan yang sering dipraktikkan untuk keperluan *irsāl ḥātif*, yakni sebuah situasi dalam ilmu hikmah saat seseorang berusaha menghadirkan kharisma dan kewibawaan untuk mengalahkan orang lain dengan bantuan makhluk gaib.

Selain itu, sejumlah tanda juga telah dibuat dan diberlakukan, misalnya cetak tebal untuk menandai kata atau kalimat yang tampak lebih tebal dalam naskahnya (kemungkinan besar bagian rubrikasi menggunakan tinta warna merah), cetak miring untuk kutipan-kutipan berbahasa Arab, penanda halaman, dan penempatan tanda-tanda baca serta pembagian paragraf. Adapun catatan kaki, dibuat untuk menyimpan variasi bacaan yang

dikesampingkan dari naskahnya, memberikan keterangan singkat atas sebuah kata, identifikasi ayat al-Quran, dan menempatkan catatan pias yang terdapat pada beberapa halaman. Sangat umum bahwa catatan pias ini merupakan penjelasan lebih lanjut atas pernyataan yang terdapat dalam teks utama.

Satu hal yang cukup menonjol dari naskah *Jawharat al-ma'ārif*, yang tersimpan dengan nomor A.021 di Museum Kebudayaan Samparaja, ini adalah bacaan bahasa Arabnya yang mengandung banyak kekeliruan. Kekeliruan tersebut semakin kentara karena penyalin naskah dengan sengaja meletakkan vokalisasi pada bagian-bagian berbahasa Arab tersebut, sehingga meskipun secara morfologis (*ṣarfīyah*) susunan katanya tepat, seringkali secara sintaksis (*naḥwīyah*) tetap terbaca keliru. Di antara sejumlah kekeliruan tersebut, yang paling mencolok barangkali adalah kutipan hadis pada halaman 22r, yang terkesan sangat asal-asalan dan banyak kata yang hilang, meski, anehnya, diterjemahkan dengan benar. Gambaran seperti ini mau tidak mau menggiring saya pada satu kesimpulan awal bahwa penyalin naskah ini kemungkinan adalah seseorang yang tidak terlalu memahami tata bahasa Arab dengan baik, atau bukan termasuk orang yang benar-benar menguasai masalah-masalah keagamaan.

Terlepas dari semua catatan tersebut, teks ini sangat patut dibaca, dan nilai pentingnya ditempatkan, baik dalam konteks kesusastraan Melayu, maupun dalam tradisi intelektual Islam Melayu secara keseluruhan.

Akhirnya, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Henri Chambert-Loir, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyunting teks ini, dan bahkan menyempurnakan beberapa catatan dalam suntingan kata-kata tertentu yang sangat khas Bima, kepada Andi Syafrani, M.A., yang telah membantu mencari dan menyediakan kitab *Shams al-ma'ārif* yang dibutuhkan, serta kepada H. Irfan Zidni, yang telah dengan sepenuh hati membantu menelusuri berbagai sumber terkait.

JAWHARAT AL-MA‘ĀRIF

Disunting oleh Oman Fathurahman

(4r) *Bismillāhi al-raḥmāni al-raḥīmi, al-ḥamdu lillāhi khalaqa al-sulṭāna al-‘ādila*[1] *dakhala jannata al-na‘īmi wa-sulṭāna al-ẓālima*[2] *dakhala nāra jahannama, wa-al-ṣalātu wa-al-salāmu ‘alá sayyidinā Muḥammadin wa-‘alá ālihi wa-ṣaḥbihi ajma‘īna*. Dengan nama Allah aku mulai membaca kitab; Tuhan yang Murah lagi mengasihani. Segala puji bagi Allah menjadikan Raja yang adil isi surga Na‘im dan Sultan yang zalim isi neraka Jahannam. Dan rahmat Allah dan salam Allah atas penghulu kita Nabi Muhammad dan atas segala keluarganya dan segala sahabatnya sekalian[3].

(4v) *Ammā ba‘du. Fa-hādhihi*[4] *al-risālatu*[5] *manqūlatun fī kitābi Shamsi*[6] *al-ma‘ārifi wa-laṭā’ifi*[7] *al-‘awārifi lil-imām Aḥmad ibn ‘Alī al-Būnī qaddasallāhu rūḥahu*[8] *āmīn*. Adapun kemudian daripada itu, maka inilah suatu risalah dipindahkan di dalam kitab *Shams al-ma‘ārif* yang besar dan segala kaum yang mengetahui segala ilmu ini bagi Imam bernama Aḥmad anak ‘Alī bangsanya Būnī, telah disucikan Allah nyawanya, perkenankan oleh-Mu ya Allah!

Fasal pada menyatakan daripada hal segala perbuatan (5r) yang bernama Sultan itu, bahwa wajib atasnya memeliharakan negerinya dan rakyatnya, dan mendirikan hukum syarak Allah taala dan istiadat segala raja-raja yang marhum. **Maka** surat[9] memeliharakan negeri itu (5v) bahwa

---

1 Naskah: *sulṭāna al-‘ādili*.
2 Naskah: *sulṭāna al-ẓālimi*.
3 Terjemahan ini diletakkan dalam bentuk “berjenggot” (bergantung dan miring) antara baris-baris teks Arab. Demikian juga terjemahan pada f.4v.
4 Naskah: *fa-hadhihi*.
5 Naskah: *al-risālati*.
6 Naskah: *Shamsu*.
7 Naskah: *wa-liṭā’ifi*.
8 Naskah: *rawḥahu*.
9 Di sini seperti pada f.12r, kata *surat* ditulis (ṣ-w-r-t), yaitu kata Arab yang berarti “gambaran, citra”.

dijagakan masuk fitnah dalamnya atau mencuri dan merampasnya atau berdenda atau sabung dan segala nama pabotoran[10] dan menjual atau beli afiun atau makan dia, **maka** memeliharakan rakyatnya seolah-olah memeliharakan negerinya, dan (6r)[11] memeliharakan negeri itu meneguhkan negerinya bersedia dengan senjata yang bagus dengan lengkap dengan obat dan pelornya, dan membanyakkan laskarnya, dan meneguhi segala pagar negerinya, dan disuruh tempati satu (6v) menterinya yang besar pada tiap-tiap satu kampungnya supaya jangan sampai binasa dan supaya memberi hebat pada mata manusia, lagi bertambah-tambah mulia martabatnya nama Sultan, lagi masyhur wartanya pada segala negeri yang asing[12], (7r) dan melengkapkan menterinya orang laki-laki lagi mardika dan budiman dan sempurna bijaksana daripada ilmu agama dan ilmu adat, lagi berani dengan akalnya, bukan berani dengan hawa nafsunya, lagi tiada loba akan harta rajanya dan tiada tamak akan harta rakyatnya, (7v) dan tiada takut memberi ingat atau mengajarkan rajanya apabila perkataan atau perbuatan itu rajanya menyalahi hukum syarak atau hukum adat, dan lagi keras agamanya dan kuat ia berbuat ibadah, dan meramaikan negeri rajanya dengan mengerjakan sunat Rasulullah, (8r) dan menyegerahkan barang apa perintah rajanya, dan jangan khianat akan harta rajanya, dan mendirikan barang hukum rajanya, dan membanyakkan malunya dan takutnya akan jalan yang ia [anggap][13] sepatutnya, bahwa jangan ia takut (8v) membuka mulut di hadapan rajanya daripada segala jalan yang benar, jikalau dibunuh oleh rajanya sekalipun. Maka demikianlah sifat kelakuan orang dijadikan menterinya oleh[14] Sultannya supaya selamat negerinya dan sejahtera segala rakyatnya daripada sekalian (9r) perbuatan yang maksiat dan supaya tetap di dalam perbuatan taat dan[15] ibadah.

---

[10] *Pabotoran*: "perjudian", dari kata Mbojo *boto* ("judi"). Kata *botor* dipakai lagi pada f.12v dan ditemukan juga dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae* dalam Bab I di atas.

[11] Naskah tambah: dan.

[12] Pada pias kiri halaman ini terdapat catatan sebagai berikut: "dan disuruh jaga segala pasar daripada berbantahan atau berkelahi dan jual belinya yang sangat mahal atau yang amat murah yang menyalahi daripada adat yang telah disuruh adatkan akan segala mereka itu. Maka apabila menyalahi adat, maka dirampaskan barang dijualnya atau dibelinya itu dengan sepatutnya di dalam sekira-kira menakuti akan dia itu supaya ada ia takutnya".

[13] Kata-kata dalam kurung persegi merupakan tambahan dari penyunting.

[14] Naskah: oleh oleh.

[15] Naskah: dan dan.

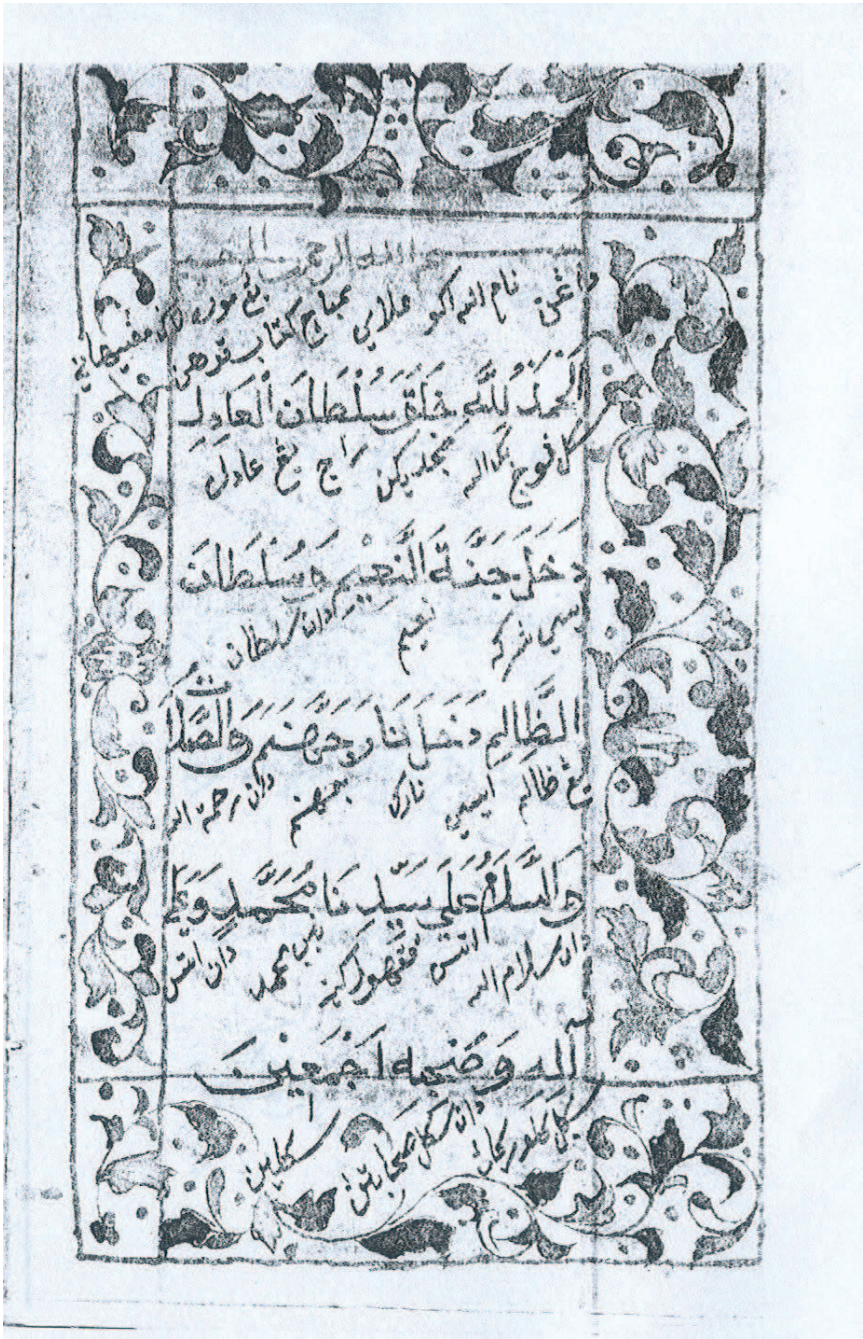

Gambar 26. Naskah Jawharat al-Ma‘ārif, f.4v (awal teks).

Bermula apabila Tuan Sultan berkehendak menjadikan orang digelarkan menterinya, maka wajib ia mencobakan dahulu supaya nyata (9v) segala perangainya dan kelakuannya. Apabila zahir kebajikannya, maka dinaikkan atasnya pangkat gelaran yang menteri, dan apabila zahir kejahatan padanya, maka jangan sekali-sekali menjadikan menteri orang itu dari karena jalan itulah membinasakan (10r) hukum agama atau hukum adat, dan apabila telah binasa hukum dan adat maka rusaklah negeri, dan apabila rusaklah negeri niscaya rusaklah rakyatnya, dan apabila rusak rakyatnya niscaya binasa rusaklah menterinya, dan apabila (10v) binasa menterinya maka binasalah Sultannya. Maka apabila rusak hukum syarak Allah taala binasalah dunia dan akhirat, tadapat tiada masuk di dalam neraka, dan apabila binasa hukum adat raja yang marhum niscaya banyaklah fitnah dan perbantahan dan kelaparan, (11r) dan banyaklah rakyatnya yang keluar berpindah pada negerinya yang lain, maka jatuhlah atas kerugian Sultan, **dan** mahallah segala makanan atau buah-buahan daripada hal zalim Sultan dan menterinya, dan apabila Sultan mengerjakan baniaga jadi (11v) daif kerajaannya dan jadi miskin segala rakyatnya, seperti firman Allah taala di dalam Quran: *wa-mā kunnā muhlikī al-qurá illā wa-ahluhā ẓālimūn*[16], artinya: "dan tiada ada Kami membinasakan segala negeri itu melainkan daripada sebab Sultan dan menterinya berbuat (12r) zalim." Maka artinya zalim itu bukan hukum Allah yang dihukumkan, atau bukan adat yang benar yang diadatkannya[17].

Bermula surat[18] bagi diri Sultan itu yaitu empat perkara: **pertama**, jangan suka duduk dengan orang perempuan; **kedua**, jangan duduk dengan (12v) kanak-kanak; **ketiga**, jangan duduk dengan orang fasik, artinya orang minum tuak dan makan afiun dan botor[19] dan bersabung; **keempat**, jangan duduk dengan orang munafik, artinya yang tiada mau ia sembahyang dan puasa atau membanya[k]kan harta[20] (13r) zakatnya, atau orang yang semata-

---

16 Q.S. 28: 59.

17 Pada pias kanan terdapat catatan sebagai berikut: "Bahwa arti zalim itu mengerjakan atau mengatakan atau menghukumkan atau mengambil atau membicarakan sesuatu hal bukan ia tempatnya yang diletakkannya itu menyalahi ia dengan yang sebenar atau memberi sekalipun."

18 Kata *surat* tertulis (ṣ-w-r-t) seperti pada f.5r di atas.

19 *Botor* (Mbojo), "judi"; lih. catatan di atas.

20 Pada pias kiri halaman ini terdapat catatan sebagai berikut: "Jika duduk dengan orang perempuan, jadi berzina atau fitnah atau binasa iman atau amal atau hukum atau adat dan haru-hara akhirnya, dan jika duduk dengan kanak-kanak jadi tertawa dan bersenda gurau, dan jika duduk dengan fasik jadi durhaka, dan jika duduk dengan orang alim diperoleh ilmu, dan jika duduk dengan orang saleh-saleh jadi dapat amal, jika duduk dengan orang yang budiman jadi mendapat nasihat padanya."

mata bicara dunia ruginya. Dan apabila Sultan duduk dengan sifat orang yang demikian itu, niscaya binasalah hukum syarak atau hukum adatnya, dan hilanglah akalnya dan fikirnya yang halus lagi jernih, dan bertambah-tambahlah keruh hemahnya[21], **dan** masuklah seterunya daripada manusia atau daripada jin.

Bermula (13v) bahwa wajib atas Sultan itu suka ia duduk dengan orang tua-tua yang laki-laki bertambah budiman; **kedua**, orang laki-laki lagi alim dan sempurna bijaksana; **ketiga** orang laki-laki lagi ia miskin; **keempat** orang laki-laki yang berbuat amal saleh. Maka apabila Sultan duduk dengan sifat orang yang demikian itu, niscaya bertambah-tambah (14r) turun rahmat Allah taala atasnya dan atas negerinya *itu, ramai agamanya dan baik pada adatnya*[22], niscaya bertambah-tambah berbuat adil dan bertambah-tambah takutnya kepada Allah taala, dan tetap atas amanat Rasulullah dari karena Sultan itu *zillullah*[23] di dalam negeri tahta kerajaannya lagi khalifah ia (14v) daripada Rasulullah *ṣallallāhu* ‘*alayhi wa-sallama*.

Bermula adapun hendaklah bagi Sultan itu berjalan pada hari Kamis, berkeliling negerinya dengan minta doa akan Allah selamat dan diturut oleh rakyatnya barang perintahnya, dan pergi sembahyang[24] (15r) berjamaah pada waktu Magrib dan Isya dan Subuh di dalam masjid, **dan** turun sembahyang Jumat pada harinya Jumat, dan sembahyang berjamaah pada waktu Asar pada harinya. Maka apabila selesai daripada sembahyang di dalam masjid, baharulah ia pulang ke istananya, maka hendaklah diberinya makan (15v) ramai-ramai segala menteri-menteri dan ulama dan alim dan orang saleh dan miskin dan kaya dan orang kanak-kanak atau orang muda-muda dan tua-tua bersama-sama dengan sendirinya Sultan itu. Maka demikianlah dilakukan pada tiap Jumat supaya sah bernama *zillullah* dan khalifah Rasulullah.

(16r) Bermula bahwa hendaklah bagi Sultan jangan membanyakkan tertawa-tawa, **dan** jangan banyak berkata-kata yang tiada berguna, **dan** jangan suka bermain-main dengan yang tiada diridai[25] Allah taala, **dan**

---

[21] *Hemahnya*, naskah: (h-m-h-ny); Arab, *himma*, yaitu Ind. *hemat* dalam arti “maksud, niat”.

[22] Kalimat yang dicetak miring ini terletak sebagai sisipan dalam teks.

[23] Kata *zillullah* merupakan gelar yang biasa digunakan oleh Sultan atau Raja Melayu, mengikuti kebiasaan gelar *ẓillullāh fī al-arḍ* (bayangan Allah di muka bumi) yang digunakan oleh para Sultan Islam di zaman Abbasyiah.

[24] Pada pias kiri halaman ini terdapat catatan sebagai berikut: “Bermula adapun tiap-tiap segala sultan yang ia zalim daripada barang hukum Allah taala, atau hukum raja yang marhum yang adil dan ia merombakkan perjanjian raja-raja yang dahulu kala, dan memindahkan perkataannya yang benar itu, yaitu bukan ia sultan *zillullah* hanya ia *zillu iblis* yang dinamai sultan itu syaitan, karena menurut hukum dan adat dan perbuatan iblis juga adanya.”

[25] Naskah: dikeridai.

membunyikan dirinya, **dan** jangan menghinakan orang alim atau orang tua-tua[26], (16v) dan jangan malu bertanya atau berlajar dari karena tersebut di dalam [hadis] Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wa-sallama*: "pintu ilmu itu bertanya dan berlajar, adakah dapat masuk di dalam rumah atau gedung[27] apabila pintunya tertutup ia?" Maka demikianlah segala ilmu itu mustahil tiada lulus pada akal kita boleh masuk di dalam sesuatu (17r) jikalau tiada pintunya. Meskipun ada pintunya, apabila tiada terbuka, sekali-sekali tiada dapat masuk padanya.

Dan Sultan itu jangan memba[ny]akkan tidurnya, binasa dirinya dan rusak negerinya dan lekat penyakitnya dan banyak bala yang turun pada negerinya dan pendek umurnya dan kurang rezekinya dan masuk padanya ilmu orang yang (17v) dengki pada malam, **dan** jangan [Sultan] itu bakhil daripada memberi zakat atau sedekah, **dan** jangan Sultan itu suka makan seorang dirinya, hendaklah dengan menterinya seorang atau [dua] orang atau lebih, atau makan dengan orang alim atau orang yang saleh seorang atau dua orang atau lebih pada tiap-tiap hari, pada pagi dan petang jangan kurang padanya (18r) serta jangan dihinakannya, hendaklah hormat dengan apa kaifiyat kesempurnaannya dengan apa sepatutnya dipermuliakannya, yakni tempat duduknya dan pekakas makanannya itu. **Dan** kata setengah daripada hukama, "Empat perkara yang [tak] dapat tiada bagi segala raja-raja mengerjakan dia: **pertama**, menjauhkan diri daripada orang (18v) jahat; **kedua**, menghampirkan dirinya dengan orang baik akalnya; **ketiga**, mengkabulkan segala kata pengajaran orang tua-tua yang budiman lagi bijaksana, artinya yang mengetahui tertib segala hukum atau adat, yang telah sudah mencoba segala hal dunia dan menjauh akan segala pekerjaan yang kecelaan dicela oleh segala manusia yang beriman; **dan** keempat, (19r) mengasih akan [rakyatnya] dengan menyuruh berhuma atau bandang dan sawah dan segala kebunan buah-buahan, dan memberi perintah rakyatnya dengan menyuruh menaikkan air daripada sungai atas salungannya[28] supaya banyak gandum atau padi atau jagung supaya jangan kelaparan rakyatnya.

Maka apabila kenyang, tiadalah berpindah rakyatnya ke negeri yang asing, sehingga rakyat raja-raja (19v) yang lain pun datang (j-n-a-'), maka

---

[26] Pada pias kiri halaman ini terdapat catatan sebagai berikut: "Jangan banyak tidur pada malam yang akhir hingga sembahyang tahajud dan sembahyang fajar dan sembahyang subuh hingga jam pukul dua belas, sekira-kira *rubu'* matahari maka tidur, maka bangun pada gelincir matahari sembahyang zuhur, karena banyak tidur itu kuat penyakit dan banyak fitnah dan bala, lagi ia pendek umurnya orang banyak tidur itu." (Kata *rubu'* berarti "seperempat", jadi kalimatnya berarti "ketika matahari sampai kira-kira seperempat peredarannya".)

[27] Kata *gedung* tertulis *gendung*.

[28] *Salungan*, barangkali dimaksudkan *selokan*.

jadi ramailah segala[29] negeri itu. Maka apabila ramai negeri itu, jadi labalah rajanya dan menterinya. **Ada** suatu ceritera, ada seorang raja di Tanah Arab yang bertanya pada seorang menterinya, "Hai Menteriku, berapa perkara yang menghilangkan kerajaan segala raja-raja?" Maka sembah Menterinya, "Ya Syah Alam, bahwa yang menghilangkan kerajaan segala raja-raja, (20r) artinya membinasakan pekerjaan raja: **pertama**, mengambil kesukaan diri sendirinya dengan kebesaran kerajaannya serta *magrur*[30] dengan daulatnya serta kuasanya; **kedua**, mengambil kesukaan dengan harap rajanya akan menterinya yang tiada berpengetahuan; **ketiga**, diharap raja itu akan pengetahuan dan akal sendirinya, tiada mau musyawarah dan [tiada] suka berbicara dengan (20v) orang yang budiman; **dan** keempat, bahwa adalah raja itu menyerahkan pekerjaannya pada tangan orang yang kurang bangsanya dan kurang budi bicaranya; **dan** kelima, adalah raja melambatkan segala pekerjaan yang wajib atau yang harus, dan ia menyegerahkan perbuatan yang haram atau yang tiada diharuskan Allah; **dan** keenam, adalah raja tiada mau memenuhi (21r) kehendak segala orang yang berkehendak kepadanya."

Inilah nasehat[31]. Tadapat tiada atas raja itu menolongi akan rakyatnya apabila ada kesukaran seperti pada ketika mahal makanan. Maka seyogyanya atas raja-raja wajib menolongi akan rakyatnya dengan harta perbendaharaan dirinya, dan diperiksai segala hal ihwal rakyatnya, (21v) dan menyukakan hati mereka itu di dalam segala kesakitannya, niscaya tetap hati mereka itu [tiada] pergi berpindah pada negeri lain. Dan apabila ia dikerjakan segala raja-raja seperti demikian, maka sanya berbahagialah raja itu dengan rakyatnya dunia akhirat. Maka, tertutuplah pintu segala api neraka, dan terbukalah segala pintu surga, **seperti** sabda al-Nabi (22r) *ṣallallāhu 'alayhi wa-sallama*, "*[inna] aḥabba al-nāsi ilallāhi yawma al-qiyāmati wa-adnāhum [minhu] majlisan [imāmun 'ādilun]*[32]", artinya:

---

29 Naskah: segala segala.

30 Kata *magrur* berasal dari bahasa Arab, *magrūr*, yang berarti sombong.

31 Pada pias kiri halaman ini dan satu halaman berikutnya, terdapat catatan: "(21r) Bermula adapun jangan sekali-kali sultan itu memperisterikan anak menteri atau anak wazirnya itu sekalipun, turun bangsa dan kuranglah martabatnya, dan banyak fitnah dan barang orang takabur padanya, jadi binasa hukum dan adat di dalam negeri itu. (21v) Bahwa hendaklah sultan itu memperisterikan anak sultan supaya bertambah-tambah naik martabatnya, lagi bertambah-tambah kuat dan kuasanya, dan bertambah-tambah takut segala rakyatnya itu akan sultannya, dan bertambah-tambah malu segala menterinya itu kepadanya."

32 Naskah: *aḥabba al-nāsa ilallāhi yawma al-qiyamati adnāhum majalisa sulṭānin*. Versi lengkap hadis ini berbunyi: "*Inna aḥabba al-nāsi ilallāhi yawma al-qiyāmati wa-adnāhum minhu majlisan imāmun 'ādilun, wa-abgaḍa a-nāsi ilallāhi wa-ab'adahum minhu majlisan imāmun 'jā'irun*", artinya:

Gambar 27. Naskah Jawharat al-Ma'ārif, f.21r/v (catatan pias).

terlebih dikasih Allah taala akan segala manusia pada hari [Kiamat], dan terlebih damping ke hadirat Allah taala Sultan yang berbuat ibadah dengan adilnya.

Bermula adapun adalah suatu ceritera raja yang dahulu kala di Tanah Arab, ia bertanya akan Hakim (22v), "Hai Hakim, adakah[33] harus bagi seseorang mendakwai dirinya *māliki*, artinya lain daripada Allah taala?" **Maka sembah** Hakim, "Barangsiapa ada padanya segala perkara ini, maka dapatlah ia bernama *māliki*, yaitu raja: **pertama**, ada ilmu padanya; **kedua**, ada adil padanya; **ketiga**, murah dengan memberi orang harta padanya;

"Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh, dan yang paling dekat tempat duduknya dengan Allah adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia yang paling dibenci oleh, dan yang paling jauh tempat duduknya dengan Allah adalah pemimpin yang jahat" (HR Imam Al-Turmudhi).

[33] Naskah: adalah.

keempat, menahan marahnya; **kelima**, *tafaqquh*[34] akan segala makhluk (23r) atau barang sebagainya, dari karena segala raja-raja itu tiada jadi kerajaan melainkan dengan bernaung di bawah hadirat Allah taala jua, dengan sebaik-baik mengerjakan segala amar Allah taala dan menjauhkan segala maksiat daripada hal kelebihan akal dan ilmu, dan adil."

Maka jika kurang satu daripada yang tiga perkara itu, tiada tetap akan mengerjakan amar Allah, dan dapat ia (23v) menjauhkan nahyinya, **maka di dalam tiga** perkara yang telah tersebut itu tiada jadi apabila tiada ada iman dan takwa dan *haya'*[35], artinya: percaya dan takut dan malu, **maka apabila** tiada ada akan seseorang raja-raja atau yang bukan raja-raja itu, jika [ada] akal padanya tiada betul jika tiada imannya, **jika ada** ilmu padanya tiada diamalkan jika tiada takwanya, **jika** (24r) ada padanya adil, apabila tiada *haya'*-nya bukan tempatnya yang ditempatinya, artinya bukan ia adil [dengan] hukum syarak Allah taala, hanya adil dengan kira-kira sendirinya juga daripada tiada ada *haya'* padanya.

Bermula adapun daripada hal kelebihan akal dan ilmu dan adil itu maka jadi bertambah-tambahlah bahagianya dan kemuliaannya (24v) dengan asal tempat kejadiannya dan kediamannya, maka dari karena itulah dinamai akan mereka itu muluk dan salatin. **Kata *hukama'*** maka barang siapa daripada segala raja-raja tadapat tiada ada padanya enam belas perkara, maka harus akan dia dinamai *ẓillullāh ta'ālá fil-arḍi*:

Pertama, ada akalnya; **kedua**, ada ilmunya, **ketiga**, menahani (25r) amarahnya yang tiada patut; **keempat**, elok parasnya; **kelima**, tahu memacu kuda; **keenam**, perkasa; **ketujuh**, berbicara dengan perlahan-lahan; **kedualapan**[36], baik perangainya; **kesembilan**, mengambil insaf pada segala yang teraniaya daripada segala yang menganiaya; **kesepuluh**, sangat mengasih akan segala rakyatnya dengan menolongi akan segala kelaparannya atau kesukarannya[37]; **kesebelas**, (25v) memaafkan barang kesalahan segala rakyatnya melainkan yang tiada berlaku dengan hukum syarak; **keduabelas**, memberi perintah segala pekerjaan makanan rakyat di dalam negerinya supaya jangan lapar; **ketigabelas**, senantiasa membaca Kitab *Qiṣās al-anbiyā'* dan Kitab *Bidāyat al-hidayah* atau Kitab *Iḥyā' 'ulum al-dīn* bagi Imam Gazali, dan membaca hikayat (26r) raja-raja yang dahulu kala yang memberi ibarat supaya diturut olehnya; **keempatbelas**, memerangaikan segala perangai raja-raja yang dahulu kala; **kelima**belas, segera memeriksai segala hal ihwal dirinya dan kerabatnya mengikut perbuatan raja-raja yang dahulu kala; **keenam**belas, jangan ia lalai akan

---

[34] Belajar.
[35] Kata Arab *ḥayā'* berarti "malu".
[36] *Kedualapan*: varian arkais dari kata kedelapan.
[37] Naskah tambah: atau kelaparannya.

pekerjaan dunia yang fana (26v) serta mengkekalkan amal kebajikan yang memberi guna di dalam akhirat, **dari karena** dunia ini tempat berhenti sekejap mata, maka beberapa raja-raja yang telah lalu tiadalah yang tinggal daripadanya oleh mereka itu di dalam dunia melainkan nama yang kebajikan atau nama yang kejahatan jua, **karena** dunia ini perhumaan akhirat, **seperti** sabda al-Nabi *ṣ m*, "*al-dunyā mazrū'atu* (27r) *al-ākhirah*", artinya bermula dunia itu perhumaan akhirat. Lagi sabda al-Nabi *ṣ m*, "*ḥubbu al-dunyā ra'su kulli*[38] *khaṭī'atin*", kasih akan dunia itu kepala segala kejahatan, *wa-qāla al-nabī ṣ m*, "*tarku al-dunyā ra'su kulli*[39] *'ibādatin*", meninggalkan dunia itu kepala segala ibadah.

Syahdan adalah upama dunia perbendaharaan akhirat, artinya mengerjakan saleh dan murah tangan dengan mengeluarkan zakat hartanya yang wajib dan (27v) memberi sedekah supaya panjang umur dan sembuh segala penyakit dan menolakkan bala dan perdinding api neraka dan memasukkan di dalam surga. ***Wa qāla al-nabī ṣ m***, "*Al-'ulamā'u warathatu al-anbiyā'i, al-'ulamā'u sirāju al-dīni, al-'ulamā'u nūru al-dunyā wa-mā fīhā*. Bermula ulama itu mengambil pusaka daripada Nabi, bermula ulama [itu] pelita agama, bermula ulama itu cahaya dunia dan barang dalamnya. Daripada hal raja besar dan adil tiada dapat memeliharakan dirinya melainkan dengan (28r) kuat duduk dan bertanya pada segala ulamanya [yang][40] alim, atau menteri yang budiman dan hulubalang yang pilihan yang memberi nasihat akan dia. Maka tiada ada manfaat daripada segala nasihat ulama itu melainkan apabila raja itu ada imannya dan takutnya kepada Allah taala, dan malu pada Rasulullah dari karena raja itu pohon sekalian (28v) mereka itu dan cawang. Maka artinya pohon itu karena raja itu yang memutuskan segala bicara, maka raja itu cawang karena ia apa-apa perkataan yang telah dimufakat oleh menterinya itulah dikatakannya.

Maka rajanya takut akan Allah taala itu berbuat kebaktian akan Allah taala dan berbuat adil atas segala rakyatnya dan segala (29r) perkataannya dan perbuatannya sangat kasih akan rakyatnya dengan memberi nasihat akan segala menterinya dan hulubalangnya dan segala rakyatnya. **Maka** hendaklah raja itu menyerahkan dirinya kepada Allah taala, tiada ada kuasa dirinya, tiada menang atas seterunya, melainkan dengan tolong daripada Allah taala, maka dalam demikian itu (29v) jangan sekali-kali takabur dan mengujubkan dirinya, artinya membesarkan dirinya dan memuliakan dirinya dan menghinakan ulama dan alim dan saleh dan orang tua-tua yang budiman, enggan duduk dengan orang yang demikian itu.

---

38 Naskah: *kulla*.
39 Naskah: *kulla*.
40 Naskah: dan.

Bermula telah berkata kebanyakan ulama, adapun membinasakan raja itu banyak fitnah dan bala dan dialahkan oleh seterunya (30r) dan kuat penyakit dan pendek umurnya dan rusak binasa badannya dan negerinya, dan bersungsang segala hukum agamanya dan lemah hukum adatnya, yaitu raja itu suka duduk dengan orang fasik dan bid'ah dan maksiat, dan membesarkan menjadi *orang memerintah akan rakyatnya*[41] orang jahat, atau takut akan sanak saudaranya yang membinasakan istiadat kerajaannya, dan kasih sayang atas orang (30v) juaknya[42] yang jahat, dan tinggal satu rumah dengan ibunya kemudian daripada diperanakkan ibunya seratus dua puluh hari, dan duduk bersama-sama dan bicara dengan segala perempuan kemudian daripada tujuh tahun umurnya jikalau ibunya sekalipun. **Jikalau ada raja-raja** yang demikian perbuatan, maka tiadalah mendapat selamat negerinya dan rakyatnya dan badannya, (31r) hukumnya tiadalah benar, dan adatnya tiadalah betul, dan menterinya tiadalah yang ada malu kepadanya, dan rakyatnya tiadalah yang ada takut. **Maka berkata setengah ulama yang besar-besar**, "Bahwa hendaklah raja-raja memeliharakan lidah daripada dusta, dan memeliharakan daripada janjinya atau segala janji raja-raja yang dahulu kala, dan memeliharakan (31v) janji Allah taala dan Rasulullah yang menyuruh atas raja-raja suruh Islam rakyatnya yang kafir, dan menyuruh sembahyang dan puasa dan zakat akan rakyatnya yang sudah Islam, sehingga dibunuhnya apabila tiada mau menurut, wajib diperangi dengan senjata oleh raja-raja itu supaya masuk (32r) surga raja itu. Maka apabila tiada menyuruh masuk Islam pada rakyatnya kafir, dan tiada menyuruh sembahyang rakyatnya yang Islam, maka raja itulah dahulu masuk di dalam neraka, kemudian masuk segala rakyatnya mengiringi rajanya itu. Tammat, *wallāhu a'lam*.

(33r) *Bismillāhi al-raḥmāni al-raḥīmi*. Adapun **fasal** yang kedua pada menyatakan ilmu hikmah yang diamalkan oleh segala orang yang bernama sultan atau wazir atau raja-raja memegang negeri dengan rakyat (33v) supaya hasil akan maksudnya dan sempurna kebajikan yang dimatlubnya[43]. Akan tetapi, tiada diperolehnya melainkan tak dapat tiada dengan syaratnya yang sepuluh: **pertama**, hendaklah mengerjakan (34r) puasa pada tiap-tiap Kamis dan Jumat dan Sabtu, disertakan disembahyangkan[44] sembahyang tahajud pada malamnya dua belas rakaat, enam takbirnya, dan dua kali enam salamnya, dan **ayatnya** kemudian daripada membaca Fatihah, *qul yā ayyuhā al-kāfirūn*[45] dua belas kali, (34v) dan pada rakaat yang kedua **ayatnya**

---

41 Kalimat ini terletak sebagai sisipan.
42 *Juak*, "abdi dalam"; lih. kamus Wilkinson.
43 *Dimatlubnya*, dari bahasa Arab, maksudnya "dikehendakinya".
44 Naskah: disembayhangkan.
45 Q.S. 109.

kemudian daripada Fatihah, *qul huwallāhu aḥadun*[46] dua belas kali. Maka kemudian daripada tahiyat, maka memberi salam, **maka** demikian dikerjakan selama-lamanya, baharulah jadi makbul kepada Allah taala, supaya doa diterima Allah taala.

Kedua syaratnya, (35r) jangan sekali-kali kurang percaya akan doa ini, daripada sebab tiada segera diterimanya oleh Tuhan *rabbul 'izzati*; **ketiga syaratnya**, jangan ia ditinggalkan amalkan daripada hal tiada diterimanya; keempat **syaratnya**, hendaklah tambah-tambah percaya serta lazimkan senantiasa hingga diterimanya; (35v) **kelima syaratnya**, hendaklah yakinkan akan doa itu diterimanya; **keenam syaratnya**, hendaklah menyerahkan diri sungguh-sungguh kepada Allah taala; **ketujuh syaratnya**, hendaklah dengan hati yang ikhlas kepada Allah taala; **kedualapan** [syaratnya], hendaklah memakai kain putih (36r) lagi suci lagi harum dari barang bunga-bunga yang harum dan minyak dan jawi dan luban[47] didupakan badan dan tempat tidurnya dan segala pakaiannya; **kesembilan syaratnya**, jangan makan segala yang bernyawa atau barang keluar daripada yang bernyawa, seperti (36v) telurnya atau air madu di dalam waktu dualapan puluh harinya; **kesepuluh syaratnya**, jangan dilihat orang perempuan atau laki-laki, melainkan orang laki yang belum balig. **Kemudian maka puasa tujuh hari dimulai pada hari** Kamis, maka dibuka dengan roti gandum (37r) dan *tamar*[48] atau zabib.

Fasal 3. Bermula adapun segala raja-raja yang memerintah rakyatnya, bahwa hendaklah diamalkan ilmu ini dengan syaratnya yang telah tersebut pada fasalnya yang kedua. **Maka dibaca Surat** *tabāraka al-ladhī bi-yadihi al-mulku*[49], hingga akhirnya, tujuh kali, maka (37v) ayat ini *qul yā ayyuhā al-nāsu innī rasūlullāhi ilaykum jamī'an; al-ladhī lahu mulku al-samāwāti wa-al-arḍi lā ilāha illā huwa yuḥyī wa-yumītu fa āminū billāhi wa-rasūlihi al-nabīyi al-ummīyi al-ladhī yu'minu billāhi wa-kalimātihi wa-ittabi'ūhu*[50] *la'allakum tahtadūn*[51].

Qul lā amliku (38r) *li-nafsī naf'an wa-lā ḍarran illā mā shā'a Allāh wa-law kuntu a'lamu al-gayba lā-istakthartu min al-khayri wa-mā massaniya al-sū'u in anā illā nadhīrun wa-bashīrun li-qawmin yu'minūn*[52].

Wa-qāla[53] *al-maliku 'tūnī bihi astakhliṣhu* (38v) *li-nafsī falammā kallamahu qāla innaka al-yawma ladaynā makīnun amīn*[54].

---

46 Q.S. 112.
47 *Jawi* dan *luban*, maksudnya "dupa dan kemenyan".
48 Kurma.
49 Q.S. 67.
50 Naskah: *wa-ittaba'ūhu*.
51 Q.S. 7: 159.
52 Q.S. 7: 188.
53 Naskah: *qāla*.

Gambar 28. Naskah Jawharat al-Ma'ārif, f.32r .

[54] Q.S. 12: 54.

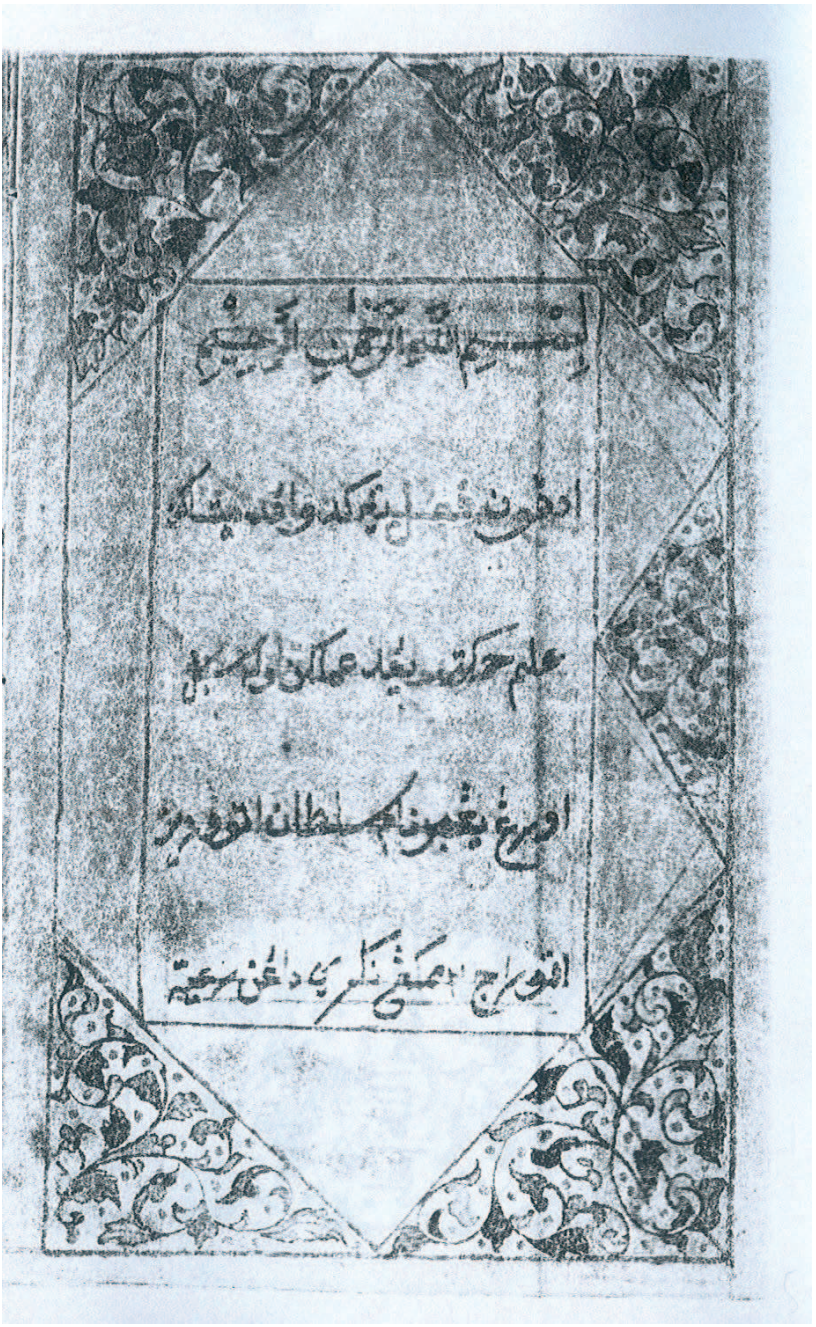

Gambar 29. Naskah Jawharat al-Ma'ārif, f.33r.

Qul allāhumma mālika al-mulki tu'tī al-mulka man tashā'u wa-tanzi'u al-mulka mimman tashā'u wa-tu'izzu man tashā'u wa-tudhillu man tashā'u bi-yadika al-khayr innaka 'alá kulli shay'in qadīrun[55]*; tūliju* (39r) *al-layla fī al-nahāri wa-tūliju al-nahāra fī al-layli wa-tukhriju al-ḥayya min al-mayyiti wa-tukhriju al-mayyita min al-ḥayyi wa-tarzuqu man tashā'u bi-gayri ḥisābin*[56].

Rabbi qad ataytanī min al-mulki wa-'allamtanī min ta'wīli al-aḥādīthi (39v) *fāṭira al-samāwāti wa-al-arḍi anta walīyī fī al-dunyā wa-al-ākhirati tawaffanī musliman wa-alḥiqnī bi-al-ṣāliḥīna*[57]*. Inna waliyyiya Allāhu nazzala al-kitāba wa-huwa yatawallá al-ṣāliḥīna*[58].

Wa-mā Muḥammadun illā rasūlun qad khalat min qablihi al-rusulu[59] *a-fa-in* (40r) *[māta] aw qutila inqalabtum 'alá a'qābikum wa-man yanqalib 'alá 'aqibayhi fa-lan yaḍurra Allāhu shay'an wa-sayajzī Allāhu al-shākirīn*[60].

Wa-Allāhu gālibun 'alá amrihi, qad shagafahā ḥubban, wa-innahu li-ḥubbi al-khayri la-shadīdun, yuḥibbūnahum ka-ḥubbi Allāh (40v) *wa-al-ladhīna āmanū ashaddu ḥubban lillāhi, yuḥibbūnahum wa-yuḥibbūnahu, fa-satadhkurūna*[61] *mā aqūlu lakum wa-ufawwiḍu amrī ilallāhi innallāha*[62] *baṣīrun bi-al-'ibādi, āmīn*[63].

Hādhā maḥallu niyyatikum alá mā ḥājātikum wa-murādikum ilallāhi, bagi ini tempat niat engkau atas barang hajatmu dan kehendakmu kepada Allah taala, *allāhumma yā jāmi'a al-nāsi li-yawmin lā rayba* (41r) *fīhi innallāha lā yukhlifu*[64] *al-mī'āda*[65]*, yajma'u Allāhu baynī wa-baynakum yā jamī'a ri'āyatī wa-jamī'a*[66] *a'dā'ī min al-insi wa-al-jinni wa-al-shayāṭīni kāna musliman aw yahūdīyan aw naṣrānīyan aw majūsīyan bi-idhnillāhi maliki al-jabbāri* (41v) *wa-bi-qudratihi wa-irādatihi wa-bi-ḥawlihi wa-bi-quwwatihi, wa-mā tashā'ūna illā an yashā'a Allāhu*, *innallāha 'alá kulli shay'in qadīrun*[67]*, wa-yaḥkumu mā yurīdu wallāhu gālibun 'alá kulli shay'in*

---

55 Naskah: *qadīru*.
56 Naskah: *ḥisābi*; Q.S. 3: 26-27.
57 Q.S.: 12: 101.
58 Q.S. 7: 196.
59 Naskah: *al-rusli*.
60 Q.S. 3: 144.
61 Naskah: *fastadhkurūna*.
62 Naskah: *wallāhu*.
63 Kalimat ini merupakan penggalan-penggalan pendek dari sejumlah ayat dalam al-Quran, yakni Q.S. 12: 21, 12: 30, 100: 8, 2: 165, 5: 54, dan 40: 44.
64 Naskah: *tukhlifu*.
65 Naskah: *al-mī'ādi*.
66 Naskah: *wa-jamī'i*.
67 Naskah: *qadīru*.

wa-jamī'i a'dā'ī[68]. *Wa-mā tawfīqī* (42r) *illā billāhi, 'alayhi tawakkaltu wa-ilayhi unību, wa-tawakkaltu 'alá*[69] *al-ḥayyi al-ladhī lā yamūtu wa-anā kadhālika lā yamūtu 'alallāhi tawakkalnā rabbanā lā taj'alnā fitnatan lil-qawmi al-ẓālimīna,* (42v) *wa-najjinā bi-raḥmatika min al-qawmi al-kāfirīna, wa'fu 'annā wa-igfir lanā wa-irḥamnā anta mawlānā fa-unṣurnā 'alá al-qawmi al-kāfirīna*[70].

(43r) Fasal 4 ini pada menyatakan ilmu hikmat. Apabila seseorang hendak mengalahkan orang kafir atau orang Islam, insya Allah taala tiada boleh ia jadi melakukan barang kehendaknya itu [melainkan] dengan pertolongan Tuhan *wāḥid al-qahhār*[71]. Maka hendaklah mengambil air sembahyang, maka sembahyang dua rakaat dibaca kemudian daripada Fatihah itu (43v) *alam nashraḥ*[72] sembilan kali, dan rakaat yang kedua *alam tara kayfa fa'ala*[73] sembilan kali, maka duduk menghadap kiblat mendirikan niatnya kepada Allah taala senantiasa ingat akan seteru itu serta menyerahkan dirinya kepada Allah taala dengan ikhlas, maka dibaca *alam nashraḥ* seratus lima puluh dua dan *alam tara kayfa fa'ala* demikian lagi, dan *qul* (44r) *yā ayyuha al-kāfirūna*[74] demikianlah pula bilangnya. Kemudian daripada sampai bilangannya, maka engkau sebutkan barang kehendakmu, maka bahwasanya *taqḍī bi-idhnillāhi ta'ālá*, diterimanya oleh Allah dengan izin Allah taala.

Fasal 5. Jikalau hendak mengalahkan seteru kita, maka disuruh *hawātifu* namanya, inilah ilmu yang amat mustajab telah sudah dicoba oleh orang (44v) dahulu-dahulu tetapi jangan meninggalkan sembahyang lima waktu dan pua[sa] pada bulan Ramadan, dan[75] menyucikan keluar zakat hartanya, dan memberi sedekah pada tiap-tiap orang saleh dan alim dan orang menuntut ilmu syarak dan fakir dan miskin, dan memberi makan sekalian mereka itu yang tersebut itu, dan (45r) dikerjakan perbuatan sedekah itu pada malam Jumat atau harinya supaya diterima Allah taala akan barang diminta itu.

Maka inilah dibaca di dalam tempat yang sunyi seorang diri dengan membakar jawi dan luban[76], "*yā makh'īja*[77] *yā ṣalwasha'īsha ajab bi-al-*

---

68 Naskah: *al-a'dā'ī*.
69 Naskah: *'ālá 'ālá*.
70 Kalimat ini merupakan bacaan doa yang diambil dari sejumlah ayat dalam al-Quran, antara lain Q.S. 3: 9, 76: 30, 11: 88, dan 2: 286.
71 Yang Tunggal dan Berkuasa.
72 Maksudnya Surat *al-Inshirāḥ* (94).
73 Maksudnya Surat *al-Fīl* (105).
74 Maksudnya Surat *al-Kāfirūn* (109).
75 Naskah: dan dan.
76 Pada dasarnya, rangkaian kalimat berbahasa Arab berikut ini merupakan salah satu bacaan yang sering dipraktikkan untuk keperluan *irsāl ḥātif*, yakni sebuah

tawrāti wa-mā yutlá fīhā, ajab bi-al-injīli (45v) wa-mā yutlá fīhi, ajab bi-al-zabūri wa-mā yutlá fīhi, ajab bi-ḥaqqi al-qur'āni wa-mā yutlá fīhi, ajab wa-aḥḍir wa-adh-hib ilá (tidak terbaca) *fī ṣūqī wa-*(tidak terbaca) *wa-'urfihi bi-ismī wa-kunyatī wa-maḥallī wa-aṭ 'amahu bi-al-ḥarābi wa-iḍribhu bi-al-dibā'īsi*[78] (46r) *ḥattá aṣbaḥa ya'tī ilayya khāḍi'an dhalīlan yaqḍī ḥājatī ajab wa-if'al mā amartuka bihi al-'ajjali al-'ajjali al-sā'ati*"[79], **maka dibaca yang tersebut itu seribu** kali serta dibakar jawi dan luban, maka dibaca *qul yā ayyuhā al-kāfirūna* seratus empat puluh lima kali.

Tammat al-kitāb (46v) *al-musammá bi-Jawharat al-ma'ārifi,* dinamai dengan *Jawharat al-ma'ārifi*, artinya permata yang mengenal ilmu hikmat ulama yang auliya, yang tajam lebih daripada pedang, dan yang sangat [keras] daripada batu yang hidup, jangan syak akan dia supaya dapat berkat dan peroleh akan barang dimaksud, dan hasil akan (47r) yang dimatlub kepada Allah Swt. serta mengerjakan segala syaratnya yang tersebut dahulu itu. Maka apabila tiada diterima Allah taala, jangan tinggalkan amal hingga sampai diterima-Nya.

Demikianlah wasiat segala ulama mempunyai ilmu ini dan jangan disuruh lihat atau mendengar atau diajarkan orang jahil dan fasik, (47v) jadi durhaka kepada Allah taala, dan tiada mau ditolong Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wa-sallama*. Maka apabila hendak mengerjakan memberi arwah akan Rasulullah dengan beras satu gantang dan ayam empat eko[r] diikat empat puluh hari lamanya baharu disembelih dibuat nasi kebuli dan

---

situasi dalam ilmu hikmah saat seseorang berusaha menghadirkan kharisma dan kewibawaan untuk mengalahkan orang lain dengan bantuan makhluk gaib. Penelusuran sumber telah dilakukan atas bantuan sdr. H. Irfan Zidni, yang berkenan membulak-balik kitab *Shams al-ma'ārif al-kubrá* dan *Shams al-ma'ārif al-ṣughrá* karangan al-Būnī yang disebut di awal teks sebagai sumber rujukan. Akan tetapi hasilnya masih nihil.

77 Naskah: *makhḥīja*. Pembetulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam berbagai sumber (lihat misalnya 'Abd al-Fatāḥ al-Sayyid 'Abduh al-Tūkhī, *al-Sihr al-aḥmar*, Beirut: al-Maktabah al-Thaqafīyah, 1990: 15), kata '*jaḥyajaḥin*' selalu bergandengan dengan kata yang disebut berikutnya, yaitu '*ṭawshanīthā*', dan menjadi satu kesatuan untuk kepentingan *irsāl ḥātif*. Penelusuran sumber ini terwujud berkat bantuan sdr. H. Irfan Zidni.

78 Beberapa kata pada bagian ini juga terdapat dalam sumber lain, tapi dengan susunan terbalik, yakni '*iḍribhu bi-al-ḥarābi wa-iṭ'anhu bi-al-dibāyīsi*'. Lihat misalnya 'Abd Allāh al-Maghāwirī, *al-Kawākib al-lammā'ah fi tashīr mulūk al-jinn fi al-waqt wa-al-sā'ah*, Jeddah: Penerbit al-Ḥaramayn, t.t., h. 19. Penelusuran sumber ini terwujud berkat bantuan sdr. H. Irfan Zidni.

79 Transkripsi kutipan Arab ini kurang lengkap dan tidak pasti karena fotokopi naskah kabur.

sedekahnya empat (48r)[80] Ringgit, atau empat Rupiah, atau empat Riyal, demikianlah syaratnya.

Bermula adalah kitab dinukilkan oleh Haji Nur Hidayatullah al-Mansur Muhammad 'Ainul Yaqin Syuja'uddin bin Muhammad Ayub Salahuddin bin Bumi Tente Abdullah al-Jami' Fakhruddin bin Rato Kadi Abdurrahim Nuruddin Halwati (48v) ibn Tureli Sakuru Abdullah Bahruddin ibn Tureli Bolo Jamaluddin bin Tureli Donggo Kamaluddin bin Tureli Belo Awaluddin, anak Sangaji Bolo yang empunya tempat Ipa Sambi Tangga, anak Mantau Jara La Tonda Riru Sangaji Dompu, anak Dewa (49r) Mambora ese Sari Sape (1)[81], saudara yang tiga puluh bersaudara, yaitu Dewa Manggampo Donggo (2), dan Mawaa Bilmana (3), dan Mawaa Paju Longge (4), dan Sangaji Bolo Menjadi Duna (5), dan Mambora ba Londe Ombo Sangaji Dompu (6), dan Mawaa Inda Dompu (7), dan Inda Mbojo Tureli Nggampo (8), dan (49v) Yang Dibuang di Bako (9), dan Yang Dibuang di Karumbu (10), dan Mambora ba Karena (11), dan Mambora di Temba Sawe (12), dan Mambora di Amba Ronggo (13), dan Mambora aka Tambora (14), dan Mambora ese Taja (15), dan Dibunuh oleh Orang Mencuri (16), dan Dibunuh oleh La Lala dan La Mbanga (17), dan ayahnya oleh Mambora Batapi (18), dan (50r) ompunya oleh Mambora di Lapa (19), dan Mambora di Amba Rapu (20). Maka sekalian yang perempuan sepuluh orang itu yang berlaki lima orang, dan lima orang yang tiada berlaki, maka dewa yang tiga puluh diperanakkan oleh Batara Indra Saruhu, itu pun diperanakkan oleh Maharaja Indra Saruhu, demikianlah adanya[82].

(49v) Bermula ditulis kitab pada hijrah al-Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa-sallama* pada tahun seribu dua ratus sembilan puluh sembilan tahun, tahun Alif, pada dua hari bulan Jumadilakhir pada hari Jumat waktu Isyraq, termaktub di dalam kebun La Ndula bernama "Bustanul Arifin" di atas Gunung bernama (50r) Jabal[83] al-Muttaqīn, *wa-ṣallallāhu 'alá sayyidinā Muḥammadin wa-'alá ālihi wa-ṣaḥbihi ajma'īna, āmīna yā rabba al-'ālamīna*.

*

[80] Naskah tambah: empat.

[81] Nomor urut ini ditulis dalam naskah di atas masing-masing nama (lih. Gbr. 30).

[82] Beberapa nama di antara ke-30 saudara di atas dikoreksi sesuai dengan ejaannya dalam *Bo' Sangaji Kai*, yaitu sebagai berikut: no. 3, Bilmana tertulis Wilamana; no. 7-8, Inda tertulis Indra; no.14, Aka tertulis awa; no.17, La Lala dan La Mbanga tertulis Balala dan La Mayanga.

[83] Naskah: jablu.

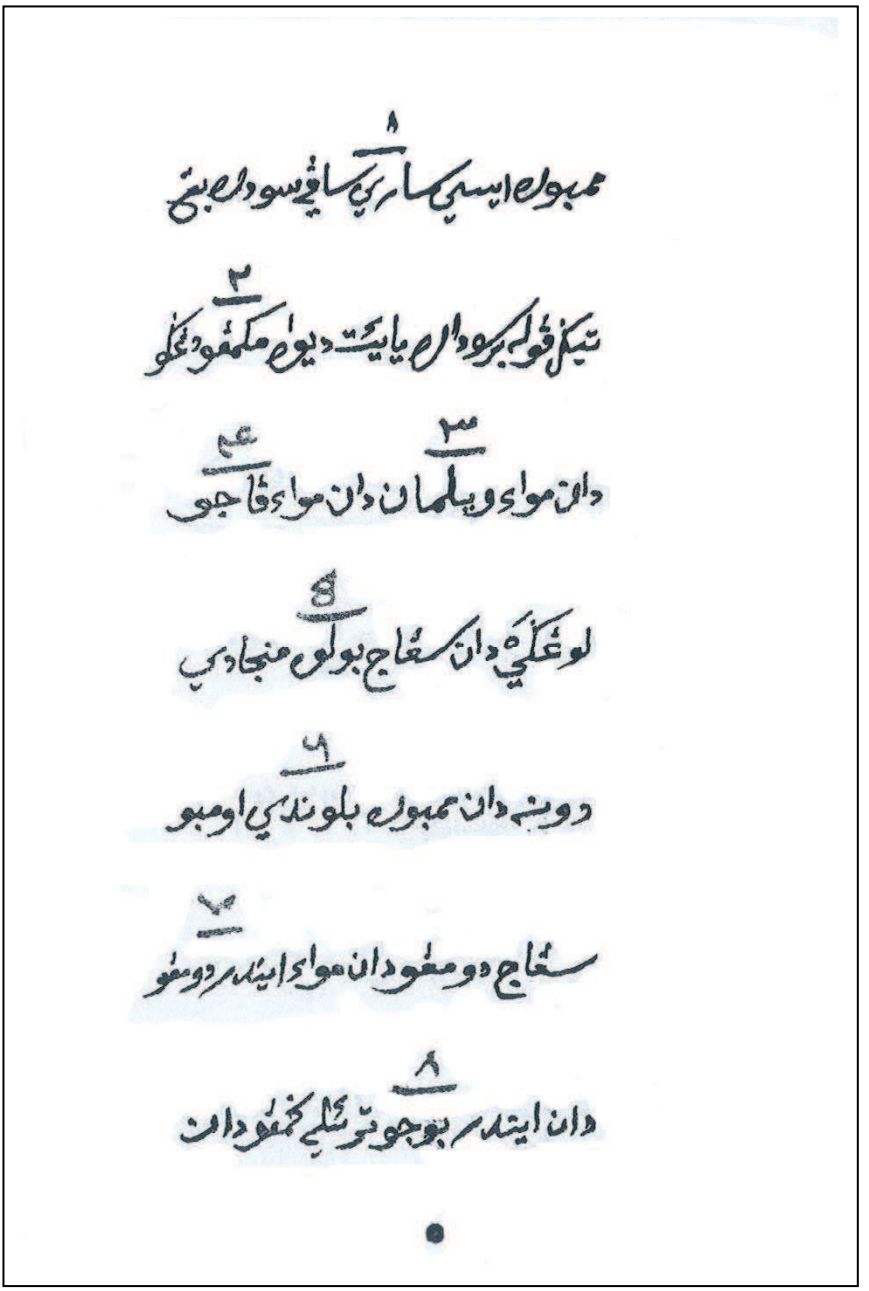

Gambar 30. Naskah Jawharat al-Ma‘ārif, f.49r (nomor urutan sisilah).

Lampiran

Teks *Jawharat al-ma'ārif* di atas mulai pada halaman naskah 4r (dalam fotokopi yang kami peroleh dari Museum Samparaja). Menurut kolofon di atas, teks ini selesai ditulis pada tanggal 2 Jumadilakhir 1299, yaitu 21 April 1882.

Ternyata, halaman keempat fotokopi tersebut berisi kolofon sebuah teks lain (yang kini rupanya sudah hilang) oleh pengarang yang sama, yang selesai ditulis dua setengah minggu sebelumnya, persisnya pada tanggal 13 Jumadilawal 1299, yaitu 2 April 1882.

Kolofon tersebut ditranskripsikan di bawah ini oleh karena mengandung nama dan silsilah yang cukup berbeda dengan kolofon *Jawharat*.

(1v) Bahwa ini hijrah *al-nabī ṣallallāhu 'alayhi wa-sallama* seribu dua ratus sembilan puluh sembilan, tahun Alif pada tiga belas hari bulan Jumadilawal, pada hari Ahad pada waktu Dhuha jam dualapan[84] pukulannya, pada tatkala itulah (2r) Tuan Haji Nur Hidayatullah al-Mansur Muhammad Syuja'uddin Bakalani Bimanawi ibn Muhammad Ayub ibn Abdullah al-Jami' Bumi Tente ibn Rato Kadi Abdurrahim Nuruddin ibn Abdullah Tureli Sakuru ibn Jamaluddin (2v) Tureli Donggo yang empunya kubur di Gunung Dea ibn Jamaluddin Tureli Bolo yang empunya kubur di Gunung Culah ibn Abdurrahman Tajul Muslimin Tureli Belo Manuru Ambo Kape, anak Sangaji Bolo yang empunya tempat di Sambi (3r) Tangga, anak Sangaji Dompu Mantau Jara La Tonda Riru, anak Dewa Mambora Ese Sari Sape, saudara oleh dewata yang tiga puluh bersaudara, *wallāhu a'lam bi-al-ṣawāb wa-ilayhi al-marja' wa-al-ma'āb*.

[84] Tanggal 13 Jumadilawal 1299 berpadanan dengan 2 April 1882.

DAFTAR PUSTAKA

Ab. Karim, Ab. Razak bin. 2004. "Nilai Estetika dalam Warkah-Warkah Melayu", Jurnal Melayu 2(2): 1-25.

Abd al-Fatāḥ al-Sayyid 'Abduh al-Tūkhī, *al-Sihr al-aḥmar*, Beirut: al-Maktabah al-Thaqafīyah, 1990: 15.

Abdullah, Abdul Gani. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*. Mataram: Lengge.

Abdullah, L. Massir Q. 1981/1982. *Bo, Satu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima*. [Mataram]: Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB.

Almanak. 1817, 1827. *Alamanak Naamregister Nederlandsch-Indie* (*Regeeringsalmanak*) 1817, 1827. Batavia: Lands Drukkerij.

Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Mataram (N.T.B.): Karsa Mandiri Utama.

Ardhana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1915-1950* (Penerjemah: P.S. Intan Paath). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bik, J. Th. [1863]. *Aantekeningen nopens eene reis naar Bima, Timor, de Maluksche eilanden, Menado en Oost-Java, gedaan 1821 met den hoogleeraar C.G.C. Reinwardt.* S.l.: s.n.

Casparis, J.G. de. 1998. "Some Notes on Ancient Bima", *Archipel* 56: 465-468.

Chambert-Loir, Henri. 1980. "Les sources malaises de l'histoire de Bima", *Archipel* 20: 269-280.

– – – 1982. *Syair Kerajaan Bima*. Jakarta: EFEO (Seri Naskah dan Dokumen Nusantara 3).

– – – 1985. *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*. Bandung: Angkasa & EFEO (Seri Naskah Dokumen Nusantara 5).

– – – 1989a. "A Malay Manuscript from Bima: The Laws of Disorder" [Paper presented at: *Workshop Malay Manuscripts*, Leiden, 16-18 March 1998].

– – – 1989b. “Naskah-naskah Melayu di Pulau Sumbawa”, dalam Ismail Husein dkk. (eds.), *Tamadun Melayu*, Jil. II, hlm. 606-629. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pusaka.
– – – 1989c. “Etat, cité, commerce; le cas de Bima”, *Archipel* 37: 83-105.
– – – 2000. “Mythes et archives; l’historiographie indonésienne vue de Bima”, *Bulletin de l’Ecole français d’Extrême-Orient* 87-1: 215-245.
– – – 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (Naskah Dokumen Nusantara 19).
– – – 2006. “Malay Colophons”, *Indonesia and the Malay World*, 34 / 100: 363-381.
Chambert-Loir, Henri & Siti Maryam Salahuddin. 1999. *Bo’ Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: EFEO & Yayasan Obor Indonesia (Seri Naskah Dokumen Nusantara 18).
Clarence-Smith, William Gervase. 2002. “Horse Trading: The Economic Role of Arabs in the Lesser Sunda Islands, ca. 1800s to ca. 1940s”, dalam Hub de Jonge & Nico Kaptein (eds.), *Transcending Borders: Arabs, Politics, Trade and Islam in Southeast Asia*, hlm.143-162. Leiden: KITLV Press.
Colombijn, Freek. 2006. “The Urban Soundscape in Indonesia”, dalam A.B. Lapian dkk. (eds.), *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*, hlm. 153-161. Jakarta: LIPI Press.
Cool, W. 1896. *De Lombok expeditie beschreven*. Batavia & ’s-Gravenhage: Kolf.
Couvreur, A. 1917. “Aanteekeningen nopen de samenstelling van het zelfbestuur van Bima”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 52: 1-18.
Damste, H.T. 1941. “Islam en sirihpoean te Bima (Soembawa), Atjehsche invloeden?”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 100: 55-70.
Departemen Binnenlandsch Bestuur. [ca. 1913]. *Overeenkomsten met de zelfbesturen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden, Part III: Eilanden Soembawa, Solor en Timor*. Naskah KITLV *shelf mark* M m 436.
Elbert, J. 1911-12. *Die Sunda-Expedition des Vereins für Geographie und Statistik zu Frankfurt am Main: festchrift zur feier des 75 jährigen Bestehens des Vereins*. Frankfurt am Main: Minjon (2 delen).
Francis, E. 1856. *Herinneringen uit den levensloop van een Indisch ambtenaar van 1815 tot 1815*. Batavia, Van Dorp, 1856-1860, 3 jil.
Gallop, Annabel Teh. 1994. *The Legacy of Malay Letters* / *Warisan Warkah Melayu* (with en essay by E. Ulrich Kratz). London: British Library.

– – – 2002. 'Malay Seal Inscriptions: A Study in Islamic Epigraphy from Southeast Asia', 3 jil. [PhD dissertation, University of London].
– – – 2005. "Beautifing Jawi: Between Calligraphy and Paleography", dalam Asmah Haji Omar (ed.), *Malay Images*, hlm.194-233. [Tanjung Malim]: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
– – – 2006. "One Seal Good, Two Seal Better, Three Seal Best?", *Indonesia and the Malay World* jil. 34, no. 100 (November): 407-426.
Graaf, H.J. 1941. "Lombok in de 17 eeuw", *Jawa* 21: 355-373.
Gregorij, F.A.A. [ca. 1838]. *Baai van Bima* [UB Bijzondre collecties (KL): Bodel Nijenhuis–COLLBN 002-12-91].
Haan, F. de. 1935a. "Personalia der periode van het Engelsch bestuur over Java 1811-1816", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 92: 477-681.
– – – 1935b. *Oud Batavia, I: Teksten*. Bandung: Nix & Co.
Hamzah, Muslimin. 2004. *Ensiklopedi Bima*. Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.
Haris, Tawalinuddin. 1983/1984. *Naskah Studi Kelayakan Komplek Makam Dantraha dan Tolobali Bima, Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat.
– – – 2006. "Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa", *Wacana* jil. 8, no. 1: 17-31.
Haris, Tawalinuddin, dkk. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
Hitchcock, Michael. 1984. "Short Notes: Is This Evidence for the Lost Kingdoms of Tambora?", *Indonesia Circle* 33 (March): 30-34.
– – – 1989. "The Malay Scribes of Bima, Sumbawa", dalam Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*, hlm. 175-181. Berne: The University of Berne Institute of Ethnology.
Holtz, H. 1862. "Oudheden op Soembawa", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 11: 157-158.
Iskandar, Teuku. 1999. *Katalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands*. Leiden: Documentatie-bureau Islam-Christendom.
Ismail, M. Hilir. 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: Lengge –Yayasan Adikarya IKAPI –The Ford Foundation.
Ismail, Mansyur dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
Jansen, A.J.F. 1861. "Hindoe-beelden van Soembawa", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 10: 374.

Jasper, J.E. 1908. "Het eiland Soembawa en zijn bevolking", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 34: 60-147.

Jelani Harun. 2003. *Pemikiran Adab Ketatanegaraan Kesultanan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jong Boers, Bernice de. 1995. "Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and Its Aftermath", *Indonesia* 60: 36-59.

– – – 1997. "Sustainability and Time Perspective in Natural Resource Management: The Exploitation of Sappan Trees in the Forests of Sumbawa, Indonesia, 1500-1875", dalam P. Boomgaard, F. Colombijn & D. Heney (eds.), *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV Press, hlm. 261-280.

Kratz, E. Ulrich. 2006. "Like Fish Grasping for Water: The Letters of a Temporary Spouse from Bengkulu", *Indonesia and the Malay World* jil. 34, No. 100 (November): 247-280.

Kuperus, G. 1937. *Het cultuurlaandschap van West Soembawa* (*Sultanaat Soembawa*). Groningen: Wolters.

– – – 1938. "Beschouwingen over de ontwikkeling en den huidigen vormenrijkdom van het cultuurlandschap in de onderafdeeling Bima (Oost-Soembawa)", *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 55: 207-239.

Lekkerkerker, C. 1933. "Enkele nieuwe gegevens over Soembawa", *Tijdschrift van Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 50: 73-81.

Ligtvoet, A. 1876. "Aantekeningen betreffende den economischen toestand en de ethnographie van het rijk van Sumbawa", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 23: 555-592.

Mahyudin, Aliuddin (ed.). 1983. *Surat-Surat dan Catatan Harian Kerajaan Bima*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahyudin, Aliuddin & Siti Nurbaiti (eds.). 1984. *Silsilah dari Bima*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Lalu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rinta.

Margana, Sri. 2007. *Java's Last Frontier: The Struggle for Hegemony of Blambangan, c. 1763-1813*. [PhD dissertation, Leiden University].

Meursinge, A. 1847. *Maleis leesboek voor eerstbeginnenden en meergevorderden*; 3e stukje. Leyden: S. en J. Lucthmans.

Morris, D.M. van Braam. 1891. "Nota van toelichting behoerende bij het contract gesloten met het landschap Bima op den 20sten october, and de regeering ingediend door den Gouverneur van Celebes en

Onderhoorigheden", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 35: 176-233.

Mu'jizah. 2009. *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), EFEO (Seri PhD 2).

Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1992. "Collection of Bima Malay Manuscripts" [Paper presented at: International Workshop on Indonesian Studies No. 7: Southeast Asia Manuscripts, KITLV Leiden, 14-18 December 1992].

– – – (ed.). 1992/1993. *Bandar Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

– – – 1993. *Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyadi, Sri Wulan Rudjiati & H. Siti Maryam R. Salahuddin. 1990-1992. *Katalogus Naskah Melayu Bima*, Jilid I & II. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".

Naerssen, F.H. van. 1938. "Hindoejavaansche overblijfselen op Soembawa: nog niet gepubliceerde gegevens van dr. G.P. Rouffaer, van aantekeningen voorzien", *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 55: 90-100.

Noorduyn, J. 1987a. *Bima en Sumbawa: bijdragen to de geschiedenis van de Sultanaten van Bima en Sumbawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer*. Dordrecht & Providence: Floris (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 129).

– – – 1987b. "Makassar en the Islamization of Bima", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143: 312-342.

Nooteboom, C. 1950. "Enkele feiten uit de geschiedenis van Manggarai (West-Flores)", dalam [A.A. Cense *et al*. (eds.)], *Bingkisan Budi: een bundel opstellen aan Dr. Philippus Samuel van Ronkel door vrienden en leerlingen aangeboden op zijn 80e verjaardag 1 Aug. 1950*, hlm. 207-211. Leiden: A.W. Sijthoff Uitgeversmaatschappij N.V.

PaEni, Mukhlis (ed.). 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Sulawesi Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Pires, Tomé. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires... Translated and Edited by Armando Cortesaõ*. London: Hakluyt Society, 2 jilid.

Proudfoot, Ian. 2006. *Old Muslim Calenders of Southeast Asia*. Leiden – Boston: Brill.

Putten, Jan van der. 2001. *His Word is the Truth: Haji Ibrahim's Letters and Other Writings*. Leiden: CNWS.

– – – 2003a. "Palembang: Kota Dagang yang Bersurat", *Jurnal Filologi Melayu* 11: 61-74.
– – – 2003b. "Dead Letters: Undeliverable Malay Message from the Early 1870s", *Indonesia and the Malay World* jil. 31, no.91: 381-399.
Raffles, Th. S. 1816. "Narrative of the Effects of the Eruption from the Tomboro Mountain, in the Island of Sumbawa, on the 11th and 12th of April 1815", *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen* 8: 3-25 ([211-233]).
Reid, Anthony (ed.). 1983. *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia*. St. Lucia: University of Queensland Press.
– – – 2000. *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
Reinwardt, C.G.C. 1858. *Reis naar het oostelijk gedeelte van der Indischen Archipel in het jaar 1821*. Amsterdam: Muller.
Ricklefs, M.C. & P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscript in Great Britain: A Catalogue of Manuscript in Indonesian Languages in British Public Collections*. Oxford: Oxford University Press.
– – – 1982. "Indonesian Manuscript in Great Britain: Addenda et Corrigenda", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies University of London* Vol. XLV, part 2: 300-22.
Ridjali. 2004. *Historie van Hitu: een Ambonse geschiedenis uit de zeventiende eeuw* (Bezorg en ingeleid door Hans Straver, Chris van Fraasen en Jan van der Putten). Utrecht: Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers.
Ronkel, Ph.S. van. 1908. "Catalogus der Maleische handschriften van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde *van* Nederlandsch-Indië", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 60: 181-248.
Rouffaer, G.P. 1910. "Oudjavaansche inscriptie in Soembawa", *Notulen der Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 48: 110-113.
– – – 1914. "De landkart van Soembawa", *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 31: 779-781.
Sahidu, Abdul Karim. 1978. *Kamus Bahasa Daerah Bima-Indonesia*. Mataram (stensil).
Salahuddin, S. Maryam R. 2004. *Hukum Adat Undang-Undang Bandar Bima*. Mataram: Lengge (edisi revisi).
Salahuddin, S. Maryam R & Mukhlis. 2007. *Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudayaan "Samparaja"*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja.
Seegeler, G.J. 1937. "Adatrechtgegevens van West-Soembawa (1928)", *Adatrechtbundel* 39: 516-528.

Shellabear, W.G. 1898. "An Account of Some of the Oldest Malay MSS. Now Extant", *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society* 31: 107-151.

Sjamsuddin, Helius. 1982. "The Coming of Islam and the Role of the Malays as Middlemen on Bima", dalam Gerrit Schutte & Heather Sutherland (eds.), *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference*, hlm. 292-300. Leiden-Jakarta: Bureau of Indonesian Studies and Indonesian Steering Committees of Indonesian Studies Programme.

– – – (ed.). 1993. "*Bo Mbojo*: Historiografi Tradisional Bima (Kronik Bima)", [Laporan Penelitian untuk The Toyota Foundation].

– – – 2006. "Letusan Gunung Tambora tahun 1815: Dampak Lokal dan Global", dalam A.B. Lapian dkk. (eds.), *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*, hlm. 919-932. Jakarta: LIPI Press.

Suryadi. 2005. "Some Notes on Official Malay Letters from the 18th Century Sultanate of Buton" [Paper presented at: Seminar on Malay-Indonesian Literature Navigating Convention in New Terrains: Writing in 18th to Early 20th Century, IIAS Leiden, 20 October 2005].

– – – 2007a "Warkah-Warkah Sultan Buton Muhyiuddin Abdul Gafur kepada Kompeni Belanda, Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden", *Sari* 25: 125-216.

– – – 2007b "Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin dan Kaimuddin I, Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden, Belanda", *Jurnal Humaniora* jil.19, no. 3 (Oktober): 285-302.

Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende (Flores): Nusa Indah.

Tol, Roger. 1996. "A Separate Empire: Writings of South Sulawesi", dalam Ann Kumar & John McGlynn (eds.), *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: The Lontar Foundation – New York: Weatherhill, hlm. 213-230.

Uittreksel. 1910. "Uittreksel uit het verslag van den civielen en militairen gourverneur van Celebes en Onderhoorigheden betreffende de excursie naar het eiland Soembawa 16 Februari – 9 Mei 1908", *Indisch Militaire Tijdschrift*, extra bijlage No. 28.

Vermeulen 1801, *Memorie van overgave*, Jakarta, Arsip Nasional RI (naskah).

Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Arabic*, (cet. ke-3). Beirut: Librairie du Liban – London: Macdonald & Evans.

Westendorp, Boerma, J.J. 1956. *Briefwisseling tussen J. Van den Bosch en J.C. Baud 1829-1832 en 1834-1836. II. Brieven van Baud*. Utrecht: Kemink.

Wieringa, E.P. 1996. "A Malay Copyist of the General Secretariat at Batavia as teacher of the Dutch Chief of Staff in the Early 1820s", *Indonesia Circle* 69: 89-101.

– – – 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*, jil. 1. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.

– – – 2003. "Writing Love: Expressing Nearness and Dearness in Malay-Language Love Letters", *Indonesia and the Malay World* jil. 31, no. 91: 317-338.

– – – 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*, vol 2. Leiden: Leiden University Library.

Wilkinson, R.J. 1932. *Malay-English Dictionary (Romaised)*. Mytilene: Salavopoulos Kinderlis.

Zollinger, H. 1850. *Verslag van eene reis naar Bima en Soembawa en naar eenige plaatsen op Celebes, Saleier en Floris, gedurende de maanden Mei tot December 1847*. Batavia: Lange (Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 23).

– – – 1855. *Besteigung des Vulkanis Tambora auf der Insel Sumbawa und schilderung der erupzion desselben im jahr 1815*. Winterhur: Verlag von Joh. Wurster & Comp.

– – – 1856. "Bima and Sumbawa", *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, New Series (Singapore) I: 233-265.

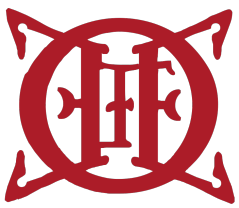

EFEO

École française d'Extrême-Orient

IMAN DAN DIPLOMASI

SERPIHAN SEJARAH KERAJAAN BIMA

Sejarah lokal – yaitu keping-keping sejarah nasional Indonesia – dapat digali dari berbagai sumber, antara lain dari naskah-naskah kuno dalam beberapa bahasa daerah. Ternyata, banyak kerajaan di masa lampau mempunyai tradisi penulisan sejarah sendiri.

Di Kerajaan Bima, Pulau Sumbawa, NTB, naskah-naskah sejarah itu berlimpah, yang kini perlu diselidiki dan diterbitkan, agar memperluas visi kita tentang keadaan dan perkembangan masyarakat Bima pada masa silam.

Buku ini menguak tiga dokumen dari Bima, berasal dari abad ke-18 dan 19, dengan fokus terhadap dua komponen terpenting dari dinamika Kerajaan masa itu, yaitu iman dan diplomasi, atau agama dan politik, atau kebijakan dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, pemerintah Bima terus memperdalam dan memperkuat agama Islam sebagai salah satu asas terpenting struktur masyarakat, sedangkan menyangkut luar negeri, pemerintah harus pandai mengatur siasat menghadapi hegemoni Belanda.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53696044

KPG: 904 04 10 0331
ISBN 13: 978-979-91-0237-9
9 789799 102379